JARAK ANTARBINTANG

a novel

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat dan sempat untuk menulis dan menunjukkan kepadaku bahwa menulis memang bisa menjadi pekerjaan yang magis. Juga nikmat dapat mengolah emosi sehingga bisa dituangkan dalam bentuk tulisan.

Kepada ayah dan ibuku yang selalu suportif dengan apa yang saya lakukan, termasuk gabut saat PKL, cuma di kamar buat nulis. Bahkan mereka nggak tahu apa yang dilakukan anaknya karena keseringan di kamar dan keluar cuma buat makan hahaha. Terima kasih juga atas ketiadaan mengeluh karena anaknya belum menjadi apa-apa.

Terima kasih kepada adik pertamaku, Mutiah, yang mengenalkan aplikasi Wattpad sehingga aku bisa punya platform yang menarik untuk berbagi cerita. Untuk adik keduaku, Khofifah, karena menjadi bocah paling menggemaskan yang sering menjadi hiburan.

Kepada para pembaca Wattpad, kredit dan apresiasi tertinggi selalu dan selalu untuk kalian semua. Semuanya. Aku nggak bisa menyebut satu per satu. Kalian semua yang membuatku berani bermimpi di jalan ini. Kalian yang membuat langkah awalku dalam dunia menulis terasa sangat menyenangkan. Kalian yang menjadi teman buat heboh-hebohan. Dan, novel ini tidak mungkin bisa sampai sejauh ini kalau bukan karena kalian. Terima kasih untuk doa dan dukungannya yang tulus.

Terima kasih kepada sahabat-sahabat terbaikku: Dea, Suci, Ainun, Widya, dan Aninda yang terlalu sering aku repotkan untuk mendengarkan keluh kesah serta berhasil bertahan menghadapi sikap inferiorku. Terima kasih atas segala dedikasi waktu dan dukungannya sampai beneran ikut repot ngurusin ini semua.

Terima kasih untuk sahabatku SMA yang selalu berbagi kerecehan yang hakiki, Nuki, Hervina, Fety, Dina, Denis, dan Icha. Mereka yang akan selalu menjadi orang penting dalam hidupku sampai nanti. Menjadi orang-orang yang selalu memberikan alasan bahwa masa paling menyenangkan adalah masa kita lupa menjadi dewasa.

Terima kasih untuk semua temankudi Ekowisata IPB khususnya angkatan 49, Imam yang selalu *ngecengin* dan ditanya-tanya soal gunung, Vio dan Elma dua sejoli yang ikutan *ngecengin* nggak ada habisnya, Eka Rizky yang selalu berbagi referensi keren tentang apa pun. Ripki dan Ansor sahabat yang selalu ngajakin *camping,* herpet, dan main ke tempat oke tapi seringnya cuma wacana. Wildan yang menjadi teman diskusi yang visioner. Rizki Hardianti yang menjadi teman sekamar paling heboh. Juga untuk grup PUE dan Bang Ian selaku asprak yang jadi memori paling kuat untuk membangun latar belakang cerita ini, terutama adegan adzannya Bintang waktu di goa. Tapi *please,* Auriga bukan lo ya, Tang WKWKWK. Terima kasih karena kalian semua, Bogor menjadi tempat yang sangat nyaman untuk dihuni sampai sekarang. Terima kasih untuk kalian yang selalu mempelesetkan Program Keahlian menjadi Program Kekeluargaan.

Untuk para dosen Ekowisata, Pak Bedi yang selalu keren dengan prinsipnya, Bu Wulandari yang menjadi dosen pembimbing dan sekaligus sikap yang sangat keibuan yang bikin

baper dan semua dosen serta asisten yang menjadikan masa-masa kuliah menjadi sangat menyenangkan. Bu Occy yang terlalu menggemaskan dan *friendly,* Bu Dewi, Bu Rini, Pak Tutut, Pak Ricky, Pak Insan, Bu Yun, Bu Dyah, Bu Wulansari, Bu Kania, Miss Ira, Bu Rini dan semua asisten dosen. Terima kasih banyak atas bimbingan dan inspirasinya.

Terima kasih buat editor pribadiku, Intan Rizva yang mengikuti cerita ini dari bentuk paling amburadul menjadi bentuk yang lebih manusiawi. Lalu editorku tersayang, Kak Nindy yang sangat *lovable,* baik dan positif dalam segala situasi. Juga Rizky yang selalu menjadi orang paling kalem dan selalu ada ide.

Terima kasih buat sahabat-sahabat virtual recehku, Ossy Firstan, Aul, Kak Dhira, Wanda, Mbak Nu yang selalu memberikan semua hal yang diperlukan oleh seorang sababat. Kalian memerankan peran masing-masing dengan porsi yang sangat pas. Aku selalu bersyukur mengenal kalian dengan kelakuan-kelakuan ajaib yang bisa kalian tularkan. Juga buat Saras dan kembaran INFP-ku, Oda Sekar Ayu yang selalu memberikan perspektif luar biasa dan selalu menganalisa dengan penuh filosofi dalam hal apapun. Juga buat Kak Aqessa Aninda yang menjadi referensi oke untuk menghadapi netizen HAHAHA.

Terima kasih buat Kak Eko Hadi dari Kafe Astronomi dan Berlian dari Himpunan Astronomi Amatir Jakarta yang bersedia meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaanku. Juga teman SMA-ku, Al, yang memberikan inspirasi untuk menulis dengan tema pemanis astronomi berawal Dhruva dan Ensiklopedia Astronomi di Perpustakaan Daerah.

Terima kasih buat Cantika Belliandara, ilustratorku yang bisa membuat kover novel ini menjadi indah. Terima kasih

juga untuk semua tim Elex Media Komputindo yang atas semua kerja kerasnya untuk novel ini.

Dan pastinya untuk pembaca tersayang yang sudah menyempatkan waktu membaca novel ini. Semoga cerita ini bisa menjadi kesan yang manis untuk kalian semua.

Love,
Naimmah Nur Aini

Semburat dalam kabut perlahan disingkap oleh bintang yang terbit
Baskara tak pernah terbit
Kedatangan terang dan panas mengubah manis udara
Kabut dan perak adalah penjelmaan Halimun dan Salak

Megah yang hadir dalam sederhana dan ketidakmengertian
Ketangguhan yang polos
Mencipta lara jiwa yang rapuh perlahan benderang

Baskara tak pernah tenggelam
dan ancala tetap digdaya

Ardi dan rawi bersama dalam ketundukan
Layaknya Auriga yang memiliki Capella,
atau,
Alfa Centauri milik Centaurus
Layaknya submontana dan montana Halimun Salak
yang tabah berderai seiring bentala yang menghadirkan nyawa pada hujan malam hari

Dan perlahan kenangan meresonansi,
Menembus batas langit untuk mencipta pertemuan tak kebetulan

PROLOG

Bogor dengan cuaca yang menggila tak ubahnya siksaan untuk terus-terusan mengeluh gerah dan panas. Aku mengibaskan novel yang beberapa detik lalu masih kubaca, tapi kini berubah fungsi menjadi penghasil angin. Dan tentu saja tidak begitu banyak membantu.

Ting! Bunyi ponsel membuyarkan pandanganku dari mahasiswa yang berseliweran. Mungkin menghindari sengatan matahari yang sedang ganas-ganasnya. Buru-buru kuambil ponsel tersebut dari kantong depan ranselku. Kulupakan sejenak novel Jose Saramago, *Blindness.*

Jawaban Quora: Jupiter terdiri dari 90% hidrogen, 10% sisanya didominasi Helium. Korek api yang terdiri dari karbon bereaksi dengan panas lalu bergabung dengan oksigen untuk membuat CO2. Dengan tidak adanya oksigen, karbon tidak akan terbakar. Sama halnya dengan Hidrogen yang memerlukan oksigen untuk membuat H2O, dan tidak ada oksigen di Jupiter. Jadi, tidak mungkin.

Aku langsung menggerutu melihat jawaban dari sebuah pertanyaan '*If you lit a match on Jupiter, would the Planet explode?*' Dasar tak punya rasa humor! Aku kan cuma ingin jawaban yang kreatif, bukan jawaban ilmiah begini. Akun quora dari seseorang dengan *username* 'Dreamylofoten' ini sebaiknya dimusnahkan saja.

Tapi, hei, boleh nggak sih aku berharap kalau aku nggak jatuh cinta sendiri?

•••

ALAM SEMESTA

Yay! *Akhirnya Alfa naik gunung!* Yay! Yay! Yay! Norak sedikit nggak dosa kan, ya? Kakiku masih gemetaran saking capeknya dan saking terpesonanya dengan pemandangan yang terhampar memanjakan netraku. Asli, kacau sih ini! Wow! Wow! Rasanya pengin teriak-teriak terus. Ya gimana, ini adalah pertama kaliku naik gunung dan rasanya memang seajaib dan semagis itu. Setelah mengucap syukur, sekarang yang pengin aku lakukan cuma loncat-loncat dan bilang, "*You did great*, Alfa!" Sayangnya, kata Miras yang sudah lumayan *expert* naik gunung, jangan kebanyakan polah kalau nggak mau kenapa-kenapa. Jadinya manifestasi kesenangan itu hanya bergejolak di dalam dada.

Sebagai seorang *newbie,* semua teori tentang perjalanan di alam bebas rasanya cuma jadi sekadar teori. Belum juga sampai di pemandian air panas, rasanya udah mau mati saking capeknya. Untungnya, semua partner naik gunungku solid. Cinta banget sama mereka. Mereka nggak capek menanggapi rengekanku yang berulang tiga menit sekali, 'Masih jauh?' dan semua kompak menjawab, 'Sebentar lagi'. Sebentar lagi, yang artinya masih berjam-jam perjalanan penuh drama.

Miras berkata, "Mending lo nyanyi lagu koplo aja deh Al, kayak si Agam kalau di kelas. *It works*. Cobain deh!" Akhirnya dia sendiri yang mengorbankan diri menjadi badut perjalanan demi menguatkan sahabatnya yang *letoy* ini. Cinta banget sama Miras! Dan 2.958 mdpl ini menjadi jawabannya bahwa

aku bisa. Biasanya hanya mentok di 1.675 mdpl saja. Hari ini, di sinilah aku, di Puncak Gunung Gede.

Aku mau serius menikmati *sunrise* terindah selama hampir 19 tahun hidupku. Deru napas lelah yang mengeluarkan uap menjadi hal yang menyenangkan untuk dirasakan. Ada kekuatan yang tak bisa tergambarkan mengenai betapa sempurnanya pagi pukul 05.15 ini. Di saat posisi bumi dan matahari hampir berhadapan, maka cahaya-cahaya kemilau sudah menjadi pertanda hadirnya hari baru. Dan tidak ada yang lebih indah dari menyaksikan matahari terbit dari atas gunung.

Ternyata begini rasanya. Ada seseorang yang pernah bilang bahwa sensasi berdiri di puncak gunung dengan oksigen yang menipis dan dingin luar biasa, memandang sekeliling yang tidak bertepi itu adalah momen krusial yang harus segera diabadikan di dalam kepala. Aku melakukannya. *Hei kamu, aku bisa melihat dan merasakannya sekarang*. Udara manis dari oksigen yang semakin menipis ini membuat manusia terasa sangat kecil. Perjalanan hati, katanya. Di saat lelah-lelahnya kaki berjalan, tapi tekadnya tidak pernah lelah. Aku setuju. Meskipun puncak bukan tujuan, tapi dia adalah persinggahan yang manis.

"Heh! *Congrats,* ya! Jangan ngelamun mulu. Bahaya!" kata seorang cewek yang hidungnya sudah merah kembang kempis dan hanya terlihat wajahnya saja karena setelan gunung menutupi semua tubuhnya. Dia Mir—Elmira—sahabatku. Aku sering memanggil dia Miras, mengikuti anak-anak. Kenapa anak-anak memanggilnya begitu? Karena kalau sedang bicara, dia seperti orang mabok. Banyak nggak jelasnya. "Foto-foto yuk, terus turun!"

"Al, buruan!" seru suara dari sisi barat. Itu suara Denta, pacarnya Miras. Sahabatku dari SMA. Kata Miras, dengan naik gunung ini sekalian jadi momen dia bisa pacaran sama Denta

dengan *proper*. Di kampus tidak banyak yang tahu mereka pacaran. Yah, tipikal anak BEM, kandidat kuat calon Presma, ganteng dan baik. Jadi harus terjaga wibawanya termasuk dari drama percintaan, kata Miras. Katanya lagi, membawaku ke gunung adalah salah satu tanda terima kasihnya karena aku sudah mencomblangkan dia dengan Denta. Dih, mana ada! Padahal dia sendiri yang suka *alay* cari-cari perhatian Denta. Walaupun mereka suka nggak tahu diri pacaran di depanku, tapi menyenangkan rasanya melihat dua sahabatku bersama. Soalnya kalau mereka lagi kencan, mereka sering mengajakku dan suka traktir. Itu alasan paling masuk akal kenapa aku bersyukur mereka bersama.

"Ih ... masih betah," kataku menolak beranjak cepat-cepat.

"Ye, udah mulai susah napas nih gue. Ayo ih! Nggak boleh lama-lama di sini. Nanti lagi lo ke sini sama Kak Ziko biar romantis! Otak liar lo kan, yang suka berandai-andai mau pacaran di gunung?"

"Kenapa jadi Kak Ziko, deh?" kataku mengelak. Kak Ziko adalah seniorku dan Miras yang juga ikut dalam pendakian ini.

"Ngeles ... ngeles. Iya, ngeles aja terus. Itu orang dari tadi gue perhatiin udah nggak kehitung ngelihatin lo berapa kali. Takut lo *nyungsep* ke kawah apa ya? Padahal doi maunya lo *nyungsep* ke hati dia. Cia ... cia ... cia...."

Kan, apa kubilang? Kayak orang mabok memang si Miras kalau ngomong. Begini nih contohnya, ngelantur ke mana-mana.

"Apa deh Mir? Garing tahu, nggak?"

"*Denial* melulu lo ah. Eh tapi serius Al, gue yakin kalau Kak Ziko beneran ada rasa sama lo. Emang beneran selama ini manuver dia lempeng-lempeng aja ke lo? Hati-hati ditembak di sini, lho."

"Ck, manuver apa pula. Pesawat kali? Udahlah, ayo ke sana. Mulai lapar nih." Aku mulai bergerak turun dari atas batu yang sedari tadi kujadikan sebagai pijakan.

"Giliran perut aja cepet lo! Eh gue nanya serius ini, beneran lo nggak ada rasa sama Kak Ziko?" tanya Miras buru-buru sambil menyejajari langkahku, "udah setahun kan dia modus-modus lucu gitu?"

"Nggak! Jangan gosip deh Mir, nggak enak kalau kedengeran yang lain."

"Ini orang nggak capek apa jomblo menahun? Emang kurang apa sih Kak Ziko? Ganteng iya, ketua angkatan, berwibawa, pinter ... kayaknya pinter sih, nggak ngerokok, nggak pakai narkoba. Demenan lo banget nggak sih, tipe begitu?"

"Udah ngawurnya?"

"Al...." Miras tiba-tiba menghentikan langkahku. Mau tak mau aku berhenti. "Lo masih kepikiran *dia* yang jauh di sana?"

Aku diam saja. Tidak tahu mau jawab apa.

"Gila sih lo. Dari SMA, lho. Enak emangnya jatuh cinta sendirian?"

Jatuh cinta sendirian.

Aku masih tidak mampu menjawab pertanyaan Miras.

"Lo nggak mikir aneh-aneh ala sinetron kalau suatu saat lo bakalan ketemu sama dia, kan? Ya mungkin aja sih ketemu, kalau jodoh *mah* nggak akan ke mana. Tapi kan tetap aja lo nggak tahu nama dia siapa, orang mana aslinya, masih muda apa udah kakek-kakek. Nggak capek emang? Lo sendiri aja nggak yakin dia tergapai kan? Apa yang lo bilang dulu? Dia kayak ada di *Parallel Universe?* Segitu *surreal*-nya?"

"*Ngomong naon sih maneh teh*[1]*?"* jawabku. Aku lagi nggak pengin bahas apa pun tentang *dia.* Momen yang ada sekarang hanya satu dari sekian pertanda bahwa 'kebebasan' yang dia

[1] Ngomong apa sih kamu? (Sunda)

bicarakan ketika ada di alam bebas bisa aku rasakan. Aku bersyukur terprovokasi olehnya dulu dan akhirnya bisa merasakan pertama kalinya naik gunung, walaupun baru kejadian sekarang. Aku cuma ingin berterima kasih untuk provokasinya yang terlalu persuasif sehingga akhirnya aku bisa memandang alam semesta dengan sudut pandang yang berbeda.

Berterima kasih dan sekadar mengingat bukan berarti bahwa aku akhirnya terlalu terbawa perasaan, kan?

Begitu, kan?

Atau nggak?

•••

Semalam, di Alun-alun Suryakencana, di saat semua orang sedang tidur, aku melihat langit gelap dan merasakan udara dingin yang menusuk. Dan saat itu yang kurasakan adalah dingin dan kesendirian. Seseorang itu pernah merasakan hal yang sama saat dia sedang berkemah di Faroe Island yang terletak di antara Skotlandia dan Islandia. Dia juga merasakan bahwa alam, kesendirian, dan perasaan sepi itu berhubungan erat.

Lalu dengan sok filosofisnya orang itu mengutip kata-kata Italo Calvino, *segitunya banget kamu mau aku melakukan sebuah perjalanan, hm?* Aku belum sempat baca buku si Calvino ini, tapi aku masih ingat kutipan yang dia kirimkan melalui surel beserta dengan niat terselubung pamer-pamer foto indahnya Faroe Island. Huh! Begini kata-katanya: *to fly is the opposite of traveling: you cross a gap in space, you vanish into the void, you accept not being in a place for a duration that is itself a kind of void in time; then you reappear, in a place and in a moment with no relation to the where and when in which you vanished.*

Aku nggak terlalu ngerti banget interpretasi dari kata-kata itu. Satu yang pasti dan kualami saat itu adalah pikiranku yang terbang ke mana-mana, terlebih tentang kebaikan Tuhan yang menyajikan berbagai bintang dengan begitu meriahnya. Hadiah manis yang tidak bisa sering-sering aku lihat, terlebih di kota. Tapi malam itu perasaan … hmm … apa ya namanya, perasaan ingin diam dan menikmati suasana saja yang mendominasiku. Jadi malam itu aku hanya berkontemplasi.

Aku memikirkan tentang perjalanan panjang yang baru saja kulalui. Lelah di kaki, tangan dan badan serta dingin yang membuat tulang-tulang ngilu. Meski begitu, entah kenapa gunung pertama yang aku daki ini seolah memberikan kekuatan baru bahwa aku tidak boleh tidak ke mana-mana. Masih ada puluhan gunung lain di Indonesia yang bisa aku daki. *Dia* sudah banyak mendaki gunung-gunung di dataran tinggi Eropa Utara. Masih ada ratusan gunung di dunia yang bisa aku impikan. Mungkin Denali, Kilimanjaro, Fuji atau bahkan Everest?

Sekelebat pikiran yang dengan kurang ajarnya mampir ke otakku juga adalah aku ingin membuktikan pada *dia* bahwa aku bisa dijadikan partner untuk berkelana. Entah kapan ... kalau mungkin. *Mimpi terus kamu, Al!* Orangnya sekarang ke mana juga nggak tahu.

Akhirnya malam itu aku habiskan dengan memandangi bintang di atas langit, menyenangkan bisa melihat rasi Cygnus dan Scorpio dengan jelas. Kalau sudah keasyikan melihat bintang, mau tak mau pikirkanku berkelana lagi. Yah, melankolinya seorang perempuan yang sedang berada di tempat semagis gunung, pikirannya tak lepas dari khayalan indah. Dalam hati aku ingin membawa *dia* ke sini dan menunjukkan semua keindahan yang aku lihat ini. Berkhayal masih gratis, kan?

Aku mengembuskan napas panjang lagi pada akhirnya. *Dia* yang tidak pernah jelas siapa, bahkan sampai sekarang, hanya menjadi provokator ulung yang seringkali menjadikan aku kerdil. Sampai merasa terusik sendiri untuk menunjukkan kalau aku juga bisa pergi melakukan perjalanan. Aku kan juga ingin memamerkan foto-foto di Gunung Gede. Memamerkan keindahan edelweis. Di Skotlandia atau Islandia emang ada?

Mengingat itu orang yang dulu dengan semangat menceritakan tentang penemuan edelweis oleh Georg Carl Reinwardt di gunung ini. Katanya itu membuat *dia* penasaran dengan gunung ini. Nih, aku udah berdiri di sini, eh orangnya menghilang entah ke mana. Aku kan juga mau pamer cantigi!

Heh! Bisa balik nggak sih? Ini udah mau setahun, lho. Nggak kangen debat bahas dark matter *di konstelasi Eridanus lagi? Kan belum kelar itu! Atau bahas Iris Murdoch, John Khoury, Lawrence Rudnick atau siapapun nama aneh yang nggak aku tahu itu. Kalau emang mau menghilang, seenggaknya ngucapin selamat tinggal apa susahnya?*

Lagi, aku cuma bisa mengeluh kalau sudah menyangkut *dia. Dia* yang membuatku akhirnya terdampar kuliah di Bogor. Hanya dengan menceritakan betapa dia kagum dengan alam Indonesia yang hanya dilihatnya dari gambar atau dibacanya dari jurnal. Cerita menggebu-gebunya tentang perjalanannya ke Brazil, lalu akhirnya muncul ide di kepalanya untuk merasakan hutan di Zaire dan Indonesia suatu saat nanti. Mana ... mana? Kapan ke Indonesia? Keburu hutannya habis! Aku pernah bilang begitu.

Lalu, dia ceramah panjang lebar. Sebagai calon anak konservasi, aku harus bisa menjaga hutan tetap lestari. Buset! Dikira segampang itu? Nyatanya, omongannya memang semanjur itu untukku. Bogor dan konservasi tidak pernah ada di

otakku sebelumnya. Sampai akhirnya dia datang dan membuat kita berdebat panjang. Katanya dia akan sangat senang melihat perpaduan hutan, Bogor, dan hujan. Di Indonesia nggak bisa lihat Aurora, nggak apa-apa emang? Tapi, hutan hujan primer-nya betulan indah kok. Aku berani jamin!

Lalu pikiranku berlanjut tentang semua hal yang sudah kulalui selama ini sia-sia nggak sih? Aku takut kalau perasaan abstrak pada orang yang entah siapa itu menjadi *toxic* untuk diriku sendiri. Lagi pula dia juga sudah sebegini lamanya nggak pernah muncul.

Dua dari sekian hal yang ingin aku lakukan di gunung ini adalah membuktikan bahwa aku bisa pergi sejauh ini dan waktunya untuk mengucapkan selamat tinggal. Lelah kalau setiap hari hanya dihadapkan pada harapan kosong. Mereka-reka visualisasi di dalam kepala tentang sosok yang tidak ku-punyai ilham tentang penampakannya. Kalau saja dari awal dia tidak harus merasa begitu perlu menyembunyikan iden-titasnya.

Tapi, ya sudahlah.

Dia juga bukan prioritas selama ini. Hanya orang yang aku syukuri keberadaannya karena banyak berguna untuk pende-wasaanku. Begitu, kan? Daripada ini semakin nggak jelas ke mana arahnya dan aku semakin dimakan harapan, mungkin ini waktu yang tepat untuk mengucapkan selamat tinggal dengan layak.

SUPERNOVA PALING DRAMATIS DI TATA SURYA

Pukul 12.34 aku sampai di kamar indekos yang sejuk. Aku ingin merutuki cuaca di Bogor yang semakin panas, padahal julukan kota hujan masih disandangnya hingga kini. Hari ini Jumat, satu mata kuliah dan tidak ada kumpul himpunan adalah keajaiban dunia. Para petinggi himpunan bersama dosen sebagai *steering committee* sedang rapat untuk mengonsepkan kegiatan makrab jadi anak bawang macam angkatanku langsung bisa pulang.

Aku tiduran di kasur dan menyabet novel *The Host* di meja belajarku yang baru setengah kubaca tapi sudah khatam melihat filmnya. Berkelana di lautan para *seeker* yang memburu manusia. Tak lupa membayangkan sosok Jake Abel, visual tokoh favoritku dari novel yang sudah difilmkan itu.

Pintu kamarku rasanya ada yang mengetuk saat sedang konsentrasi membaca. Sudah beranjak sore ternyata. Waktu aku menyembulkan kepala melalui celah pintu yang kubuka, tidak ada seorang pun di baliknya. Aku menemukan sesuatu yang janggal, tetapi mulai bisa kumaklumi. Sebuah kertas origami yang diikatkan pada sebuah pita warna merah dan digantungkan pada batang bunga lili.

How do we describe uncertainty? Something we can't calculate, unlike the definite turn of the universe, but inside, it is full of uncertainty. Describing uncertainty, for most people, may be as complicated as understanding Graham Number or any other paradoxes. Do you know what I can't predict in the uncertainty between me and you? The uncertainty whether you are nanokelvin or nonillion kelvin. I don't care, both can stop me just to look at you.

Orang ini lagi. Entah orang iseng mana yang seromantis ini. Bahkan, aku sempat berpikir orang ini salah sasaran. *Memangnya siapa yang mau bersusah payah menjadi penggemar rahasiaku?* Di zaman sosial media begini dan masih berkirim surat?

•••

Hari berat dan melelahkan lainnya sepulang kuliah, aku sedang mengendarai motor menuju rumah tante di daerah Sentul untuk memenuhi permintaan bunda. Gila ya, persiapan makrab seakan tak pernah ada habisnya. Belum cukup mengambil jatah liburan semesteranku, masih harus lembur-lembur begini di antara tugas mata kuliah yang seabrek.

Kebetulan hari ini adalah hari Sabtu, maka aku tak mau repot-repot melewati Jalan KH Sholeh Iskandar yang sudah dipastikan macet, terlebih karena ada pembangunan *fly over* yang tak kunjung kelar. Akhirnya, aku melewati jalan alternatif yang biasa kugunakan demi menghindari kemacetan. Ketika melewati Tanah Baru, yang dihiasi pemandangan lahan kosong dengan ilalang yang cukup tinggi, sayup-sayup terdengar suara

orang berteriak kesakitan. Seketika aku menghentikan motorku. Kuedarkan pandangan dan jalanan itu sepi menjelang magrib begini. Dan salahkan jiwa kepo yang akhirnya membawaku turun dari motor dan berjalan menuju asal suara.

Tak jauh dari tempatku berdiri, terlihat kurang lebih lima orang sedang mengumpat seorang laki-laki yang tampak bersimpuh, dikelilingi lima orang tadi. Otakku yang tak seberapa cerdas ini langsung berkesimpulan ada sesuatu yang tidak beres. Ini pengeroyokan! Terlihat jelas sosok laki-laki yang bersimpuh itu meringis kesakitan.

"Eh, Brengsek! Gue peringatin sekali lagi buat balik ke komunitas! Kalau lo masih mangkir, sampai ke lubang semut pun bakalan gue buru. Gue pastikan kalo gue sendiri yang akan kirim lo ke liang lahat."

Wow. Aku serasa sedang melihat adegan sinetron. Mereka bukan geng anak SMA di Bogor yang sering kena razia polisi karena tawuran, kan?

Suara bariton yang menggelegar itu hanya dibalas dengusan sinis dan kalimat cari mati si cowok korban pengeroyokan. "Kalau otak lo masih ada di posisi yang benar, lo pasti ngerti apa yang barusan gue omongin. Sekali nggak, tetap NGGAK!" jawab cowok itu dengan lantang dan seketika dalam hati aku bilang, *sakit jiwa ini cowok.*

Hantaman keras bersarang tepat di perut si cowok. Ugh, sakit itu.

Walaupun tak suka mencampuri urusan orang lain, tapi kalau keadaan sudah begini apa boleh buat! Semoga lagak sok pahlawanku direstui Tuhan. Ini anak-anak SMA nggak mending nongkrong sama pacarnya aja apa malam minggu begini?

Kakiku menghalau sebuah tangan dengan sentakan yang cukup keras saat seorang dari kelompok itu hendak melayang-

kan pukulan ke perut si cowok itu lagi, yang saat ini sudah dipegang oleh dua orang lainnya di bagian lengan.

Cowok yang kutepis tangannya tadi serta merta menolehkan wajah dan menatapku garang, *eh bukan anak SMA ternyata.* Wajahnya jauh lebih dewasa. *Beuh, jangan dikira saya takut sama tatapan situ, ya. Pelototan tajam Pak Syamsul guru matematika SMA belum bisa dikalahkan oleh siapa pun.*

"Brengsek! Siapa lo?"

"Eh ... hai! Nama saya Alfa. Salam kenal." Dengan sok ide, aku sekalian mengulurkan tangan.

"Mau apa lo? Berani-beraninya instruksi gue. Mau cari mati lo, hah?"

"Interupsi kali, Mas. Kalau cari yang lebih murah ke toko sebelah ya?" jawabku super ngaco. Nggak akan bikin suasana membaik sih, aku sadar sepenuhnya.

"Sinting lo ya!" Si Mas itu teriak-teriak serasa bicara dengan orang yang jaraknya puluhan meter. "Lebih baik lo pergi dari hadapan gue sekarang!"

"Jangan muncrat juga kali, Mas. Ngomong-ngomong ini lagi pada ngapain? Cowok-cowok kalau kumpul sukanya main perang-perangan ternyata. Nggak main Dota aja? Eh tapi mana pedangnya?"

"Lo mau tinggal nama doang?"

"Aku maunya atas nama cinta, Mas." *Ya, Alfa. Terus aja cari mati!*

"Gede juga nyalinya, nggak takut lo sama kita?"

"Nggak," kataku polos.

"Benar-benar ini cewek! Udah cuekin aja, beresin dia!" perintah mas galak kepada anggotanya yang lain untuk kembali membabakbelurkan si cowok bernasib nahas.

"Eh, Mas! Kalau mau lanjut mainnya ajak-ajak, dong. Main polisi dan pencuri aja gimana? Polisinya beneran biar seru! Itu di Simpang Pomad banyak polisi tadi, udah aku ajakin gabung," ujarku berapi-api, seketika mereka yang sudah mengudarakan kepalan tangan langsung terhenti dan menatap ke arahku. Wajah pias mereka langsung tergambar jelas dalam penglihatanku. *Lah, kok cupu amat!* Tampangnya aja garang, nyalinya segitu doang?

"Takut lo semua sama gertak sambal begitu doang?" tanya lelaki yang adu kusir denganku tadi ke teman-temannya yang masih menampakkan wajah ragu-ragu.

"Wah, masnya kok nggak sabar amat? Aku tadi udah sempat telepon 110 sih atau mau telepon langsung ke Polsek Bogor Utara biar *fast response?*"

Dia mengernyitkan dahinya sejenak, lalu memutar kepala ke belakang. "Bubar semuanya! Entah nih cewek ngelantur atau nggak, tapi kasih dia kesempatan terakhir. Masih banyak waktu buat bersenang-senang."

Mereka lalu membubarkan diri dan meninggalkan lelaki nahas yang masih terduduk lemah. Tanpa basa-basi, mereka melewatiku dengan pandangan sinis. "Hati-hati di jalan ya, mas-mas semua. Pada bawa SIM sama STNK, kan? Lagi ada operasi zebra, lho!" Aku dengan tak tahu malunya masih memprovokasi keadaan yang tentu saja mereka abaikan.

Buru-buru aku menghampiri cowok yang tertunduk lemas itu.

"Mas nggak apa-apa?" tanyaku saat sudah ikutan bersimpuh di dekatnya. "Eh, pasti kenapa-kenapa ya, orang muka bonyok gitu," gumamku, lebih kepada diri sendiri.

"Lo nggak bisa lebih kreatif bohongnya?"

"Hehehe ... ya *atuh* lagi panik juga masa harus mikir strategi dulu? Situ keburu bonyok mau, emang?"

"Bego!" ujarnya sinis seraya bangkit dan terhuyung-huyung meninggalkanku.

Buset! Ini orang lebih barokah ternyata mulutnya dibanding mas galak tadi. Aku tersentak dari gerutuan dalam hati seraya berdiri dan mengejar cowok itu.

"Eh, Mas mau ke mana? Sakit banget, ya? Ayo saya antar ke rumah sakit. Nanti bisa makin parah luka yang di muka. Bisa berubah jadi ungu kayak Abin Sur yang di *Green Lantern* itu lho. Terus nih ya—"

"Bawel," interupsinya yang langsung membungkam mulutku. Dia terus berjalan menuju ke arah mobil yang terparkir tidak jauh dari motorku. Mobilnya kece juga. Otak kebanyakan vetsinku yang tadi sempat berasumsi kalau dia dikeroyok karena terlilit utang akibat main poker sepertinya salah. Mungkin dia sejenis cowok *playboy* yang gangguin pacar ketua geng, atau amit-amit, istrinya? Atau dia main *blackjack* seperti Ben Campbell di film 21 pakai hitungan matematika dan ketahuan? Idih.

Tanpa sadar karena masih mengagumi mobil kece itu, aku mengikuti langkah si lelaki jutek. Tanpa sengaja juga aku menabrak bahunya yang membuatku langsung mengusap kening saking kerasnya bahu itu. "Aduh...," ringisku yang serta-merta mengembalikan kesadaranku dari keterkesimaan melihat mobilnya yang termasuk jenis yang jarang lewat di Jalan Raya Padjajaran.

"Lap tuh iler. Norak!"

"Ih si...." Aku ingin menyela ucapannya yang kemudian langsung disambarnya lagi.

"Lain kali nggak usah jadi pahlawan kesiangan! Mau nyombongin sabuk warna apa lo?" ucapnya sinis, lalu membanting pintu mobil tepat di sampingku. Tanpa tedeng aling-aling, dia menyalakan mobilnya lalu meninggalkanku yang masih terpana dengan ucapannya. Orang itu benar-benar membuatku syok. *Sabuk warna pelangi, Mas!*

Aku masih mematung di pinggir jalan karena otakku masih ruwet bekerja memikirkan kenapa cowok itu pergi begitu saja tanpa ucapan apapun. Dia mengucapkan sesuatu sih, tapi bukan ucapan normal yang seharusnya diberikan oleh orang yang baru saja diselamatkan dari pengeroyokan yang bisa mengancam jiwanya itu.

Aku benar-benar tidak habis pikir dengan kelakuan cowok ajaib itu. Dikeroyok orang sampai babak belur, lalu aku menolongnya—yang setelah kupikir ulang apa benar tindakanku tadi berguna—tapi dia malah mengataiku bego, bawel, dan menyuruh mengusap iler. ILER? Astaga! Aku mengusap wajah dan tidak kutemukan apa pun di sana, lalu mengembuskan napas lega.

Akhirnya, aku memutuskan untuk mengakhiri kecamuk pikiranku tentang cowok aneh tadi. Sepertinya memang ada manusia yang hidupnya seperti tokoh sinetron, cowok tadi salah satunya.

"Ini udah hampir magrib kali, jadi bukan pahlawan kesiangan...," kataku seraya menuju motor dan meninggalkan tempat itu.

PUSARAN KUTUB EFEK CORIOLIS

"Woi ... woi ... mau ke mana kau, Elmira? Kumpul himpunan, Coy!" seruku saat melihat Elmira heboh memasukkan peralatannya ke dalam ransel kanvas buluk yang tak pernah dicucinya. Juga kertas-kertas HVS berisi *doodle* yang sepagian tadi ia gambar di kelas.

"Mau pacaran gue, Sis. Mumpung si Denta bisa diajak ketemuan. Buset ya itu orang, sibuknya udah ngalahin Obama. Rapat ini, rapat itu, ke acara himpunan satu ke himpunan yang lain. Lama-lama gue doain juga itu orang nggak kepilih jadi presiden mahasiswa."

"Heh, itu mulut! Kalau Denta dengar bisa langsung diputusin loh kamu nanti. Dia kan pasti lebih milih BEM dibanding kamu," ujarku iseng dan Miras langsung memelototiku tajam.

"Heh, itu mulut! Putus-putus, enteng amat. Perjuangan gue apa kabar? Berat, Coy!"

Aku menghampiri Elmira dan menepuk bahunya. "Makanya, biarin dia berorganisasi dengan baik dan kamu melakukan hal yang sama dengan ikut rapat himpunan sekarang. Mari, Tuan Putri," ucapku sembari membungkukkan tubuh dan menggerakkan tangan kanan layaknya abdi dalem keraton.

"Tapi sekarang si Denta lagi bisa, Al!" balas si Miras makin merajuk.

"Nggak ada! Makrab udah makin dekat ya, bisa kelar kau nanti waktu evaluasi kalau sekarang ngabur-ngaburan rapat."

"Al, pantesan lo jomlo."

"Kok *random?*" Langkahku terhenti dan mengalihkan perhatian dari ponsel ke Miras.

"Rapat mulu lo urusin. Hati apa kabar?"

"Diem ya, diem."

"Temennya si Denta ada yang naksir lo tuh. Si Prama. Tahu, kan? Gue kasih nomer lo ya?"

"Hei, tak usah banyak polah ya, Nak! Ayo buru, anak-anak udah kumpul di sekretariat nih."

"Habis, Kak Ziko udah kenceng kayak Marquez lo lepeh gitu aja."

"Hush!"

Sore hari di Jumat yang seharusnya indah. Seharusnya, tapi ada rapat himpunan yang membuatku kehilangan selera. Seharusnya sore ini aku bergelung di kasur dan membaca novel yang kubeli kemarin, bukan menghadiri rapat yang sudah sejak tadi dihebohkan karena ketua himpunan yang katanya baru balik dari Italia bakalan datang.

Sosok yang bahkan namanya belum pernah kudengar. Mungkin karena aku yang kurang pergaulan atau belum pernah buka struktur organisasi himpunan. Hanya sedikit tahu kalau ketua himpunan yang sebenarnya bukan Kak Sakti, tapi orang lain yang sedang mengikuti program *study exchange* ke Italia jadi semacam ketua yang nonaktif. Ketua himpunan yang katanya selama hampir satu tahun kemarin ada di Italia untuk mendalami masalah konservasi global dan manajemen satwa liar. Dari yang kudengar merupakan program dari *National Geographic* dan *National Parks Conservation Association*, lembaga nonprofit yang peduli pada berbagai isu taman nasional. Tinggi sekali jam terbangnya. Yang begini nih, yang sukses bikin iri.

"Selamat sore kawan-kawan HIMAVASI," ujar Kak Sakti selaku ketua—atau sebenarnya wakil ketua—himpunan membuka rapat sore ini.

"Selamat sore, Kak," balas seluruh peserta rapat yang terdiri sekitar 50 orang ini. Cukup banyak memang, karena pengurus dua angkatan berkumpul untuk membahas acara sakral yang akan diselenggarakan. Selain acara serah terima jabatan (sertijab) untuk himpunan, ada acara pemilihan ketua ICSA (*International Conservation Student Association),* juga malam keakraban (makrab) untuk mahasiswa tingkat satu setelah menjalani OSPEK selama tiga bulan. *OSPEK tiga bulan!*

Lebih membahagiakannya lagi—ini sindiran—para calon pengurus baru ini akan lebih menderita karena harus menjalani berbagai tes fisik maupun mental untuk menguji komitmen dan kesungguhan untuk masuk menjadi pengurus himpunan. Para pengurus baru akan diseleksi dengan ketat dan hasil seleksi akan menentukan penempatan divisi nantinya.

"Baik, sebelum kita mulai rapat sore ini, alangkah baiknya saya memperkenalkan seseorang terlebih dahulu. Yah, mungkin udah pada nebak siapa yang bakal saya perkenalkan, karena saya dari tadi mendengar kehebohan yang tidak biasa ketika membahas rapat sore ini. Untuk kawan-kawan semester tiga, saya akan memperkenalkan ketua HIMAVASI yang sekian lama menghilang karena bertransformasi jadi kucing sardinia di Taman Nasional Gennargentu." Kak Sakti masih saja bercanda dan tidak melihat antusiasme orang di sekitarku yang sudah bersungut-sungut tak sabaran.

"Seperti yang kawan-kawan ketahui, kalau saya hanya ketua pengganti selama setengah periode karena ketua himpunan

yang juga Presiden ICSA, global ya bukan LC[2], sedang cuti kuliah dan hanya sempat mengemban tugas sebentar saja di himpunan karena diharuskan mengikuti *learning to do student exchange* ke Italia sekaligus *partnership* untuk ICSA. Karena masa cutinya sudah selesai maka kita akan bertemu dengan beliau untuk ikut jadi pembina di HIMAVASI setelah ada kepengurusan baru. Kak Auriga, silakan memperkenalkan diri."

"Selamat sore, saya Auriga angkatan 2012 dan Ketua HIMAVASI periode 2014-2015."

Di antara riuh teman-temanku, aku justru kesulitan bernapas. Aku seperti membeku karena *polar vortex*[3].

DIA?

•••

Isi kepalaku riuh di antara jalanan yang padat. Suara klakson kendaraan bermotor tidak lantas membuatku menggerutu sendiri seperti biasanya. Kilas perkenalan ketua HIMAVASI tadi masih membekas. Mau tak mau neuron di hippocampus[4]-ku ikut riuh dan mengajakku memutar ulang memori sore hari di Tanah Baru seminggu yang lalu. Iya, itu dia, cowok yang babak belur dan nyelonong kabur begitu saja. Seolah ada permainan semesta dengan kenyataan bahwa sang ketua yang lama pergi kini telah kembali, tapi terlibat masalah dengan mafia?

Ada yang perlu dikhawatirkan tidak sih kalau dia betulan anggota mafia atau komunitas yang berbahaya? Atau pikiranku

---

[2] Local Committee

[3] Polar Vortex: Sistem bertekanan rendah yang membawa cuaca dingin yang ekstrem

[4] Hippocampus: bagian otak untuk penyimpanan memori

saja yang terlalu liar? Ah, sudahlah, aku juga tidak tertarik menghitung dengan teori probabilitas seberapa besar peluang itu bisa terjadi. Nyatanya kalau dia adalah ketua himpunan dan Presiden ICSA global sekaligus juga tidak ada relevansinya sama sekali dengan apa yang menimpanya tempo lalu.

Kuparkirkan motor dan melangkah menuju kamar di bagian depan bangunan indekos dua lantai ini. Aku menggeleng-gelengkan kepala dan mengedikkan bahu untuk mengembalikan fokus supaya tidak teringat cowok itu lagi. Baru saja akan membuka kunci pintu, aku menemukan setangkai bunga lili dengan pita merah yang terdapat kertas lipatan berwarna senada. LAGI?

Thermal Equilibrium is a condition once experienced in the universe shortly after the Big Bang, where any law does not apply to it. Maybe the condition is the same as what I feel now for you. Feelings bloom like a newborn universe that gave birth to a star, blinks and shines as beautiful as you. This feeling also continues to grow like the atmosphere that bends the light and able to make you more beautiful. I love your flicker, accompanying the lonely universe. I love you.

Wedeh, ini orang kok i love you - i love you *segala?* Di antara kemajuan teknologi bernama *instant message* yang bermacam-macam jenisnya, orang macam apa yang masih mengirim surat cinta? *Ini niat apa gimana?*

Kuingat-ingat, itu surat kelima yang kuterima. Dan jujur saja, ini sedikit menyeramkan. Kalau konsep *secret admirer* dirasa tepat untuk kasus ini, berarti memang seharusnya aku perlu waspada. Jika banyak orang berpendapat hal itu sangat manis,

bagiku justru mengkhawatirkan. Bayangkan, di antara tingkah laku kita sehari-hari, ada orang entah siapa memerhatikan dalam diam tanpa motif jelas. Mau dibilang romantis? Mana ada! Ini justru bisa jadi pelanggaran privasi. Setelah Scream, SAW, The Lovely Bones, The Last House on The Left, You're Next dan masih berharap kalau aku tidak keberatan dengan keberadaan surat ini? Ck. Mungkin otakku terlalu lelah.

Aku pernah mengadukan ini pada bunda di salah satu telepon senja kami. Ya, saking seringnya Bunda menelepon waktu sore, aku menyebutnya telepon senja. Bunda awalnya juga khawatir dan tanya aneh-aneh, tapi di cerita-ceritaku setelahnya setelah aku terpaksa membacakan isi suratnya malah menjadi tertawaan Bunda. Sungguh sangat membantu.

Aku memandangi bunga lili yang selalu dikirimkan pada hari Jumat dengan kata-kata yang terlampau manis itu. Kenapa harus hari Jumat? Jadi berasa setan yang doyan kembang dan identik sama hari Jumat. Semoga saja ini bukan salah satu pertanda kiamat yang bakal jatuh di hari Jumat juga. Semoga saja orang iseng ini segera muncul, karena jujur saja aku paling tidak bisa menahan rasa penasaran.

MERKURIUS DI LANGIT BARAT

Pola ini kembali terulang. Sabtu terkutuk. Ups. Hari ini lagi-lagi aku harus mengorbankan waktu santai untuk mengikuti rapat karena sudah dekat rangkaian kegiatan himpunan. Seminggu ini aku lalui dengan maraton rapat dan persiapan acara yang cukup menguras tenaga. Setidaknya, mulai besok malam satu bebanku akan berkurang. Hari ini makrab untuk mahasiswa baru, dan aku serta teman-temanku akan menjalani seleksi calon pengurus.

Pukul 15.00, kami berangkat juga menuju lokasi kegiatan dengan menggunakan truk militer. Perjalanan ditempuh kurang lebih tiga jam. Akhir pekan begini, jalanan selalu super duper macet. Kegiatan dilaksanakan di daerah Sukabumi, tepatnya di Hutan Pendidikan yang memang biasa dipergunakan untuk praktikum jurusanku.

Aku dan teman-teman pengurus baru yang jumlahnya sekitar dua puluh orang ini dibagi ke dalam empat kelompok. Kelompokku bernama *Amorphopallus titanum.* Iya, betul sekali, itu adalah nama ilmiah dari bunga bangkai. Kurang keren apa coba namanya?

Anggota kelompokku adalah Citra, Dana, Gian, dan Elma. Aku berharap semoga kelompokku bisa solid dalam menghadapi seleksi ini, karena aku yakin dengan sangat, terlalu banyak kejutan di dalamnya. Memikirkannya saja membuatku serasa kehilangan banyak pasokan oksigen di paru-paru. "Waktu akan

melambat dimulai dari … sekarang," kata Miras di dekatku yang lalu diamini semua yang mendengar saat terdengar peluit terdengar tanda harus berkumpul.

Semuanya bergegas menuju lapangan dengan berlari. Sampai di lapangan tepat di hitungan kelima, kami bergegas membentuk barisan. Tanpa disangka, saat berlari kecil menuju barisan, aku menginjak tali sepatuku yang ternyata lupa belum aku simpulkan saking terburu-burunya. Aku terjungkal ke depan dan hampir jatuh seandainya tak ada tangan yang menahan lenganku. Sungguh drama yang seharusnya tidak perlu. Aku mendongak dan ingin mengucapkan terima kasih, tapi tak ada satu kata pun yang keluar mengetahui siapa sosok yang saat ini masih memegang lenganku.

Aku tersadar, mengerjapkan mata, dan memaksakan seulas senyum. "Terima kasih, Kak." Dia hanya diam dan berlalu dari hadapanku.

"Alfa ya, ceroboh seperti biasa," kata Kak Ziko yang ternyata berada di belakang Kak Auriga. Aku hanya nyengir membalas perkataannya lalu segera masuk barisan.

"Selamat malam, kawan-kawan." Kak Sindu selaku ketua pelaksana mengucapkan salam.

"Selamat malam, Kak."

Tampang sinis Kak Auriga langsung tergantikan dengan pengumuman yang disampaikan oleh Kak Sindu.

•••

Badanku rasanya remuk. Dini hari tadi aku melakukan *push-up* hampir 100 kali. BAYANGKAN! Disuruh teriak-teriak juga sampai pita suara rasanya nyaris putus. Masa iya,

disuruh teriak sampai suaranya balik menggema! Dikira ini di dalam ruangan!

Aku sedang duduk di depan tenda dengan pikiran menerawang. Di saat temanku yang lain sedang istirahat sejenak sebelum beraktivitas lagi, aku justru asyik memandangi langit yang penuh bintang. Memandangi langit memang menjadi hal paling menyenangkan kedua setelah melihat hujan. Bonus malam ini adalah Rasi Orion dan Scorpius terlihat jelas. Percaya tidak percaya, karena aku sangat menyukai alam semesta, aku mengambil jurusan ini. Konservasi Sumber Daya Alam Hayati. Bukan astronomi karena otakku langsung jongkok kalau berhubungan dengan fisika dan matematika.

Semesta ini terlalu indah untuk dilewatkan begitu saja. Aku sejak kecil selalu diajarkan ayah untuk mensyukuri dan mentadaburi kenikmatan hidup lewat keindahan semesta. Berbagai teori alam semesta dari mulai *big bang* yang paling terkenal sampai teori awan debu oleh Weizsaeker tak gagal membuatku takjub. Teori-teori itu dijejalkan oleh bunda. Sebagai alumni jurusan astronomi, rasanya dia terlalu sering menjejalkan teori-teori ajaib yang kadang aku peduli saja tidak saking malas mencernanya. *Nggak ding, aku bercanda, Bunda!*

Saat memikirkan tentang alam semesta dan bintang-bintang di langit, tiba-tiba pikiranku macet oleh seorang sosok. Sosok yang sangat menyebalkan melebihi siapa pun yang pernah kutemui selama eksistensiku di dunia ini. Sosok yang bahkan tidak pernah mengajakku berinteraksi secara normal selayaknya manusia pada umumnya.

Hah, dia kan memang bukan manusia. Dia itu devil*!*

Lihat saja matanya, tajam dan kelam. Memikirkan awal pertemuanku dengan si *Devil* Auriga itu benar-benar membuat

emosiku meledak-ledak. Walaupun aku cerewet—menurut pengakuan orang-orang—aku cukup memiliki kontrol diri yang baik untuk tidak mudah marah. Makanya, sering juga aku dijadikan badut kelas karena katanya aku polos. Aku lebih senang menyimpan emosi jelek, seperti kemarahan, untuk kulampiaskan pada samsak di kamarku atau berteriak di dalam air. Tapi, baru ketemu beberapa kali dengan satu orang itu, emosiku langsung tak stabil.

Bertemu dengannya pertama kali, dia mengataiku pahlawan kesiangan. Tiba-tiba dikejutkan lagi dengan fakta bombastis abad ini bahwa dia adalah ketua himpunan jurusanku yang hampir setahun minggat entah ke mana. Kehadirannya seperti kemerdekaan Konstantinopel yang dielu-elukan semua orang, bahkan dosen-dosen tak pernah absen membanggakannya. *Huh, memangnya sehebat apa sih?* Menjadi Presiden ICSA emang jaminan kalau dia hebat?

Auriga Bintang.

Nama yang bagus, anyway. Nama yang mengingatkanku pada rasi bintang di belahan utara yang dekat dengan Rasi Gemini. Iya, Auriga adalah nama sebuah rasi bintang. *Seandainya saja kelakuannya sama bagusnya dengan namanya.* Seulas senyum aku sunggingkan saat mengeja nama itu kembali.

Secepat senyumku terbit, secepat itu pula amarahku naik ke permukaan. Apalagi mengingat kelakuan dia beberapa menit lalu terhadapku. Mengataiku cengeng dan mengerjaiku habis-habisan!

"*Lo tadi* push-up *dapat berapa kali?*"

"*Saya lupa ngehitung, Kak. Banyak pokoknya....*"

"*Sebutin sekarang atau tiga set lagi.*"

"*Enggg....*"

"*Ngapain lo?*"

"Mikir, Kak, katanya tadi disuruh nyebutin? Maaf Kak, saya beneran lupa soalnya tadi nggak sekali waktu, push-up-*nya diselingin sama teriak-teriak nyampein visi-misi himpunan, nyebutin nama dosen, nyanyi mars rimbawan, terus apalagi ya tadi?" kataku mengingat-ingat.*

"Dua set sekarang."

"Tapi, Kak, yang lain udah pada bubar. Kok saya masih disuruh push-up, *sih? Saya nggak kalah banyak kok push-upnya sama mereka. Kita sama banyaknya, Kak." Aku masih membela diri. Gila saja disuruh* push-up *lagi, tanganku rasanya sudah kebas.*

"Tiga set."

"Tapi, Kak...." Aku masih membeo ingin membantah. Ini orang kalau mau semena-mena kenapa nggak dari tadi sih, ini kan udah habis waktunya.

"Empat set."

"Kak, emang nggak bisa ya, saya langsung dikasih tahu aja jabatan saya apa? Yang lain kan, udah dikasih tahu, Kak. Padahal saya penginnya Divisi Ekowisata, tapi udah dikasih ke Derry. Ya sudah, yang lain aja juga nggak apa-apa deh, Kak. Eh ... apa ya jabatan yang belum ada?" Dengan tidak tahu diri dan sikon-*nya aku masih terus mengoceh. Padahal masih ada uji mental buat calon ketua baru, ini kenapa aku masih saja ditahan-tahan?*

"Sepuluh set atau lo boleh pulang sekarang juga."

Eh, gila apa sepuluh set? Dikira aku Ade Rai?

"Tapi, Kak...."

"Kayak gini yang mau dicalonin jadi presiden ICSA LC tahun depan?"

Heh? Apa ... apa?

"Nggak ngerasain sih dia gimana dinginnya cuma pakai kaos pendek sama celana training begini. Tangan juga udah apaan tahu rasanya. Udah sehat nih, nggak perlu push-up *lagi," ujarku lirih.*

"*Gue bisa denger omongan lo.*"

Mati aku.

"*Anggap gue nggak denger omongan lo barusan.* Push-up *lima set sekarang. Gue nggak mau sekretaris tukang nyinyir.*"

Nyinyir katanya?

"*Tapi, Kak...,*" *kata-kataku tertahan di tenggorokan. Sepertinya aku tadi mendengar sesuatu. Sesuatu seperti* "sekretaris". *Iyakah? Sekretaris? Sekretaris himpunan? Sekretaris yang akan sering audiensi ke dia untuk menyusun program kerja himpunan? Oh Malaikat Israfil boleh tiup sangkakala sekarang? Atau Malaikat Izrail, cabut nyawaku sekarang?*

"*Tapi apa? Nggak terima?*" *tanyanya dengan nada yang mampu membangunkan macan tidur.*

"*Terima, Kak. Saya terima.*"

"*Sanggup lo?*"

"*Sanggup, Kak.* Insyaallah."

"*Kalau sanggup, sepuluh set sanggup juga, kan?*"

Dengan sangat terpaksa pangkat seribu, aku pun kembali mengambil posisi push-up. *Tapi sebelum aku membungkukkan badanku, ada interupsi dari belakang.*

"*Udah, Ga. Kebangetan lo sama Alfa. Sekretaris baru harusnya disayang,*" *tukasnya pada Kak Auriga, lalu tatapannya beralih kepadaku.* "*Udah Al, kamu sekarang balik ke barisan sama temen-temen kamu. Selamat ya, kamu mendapatkan jabatan sekretaris. Semoga kamu bisa bekerja dengan baik.*" *Ingatkan aku nanti untuk menghadiahi Kak Ziko* chocolatos *satu pak.*

"*Terima kasih, Kak,*" *kataku kemudian membalikkan badan bermaksud kembali ke teman-temanku.*

"*Tunggu! Ada syaratnya.*" Devil *ini masih saja ingin menyiksaku rupanya!*

"Si Riga naksir tuh sama Alfa. Suka yang polos-polos gitu ya Ga?" seru beberapa senior yang riuh di belakang.

Sambil mengembuskan napas pelan, aku pun membalikkan badanku kembali untuk menghadapnya. "Apa, Kak?"

Dia bangkit dan menghampiriku, lalu membisikkan kata-kata yang membuatku ingin terjun bebas ke Kawah Ratu dan mengirup gas belerang sebanyak-banyaknya.

"Jangan jatuh cinta sama gue...."

Aku masih mematung.

"Lo nggak boleh bawel," katanya dengan volume yang lebih keras seolah-olah itu syarat sebenarnya yang dia ajukan dengan saksi mata seluruh orang yang ada di lapangan ini.

Aku mengacak-acak rambut frustrasi. Segala umpatan sudah ingin aku keluarkan kalau saja tidak mengingat sedang di alam bebas. Pantang bagiku mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Akhirnya yang bisa aku lakukan hanya menarik napas sedalam-dalamnya dan mengembuskannya, dengan harapan kesal di dadaku ini bisa hilang.

Kupandangi lagi gugusan Bimasakti di atas sana, lebih berfaedah. Sedang asyiknya memandang langit, aku dikejutkan kembali oleh langkah kaki yang mendekat dan suara orang yang berujar, "Merkurius di langit barat."

Aku menoleh secepat kilat hingga leherku terasa sakit. *Dia! Lagi? Ini orang mau ngajak ribut, ya?* Jangan dikira aku bakal pasrah. Sekarang waktu istirahat dan tidak ada peraturan apa pun yang mengikat untuk basa-basi busuk atau *sepik-sepik* cari simpatik. Apalagi di depan orang ini. *Eh, tapi tunggu dulu. Tadi dia bilang apa? Merkurius di langit barat? Dari mana dia tahu aku sedang memandangi planet itu?*

"Merkurius bakal kelihatan sampai menjelang matahari terbit." Lagi-lagi ia berujar, walaupun aku sendiri masih tak me-

nanggapinya. "Planet indah yang cukup jelas terlihat dari bumi sampai pertengahan September nanti."

Aku mulai tertarik, tapi masih memutuskan tetap diam.

"Tadi juga ada Awan Magellan Besar tepat tengah malam kalau lo perhatiin," katanya masih berlanjut. *Tentu saja aku melihatnya,* jawabku dalam hati.

"Lo lagi ngeliat Merkurius, kan?"

"Hmmm...." balasku dengan anggukan.

"Lo tahu 'hmmm' itu bukan bahasa percakapan yang baik."

Sabar, Al, sabar. Aku menenangkan diri sambil mengelus dada.

"Padahal Merkurius itu termasuk yang susah dilihat pake mata telanjang karena orbitnya yang lebih dekat sama matahari daripada bumi. Biasanya juga Merkurius barengan munculnya sama Saturnus. Tapi malam ini ternyata kita cukup beruntung bisa melihatnya dengan mata telanjang."

KITA? Oh!

Aku mencibir dalam hati. Ternyata lumayan juga pengetahuannya tentang astronomi. Cukup membuatku kaget, tapi cepat kututupi ekspresiku dengan kembali menatap Merkurius di atas sana.

"Kalau lo mau, gue bisa ajak lo lihat hujan meteor Epsilon Perseids[5]. Perkiraan tanggal 9 nanti tapi cuma hujan meteor minor. Yang lebih menarik mungkin *International Observe the Moon Night*, gue mau pengamatan di Pelabuhan Ratu," ujarnya lagi. Jujur saja, aku ingin sekali ikut menyaksikan bulan yang

---

[5] Meteor Epsilon Perseids: meteor ini muncul dari rasi Perseus di belahan langit utara. Biasanya meteor Perseid muncul menjelang dini hari dan meteor ini merupakan hujan meteor yang selalu mengunjungi bumi setiap tahunnya. Biasanya antara bulan Agustus atau September.

sedang mendekati fase kuarter awal itu. Pasti banyak komunitas di seluruh dunia menyaksikan. Payahnya, komunitas astronomi di Jakarta yang aku ikuti tidak mengadakan observasi pada hari itu, entah apa alasannya.

"Gue nggak menerima penolakan. Gue kabarin lo lagi nanti," ujarnya final. Seakan mengetahui kalau aku bisa saja menolak ajakannya jika ia tidak segera bertindak. "Tapi inget pesen gue tadi, jangan pernah jatuh cinta sama gue," ujarnya lagi, sebelum benar-benar berlalu dari hadapanku.

INI ORANG SAKIT JIWA APA GIMANA SIH!

SUPERNOVA

Picik adalah deskripsi paling cocok buat si Auriga itu. Manusia pelit dan miskin ekspresi dunia akhirat. Amit-amit. Dari seminggu lalu, yang aku dengar dari Au, ehm, Kak Auriga adalah, "Revisi! Revisi! Revisi! Pakai otaknya, dana segitu bisa dipakai buat acara tingkat nasional. Yang relevan!" Begitulah kira-kira yang membuat kuping pengang. *Kan ... kampret!* Aku yang jadi kena bulan-bulanan karena sekretaris yang harus menghadap, padahal bukan aku yang membuat anggaran. Dan waktu aku meminta revisi ke bendahara dan ketua, mereka bilang Kak Auriga oke-oke saja waktu audiensi personal dan membahas tentang program kerja. *WHAT*? *Dobel kampret!*

Pelantikan serta serah terima jabatan masih seminggu lagi. Setiap hari jam enam sore aku harus audiensi sendiri ke hadapan Kak Auriga. Kata Kak Ziko ini sebagai uji coba sekretaris karena di sini tugas sekretaris adalah kaki tangan ketua. Dan ketua akan audiensi ke Kak Sakti dan Kak Ziko yang lebih paham teknis himpunan dan jurusan masa-masa ini. Sedangkan untuk program kerja, katanya Kak Auriga lebih bisa diandalkan untuk memberi masukan. *APAAN!* Diandalkan untuk maki-maki orang sih iya.

Ada lagi yang lebih mengesalkan. Setiap sore aku harus menunggu dia di perpustakaan fakultas kayak orang bego. Aku terlalu malas untuk pulang dulu, karena jarak indekosku dan kampus memang agak tidak manusiawi. Dan lebih mengesalkannya lagi, dia tidak mau revisi dikirim lewat email. Dia

mau bertemu langsung biar semuanya lebih jelas. Kupikir, itu alasan dia saja, padahal dia memang butuh pelampiasan untuk menyalurkan emosinya karena pusing kejar SKS. Cutinya waktu *exchange* kemarin mengharuskan dia mengikuti perkuliahan semester bawah sekaligus mengikuti perkuliahan di angkatannya sendiri supaya bisa lulus cepat.

Kakiku digigiti nyamuk. Di depan perpustakaan memang terdapat hutan mini untuk penelitian. Aku melihat jam tangan dan berdecak kesal. Dia terlambat satu jam lebih dan di luar sudah gelap. Aku bergerak gelisah. Bingung harus pulang atau bagaimana. Entah manusia millenial jenis apa dia di zaman secanggih ini tidak punya ponsel. Serius. Aku pernah menanyakan kepada Kak Ziko perihal nomor ponselnya dan dijawab tidak tahu. Kak Auriga ini teman Wiro Sableng yang kelamaan tinggal di gua apa gimana sih?

Dua jam berlalu tanpa kemunculannya. Aku mau pulang saja! Kukemasi laptop dan rancangan proposal serta alat tulis yang lain. Bertepatan dengan itu, perpustakaan memang sudah waktunya tutup. Sudah tidak ada satu pun mahasiswa di sini. Lagi pula kenapa harus minta ketemu di perpustakaan yang sepi begini sih, bukannya di *basecamp* himpunan saja yang sudah pasti ramai orang?!

Kupercepat langkah menuju parkiran yang lumayan jauh dari perpustakaan karena tidak sempat memindahkan motor. Gedung perkuliahan sudah benar-benar sepi dan *basecamp* lumayan jauh jaraknya, jadi tak ada tanda-tanda kehidupan. Sial! Parkiran sudah kelihatan dan aku sedikit berlari. Hanya tinggal lima motor di sana. Saat aku baru saja mengambil helm, pundakku dipegang dari belakang. "Astaghfirullah!" jeritku refleks sambil menyentakkan sesuatu di pundak. Aku spontan membalikkan badan sambil mengacungkan helm.

Aku mendesah lega begitu mengetahui kalau makhluk di depanku ini manusia. *Eh, Auriga itu manusia, bukan? Atau masih devil?* "Bisa nggak sih manggil nama aja nggak usah ngagetin kayak gitu?" tanyaku dengan intonasi tinggi sambil mengatur napas. Aku memang menahannya tadi.

"Galak," balasnya singkat.

Dih! Aku melotot lebih galak, lalu cepat memakai helmku, ogah menanggapi dia lebih jauh. "Minggir! Besok-besok tolong belajar menghargai waktu orang. Yang sibuk bukan cuma Anda!" Lalu aku mengegas motorku dan pergi meninggalkannya.

"Galak banget," katanya lirih yang masih sempat kudengar.

•••

Di jam makan siang aku menyempatkan diri ke perpustakaan, karena besok-besok pasti langsung sibuk rapat himpunan lagi. Saat aku berkeliling mencari buku di bagian rak Ilmu Manajemen Hutan, aku menemukan buku *Sustainable Forest Management* di rak tengah.

Aku melirik jamku yang masih menunjukkan pukul 12.43. Akhirnya, kuputuskan membaca buku dulu di perpustakaan karena kuliah selanjutnya baru akan dimulai pukul 14.00 nanti. Aku mengambil tempat duduk di samping rak yang menghadap ke jendela. Di luar sedang hujan. Akan sangat menyenangkan memandangi hujan dari jendela kaca sambil membaca buku. Sensasi hujan di Bogor tidak pernah tidak menyenangkan. Kecuali kalau ada petir dan sedang macet-macetan di jalan.

Seseorang sedang tidur di bagian ujung meja persegi panjang lesehan ini. Dia tidur menelungkup di meja. Aku menger-

nyitkan kening melihatnya. Aku tak bisa melihat wajahnya karena tertutup tangannya yang dijadikan sebagai alas kepala. Aku juga tak bisa menduga siapa orang di depanku ini. Mungkin saja senior yang sudah jarang aku temui karena memang dipisahkan jadwal dan gedung kuliah. Aku mengedikkan bahu dan mulai membaca buku yang aku pegang.

Beberapa saat, aku pun terlarut membaca buku hingga kurasakan meja panjang ini berderit. Aku menoleh ke arah manusia yang masih meringkuk tidur di pojokan. Ternyata belum bangun juga.

Aku tidak lantas kembali membaca, tapi memandangi hujan dari kaca besar di depan. Awal-awal musim penghujan sepertinya sudah dimulai. Partikel yang bergesekan dengan atmosfer bumi itu akhirnya membentuk rintik-rintik yang sangat menyejukkan untuk dilihat. Aku suka hujan, bagaimanapun bentuknya. Baik itu hanya berupa gerimis kecil atau rintik besar yang menyakitkan.

Sedang asyik memandangi hujan, aku dikejutkan dengan suara ponselku yang menandakan pesan masuk dari aplikasi LINE. Pesan dari Kak Ziko.
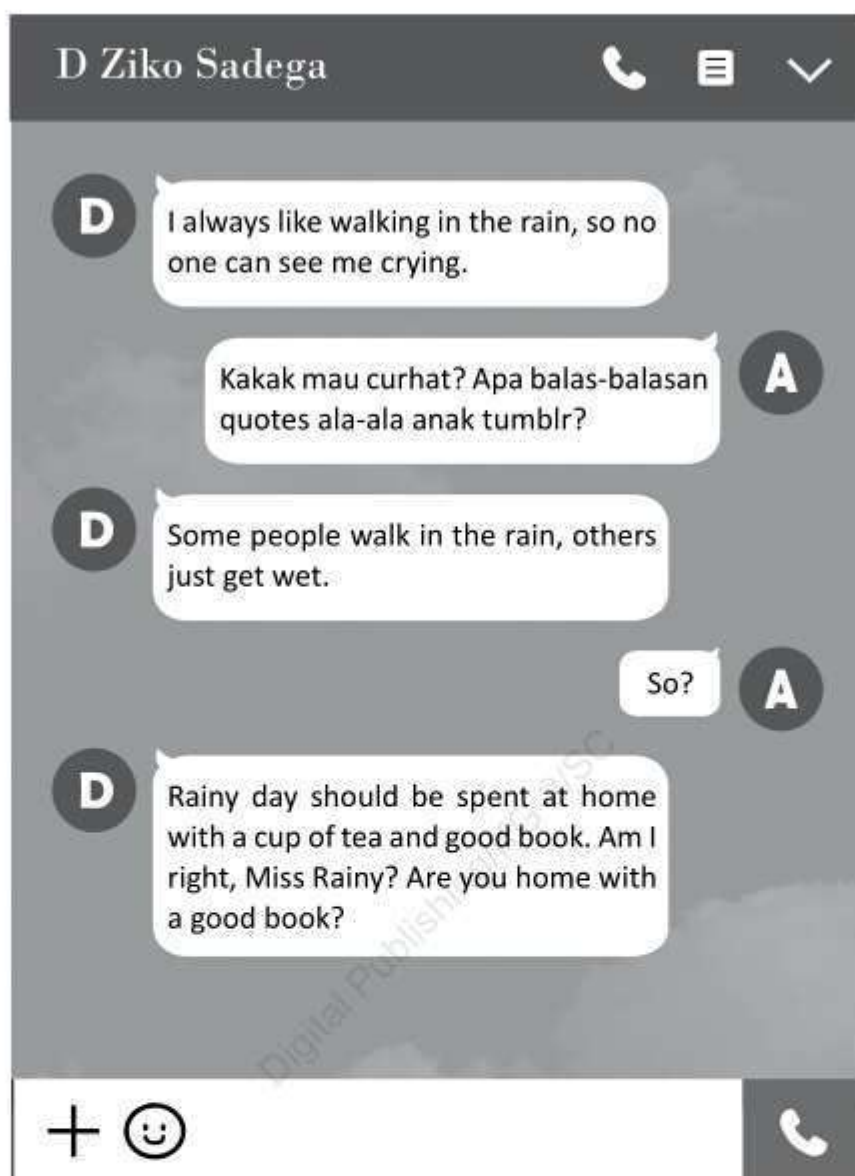
Gimana bisa pulang kalau jadi sekretaris himpunan sibuk-nya udah ngalahin sekretaris negara? Aku tersenyum melihat balasan Kak Ziko. Ternyata dia cuma ingin bertanya aku sedang apa dan di mana. Banyak gaya dengan sok menganalisis. Kak Ziko ini salah satu orang yang tahu betapa aku suka sama hujan. Dulu, dia pernah jadi asisten untuk mata kuliah Manajemen Kawasan Konservasi dan sedang hujan ketika kita praktik di lapangan. Yang lain meneduh, aku malah hujan-hujanan. Saat itu Kak Ziko datang dan bilang, "Mangap sekalian Al, air hujan kan berkah." *Hahaha ... lucu Kak!*

Baru mau balas 'HAHAHAHA lucu Kak' tapi aku sudah diinterupsi oleh pergerakan orang di pojok sana yang sudah bangun dari tidurnya. Seketika, aku ingin mengumpat waktu tahu siapa dia. Kak Auriga. Dia sudah memandangiku dengan mata sayu khas bangun tidur tapi dengan sorotan mata tajam

anak kampung yang ngajak rusuh anak komplek. *Benerin dulu kali itu rambut acak-acakan,* batinku tanpa sadar ikut balik memandangnya. Dan kami saling berpandangan tanpa ada satu pun yang coba mengalihkan. Aku berharap pandangan kesalku ini berhasil tertransfer dengan baik. Jadi ingin punya *heat vision*-nya Supergirl biar dia bisa hancur lebur terbakar saat ini juga.

"Lo lihat sebanyak apa pun, gue nggak akan suka sama lo." Aku mengerjap kaget karena mendengar suara serak itu, lalu mengalihkan perhatian. Tanpa sadar, aku kembali memandangnya karena dia bilang, "Gue serius sama peringatan gue. Jangan jatuh cinta sama gue." *Ini orang sebelum tidur habis ngelem apa gimana sih?*

Perkataan selanjutnya membuatku semakin melongo. Tiba-tiba rasa panas menjalari hatiku karena rasa marah atas setiap kata yang keluar dari mulutnya. "Lo jangan pura-pura nggak tertarik sama gue. Lo pikir gue bakal kemakan sama tingkah polos lo itu yang sok nggak peduli di saat temen-temen cewek lo pada berebut perhatian gue? Kepolosan itu mungkin akan jadi hal menarik, asal itu bukan akting buat ngedapetin perhatian cowok-cowok di sekitar lo."

•••

"Eh, Tante masak banyak dong si Om pulang? Kamu nggak ngajak aku ke rumahmu, Mir?" tanyaku ke Miras yang sedang sibuk berbalas pesan dengan Denta.

"Dengar bokap pulang aja langsung ke makanan ya fokus lo? Hati udah nggak panas?" tanya Miras yang masih sibuh bermain ponsel, "ya ayo. Perasaan gue kemaren udah ngajak.

Nyokap nanyain lo juga, tuh. Katanya, ‘Mana anak Mama satu lagi yang suka makan?’ Si Denta juga mau ikut nih,” jawab Miras masih tak memandangku.

“Masih panas makanya aku butuh banyak makan,” jawabku. Aku menceritakan kejadian di perpustakaan tadi pada Miras dan dia langsung *prepetan* bilang ‘fix *Kak Auriga naksir sama lo.’*
“Ugh, baiknya si Tante nggak kayak anaknya. Hujan nih tapi. Nanti motorku gimana? Kamu naik mobil si Denta, kan?”

“Ya udah sih nasib lo. Besok deh gue bawain buat lo kalau ada sisa,” ujar Miras sambil tertawa. “Lagian gue mau pacaran sama si Denta, masa ada lo melulu, sih?”

“Sisain! Jangan pacaran melulu, kerjain tugas Ekologi!”

“Iye, Gembul. Udah ah, gue mau nunggu di depan. Balik sana lo, keburu malem. Anak bunda kan nggak boleh pulang malam-malam. Hati-hati ya pulangnya jangan sampai kecegat trus dipegang-pegang lagi pundaknya. Nanti dari panas jadi sayang, lho.”

“Berisik! Ini juga mau pulang, tapi kok masih deras hujannya.”

“Sederas omelannya Kak Auriga ya? Proposal udah kelar? Nggak ada audiensi sore ini?” tanya Miras makin menyulut genderang perang.

“Udah, pulang sana kamu!”

“Ugh ... hati-hati jadi suka. Saingan sama anak sedepartemen tapi, hati-hati disinisin.”

“Pulang nggak? Pulang sana!” usirku ke Miras sambil kucubit pelan pinggangnya.

“Eh si Denta mau gue duain nggak ya? Kak Ziko biar gue yang bahagiain deh kalau lo-nya plin-plan gini. Dapat yang lebih kakap aja, langsung deh balik kanan maju jalan!”

"Bodo amat, Mir."

Jam sudah menunjukkan pukul 16.20 dan kelas sudah selesai sejak 20 menit yang lalu. Tapi masih banyak mahasiswa yang memenuhi kampus karena hujan masih turun cukup deras. Aku salah satu orang yang menunggu hujan reda. Melihat kondisi langit yang terus-terusan menumpahkan air ini, sepertinya hujan tidak akan reda dalam waktu dekat.

Setelah menimbang-nimbang, akhirnya kuputuskan menerobos hujan dengan payung yang kebetulan sudah kusiapkan untuk antisipasi karena sudah memasuki musim hujan. Aku sudah penat dan ingin segera sampai indekos untuk tidur. Setelah pamit pada anak-anak di kelas, aku lantas menuju parkiran.

Parkiran masih lumayan jauh. Aku merasa ada orang yang mengendarai motor di samping trotoar. Motor itu memperlambat lajunya tanpa mematikan mesin. Aku tidak berminat untuk menengok siapa orang di balik motor yang terus saja menyejajari langkahku. Kupercepat langkah, begitu pula motor itu. Karena penasaran, aku melirik motor itu. Tak tahu apa yang diinginkan orang di balik helm *full face* itu, aku melanjutkan berjalan tanpa menoleh. Motor itu masih saja mengikutiku.

Aku merutuk dalam hati karena jarak parkiran yang masih lumayan jauh. Ini benar-benar seperti hukum relativitas Einstein yang membuat waktu dan jarak semakin lama dan jauh karena ada motor yang menjadi variabel pengganggu.

Saat akan berbelok menuju arah parkiran, orang yang berada di atas motor itu akhirnya berseru, "Ikut gue!" Suaranya dikalahkan oleh hujan yang masih deras, tapi aku tahu itu suara siapa. Aku tak menghiraukan dan terus mempercepat langkah. "Gue bilang ikut gue! Naik sekarang!" Aku benar-benar tak habis pikir apa yang diinginkan orang ini. Aku masih bungkam dan hanya mempercepat langkah.

Terlihat dari ekor mataku, dia turun dari motor, melepas helmnya dan berjalan menghampiriku. "Gue mau ngomong sebentar. Ikut gue!" Dia masih saja memaksaku. Aku tak peduli. "Ayo!" Dia berseru sambil mencekal tanganku. Aku menyentakkan tangannya sampai terlepas dan masih berjalan. Kembali dia mencekal tanganku serta membalikkan badanku untuk menghadapnya.

Aku yang tidak menyangka dengan pergerakan tersebut terkejut dan tanpa sengaja payung di tangan kiri jatuh. Aku sedikit menundukkan tubuh untuk mengambil payung itu kembali dan melindungi kepalaku. Aku bersyukur karena tasku sudah terbungkus *raincover*.

Saat akan meraih payung, tanganku ditarik kuat oleh orang sakit jiwa ini. Aku memberontak sekuat tenaga dan ternyata tenagaku masih kalah kuat dengannya. Akhirnya, mau tak mau aku harus berbicara.

"Lepasin! Tolong yang sopan ya, Kak. Kalau memang ada yang mau dibicarakan minta baik-baik. Jangan kayak orang nggak punya etika."

Dia masih diam dan terus menarikku.

"Tolong lepasin tangan saya!" ujarku sambil memberontak sekuat tenaga sampai tanganku yang dicengkeram terasa sakit.

"Jangan ngebantah. Gue cuma mau ngomong bentar."

"NGGAK!" jawabku akhirnya dengan suara lantang berderu dengan hujan.

"*Please*." Dia masih saja *keukeuh* menarikku menuju motornya.

"Tolong kembali lagi setelah Anda belajar sopan santun!"

"Dengerin penjelasan gue dulu. Gue nggak bermaksud ngomong gitu tadi ke lo. Gue—" kata dia mulai mengurangi

cengkeraman tanganku. Kesempatan ini aku gunakan untuk mengentakkan tangannya dan akhirnya berhasil. Aku berbalik pergi.

"Dengerin gue dulu." Dia mengejarku lagi, mencengkeram tanganku dan membalikkan tubuhku. Lagi. Aku tak boleh kalah kali ini. Dengan sisa tenaga aku kembali memberontak. Dan....

CUP!

Tiba-tiba tubuhku limbung seakan terhantam supernova. Seolah cahayanya yang sangat cemerlang membuatku hilang kesadaran. Aku merasakan sesuatu menempel di keningku cukup singkat. Aku diam mematung dan tak mampu menggerakkan satu syaraf pun. Di bawah hujan yang semakin deras, aku benar-benar seperti mengalami keruntuhan gravitasi.

"Maaf," katanya kemudian.

Kesadaranku kembali dan tanpa tendeng aling-aling….

Suara hantaman beradu gesekan dengan hujan. Aku meninju wajahnya dengan seluruh tenaga. Dia yang kaget tak menyangka akan mendapatkan serangan langsung jatuh ke trotoar. Aku membalikkan tubuh dan lari sekuat tenaga menuju parkiran sambil menahan sesak di dada. Tak kupedulikan air mataku yang sudah mengalir sangat deras. Aku terus berlari. Aku tidak pernah diperlakukan sekurangajar ini.

WHAT THE HELL, AURIGA!

GESEKAN PARTIKEL

Malam hari ternyata aku masih tidak mampu berkonsentrasi. Otakku benar-benar macet pada sosok dedemit itu. Jangan berpikir kalau aku adalah remaja tanggung penggila romantisme yang apabila disuguhi adegan romantis di bawah hujan maka pipiku akan bersemu kemerahan. Tidak, terima kasih. Memangnya dia pikir dia siapa?

Aku benar-benar tak habis pikir apa yang ada di otak orang itu, seenaknya mengatai orang dan sedetik kemudian meminta maaf dengan cara yang tidak sopan. Bahkan sedekat apapun aku dengan teman jurusanku, tidak pernah sekalipun mereka berlaku sekurangajar itu, meskipun dalam taraf bercanda.

Semoga bogeman mentah dari tanganku tadi bisa mengembalikan kewarasannya yang hanya sesendok.

Aku tutup diktat Kebijakan dan Kelembagaan Konservasi, lalu membuka laptop bermaksud untuk masuk ke grup *mailing list* astronomi yang sudah lama tidak kubuka.

Saat masuk ke surel, kutemukan satu surel baru dari orang yang akhir-akhir ini membuat otakku hampir meledak. Siapa lagi kalau bukan Auriga sialan itu. Aku jadi sering memaki gara-gara dia. Ingatkan setelah ini aku harus banyak beristighfar.

Selama aku menjabat sekretaris himpunan, aku selalu mengirim notulensi rapat padanya, baru kali ini mendapatkan balasan. Sejujurnya, aku malas membuka surel dari dia. Tapi demi profesionalitas, akhinya aku membukanya juga. Surel tanpa

subjek tersebut ternyata baru saja dikirim sekitar 10 menit yang lalu. Aku buru-buru membaca isinya.

Aku mengernyitkan dahi. Aku tahu puisi ini. Tapi apa maksudnya mengirimiku puisi *Voice of The Rain* karya Walt Whitman ini?

Aku sayang laptopku, tapi aku ingin membantingnya.

•••

Dengan pengumpulan *mood* semalam, akhirnya aku kembali memperoleh akal sehatku. Pagi ini kuliah Inventarisasi dan Pemantauan Satwa Liar pukul 08.00. Saat melintasi TKP kemarin sore, aku sedikit tertegun tapi kemudian cepat-cepat menggelengkan kepala dan mengenyahkan pikiran itu.

Aku sudah memutuskan untuk melupakan kejadian kemarin. Anggap saja kemarin adalah kompensasi sehari selama setahun yang tidak dimasukkan ke dalam kalender. Sudah diputuskan bahwa menjauh dari dia sama dengan terjauh dari masalah, jadi akan kuusahakan sekuat tenaga untuk tidak banyak berinteraksi dengannya. Saat kepepet aku harus berurusan dengannya akan kupikirkan nanti. Yang jelas tak ada bermanis-manis seperti junior kepada senior. *Jangan harap!*

Begitu tiba di kelas, ternyata kelas Pak Hendy kosong. Anak-anak mengajak jajan cimol tapi aku lebih butuh tidur. Akhirnya aku tertidur di kelas selama sejam lebih dan bangun karena keberisikan anak-anak cowok yang main DOTA. Berhubung kelas selanjutnya baru akan dimulai lagi nanti pukul 11.30, mungkin sebaiknya aku ke kantin karena belum sarapan.

Keluar kelas dan berjalan menuju kantin fakultas, aku kembali menghentikan langkah saat melihat gerombolan senior ada

di sana. Daripada bertemu dedemit itu, aku cari aman dengan kabur dan menuju kantin di dekat perpustakaan pusat.

Sedang asyik makan, bahuku di tepuk oleh seseorang. Ternyata gerombolan Kak Ziko. Mereka berlima: Kak Ziko, Kak Alip, Kak Dian, Kak Arsita dan ehm ... dedemit. *Ngapain pula ini orang ikut?*

"Sendirian aja, Al? Boleh gabung nggak?" tanya Kak Arsita.

"Goceng ya, Kak," balasku bercanda. "Habis kuliah siapa, Kak?"

"Interpretasi Alam, Bu Yun. Disuruh bikin media interpretasi wisata konservasi kampus. Buset dah, apaan yang mau dibikin wisata, coba? *Lieur aing. Nambah-nambah pagawean wae padahal arek ngerjakeun proposal skripsi.*[6]" Kak Alif menimpali.

"Buset ... saluran TV lokal di sebelah, Pak," balasku dengan nada geli disambut tawa yang lainnya.

Sambil meneruskan makanku, mereka berlima juga asyik dengan obrolan mereka dan tentu saja minus orang tanpa ekspresi yang sialnya duduk di sebelahku ini.

"Eh, Al! Gue baru inget. Lo tiga minggu lagi hari Selasa, gue lupa tanggal berapa itu, gantiin gue di kelas praktikum Pengantar Ilmu Kehutanan ya?" tanya Kak Arsita.

"Eh? Kok aku, Kak? Kenapa emang?" tanyaku.

"Iya, gue mau kolokium nih. Lo ngasih materi di kelas aja, gue masih nyari-nyari siapa yang ngedampingin ke lapangan. Atau lo mau ikut lagi? Bosen nggak lo ke TNGGP lagi? Gimana akhirnya bisa naik Gunung Gede? Sama Ziko juga kan kemaren?"

---

[6] Pusing gue. Nambah-nambah kerjaan aja padahal mau ngerjain proposal skripsi.

"Wah, selamat ya Kak Kovariansi, sarjana *on the way* akhirnya. Hilal S.Hut-nya udah mulai kelihatan ya," jawabku. "Asyik banget, Kak! Lain kali ajakin aku dong kalau naik gunung."

"*Just* Arsita, *please!* Bisa diatur. Asal lo mau gantiin gue di kelas responsi. Mau ya, Al? Kan lo jagonya bikin stratifikasi pohon."

"Boleh, Kak Kovariansi. Nanti ingetin aku lagi ya, takutnya lupa. Ini mata kuliah Bu Imelda, kan?" Aku masih *keukeuh* memanggilnya dengan nama belakang Kak Arsita. Habis unik. Katanya sih ayahnya yang dosen Statistika di kampus ini juga yang memberi nama. Udah kayak bunda aja.

"Iseng ya Alfa Centauri dekatnya matahari! Oke nanti gue LINE lo ya. *Thanks* ya Alfa Centauri."

Tuh kan!

"Eh iya, ngomong-ngomong gimana nih, Al, jadi sekretaris HIMAVASI? Enak dong ya bisa deketan terus sama *hot-guy* sekampus ini?" kata Kak Dian tiba-tiba ikut-ikutan usil bertanya padaku yang sukses membuatku menghentikan makan. *Kok malas ya aku mau menjawab pertanyaannya.* Hot guy *apa pula? Nggak bon cabe level 30 sekalian? Iya garing, aku tahu.* Siapa pula yang minat bercanda tentang dia?

"Biasa aja, Kak," balasku akhirnya. Sebodo amat kalau dipikir sok.

Kak Alip tertawa. "*Anjir, ngan maneh hungkul nu teu daek ka si Auriga. Nu jiga kieu kurang kasep kitu?*[7]" tanya Kak Alip lagi sambil mencolek dagu Auriga. Aku melongo nggak ngerti sama sekali apa yang Kak Alip—pakai P—bicarakan.

---

[7] Anjir, cuma lo doang nih kayaknya yang nggak kemakan pesona si Auriga. Yang begini kurang ganteng gitu?

"Kak, terjemahannya tolong *highlight* warna kuning, ya," balasku tak ada ide dan yang lainnya tertawa lagi.

"Ck, eksistensi lo mulai dipertanyakan nih, Ga," kata Kak Dian kemudian, ikut memanaskan suasana.

"Belum aja," balas si dedemit.

What the ... pede gila! Kupilih diam dan mempercepat makanku. Akhirnya, makanan mereka datang juga, jadi obrolan sementara dihentikan.

"Al, persiapan buat proposal ekspedisi dari sekarang aja. Nanti biar bisa cepat dimasukin ke sponsor juga. Konsep tahun ini mau dibedain kan katanya biar lebih keren? Tadi gue udah sempet ngobrolin dikit sama anak-anak, ada Kevin juga. Nanti coba lo tanya dia detailnya. Gue sama Sakti ngasih masukan aja sih." Kak Ziko kembali memecahkan suasana.

Ngomongin proposal ekspedisi. Rancangan program kerja aja belum di-acc sama si demit.

"Siap, Kak. Nanti aku ke *basecamp* deh, ambil *softfile* tahun lalu buat referensi. Tapi paling buat kerangkanya doang kalau sekarang. Yang lain pasti nunggu pembentukan panitia dulu."

Kak Ziko tersenyum sambil mengacungkan jempolnya.

"Asyik deh, taman nasional yang sekarang punya banyak anggrek liar yang eksotis. Mantap kali lah," kataku bersemangat mengingat ekspedisi yang akan diadakan himpunan.

"Suka sama anggrek? Mau lihat anggrek apa di TNKM[8]?" tanya si dedemit tiba-tiba nimbrung. Aku syok.

"*Grammatophyllum speciosum*," balasku singkat. Ternyata aku belum bisa berbicara normal padanya. Aku merutuki diriku yang tidak pandai memainkan peran.

---

[8] Taman Nasional Kayang Mentarang di Kalimantan Utara

"Oh, *giant orchid*," balasnya manggut-manggut.

"Nggak tawarin sekalian Ga, nanti mau nyari bareng nggak anggreknya?" Kak Dian mengulum senyum penuh arti.

"Skandal...." kata Kak Ziko dan Kak Arsita kompakan.

Aku malas. Sepertinya aku harus segera keluar dari suasana super canggung ini. Kulirik orang di sebelahku masih memasang wajah datar tanpa ekspresi dan tak terusik dengan perkataan temannya. Akhirnya aku memutuskan untuk pamit.

"Kak, aku duluan, ya. Masih mau ke perpustakaan pinjem buku soalnya."

"*Naha buru-buru? Tong panik kitu atuhlah. Ngan heureuy ieu mah arek ngaheureuyan si muktar nu karak ngagunakeun anugerah pita sorana*[9]*,*" ucap Kak Alip sambil tertawa-tawa.

Aku pusing dengar Kak Alip ngomong pakai bahasa Sunda. Yang aku paham cuma 'buru-buru'. Level bahasa Sundaku masih *beginner* dan nggak beranjak-anjak. "Tahu bulat di goreng dadakan, lima ratusan," kataku membalas Kak Alip yang membuat mereka lagi-lagi tertawa kencang. "Sepuluh rius Kak Alip Taopik pakai P, aku mau ke perpus. Nanti masuk kuliah lagi."

"*Wah, moyok yeuh budak*[10]*."* Aku nggak ada ide sama sekali yang barusan artinya apa. Aku balas cengar-cengir saja.

"Aku pamit duluan ya semuanya," kataku akhirnya. Mau pamit doang banyak benar protokolnya.

"Coba itu permisi dulu dong sama Kak Auriga-nya," kata Kak Arsita sambil mengedipkan sebelah mata. Kak Kovariansi ini dendam aku isengin?

---

[9] Yah, kok buru-buru sih, Al. Jangan panik gitudong. Cuma mau ngebercandain si muktar (muka datar) yang tumben memakai anugerah pita suaranya.

[10] Wah, ngeledek ini bocah

"Permisi, Kak," kataku pada si dedemit yang memang menghalangi jalan keluarku. Dia memundurkan kursi ke belakang dan menekuk kakinya memberi jalan padaku. Saat aku sudah berjalan satu langkah, dia kembali menjulurkan kakinya dan otomatis kakiku menyenggol kakinya sampai membuatku terjungkal ke depan.

Dia buru-buru menahan lenganku. "Hati-hati," kata dia memperingatkan. Aku ingin mengucapkan terima kasih, tapi melihat seringai di wajahnya sepertinya dia memang sengaja. Kurang ajar! Beneran nggak ada sopan-sopannya ini orang!!!

"Skandal," kata Kak Ziko menginterupsi. Aku buru-buru melepaskan lenganku yang masih dipegang olehnya.

"Hmm.... Aku duluan, Kak," pamitku pada semua dan tanpa menunggu balasan aku segera menjauh dari kantin.

Benar-benar nggak akan bisa biasa aja aku menghadapi dia. Aaaaargh ... grumpy *melulu jadinya. Aku mau yoga!*

•••

Ada orang yang berjalan ke arahku. Setengah mati aku berharap itu bukan si Auriga dan pandangan sekilasku melihatnya tadi salah. Aku tetap memfokuskan mataku ke depan dan mencoba tidak terusik dengan kehadiran orang yang akhirnya berdiri tepat di sebelahku.

"Gue nungguin lo."

Mati aku, itu beneran si dedemit. Mau apalagi dia? Aku hanya memandang dia sekilas sambil memicingkan mata, kemudian kembali memandang ke depan. Aku akan berpura-pura tidak mendengarnya.

"Alfa Centauri Radistya, gue bilang gue nungguin lo." Mau tak mau aku menoleh kepadanya.

"Iya, Kak. Ada yang bisa dibantu?" kataku akhirnya mencoba bersikap biasa.

"Lo lupa punya janji sama gue?"

"Maaf Kak, janji yang mana, ya?" Aku masih menjawab dengan polosnya. Setahuku masalah rancangan program kerja itu akhirnya diambil alih oleh Kevin, ketua himpunan yang baru, jadi seharusnya sudah tidak ada urusan denganku.

"Hujan meteor Epsilon Perseids sama InOMN[11]."

Aku kaget. Ternyata dia serius dengan ucapannya tempo hari. Aku tidak merasa mengiyakan. Lebih pentingnya, aku juga tidak merasa tertarik pergi dengan dia. Mending pergi sendiri atau mengajak Deni, Miras, Denta, Agam, Tiara dan puluhan temanku yang lain dibanding pergi dengan dia.

"Maaf Kak, sepertinya itu janji sepihak yang Kakak buat. Saya tidak merasa pernah menyanggupinya," kataku santai.

"Lupa ya kalau gue bilang gue nggak menerima penolakan?"

"Terserah, Kakak. Tapi saya sudah ada janji lain," ujarku seraya bangkit saat kulihat Denta sudah ada di depan taman kampus. Aku bergegas menghampirinya dan baru beberapa langkah, tanganku dicekal Auriga.

"Ada hal lain yang mau gue omongin," ketusnya. Emang aku peduli? Dia menyeretku ke arah berlawanan dengan Denta berada. Orang ini makin lama makin kelewatan.

Dipikir-pikir beberapa hari ini aku merasa sedang menjadi aktris sinetron. Siapa sih Auriga ini? Serasa punya hak memperlakukan orang seenaknya seolah dia ini UUD 1945 yang menuntut semua orang Indonesia tunduk di bawahnya. Dengan langkah terseok-seok, aku mencoba melepaskan cengkeraman tangannya.

[11] International Observe the Moon Night (pengamatan bulan internasional yang diselengarakan oleh lembaga atau klub astronomi di seluruh dunia).

"Kak, tolong lepasin saya." Dia tetap bergeming dan semakin mencengkeram tanganku hingga terasa sakit.

Aku tak bisa bersabar lagi.

"Saya bilang, lepaskan saya!" Aku berujar dengan nada tinggi dan mencoba mengentakkan tanganku lagi. Tapi tetap saja gagal.

"Maaf, bisa lepaskan tangan teman saya?" Aku menoleh ke asal suara dan ternyata Denta sudah berada di belakangku.

Auriga menghentikan langkah. Tanpa menoleh ke belakang dia berkata dengan dingin, "Nggak usah ikut campur."

Aku mematung di tempat dan membayangkan yang tidak-tidak. Ekspresi Denta memang menyeramkan kalau sedang marah. Ini seperti peristiwa gesekan batu-batu langit dengan molekul atmosfer yang akan membentuk meteor. Meteor yang diibaratkan perkelahian antara mereka berdua. Aku ngeri membayangkannya.

"Sekali lagi maaf, tapi Alfa sudah ada keperluan dengan saya jadi saya wajib menjaganya hingga pulang nanti. Mohon Anda memahami kalau memang Anda pria sejati." Denta berkata dengan tenang. Aku tepuk tangan dalam pikiranku dan tanpa sadar ternyata cengkeraman di tanganku sudah dilepas. Aku melirik orang di depanku yang masih terdiam kaku. Kemudian dia mulai berjalan meninggalkan kami.

"Jagain dia," katanya, lalu pergi.

•••

"Nggak ngerti lagi aku itu orang kenapa. Kalau ada masalah, sini deh, ngajak ngomong baik-baik. Ini boro-boro, hobi kok nyeretin tangan orang melulu. Dikira tarik tambang apa?"

"Naksir beneran sama lo, kali. Gue kira lo duluan yang bakalan suka sama dia. Tahunya? Pasang susuk di mana sih?" ujar Miras masih dengan Hop-Hop mangganya sambil sesekali melihat Denta yang sedang rapat dengan beberapa anak BEM di meja *food court* agak jauh dari kami. Kami memang janji nonton bertiga. Mereka mengajakku, katanya biar nggak ngenes-ngenes amat malam minggu sendirian di indekos. Mulut nggak sopan mereka selalu menyebutku 'fakir kasih sayang'.

"Alah-alah, dikira FTV apa? Mana doyan orang begitu sama aku. Terlalu *high class.* Kelihatan dari gayanya."

"*Well dressed* gitu? Emang sih kelihatan orangnya rapi bersih. Nggak kayak cowok-cowok kita yang kaos aja set A, B, C, D. Jangan-jangan kolor juga lagi. Anjir, nggak sanggup gue bayanginnya."

Kan emang, mulutnya si Miras ini emang nggak bisa dikontrol kayak orang mabok.

"Jangan keras-keras, woy! Nggak liat kamu ngomong kolor kenceng banget sampai dilihatin sama mas-mas?"

Miras hanya cengengesan. "Ngerasa, kali." Lalu dengan muka jahilnya, Miras kembali melihatku, "Kalau misalnya dia beneran naksir lo, gimana? Ya, walaupun cantikan gue tapi ya lo lumayan lah, nggak beruk-beruk amat."

"Beruk banget? Kenapa nggak sekalian *Macaca fascicularis*[12]? Kayaknya nggak ada alasan dia naksir aku, deh. Bahkan aku aja mikir itu orang beneran anak konservasi? Bukannya mau *stereotyping,* tapi kayaknya kemampuan sosialisasinya juga dipertanyakan gitu. Lagaknya kayak Stalin gitu, semua orang udah kayak budak-budaknya. Yang kayak gitu sama yang *super power* ala-ala *alpha female* pasti pacarnya."

[12] Monyet ekor panjang

"Bukan Alfa Centauri? Kebiasaan *insecure* deh. Gue aja dulu sempat curiga tahu kalau Denta naksir sama lo. Habis, pandangan matanya beda aja gitu kalau sama lo. Kalau sekarang sih binarnya cuma buat gue seorang. Lo nggak pernah gitu kepikiran sama kesayangan gue itu?"

"Ckckck, kesayangan banget?" tanyaku. "Ya, tanyalah sama dia. Aku sih nggak pernah suka, untungnya. Orang kayak Denta terlalu lempeng buat dijadiin pacar. Aku kan suka yang menantang," jawabku dengan wajah sok serius. "Mungkin Denta emang pernah naksir aku. Coba tanya, gih. Nanti aku pertimbangkan aku mau dijadiin yang kedua atau nggak," jawabku makin jahil. Miras langsung mencak-mencak, heboh menyeruput Hop-hopnya.

"Duh ... buru jadian deh lo sama siapa gitu. Gue waswas selama lo belum punya pacar. Takut nanti Denta kesengsem sama lo. Muka lo itu kan muka-muka sayu minta disayang kalau kata si Dana."

Aku ngakak, *apaan itu muka-muka sayu minta disayang?* "Jadian sama siapa, buset."

"Siapa gitu, Kak Ziko kek. Masih kenceng kan dia modusin lo?"

Aku menggeleng tidak setuju. "Apaan deh. Biasa aja."

"Otak lo kebanyakan halusinasi sama orang di kutub utara itu, sih! Padahal anak-anak juga pada bilang kan kalau Kak Ziko emang ada rasa sama lo? Kelihatan kali, Al. Setiap ngeasprak[13] cuma lo doang yang diperhatiin, yang lain udah kayak serasah daun doang, nggak ada harganya. 'Alfa gimana, bisa pakai binokulernya?' 'Alfa, udah ketemu burung apa aja?' 'Alfa tahu nggak ini katak jenis apa? Alfa ... Alfa ... Alfa."

[13] Asprak: Asistensi Praktikum

"Lebay! Perasaan kamu doang itu, sih. Di antara persepsi kamu itu, nggak ada gitu kepikiran kalau Kak Ziko mikir 'ini cewek kok bego banget sih kayak gini nggak ngerti-ngerti' makanya dia 'perhatian' sama aku?"

"Halah, ngeles aja lo mulu." Miras mendengus menanggapi perkataanku. "Eh, tapi emang cewek kayak lo cocoknya sama Auriga yang agak suram-suram gitu, biar hidup lo nggak lurus-lurus amat. Kayak gue nih, dapat Denta yang lurus terus gue jadi katalisator biar dia banyak pengalaman selama masih muda."

"Pengaruh buruk dibilang pengalaman. Anak orang jangan diajarin nakal."

Miras mendengus lagi. "Nakal dikit doang. Pengalaman Sis ... pengalaman."

Gantian aku yang skeptis dengan seringai si Miras. "Mir, omong-omong pengalaman, menurut kamu kalau cowok tiba-tiba nyium kita emang tandanya dia suka sama kita apa gimana, sih?"

"*One hundred percent.* Ya, kecuali cowok brengsek, sih. Nyosornya pake nafsu."

Suka atau brengsek?

Miras menggebrak meja pelan. "Cium-cium! Ngebayangin dicium siapa lo? Kak Ziko apa Kak Auriga?"

"Bukan ngebayangin," jawabku ragu-ragu, "tapi dicium beneran," kataku sambil menggigit bibir dalam gusar.

"Hah? Dicium? Lo? Sama siapa?"

"Kak Auriga."

Lalu Miras tersedak *bubble* Hop-Hop.

MATAHARI MELINTAS EQUINOX SEPTEMBER

"Hari Minggu lo ikut!"

Aku yang sedang mengoreksi *paper*—yang tadi dipresentasikan karena malas membawa pulang—menoleh ke arah suara. Oh, dia belum pulang. "Lah, ngapain, Kak? Kan, aku tugasnya cuma gantiin Kak Arsita. Bukannya Kakak udah dibantu sama senior cowok yang lain?" tanyaku dengan kening berkerut.

Awalnya aku cukup kaget waktu diberitahu Kak Arsita via LINE kalau *partner* asistenku adalah Auriga yang diberi tugas tambahan oleh Bu Imelda untuk menambah nilai mata kuliah. Seakan belum cukup saja kesan yang tidak baik dari hasil interaksi kami selama ini, semesta seolah sedang suka mengejek. Mana aku masih kebayang-bayang omongan Miras tempo hari pula! Ck. Satu hal yang penting dan cukup kuyakini adalah, aku, Auriga, dan suka itu tidak mungkin ada di satu garis lurus. Untuk hal satu ini semesta harus setuju.

"Pokoknya lo ikut!"

Idih, maksa. Persona Stalin-nya harus diapain sih biar hilang?

"Kakak butuh bantuan buat di sana?"

"Iya."

"Bantuan apa? Bukannya peralatan udah disiapin?" Bingung sendiri dengan permintaan orang di depanku ini. Setahuku, semua peralatan sudah disiapkan untuk praktikum lapangan hari Minggu nanti. Tadi dia juga sudah menjelaskan apa yang perlu dibawa dan dipersiapkan ke adik tingkat. Jadi, aku rasa sudah tidak ada masalah, kan?

"Bawel," katanya sewot.

"Yah, kalau gitu aku nggak mau bantu, orang nggak jelas gitu. Lagian, masa sepuluh senior kurang, Kak?"

"Pokoknya lo harus ikut!"

"Yaelah, maksa banget sih, Kak. Aku tugasnya cuma *sit-in* di kelas. Besok aku masih ada dua kelas lagi. Sabtu juga masih ada proyek kelompok. Minggunya aku mau tidur seharian."

"Ikut!"

"Kak...."

"Apa? Gue senior di sini."

"Idih, senioritas nggak berlaku saat begini. Lagian aku juga asisten. Kedudukan kita sama," kataku pongah.

"Bisa nggak sih, nurut aja?"

"Bisa nggak sih nggak usah maksa?"

"Protes melulu."

"Iyalah, protes kalau hakku terjajah."

"Apa, sih?"

"Apa sih ... apa sih! Banyak tugas aku, Kak. Serius. Tanya Kevin deh kalau nggak percaya."

"Gue nggak peduli."

Ish ... kampret!

"Kak, aku nggak suka debat. Cuma bikin capek. Jadi, kalau Kakak udah bisa nyimpulin pembicaraan kita tadi, pintu keluar tujuh meter di belakang Kakak."

"Junior nggak sopan."

Aku pura-pura tak mendengar dan kembali mengoreksi *paper* di depanku.

Setelah beberapa saat, aku tak merasakan ada pergerakan apa pun dari orang di depanku. Orang itu masih setia berdiri menjulang di depanku yang membuatku tak ubahnya seperti liliput. *Ini orang, benar-benar!*

"Begini ya Kak Auriga yang saya hormati, modul praktikum sudah disiapkan. Bus untuk keberangkatan juga sudah diurus oleh adik-adik, konsumsi di lapangan juga sudah dipikirkan oleh mereka. Tugas Kakak hanya menginstruksikan para asisten pendamping untuk memantau praktikum. Bahkan, kalau Kakak mau, Kakak bisa ongkang-ongkang kaki di pos polhut[14] atau nunggu di air terjun," jelasku panjang lebar dengan suara datar.

"Lo ikut! Gue kehabisan stok minyak telon beberapa hari ini."

"HAH?"

•••

Pada akhirnya, aku jatuh di lubang yang sama berkali-kali. Sepertinya, berdebat dengan Auriga hanya membuang sekian *joule* dengan percuma. Aku berpikiran positif, semoga dengan ikut kegiatan praktikum ini, aku bisa sedikit mengendurkan urat-urat tegangku selama minggu-minggu terakhir yang banyak menguras tenaga. *Recreation, re-* dan *creation* sepertinya perlu juga, kembali kreatif dengan pergi ke alam.

Today is me time. Aku tidak mau memikirkan apa pun selain diriku sendiri. Sebisa mungkin aku akan menghindari segala

[14] Polisi Hutan

konfrontasi dengan Auriga yang berpotensi membuat hariku semakin buruk. Pura-pura *invisible* di depannya akan sangat baik untuk kesehatan jiwaku.

"Kak, ngikutin aku, ya?" Aku mendelik saat menemukan orang ini masih setia mengekoriku. Lagian, ini orang bukannya ngedampingin adik tingkat sebagai penanggung jawab praktikum malah *ngacir*.

"Emang lo lihat ada jalan lain?"

"Ya maksudnya ngapain Kakak malah ninggalin kegiatan praktik?"

"Mereka udah ada asisten masing-masing kelompok."

"Emang nggak *briefing* dulu?" tanyaku memastikan tata cara yang biasa kami lakukan sebelum mengerjakan praktikum. Presensi kehadiran, cek kelengkapan anggota dan alat serta pengarahan singkat selama di lapang.

"Udah di kampus."

"Oh," kataku.

"Yang lagi terbang ke nirwana mana peduli," sindirnya padaku mengingat kelakuanku yang memilih tidur di dalam bus sebelum keberangkatan tadi.

"Makasih lho sindirannya. Harusnya sih sekarang lagi makan bubur ayam sambil nonton Doraemon di kamar," balasku ikut menyindirnya.

"Masih mau bahas itu?" ucapnya sarkastis.

Dengan sinis, aku menjulurkan lidah padanya. Balik kanan dan melanjutkan langkah. Boleh saja upayaku untuk tak menampakkan diri tak berhasil, tapi kalau orang ini mau coba-coba merusak *mood*-ku, awas saja!

•••

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, mau berapa kali pun aku menginjakkan kaki di sini, rasanya tidak akan pernah bosan. Aroma hutan dan daun basah yang jatuh ke tanah entah bagaimana bisa membangkitkan ekstase.

Terakhir kali saat pendakian ke Gunung Gede waktu libur semester lalu, aku terlalu terbawa perasaan karena memikirkan orang yang selalu penasaran dengan kondisi hutan hujan di Indonesia. 'Apakah sensasinya semenyenangkan di Brazil?', tanyanya. Aku pernah bertanya balik apakah dia itu *nemophilist, a person who love forest and it's beauty and solitude?* 'Lagian memangnya seperti apa sih bau hutan itu?' tanyaku dulu. Katanya, coba pejamkan mata saat berada di hutan dan hirup napas pelan-pelan. Kini aku tahu. Dan tepat prediksinya, bahwa setelah meresapi, aku juga akan secinta itu pada aroma hutan. Rasa damai itu, aku merasakannya. Hutannya sudah menjadi realita, *dia*-nya masih menjadi fantasi.

Ini benar-benar surga. Aku harus meralat ucapanku bahwa bergelung dengan selimut di kasur lebih menyenangkan daripada ini. Aku sama sekali keliru. Ini jauh lebih menyenangkan. *Apa aku harus mengucapkan terima kasih pada orang di belakangku ini? Nanti sajalah!*

Pantas saja kegiatan *briefing* dilakukan di kampus, mungkin untuk menghemat waktu di lapangan. Waktu yang dibutuhkan untuk mencapai lokasi HM[15] masing-masing sampai dengan membuat plot, analisis vegetasi[16] dan menggambar stratifikasi pohon sudah memerlukan waktu seharian. Tidak heran, saat kulihat jam bahwa saat ini masih menunjukkan pukul 06.57

---

[15] HM: Hekto meter (100 meter), jarak yang biasa dipakai di gunung. HM 1, HM 2, HM 3 dst.

[16] Cara mempelajari komposisi jenis dan struktur vegetasi

karena kami berangkat dari kampus sekitar pukul 05.30. Mungkin belajar dari pengalaman angkatanku yang pulang terlalu sore karena estimasi waktu yang kurang tepat.

Siapa *time keeper* sekarang? Oh! Tentu saja orang ini. Kan dia penanggungjawab praktikum. Aku mengangguk-angguk mengakui manajemen waktunya yang bagus. Tadi aku juga menyaksikan semua mahasiswa sudah terkoordinasi dengan baik begitu sampai di lokasi.

•••

Napasku mulai terengah-engah. Aku memutuskan berhenti sejenak. Di sekitar sini ada pemberhentian yang menarik. Telaga Biru. Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling dan mencari sosoknya. Tak ada. Mungkin saja dia pergi duluan. Aku memutuskan untuk duduk dan menyelonjorkan kaki mencari posisi serileks mungkin. Kuhirup dalam-dalam udara pagi yang masih menyisakan bau basah.

Aku menopangkan kedua tanganku di samping tubuh untuk menyangga posisiku. Kuedarkan mata ke sepanjang telaga. Sedang asyik menikmati hijau pemandangan di atas danau, aku terganggu oleh suara kecipak air. Aku menoleh ke arah datangnya suara.

Di depan mataku sedang terjadi pemandangan yang ehm, indah. Bahkan sesaat keindahan telaga terlupakan olehku. Di sana, sosok Auriga berjingkat dengan kemeja lapangnya yang digulung dan bertumpu pada satu kaki. Tangan kanan yang menangkup air dari telaga lalu membasuh ke wajahnya. Terus begitu sampai tiga kali dia terlihat membasuhkan air di seluruh wajahnya.

Sisa-sisa air yang jatuh dari tangannya tampak membasahi sekitar dagu dan mengalir ke lehernya. Tiba-tiba aku merasakan kesulitan menelan ludahku sendiri. Aku terpana dengan pemandangan di depanku. Kurasakan mataku pedih karena tidak berkedip, aku takut saat aku mengedipkan mata maka keindahan di depanku akan sirna.

Oke, aku paham sekarang. Kenapa kehebohan selalu terjadi di *basecamp* atau pun di kelas responsi saat ada dia. Wajah itu, memang bukan wajah yang akan ditengok orang sekali. Semua ketegasan struktur wajahnya, dari mulai alis, mata, hidung, tulang pipi, mulut, dagu dan bentuk badannya yang fit. Gambaran media tentang ketampanan yang terkonkretisasi dengan sempurna pada sosoknya.

Bahaya! *Mata Al, mata!* Aku buru-buru mengumpulkan kesadaranku dan mengalihkan pandangan dari makhluk indah di sana. Tapi ternyata mataku tak bisa diajak berkompromi. Otak dan mata berkoordinasi dengan baik dalam penghantaran impuls oleh saraf sehingga terjadi gerakan refleks oleh kepalaku untuk kembali bergerak ke arah keindahan Tuhan itu terjadi.

Masih dengan posisi yang sama, kini dia menangkupkan kedua tangannya ke dalam telaga dan mengambil air, kemudian menundukkan kepala dan membasuh wajahnya dengan air di tangannya. Berulang-ulang seperti gerakan *slow motion*.

Emang ganteng banget ini orang. Langka kayak harimau sumatera.

Dia mengedarkan mata ke sekeliling, sepertinya menikmati keindahan telaga. Beberapa saat sampai pandangan kita bertemu. Tidak ada yang berusaha mengalihkan pandangan antara aku dan dia. Entah bagaimana rupaku sekarang saat memandangnya, yang pasti dia balik menatapku dengan tatapan yang

sulit kuartikan. Bukan tatapan tajam tapi juga bukan tatapan lembut.

Dengan berani aku menjelajahi kedalaman matanya. Matanya seperti menyimpan jutaan misteri yang saat kamu mengungkapkannya maka hanya ada dua kemungkinan, terpuruk dalam lembahnya atau menemukan cahaya di lorong gua. Mata yang mengingatkanku pada alasan dibuatnya film *Eyes On The Skies*, film yang dibuat untuk merayakan 400 tahun sejak teleskop diarahkan ke muka langit oleh Galileo yang menjadi titik balik sejarah panjang perjuangan teleskop menjadi mata bumi yang mengarah ke angkasa.

Mata ... indera manusia yang mampu mengungkap rahasia apa yang terlihat maupun yang disembunyikan di balik selaput tipis debu bahkan tirani raja zalim. Mata yang mampu menangkap sinyal-sinyal tersembunyi bahkan panjang gelombang infra merah sekalipun.

Hingga beberapa menit berlalu aku masih tak menemukan jawaban apapun dari sorot matanya. Sorot mata penuh misteri dari seorang Auriga.

Lama-lama rikuh dengan keterpakuan memandang sosoknya, aku menyerah. Kukerjapkan mataku dan kualihkan pandanganku. Saat akan memutar kepalaku, aku mendengarnya berdeham.

"*By taking our sense of sight far beyond the realm of our forebears imagination, these wonderful instruments, the telescopes, open the way to a deeper and more perfect understanding of nature.*"

Ya Tuhan.... Aku tercekat dengan apa yang baru saja dia bilang. Apa jangan-jangan dia itu murid Merritt McKinney[17]

[17] Karakter yang diperankan oleh Woody Harrelson di film Now You See Me

atau Romi Rafael yang sukanya menghipnotis lewat pandangan mata? Kenapa dia bisa tahu apa yang kupikirkan tadi? Memikirkan matanya yang mengingatkanku pada *Eyes On The Skies* dan sosok Galileo Galilei yang penasaran tentang bintang yang akhirnya menyibak tirai sejarah manusia.

Bagaimana dia tahu, kalau ungkapan filsuf Prancis René Descartes yang melatarbelakangi pembuatan film itu adalah hal yang sedang aku pikirkan? Bagaimana dia tahu?

Apa aku harus lari sekarang juga karena bisa saja sosok yang sedang duduk lumayan jauh di sebelahku ini betulan bukan manusia?

"Hentikan pikiran liar lo itu." Dia berkata dengan suara yang lirih tapi masih sanggup aku dengar dengan jelas.

"Bagaimana Kakak tahu aku lagi mikirin film *Eyes On The Skies*?"

"Asal nebak."

"Bohong."

"Kelihatan dari mata lo. Mata lo kayak keajaiban langit berbentuk teleskop."

Apa, sih!

Eh tunggu, itu juga yang aku pikirkan tentangnya. Jadi, kita punya pikiran yang sama?

"Ngawur," jawabku.

"Emang. Gue tahu dari kepala lo yang transparan."

SIALAN!

GRAVITASI

Kini, aku berdiri di sebuah mulut gua yang ada di sekitar HM 26 akibat paksaan (tolong di-*bold*, *italic* sama *underline)* dari Auriga untuk mengikutinya. Katanya, daripada aku tersesat sendirian di hutan. Walaupun agak menyangsikan karena jalan di TNGGP hanya ada satu, tapi ada benarnya juga jalan di hutan lebih baik ada teman. Sekali lagi aku kena pengaruh Stalin *power.*

Gua ini tergenang oleh air yang tidak dapat kuperkirakan kedalamannya karena kondisi di dalam yang gelap. Aku tidak membawa senter dalam tas. Saat kutanyakan orang di sebelahku, dia hanya mengedikkan bahu dan menyuruhku *nyemplung* ke dalam air untuk mengetahui kedalamannya. Kurang ajar sekali.

Sepintas terlihat dari luar, gua ini hanya berbentuk seperti undakan tanah yang atasnya ditumbuhi oleh lumut. Jika mendekat akan terlihat jalan turun ke bawah, mulut gua akan terlihat dengan jelas. Yang menarik dari gua ini adalah airnya yang berwarna biru, sangat jernih seperti warna laut dan juga ikan warna oranye yang tampak berenang di sekitar bebatuan. Kata Kak Auriga, menurut beberapa orang, gua ini tembus ke Pantai Selatan. Tapi aku menyangsikannya. Iseng, aku menyuruhnya untuk berenang menyusuri gua, lalu aku mendapatkan delikan tajam darinya. Aku hanya meringis dan mengkerut melihat mata tajamnya yang menatapku. *Aku kan cuma bercanda*. Toh, dia tadi juga nyuruh aku *nyemplung* ke air. Impaslah.

"Kak, tunggu di atas aja, aku masih mau ngobrol sama ikannya," kataku yang kuragukan kalau dia tidak akan menganggapku gila. Aku ingin berfoto-foto di sini. Tentunya tanpa dilihat olehnya.

"Basi manipulatifnya. Kamera lo," katanya sambil mengulurkan tangan meminta kameraku.

Aku merutuki diri karena lupa kalau Auriga adalah titisan cenayang.

"Eh nggak usah."

"Sini."

Ya sudah, telanjur kecipratan, basah saja sekalian.

"Baiknya," ucapku menutupi rasa malu dengan tersenyum lebar.

Dia hanya geleng-geleng kepala.

Aku jongkok dengan kaki menjulur ke arah air yang menggenang. Aku memutar tubuh ke arah kamera yang dipegang Kak Auriga dan tersenyum sambil mengangkat tangan kanan membentuk simbol *victory*. Standar banget. Tak tampak *flash* menyala dari kameraku setelah beberapa saat. *Apa Kak Auriga tidak memakai* flash*?*

"Udah, Kak?"

"Dari tadi."

"Kenapa nggak bilang? Nggak pake *flash?*"

"Siluet lebih bagus. Muka lo nggak *photogenic.*"

Tuh, kan! Aku menduga kalau orang ini mulutnya bakal sariawan kalau nggak menghinaku. Kesal! Aku bangkit kemudian mengulurkan tangan meminta kameraku kembali.

Aku menekan tombol *display* dan menemukan fotoku yang tak sadar kamera dengan posisi yang akan bangkit. Kutekan *previous* aku terkejut bahwa dia sudah mengambil beberapa

fotoku dengan berbagai pose yang kebanyakan tak sadar kamera, bahkan saat aku mulai posisi duduk sampai posisi aku bangkit dengan ekspresi kesal tadi. Bahkan, foto yang sesuai dengan gayaku yang sadar kamera hanya ada satu. Yang membuatku akhirnya tersenyum sangat lebar adalah fakta bahwa foto yang dia ambil sangat artistik.

Berbagai mode mampu menghasilkan foto yang sangat menarik. Dari mulai gambar yang membentuk siluet sampai fotoku yang terlihat jelas. Dia bohong tentang *backlight* yang membentuk siluet.

"Kak, makasih. Fotonya bagus," ujarku sambil tersenyum lebar.

"Kameranya yang bagus," balasnya. *Cih, sok merendah dia.*

"Yah, terserah Kakak aja deh, pokoknya fotonya keren. Tahu gitu, dari tadi Kakak aja yang fotoin."

"Makanya jangan sok." Dia mencibirku. "Dasar bocah."

Biarkan saja dia menghinaku. Yang penting aku senang.

"Kak, pokoknya makasih buat fotonya, makasih juga udah ngajakin aku ke sini. Eh lebih tepatnya, makasih udah maksa aku ikut praktikum ini."

"Gampang banget bikin lo senang," ujarnya tak menggubris ucapan terima kasihku. "Mau lebih senang? Tapi yang ini nggak gratis."

"Eh? Maksudnya?"

"Gue bakal nunjukin sesuatu, tapi nggak gratis."

"Maksudnya aku harus bayar gitu?"

"Apa gue punya tampang orang susah?"

Belagu banget! Anak dapet mungut dari mana sih ini?

"Ya … terus?"

"Gue kasih tahu nanti. *Deal?*"

“Sesuatu seperti?” tanyaku masih sangsi untuk menyetujuinya. Entah kenapa, setiap berhubungan dengannya, perasaanku selalu tak enak.

“*Deal* dulu.”

“Ya nggak bisa gitu. Nanti kalau nggak menarik, rugi di aku dong.”

“Gue jamin.”

“*Deal* deh. Asal nggak macem-macem.”

“Sip. Perhatiin yang ada di depan lo.”

Aku mematuhinya dan mengarahkan pandanganku ke depan. Apa yang mau dia tunjukkan?

“*Allahu akbar.... Allahu akbar....*”

Dug ... dug ... dug....

Jantungku bergemuruh dengan sangat cepat. Seketika, aku menoleh ke asal suara dan melihat Auriga menangkupkan tangan kanan ke kuping kanan khas orang mengumandangkan azan. Aku kaget setengah mati karena dia akan melafazkan azan. Jantungku tak mau berhenti bergemuruh. Aku sampai harus mengelus dadaku untuk meredam detaknya. Tak berhasil.

“*Allahu akbar.... Allahu akbar....*”

Ya Tuhan, suaranya ... sebening air sungai yang mengalir di lembah kaki gunung ini. Aku merinding. Beberapa saat pandanganku masih terkunci pada sosoknya. Aku seperti mati rasa dan tak mampu menggerakkan seluruh anggota gerakku. Aku tak pernah bergetar sehebat ini.

“*Asyhadu anlaa Ilaaha Illallah.... Asyhadu anla Ilaaha Illallah....*”

Bssssst....

Keterpanaanku teralihkan sesaat mendengar suara bising di depanku. Di sana aku melihat ratusan kelelawar yang tadinya menempel di stalaktit mulai beterbangan mengitari gua.

Terus berputar dan terbang seiring suara azan yang terus berkumandang dan menggema di dalam gua. Aku pernah mendengar cerita tentang kelelawar di Pantai Ora yang terkenal mistisnya disebut dengan Lusiala. Makhluk hidup yang akhirnya ditasbihkan sebagai pelindung desa. Ada banyak rumor yang mengatakan bahwa kelelawar tersebut tidak pernah bisa diabadikan dengan kamera. Mungkin kelelawar memang semistis itu.

Di sini, aku ingin mencoba mengabadikannya. Aku tergeragap dan kemudian mengarahkan kameraku dengan mode video untuk merekam fenomena di depanku.

Indah. Indah sekali. Seakan-akan ribuan kelelawar itu memiliki sensori yang menjadikan azan sebagai sumber suara yang mampu tertangkap oleh alat dengarnya. Seolah suara azan merupakan gelombang suara ultrasonik yang mampu ditangkap oleh kelelawar sebagai navigasi yang mampu didengar dengan refleksivitas yang dimiliki mereka.

"*Asyhadu anna Muhammadarrasulullah ... Asyhadu anna Muhammadarrasulullah...*"

Perhatianku teralihkan kembali pada asal suara. Aku melupakan pemandangan di depanku. Kepalaku bergerak refleks menatap orang yang sedang memejamkan mata dan melantunkan Kalimatullah. Dia terlihat sangat meresapi keadaan. Tenang, tenteram, dan damai. Itu yang aku lihat dari ekspresi wajahnya yang tak menunjukkan emosi apa pun walau saat ini matanya terpejam.

Sambil terus mengarahkan kamera pada pemandangan di depan, aku tak mampu mengalihkan pandanganku dari Kak Auriga. Aku merasa bahwa dia dengan lantunan indahnya adalah fenomena yang lebih langka. Aku wajib merekamnya dalam memori dengan sedetailnya.

"*Hayya 'alash shalaah... Hayya 'alash shalaah....*"

Demi Tuhan, aku tak menyangka bahwa orang dengan ekspresi datar dan wajah yang keras seperti dia memiliki aura yang bisa sangat menenggelamkan seperti sekarang. Lututku rasanya lemas, bahkan sejak tadi jantungku belum berhenti juga dari gemuruh yang menyesakkan. *Perasaan apa ini, Ya Tuhan?* Bahkan, sepertinya baru sekarang aku merasakannya. Perasaan gusar tapi menyenangkan melebihi fenomena langit langka sekali pun. Rasanya melihat aurora juga tak akan se-menyenangkan ini.

"*Hayya 'alal fallaah... Hayya 'alal fallaah....*"

Suara-suara di depanku semakin bising, tetapi aku tak terpengaruh sama sekali. Bahkan, tanganku kini refleks mengarahkan kameraku dari tempatku memandangnya. Figurnya yang sempurna terlihat dari samping. Sangat indah.

"*Allahuakbar Allahuakbar.... Allahuakbar Allahuakbar....*"

Seruan untuk membesarkan Sang Maha Pencipta itu terasa begitu membuncahkan perasaan yang ada di dalam tubuhku. Semuanya seperti tercerabut dan menuntun lisan untuk mengucapkan lantunan yang sama.

Sungguh, sepertinya aku rela menukar apa pun demi terus berada pada kondisi ini. Kondisi di mana rasanya simpul-simpul kesadaran psiko-religius dalam otakku mendadak bergetar hebat, terhubung secara simultan, dan dengan totalitas kesadaran seorang hamba yang mendamba sebuah fitrah untuk luruh memuja Sang Pencipta.

"*Laa ilaaha illallah....*"

Aku masih terkesima pada sosok di depanku yang bahkan sudah tak bersuara itu. Dia menangkupkan kedua tangan ke wajahnya dan kemudian menatapku lekat. Kami saling menatap manik mata satu sama lain. *Déjà vu.* Pola ini terulang

lagi. Pola yang baru tadi pagi aku alami di telaga dengan orang yang sama. Bahkan, dengan pandangan yang sama. Pandangan yang sulit aku artikan. Mata yang menyimpan sejuta misteri.

Waktu terasa berhenti. Bumi seperti berhenti berotasi. Gaya gravitasi dengan relativitas umum Einstein maupun hukum universal Newton terasa tidak relevan karena rasanya tidak ada pergerakan sama sekali di sekitarku. Bahkan, tak ada gaya tarik menarik yang terjadi kecuali aku yang tertarik untuk menelusuri lebih jauh kedalaman mata cokelat jernih milik sosok di depanku ini.

Gravitasi bumi terhadap bulan atau matahari tak lagi mempengaruhiku, digantikan oleh gravitasi milik Auriga. Seketika aku merasa jatuh pada jurang yang menawarkan keindahan.

PROSES PEMBENTUKAN MATAHARI

Nasib menjadi mahasiswa yang paling menyebalkan adalah mendapatkan tugas berjibun saat dosen tidak masuk ke kelas. Praktikum yang hanya 2x100 menit harus dihabiskan berlama-lama di perpustakaan untuk membuat rangkuman kemudian menganalisisnya dan mengaitkan dengan studi kasus yang ada.

Yang lebih menyebalkan lagi adalah karakter dosen mata kuliah Perlindungan Hutan yang suka membandingkan kemampuan inteligensi dari hasil resume yang dibuat. Terkadang, itu menjadi motivasi tersendiri bagi kami para mahasiswa, tapi lebih seringnya membuat kesal karena harus berpikir lebih agar tak dipermalukan bahwa resume yang kami buat disetarakan dengan kemampuan anak SD. Keterlaluan, kan? Memang!

Aku menjadi salah satu orang yang tidak terlalu setuju dengan metode pembelajaran yang selalu membandingkan mahasiswa dari IQ, karena di sini kami bukan belajar eksak yang hanya mengenal salah dan benar. Kami belajar tentang analisis dari sudut pandang masing-masing kepala yang memiliki jutaan pendapat berbeda. Tidak lantas boleh dipandang sebelah mata pendapat yang tidak menggunakan teori yang muluk. Lagi pula, kata Stephen Hawking, "Orang yang membanggakan IQ-nya adalah seorang pecundang." Setuju sama Kakek!

Kalau rata-rata anak jurusanku lebih memilih mengakses informasi dengan internet melalui jurnal atau *e-book*, maka

aku lebih memilih mengambil dari buku. Buku akan lebih banyak menjelaskan tentang teori dibandingkan dengan jurnal yang merupakan aplikasi untuk pembuktian teori. Maka, aku meninggalkan lantai satu yang berisi komputer untuk akses internet menuju lantai dua yang berisi rak-rak buku.

Referensi yang kubutuhkan sudah ada di tangan, saatnya menyingsingkan lengan baju dan membuat rangkuman. Ruangan di lantai dua ini sepi, jadi aku memutuskan untuk memilih tempat duduk di pojok yang bisa sambil bersandar di tembok karena aku memilih meja panjang lesehan. Mataku memicing sesaat ketika aku memperhatikan tempat yang aku duduki. Ini.... Tempat yang digunakan Kak Auriga untuk tidur dulu. *Ck, fokus, Al!*

Aku mulai memikirkan kesimpulan hasil rangkumanku.

"Pelestarian kawasan, penurunan emisi karbon, memperkuat kawasan penyangga dan sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat."

Aku kaget mendengarkan suara *bass* itu. Seketika, aku menoleh ke arah suara dan kutemukan dia di sana. Auriga sedang memandang ke arah jendela kaca di depannya.

Sejak kapan tuh orang di sini?

"Tahu dari mana aku lagi mikirin kesimpulan?" tanyaku.

Jujur, aku antara kaget dan mencoba untuk mulai terbiasa melihat dia yang tiba-tiba datang tak diundang dan berbicara seperti *mind reader*. Tapi, tetap saja hal tersebut sedikit menyeramkan.

"Intuisi," ujarnya songong. *Gayamu selangit, Kak!*

Aku mendengus sebal. "Kakak ngapain di sini? Nggak ada kuliah emang?"

"Males."

"Kalau males, kenapa bolosnya ke perpustakaan? Aneh banget, kayak nggak ada tem...."

"Karena gue tahu lo di sini."

"Hah?" Tadi aku mau bilang: Kayak nggak ada teman buat diajak 'cabut'.

"Gue lagi butuh teman."

"Kakak bicara kayak yang kuliah di sini bukan manusia, nggak bisa dijadiin teman." Aku berkerut-kerut bingung memikirkan orang ajaib di seberangku ini.

"Teman yang menentang kemungkinan yang tidak mungkin."

Mulai kumat lagi anehnya.

"*Friends are born, not made.*" Aku menyampaikan *quotes* dari Henry Adams. Menyadarkannya kalau teman itu datang dari interaksi, bukan pemaksaan.

"*A single rose can be my garden, a single friend, my world.*" Dia balas dengan kutipan terkenalnya Leo Buscaglia.

Jantungku! Apa maksud dia *single friend?* Dia sedang mencari seorang sahabat? Apa dia kesepian?

Would be his world?

Tidak, terima kasih. Sudah cukup masalah di hidupku karena berurusan dengannya.

Tapi....

"*There are no strangers here, only friend you haven't yet met.*" Dia balas lagi dengan *quotes* William Yeats. Jangan memandangku seolah aku anak *quotes* Tumblr. Aku memang hobi membaca *quotes* orang-orang hebat. Niatnya belajar sebijaksana para tokoh itu. Tidak tahu itu hobi yang aneh atau bukan.

Dia begitu. Dia hanya belum bertemu dengan teman yang bisa mengerti dia. Suatu saat pasti dia akan menemukannya. Dan pastinya, bukan aku orangnya.

"*A friend is one who knows you and loves you just the same.*" Yang barusan dia bilang adalah kata-kata Elbert Hubbard. Ada yang lebih random daripada balas membalas *quotes* begini tidak sih?

Cinta? Kata-kata Miras....

Daripada terlibat pembicaraan tidak penting dengannya, aku segera mengalihkan perhatian pada kertas folio di depanku dan melanjutkan menulis kesimpulan di resumeku. Kesimpulan seperti yang Auriga katakan tadi.

"Al...." Suara lirihnya memanggilku.

Apalagi, deh?

"Hmm...." Aku hanya menggumam menanggapi panggilannya.

"Gue boleh peluk lo nggak?"

Orang ini pasti lagi ngelindur atau sedang mabuk. Tapi tak bisa dimungkiri, tubuhku menegang mendengarkan permintaannya. Aku tak berani mengangkat kepala. Tergugu di tempat.

'Kabur, Al!' perintah otakku.

Perlahan aku bangkit dan membereskan bukuku.

Sambil berjalan keluar ruangan, aku berhenti sejenak di depannya. "Jangan membuat hidupku makin rumit, Kak," ucapku lirih. "Tuh, peluk aja rak buku," ujarku kemudian, setengah berteriak dan decakan sebal, lalu bergegas pergi.

Aku harus segera pergi menenteramkan detakan jantung. Aku butuh minum. *Astaga, orang itu sehat, kan?*

•••

Mendadak, isi kepalaku seperti benang kusut. Mendadak ingin menyendiri, aku pergi ke dekat danau di perpustakaan pusat sambil menunggu Miras yang lagi pacaran sama

Denta. Sambil memainkan daun-daun pohon ketapang yang berguguran, aku mengurai apa yang ada di kepalaku dan perasaan aneh di hatiku. Tetap saja tidak ketemu ujung pangkalnya.

Seperti saat aku mencoba menghubungkan berbagai tokoh dan kejadian di novel David Foster Wallace, *Infinite Jest*. Dulu, aku pernah membaca ulasan seseorang karena aku sudah frustrasi membaca novel itu. Nyatanya, banyak juga yang mengalami nasib yang sama denganku. Bahkan ada yang niat membuat skema mencoba menghubungkan keterkaitan tokoh, tempat, dan kejadian satu sama lain yang tidak ketemu ujung pangkalnya. Persis. Persis seperti kondisiku sekarang. Dulu aku menyebutnya *predawn super humor* karena dengan niatnya membaca skema itu sampai dini hari. Ya, persis dengan keadaanku sekarang, semuanya seperti lelucon.

Apa aku mulai kualat pada Auriga karena sering mencaci maki dia di dalam hati? Gemuruh di jantung ini rasanya tidak menyenangkan. Aku pusing dengan isi kepalaku yang mendadak banyak terisi tentang Auriga. Terlebih setelah kejadian di gua. *Fix!* Aku kualat. Aku harus segera bertobat dan tidak lagi mendramatisasi semua hal yang berhubungan dengannya. Damai ... damai. Dimulai dengan tidak mengumpatinya lagi dan menganggap dia seperti makhluk hidup lainnya yang makan nasi dan minum susu. Walaupun tetap lebih baik tidak berurusan dengannya lagi.

"Kebiasaan Alfa yang unik," ujar seseorang di belakangku. Bukan, bukan Auriga. Tapi....

"Kak Ziko? Ngapain di sini?"

"Lari sore sama nungguin orang."

"Ciye, nungguin pacar ya, Kak?"

"Nggak kok, orang pacar gue lagi jongkok mungutin daun macam petugas kebersihan taman."

Aku cuma melongo.

"Bercanda, Al. Tegang gitu mukanya. Ngarep, ya?" ujar Kak Ziko sambil tertawa kencang. *HAHA ... lucu Kak!*

Aku cuma mendengus geli melihat seniorku yang hobi bercanda ini.

"Eh Kak, mumpung ketemu, boleh minta tanda tangan, nggak?"

"Boleh, tanda tangan apa? Persetujuan rancangan program kerja?"

"Tanda tangani buku nikah kita! Haha!" Aku tertawa sampai terjengkang ke belakang dari posisi jongkokku.

"Abang bisa apa kalau adek memaksa. Nggak tunggu Abang jadi pengusaha sawit dulu?" jawab Kak Ziko dengan wajah sok serius. Kami berdua tertawa lagi.

"Kakak nungguin siapa?"

"Zik...." Terdengar panggilan dari arah belakang Kak Ziko. *Orang itu lagi! Dia ini sejenis amoeba yang bisa membelah diri apa gimana sih?*

Al, ingat ... damai....

"Nah, ini dia yang ditungguin dari tadi. Cepet, Rig, keburu sore. Bola basketnya udah gue taruh di lapangan. Tadi gue tinggal karena nemu tuyul di sini."

"Enak aja tuyul!" kataku bersungut pada Kak Ziko tanpa menghiraukan kehadiran orang di belakangnya.

"Gabung yuk Al, kita tanding. Lo jago main basket, kan?"

"Makasih, Kak. Aku juga lagi nungguin orang," jawabku kalem.

"Al, sakit loh, Al. Ternyata ini kelakuan kamu selama ini di belakang aku?" raut melas Kak Ziko yang seketika membuatku kembali tertawa kencang.

"Kayak Abang nggak aja, kalau Abang beneran sayang harusnya doakan aku Bang, bukan duakan aku." Aku pura-pura mengelus dada menahan sakit sambil mengedikkan dagu ke arah orang di belakang Kak Ziko.

"Hahahahahaha...."

•••

Aku men-*dribble* bola bakset di tangan dengan asal-asalan. Saking bernafsunya mencari pelampiasan dengan bermain basket, aku sampai mengabaikan kalau hari ini memakai rok sepan di bawah lutut yang sedikit menghambat gerakku. Akhirnya, aku hanya memainkan *dribbling* rendah untuk menggiring bola ke arah *ring*, lalu melakukan *jump shoot* saat sudah mencapai *ring*.

Haaap! Yes, *masuk!*

Dribbling kulakukan berulang-ulang dengan berbagai polah. Dari mulai melempar asal, *set shoot* dengan satu dan dua tangan, *jump shoot* dan yang terakhir *lay up*. Untuk gaya terakhir, akhirnya aku sukses terjungkal ke depan karena pendaratan yang tidak sempurna dengan menggunakan *flat-shoes*. Begini akibatnya kalau kebanyakan gaya. Rusak dengkulku, rusak sepatuku. Untung tidak robek rokku.

Lama juga ternyata aku tak main basket. Sudah lama juga tidak ke tempat ini. Terakhir kali awal-awal semester tiga yang lalu. Saat sedang kangen-kangennya sama ayah, bunda, dan Kak Azam.

Di sini, tempat yang aku juluki sebagai *secret garden*. Bukan karena saat menamainya terdengar lagu ciptaan Bruce Springsteen itu mengalun, tapi karena tempat ini memang benar-

benar kebun. Tepatnya arboretum atau kebun botani. Tempatnya tidak jauh dari perumahan dosen yang terletak sekitar 200 meter dari gedung kuliahku. Di sini terdapat berbagai jenis tanaman koleksi yang pernah digunakan untuk kegiatan praktikum jurusanku awal-awal semester satu.

Tempat itu hanya berupa tanah lapang yang tidak terlalu luas di antara pohon-pohon yang menjulang. Yang membuat menarik, terdapat ring basket dan rumah pohon. Benar-benar seperti rumah karena ukurannya yang besar dan bukan seperti kandang burung. Ada tangga untuk menaikinya. Aku sering naik ke sana karena ada bagian luar rumah yang bisa aku duduki. Sayangnya bagian dalam rumah pohon tersebut terkunci. Aku penasaran sekali isi di dalamnya, tapi tidak mungkin kan, aku membobolnya? Sepertinya rumah pohon ini sengaja dibuat oleh seseorang, tapi untuk apa?

Kudongakkan kepala ke atas setelah beberapa menit hanya fokus pada bola basket di tangan. Sudah sore. Aku melirik jam di tangan kanan, pukul 17.12. Sepertinya aku harus pulang. Aku sudah cukup merasakan lelah fisik sekarang, jadi aku hanya perlu sampai indekos dan mandi, kemudian tidur setelah magrib.

Shoot *terakhir!*

Biar gaya dikit aku melakukan *dribble* tinggi dan saat sudah mendekati *ring* aku melakukan *lay-up. Masuk!* Aku tersenyum puas.

"*Nice shoot.*"

Aku yang masih pada posisi jongkok langsung berdiri dan menghadap ke arah suara. Ya Tuhan!

"Makasih," jawabku ringkas sambil memalingkan wajah. *Ngapain dia di sini? Dia ini jelmaan siluman kudanil penghuni danau perpustakaan yang mitosnya sampai ke mana-mana itu, ya? Astaga.... Damai, Al! Damai!*

"Jago juga. Nggak nyangka."

"Nggak semua hal perlu Kakak tahu," kataku mencoba tenang.

"Perlu, kalau ternyata lo yang ngacak-acak tempat gue."

"Hah?"

"Tempat ini gue yang bikin. Ring basket yang lo patahin papannya itu gue yang pasang."

Crap!

"*Sorry*," kataku dengan raut wajah kaget. *Dia yang punya tempat ini? Oh, Neptunus ajak aku tenggelam ke Segitiga Bermuda sekarang!*

"*No need*. Setimpal karena lo udah jaga tempat ini selama gue pergi."

"Makasih juga udah ngizinin aku make tempat ini, bahkan tanpa izin sebelumnya."

"*You're very welcome.*"

"Lo ada hubungan apa sama calon ketua BEM itu?" Tuh kan, random, kan? *Apa Auriga melihatku ngobrol sama Denta saat menunggu Miras yang lama karena dicegat teman SMA-nya tempo hari?*

"Nggak ada keharusan buat dijawab, kan?"

"Selama tentang lo, itu jadi urusan gue."

Oke.

Baik.

"Oh, ya? Atas dasar apa?"

"Lo sinis banget."

"Jangan ngomong hal nggak berdasar. Selama ini kita nggak ada urusan apa-apa. Lebih baik tetap begitu sampai kapan pun."

"Apa lo mulai jatuh cinta sama gue?"

Lah ... mabok ini orang! Gimana aku bisa damai kalau ini orang begini terus?

"Nggak usah ngaco, Kak."

"Kenapa? Lo mau nyangkal?"

"Nggak ada yang perlu disangkal. Karena semua itu belum kejadian." Aku mulai kesal. Apa kukonfrontasi sekarang saja semua kekesalanku? "Mumpung ada Kakak di sini, aku mau tanya. Kak, selama beberapa waktu ini aku dibuat bingung. Sebenarnya aku salah apa ya kok kayaknya Kakak benci banget sama aku? Apa gara-gara aku lihat kejadian di Tanah Baru itu?"

"Belum? Berarti akan?"

Dia tidak menanggapi sama sekali konfrontasiku.

"Aku nggak tahu, karena itu bukan kehendakku." Benar kan kalau perasaan itu bukan kehendak kita?

"Apa gue se-*invisible* itu di mata lo?"

"Kakak adalah senior yang aku hormati, selamanya akan terus begitu."

"Matahari memerlukan proses yang panjang untuk menjadi bintang. Datangnya gelombang kejut dari ledakan bintang di sekitarnya membentuk awan sefris yang rapat, menyebabkan keruntuhan dari materi ke inti. Gravitasi meningkat dan akhirnya energi terbentuk untuk pembakaran hidrogen menjadi helium. Maka dimulailah energi nuklir yang melepaskan energi sangat besar. Baru matahari akan terbentuk dengan massa 99,8% dari massa awan," jelas Auriga panjang lebar.

"Intinya?"

"Bermain paradoks ke lo nggak menunjukkan hasil menarik. Gue nunggu lo jatuh cinta ke gue."

APA-APAAN!

Aku diam. *Pernyataan macam apa itu?* Kami terdiam cukup lama. Hanya terdengar desau angin dari ranting pohon yang tertiup angin.

"Terserahlah." Aku masih menimbang ingin membicarakan keresahanku yang lain atau tidak. Sepertinya perlu, karena ini orang harus disadarkan akan sesuatu. Konfrontasi harus tetap berlanjut mumpung ada kesempatan. Resah yang jauh lebih besar dari perasaan 'kualat'. "Terserah kalau Kakak nganggep aku *preachy,* tapi aku perlu bilang sesuatu. Kakak nggak berhak memperlakukan orang seenaknya seperti interaksi kita sebelum-sebelumnya. Maaf, nggak ada sopan santunnya. Maaf juga, terlalu memaksakan kehendak. Emangnya Kakak pikir Kakak itu siapa? Juga, nggak usah terlalu mem-*branding* diri untuk dianggap keren, karena itu malah kelihatan sok. Dan satu lagi, jangan kasar sama perempuan. Eh, ralat, sama siapa pun. Terakhir, aku ini punya nama, kalau ngomong sama orang itu pakai objek. Emang dikira aku monyet apa dipanggil 'hah, heh, lo, lo'. Maaf kalau aku harus sampai bilang semua ini."

Diam yang cukup lama di antara kita berdua.

"Semua hal itu yang menghalangi perasaan lo buat gue?"

"Iya ataupun nggak biar jadi urusanku. Urusan Kakak adalah mempertimbangkan apa yang aku sampaikan. Kalau dianggap baik, silakan."

"Lo beneran orang yang sama."

Maksudnya?

"Hari Sabtu gue tunggu lo."

"Apalagi?"

"Perjanjian kita di gua."

Tiba-tiba wajahku memanas karena mengingat kejadian itu.

"Mau ke mana?"

"Ntar lo juga tahu. Nih buat lo, sebelum pulang lihat yang ada di dalamnya. Itu hadiah pertama," ujar Kak Auriga sambil menyerahkan sebuah kunci tanpa gantungan kepadaku.

"Ini kunci apa?"

"Itu," tunjuknya ke rumah pohon. "Dulunya dibangun buat penelitian burung di sekitar sini karena gue rencananya mau bikin inventarisasi burung di kampus."

"Tapi?" tanyaku.

"Gue sibuk," jawabnya lirih dan sekilas tampak menerawang. "Sekarang ini semua jadi milik lo. Jangan lupa sebelum balik lihat dalamnya. Gue balik dulu. Dan ... gue terima semua masukan lo. Gue apresiasi keberanian lo buat ngomong itu semua. Lo sama sekali nggak berubah."

Eh ... itu dalam konteks negatif atau positif maksudnya sama sekali nggak berubah? Aku perlu penasaran nggak nih? Dia pergi meninggalkanku yang masih juga terdiam di tempat.

Woy ... woy! Ini aku nggak dapat penjelasan lebih lanjut?

Langkahnya sudah semakin jauh. Aku memutuskan untuk tidak ambil pusing. Sekarang ada hal menyenangkan yang perlu dilakukan lebih dahulu. *Demi apa tempat ini jadi milikku? Awas saja, kalau dia berubah pikiran!*

Dengan hati yang riang gembira seperti sewaktu SD diajak ke Gembira Loka, aku menaiki tangga menuju rumah pohon—yang sekarang menjadi milikku—lalu membuka pintu kayu dengan kunci yang diberikan Kak Auriga. Aku harus mulai membiasakan diri memanggilnya 'kak' supaya otakku ter-*setting* bahwa dia adalah senior dan aku harus bersikap seperti sebagaimana aku ke seniorku yang lainnya. Bukan demit, *devil,* atau pun persetanan yang lain. Ingat ... damai!

Aku terperangah dengan mata berbinar kagum. *Ini buat penelitian burung apa buat* glamping?

Memang ada beberapa binokuler dan buku-buku identifikasi burung. Tapi yang membuat terpaku, ada satu teleskop

refraktor berwarna putih yang menghadap ke langit-langit rumah pohon. Teleskop Keplerian. *Oh My God, Oh My God*!

Setelah keterkejutan melihat teleskop itu, aku mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Di dinding kayu terdapat rak buku gantung memanjang yang berwarna putih. Kudekati dan kuamati, ada beberapa deretan buku di sana. Ada koleksi Stephen Hawking di sana. Dia penggemar ahli fisika teoritis itu juga?

Rasanya mau loncat-loncat!

Pandanganku beralih pada tumpukan DVD di sana. Film-film bertema luar angkasa, mulai dari *Moon, Gravity* sampai *Contact*.

Di rak itu juga terdapat pengeras suara nirkabel dan proyektor. Mungkin dulu sering dijadikan bioskop dadakan.

Pandanganku kemudian tertumbuk pada kreatifisika yang tampak menarik. Ada wadah atom, kursi besi yang terbalik, paralon, kelereng, mistar kayu, selotip bahan sendok atom tersusun sedemikian rupa. Saat aku bergerak lebih mendekat, tak sengaja aku menyenggol seutas tali memanjang.

Lalu terjadilah pemandangan itu.

Benda-benda yang tersusun itu bergerak dengan berbagai cara. Menggelindingkan kelereng besar melewati paralon, mistar, sendok, masuk ke gelas *stainless steel*, dan terakhir menumbuk papan kecil yang akhirnya menggerakkan martil kayu yang bergerak menumbuk sebuah saklar.

MEET YOU, AL!

Pemandangan itu yang aku lihat saat ini. Kerlip lampu yang membentuk tulisan itu terlihat indah. Ruangan yang tadinya

gelap seketika terlihat manis karena pemandangan di dinding yang berkerlip itu. Merah, kuning, hijau, biru. Kerlip yang indah.

Aku terpaku dan terpesona seluruhnya pada tulisan di depanku.

Ini semua untukku? Untuk apa Kak Auriga melakukan ini semua? Lalu, untuk hatiku yang merasa sesenang ini, sejujurnya rasa apa yang sudah ada untuknya?

ALFA CENTAURI YANG ISTIMEWA

Lagu Mocca, *Secret Admirer,* dari pengeras suara di kamarku itu terdengar nyaring menemani kegiatan Sabtu pagi setelah membereskan sisa-sisa kekacauan oleh sekawanan sapi gila—penghuni indekos. Semalam mereka merusuh dengan menodongku mentraktir mereka pizza–FYI, kemarin aku ulang tahun yang ke sembilan belas—dan membuat kamarku menjadi penampungan sampah kardus-kardus sisa makanan dan bungkus saus. Karena lagu itu, mau tak mau aku kembali memikirkan sosok rahasia itu. Seseorang di luar sana yang tak kunjung menampakkan diri. Sampai sekarang pun masih setia muncul di hari Jumat melalui bunga lily putih dan sepenggal kata manis.

Kenapa aku tidak bisa mengendalikan pikiranku kalau orang itu mungkin saja Kak Auriga? Ada ketepatan waktu saat aku mulai mendapatkan bunga itu dan kedatangannya. Tapi, Kak Auriga dan manis itu tidak bisa disandingkan. Eh, tapi apa yang diberikannya padaku tempo hari di rumah pohon, itu kemanisan yang tak terbantahkan. Tapi tetap saja, aku juga tidak mau banyak berharap. *Eh, kenapa aku harus berharap? Aku kenapa, sih?* Resah itu semakin menjadi-jadi. Aku jadi merasa sedang ada di persimpangan jalan dan harus tepat menentukan tujuan. Padahal nggak ada yang menyuruhku memilih. Aku sok bingung sendiri.

Sembilan belas tangkai bunga lily dengan masing-masing kata super manis ala-ala anak Tumblr mabuk cinta di setiap

tangkainya yang dimasukkan ke dalam keranjang bambu dan di dalamnya juga terdapat boneka koala berwarna abu-abu sedang memegang balon gas beraneka warna berbentuk hati. Aku menemukannya sepulang kuliah kemarin, aku nyaris memekik kegirangan kalau saja tak ada kawanan penghuni indekos yang menyebalkan sudah siap dengan ejekannya.

"Elah, lu, Al. Beruntung banget sih punya pengagum rahasia. Bagi tips dong," ujar Kalila saat itu.

"Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, patriot yang sop...."

"STOP! Lo pikir lagi pramuka ngucapin Dasa Dharma?"

"Mau dilanjutin, nggak? Katanya mau tips?"

"Al, lo hobi renang, ya?"

"Hah? Lumayan sih, kenapa emang?" Aku menjawab pertanyaan Amanda yang random *abis.*

"Pantes banyak gaya!"

•••

"Neng Alfa, ada temennya di depan," teriak bibi.

Jangan bilang....

Aku buru-buru menelan bulat-bulat nasi goreng yang tersisa di piring, lalu segera berlari ke depan seperti orang kesetanan di bawah gerimis.

"Aaaa!" Terpeleset pula. Pantatku sakit. Lantai sama sendal hari ini lagi kenapa, sih? Wahai dewa-dewi surgaloka, angkat aku ke kayangan sekarang juga!

"Kurang bego apa, sih?" kata orang di depanku.

Bantuin kek, malah ngatain!

Aku mengomel dalam hati sambil meringis menahan sakit di pantat dan rasa malu di hati.

"Ckck... Segitu ekstasenya mau ketemu gue?" Aku mendengar orang di depanku mendecak tanda mengejek. Aku tak berani mengangkat kepala karena malu. Tapi, mau tak mau dalam hati aku lega mendengar suara itu lagi. Suara yang ingin kudengar sejak kemarin.

Setelah berhasil memunguti kepercayaan diri yang tercecer di tanah, aku mendongakkan kepala dan meringis. "Eh, Kakak. Kirain Pak Ujang tukang bubur yang biasanya mangkal. Jadi malu kelihatan lapar banget," ujarku ngeles dengan payah!

Dia mengulurkan tangan kepadaku. Ragu-ragu aku menyambutnya dan berdiri. Aku meringis merasakan pantatku yang masih terasa nyeri.

"Udah sana ganti baju, gue mau bayar biaya begadang lo semalem karena mikirin gue," ujarnya yang sukses membuatku melongo.

"Siapa ju...."

"Kenapa? Mau ngeles lagi?"

Aku diam, balik badan, dan masuk ke kamar. Malu!

•••

Aku berdiri di depan sebuah air mancur dekat pintu gerbang kayu berwarna coklat yang terbuka lebar. Kak Auriga memasukkan motornya di *carport* yang sejajar dengan gerbang masuk.

Kanan dan kiri jalan masuk hanya terdapat rumput hijau yang tertata rapi dan dihiasi oleh tanaman *border* yaitu tanaman privets yang dibentuk apik. Juga tanaman *bougenville* sebagai

pemanis. Sisi kanan dan kiri terdapat air mancur dari bambu setinggi satu meter yang mengalirkan air dan tertampung di bak besar dari tanah liat yang berisi ikan koi. Cantik sekali.

Taman minimalis berbentuk geometris itu sangat indah dengan perspektif sama persis di bagian kanan dan kiri. Paving blok berbentuk *dogbone* yang menghiasi jalan dari gerbang menuju *carport* juga terlihat bagus. Sejauh mata memandang terlihat lapangan rumput yang hijau. Sepertinya taman ini dikhususkan untuk tempat pesta *outdoor*. Lampu tiang taman urban kontemporer yang tidak kutahu namanya juga semakin mempercantik pojok-pojok taman. Aku membayangkan saat malam hari, taman ini pasti terlihat sangat cantik.

"Ayo masuk," ajak Kak Auriga.

"Kak, kita ngapain ke sini? Ini rumah Kakak ya?"

"Iya. Merem lo."

"Hah? Kenapa, Kak?"

"Udah, merem aja."

Menuruti perintahnya, akhirnya aku memejamkan mata.

Tanganku tiba-tiba ada di genggaman Kak Auriga. Tangan itu terasa hangat dan menjanjikan kenyamanan jangka panjang.

Aku ditarik beberapa saat dan aku masih berusaha keras menetralkan debaran jantungku yang tiba-tiba turun ke jempol kaki.

"Buat lo," ujarnya. Perlahan aku membuka mata.

Aku membekap mulut takjub, di depanku saat ini berjejer di kanan dan kiri, pohon *maple* berwarna hijau. Ternyata kabar mengenai pohon subtropis ini bisa hidup di Indonesia tidak hanya isu belaka.

"Ternyata pohon ini memang bisa hidup di dua musim, ya." Aku masih terkagum-kagum.

"*Bit tricky.* Kalau di sini cuma bisa hijau sama kuning, nggak bisa jadi warna cokelat sama merah," jelas Kak Auriga yang juga menatapi pohon *maple* di depannya.

"*Cool.*"

"Gue juga nggak nyangka kalau bisa tumbuh di sini. Dulu gue ambil steknya dari New Zealand karena lihat pohon *pohu-tukava* yang bikin gue tertarik. Tapi cuma *maple* yang bisa tumbuh," jelasnya lagi.

Dari semua keanehan Kak Auriga yang merasa perlu untuk melakukan ini semua, aku hanya perlu berterima kasih. Perasaan raguku kemarin, boleh aku ganti dengan rasa yakin sekarang?

•••

Lagi-lagi, aku tercengang dengan keindahan di depanku. Sudah tak terhitung berapa kali ucapan kekaguman keluar dari mulutku melihat semua keindahan yang hanya bersumber dari satu orang—Kak Auriga.

Kini, aku berdiri di depan danau buatan yang berada di bagian barat bangunan utama rumahnya yang dari sini hanya terlihat bagian sampingnya. Yang jelas rumah itu berarsitektur kayu di semua bagiannya.

Pemandangan yang satu ini tidak akan aku lewatkan. Danau buatan yang tidak begitu luas ini tampak sangat jernih airnya. Ikan-ikan kecil yang berenang di pinggiran terlihat dari permukaan. Ada jembatan kayu memanjang yang membelah separuh bagian danau, membuatku bisa duduk sambil men-julurkan kaki ke air menikmati kesejukan air danau. Aku tak menghiraukan lagi rambutku yang sudah klimis karena terkena sisa rintik hujan yang mulai mereda.

Aku memejamkan mata dan menghirup aroma *petrichor* dan merasakan ketenangan di sekitarku. Rasanya damai seperti saat aku berdiri di Puncak Gunung Gede waktu itu. Aku ini orangnya jarang ke mana-mana. Liburan keluarga hanya ke Jerman waktu aku liburan semester dan kakakku wisuda. Lainnya paling hanya rumah nenek, rumah tante, atau liburan keluarga ke resort. Atau sesekali ikut ayah kalau beliau sedang penelitian di luar kota. Standar. Keluargaku tidak ada *adventure background* jadi kebanyakan liburan selalu cari yang aman. *Sea, snow and sun.* Makanya disuguhi pemandangan seperti ini sudah membuatku senang.

Kubuka kembali mataku dan mengedarkan pandangan ke depan. Di dalam danau terdapat beberapa teratai yang mekar, terlihat kecil di antara daun-daunnya yang lebar. Meskipun begitu, tak mengurangi keindahannya. Tidak heran kalau Claude Monet yang terkenal dengan lukisan teratainya terimpresi olehnya, karena memang bunga yang dapat hidup di tanah berlumpur ini pun bisa terlihat sangat anggun.

"Arah pukul dua." Aku menoleh ke belakang dan mendapati Kak Auriga sudah berada di belakangku setelah pergi beberapa saat.

Aku mengikuti arah pandangannya dan kutemukan pemandangan yang lagi-lagi membuatku berdecak kagum. Puluhan bahkan mungkin ratusan bunga matahari menghiasi sisi tenggara kolam. Sekali lagi aku sukses ternganga sambil membekap mulut. Katakan aku norak tapi rasanya ekstase ini tak ada habis-habisnya. Rumah begini dibikin berapa lama?

Bunga-bunga majemuk berwarna kuning itu tampak sangat gagah, tumbuh dengan cepat dan senantiasa menghadap ke arah matahari. Sangat filosofis. Bunga ini yang kusukai melebihi bunga-bunga indah lainnya. Bunga perlambang kese-

tiaan yang menjadi bunga nasional Ukraina dan bunga resmi negara bagian Kansas ini juga diartikan sebagai lambang keceriaan dan kehangatan dengan warna kuning menyalanya.

Rasanya dadaku sesak oleh rasa bahagia yang membuatku ingin salto, *roll* depan *roll* belakang. Rasanya, tempat ini bagaikan bonanza untukku, sumber keuntungan, kebahagiaan dan kemakmuran. Aku bahagia berada di sini. Rasanya familier.

Iya, sebahagia melihat dia yang kini ada di sampingku. Lalu, sekarang mungkin waktu yang tepat untuk berhenti membandingkan dan fokus pada satu pertanda yang selalu dia tunjukkan yang semoga tidak salah kuinterpretasikan.

"Kakak pasti umur panjang deh, hidup setiap hari kayak gini," ujarku masih dengan menatap kagum pemandangan di depanku.

"Seharusnya...," ujarnya lirih.

"Apa, Kak?" tanyaku memastikan.

"Pastinya," jawabnya dengan volume suara yang lebih keras. Aku yakin kalau bukan itu jawaban dia yang sebelumnya.

"Aku aja nggak ada bayangan bikin danau di belakang rumah kalau harus ngegali sendiri."

"Makanya, otak di-*upgrade*," balasnya galak.

Aku mencibir. "Salah rumah Kakak yang nggak kira-kira bagusnya. Tahu bisa begini, aku bayangin rumah kayak gini aja buat masa depan nanti."

"Lo kode?"

"Hah? Kode apaan?"

"Kode pengin gue jadi masa depan lo."

Eh.

Gimana?

"Aku lupa kalau Kakak itu keturunan Narkissos," kataku mengalihkan pandangan. Hatiku sudah kebat-kebit tak karuan.

"Ganteng ya gue berarti." Jeda sebentar sebelum dia melanjutkan. "Nolak nggak, kalau beneran?"

Aku bangkit. Kak Auriga mengikuti pergerakanku dengan matanya.

Mendadak ada lampu pijar di kepalaku.

"Kak, aku mau ngomong serius," ujarku lirih dengan wajah meyakinkan. *Ayo Kak Auriga, kau harus masuk perangkapku.*

Kulihat dia bangkit. *YES!*

"Kenapa?"

"Kakak menghadap ke depan deh, lihat angsa yang lagi berenang itu."

Saat dia sudah menghadap ke arah angsa yang sedang berenang di tengah danau, aku siap-siap melancarkan aksiku.

Kusepak pantatnya sekuat tenaga dengan kaki kananku sampai dia terhuyung dan.... BYURRR! Suara riak air nyaring terdengar.

Kak Auriga sukses tercemplung. Aku tertawa terbahak-bahak sampai keluar air mata. Kulihat Kak Auriga tak kunjung naik ke atas jembatan dan masih mengacak-acak rambutnya yang basah. HAHAHA! Ini sekalian ajang balas dendam mengingat kelakuannya padaku tempo waktu. Semakin lama melihatku tertawa terpingkal-pingkal, muka bengisnya mulai tampak. *Aduh, mati aku!*

Aku masih saja cengengesan. Saat aku lengah, dengan semena-mena dia menarik tanganku, membuatku tercebur ke danau. Sudah begitu, aku masih tak bisa menghentikan tawaku. *Cuma begini, siapa takut?*

Aku semakin menggila saat sudah berada di dalam danau. Aku tak ragu berenang ke sana kemari sambil menggodanya yang masih terlihat kesal padaku.

"Kak, ayo berenang ke sana. Kita samperin angsanya," ujarku bersemangat sambil melambai-lambaikan tangan memintanya mengikutiku. "Lebih seru berenang di sini daripada di Situ Gede waktu *water rescue*," kataku.

"Nggak ada sopan-sopannya ya lo."

"Hei, Kakak jangan marah, nanti cepat ubanan."

"Gue nyesel ngajak lo ke sini."

"Aku nggak denger apa-apa, Kak. Ayo ah, berenang ke sana. Nanggung, udah basah juga. Nanti aku jawab pertanyaan tadi," ucapku tanpa sadar. Aku tertegun beberapa saat setelah menyadari apa yang aku katakan. *Jawaban pertanyaan yang mana Al? Nekat kamu.*

Akhirnya, aku meninggalkan Kak Auriga dan berenang ke tengah danau yang dalamnya hanya sekitar 1,5 meter ini. Wajahku saat ini sudah memanas, daripada aku salting di depannya, sebaiknya aku segera menyingkir.

Beberapa saat aku tak merasakan pergerakan apa pun di sekitarku, rasanya juga cukup malu untuk sekadar menengok ke belakang. Akhirnya, aku hanya bermain di tengah danau sekitar bunga teratai yang tumbuh subur dan angsa yang berenang berputar-putar. Seperti anak kecil yang mendapat mainan baru, aku mengikuti arah pergerakan angsa yang berenang. Kalau aku berenang di depannya atau mengganggunya, bisa-bisa kena sosor.

Pelajaran *survival* di air terasa juga manfaatnya untuk kegiatan yang kurang berfaedah seperti ini. Tak apa. Ilmu juga menyenangkan saat dipraktikkan.

"Aduh...."

Aku mengusap-usap kepala yang seperti kena timpukan kerikil. Kuedarkan pandangan, kalau-kalau gerimis tadi menjadi hujan batu.

Aku melihatnya di sana. Di pinggir danau yang terdapat ratusan bunga matahari di belakangnya. Aku akhirnya memutuskan berenang ke tepi menghampirinya.

Aku ini lagi ngapain sih di sini?

"Cupu banget sih Kak, gitu aja udah *mentas*," ujarku sambil memeletkan lidah ke arahnya. Aku belum juga keluar dari air dan dia duduk di atasku.

"Bawel," balasnya.

"Kapan lagi kan bisa seru-seruan kayak gini tanpa disangka orang gila? Di bawah gerimis lagi. Kurang syahdu apa, coba?"

"Dasar kecebong," katanya mengolokku.

"Bukan kecebong, hanya pungguk merindukan bulan," ujarku sambil tertawa. Entah apa yang aku tertawakan.

"Apa maksud lo?"

"Eh? Emang barusan aku ngomong apa? Hehehe," ujarku sambil menggaruk-garuk tengkuk.

Aku juga tak mengerti kenapa tiba-tiba perasaan tak pantas menyelimuti hatiku lagi. Sejak sensasi aneh di gua itu, mau tak mau pikiran riuh selalu menghampiri di kala aku sedang tak sibuk dengan aktivitasku yang lain. Di antara perasaan bingung, kesal, marah dan asumsi lain yang kuciptakan adalah adanya kemungkinan aku sudah 'jatuh' pada orang di depanku ini. Dimulai sejak saat itu juga, aku tak berhenti membandingkan diriku dan dirinya. Atau dirinya dengan *dirinya* yang sedang coba kulupakan. Entah pada batasan fisik atau apa, tapi kesimpulannya adalah ketidakpantasan yang nyata. Sikap uring-uringanku kemarin adalah manifestasi rasa takut dan frustrasi karena merasa tidak pantas. Seperti yang pernah aku ceritakan pada Miras saat menjelaskan betapa tidak mungkinnya seorang Auriga dengan orang sepertiku. Iya, aku sedang merasa inferior sekarang.

Padahal, belum tentu juga Kak Auriga beneran suka sama aku, kan? Semuanya masih probabilitas yang nggak aku tahu seberapa besar peluangnya.

Perasaan minder cukup kuat menghantam diriku saat sedang berdekatan dengan Kak Auriga seperti ini. Lagi pula, sejak awal aku merasa ada kabut tak kasat mata yang menyelimuti sosoknya. Akhirnya membuatku berkesimpulan kalau semua ini tidak ada dalam porsi yang benar. Serba salah.

"Al...," suara lirihnya mengeja namaku. Panggilan pertamanya untukku yang sebelumnya hanya 'lo' dan 'lo' dan 'lo' tanpa menyertakan objek dengan benar. Aku berdesir, sumpah. Rasanya aneh.

Sikapnya yang intimidatif selama ini karena personanya yang memang sekuat itu. Dia menjadi pusat perhatian tanpa harus banyak bicara. Sudah bicara, tak ada yang mau berpaling. Dengan berbagai latar belakang predikat yang selama ini diserukan orang-orang, aku tahu kalau aku berada di level yang berbeda dengannya. Pikiranku tak bisa tak memikirkan itu. "Siapalah aku ini, Kak?" ujarku lirih sambil menggigit bibir menahan tangis yang entah datangnya disebabkan oleh apa. Saat seperti ini aku benar-benar menjadi lemah. Atas dasar apa aku merasa seperti ini, aku juga tidak tahu. Yang pasti perasaan itu muncul tanpa undangan atau surat perintah.

"Kak, menurut Kakak sepenting apa sih wajah cantik itu?"

"Hmm cantik, ya? Kalau kata John Milton sih, beauty stands in the admiration of the weak mind, like captive. *Jadi selama cantik itu menjadikan lemah dalam artian penyalahan kodrat sebagai wanita, maka itu bukan cantik yang sesungguhnya."*

"Kalau yang aku maksud cantik tentang fisik, gimana Kak?"

"Pada dasarnya sama, kesepakatan tentang kecantikan fisik itu juga relatif. Tapi kalau tentang kecantikan hati pasti mendekati absolut. Kenapa tiba-tiba nanya kayak gini, Dek?"

"Nggak Kak, aku cuma lagi sedikit krisis percaya diri aja."

"Ih, kok bukan kayak adiknya Kak Azam, ya? Sini cerita. Ada hubungannya sama cowok, ya?"

Sepenggal percakapan melalui *skype* dengan kakakku kembali hadir. Sempat aku bersikeras untuk mengenyahkan 'perasaan' itu dahulu, setidaknya sampai aku merasa siap. Atau minimal mengesampingkan sampai tuntutan studiku selesai. Aku semacam tidak siap berharap lagi pada seseorang atas perasaan yang tidak bisa kukendalikan.

Perasaanku jadi tak karu-karuan gara-gara perasaan tak bernama itu. Perasaan ini tak ubahnya seperti Scorpius si Kalajengking pembunuh. Perasaan yang menakutkan karena mulai menggerogoti logikaku seperti Scorpius yang menenggelamkan Orion kerena kemunculannya di kaki langit horison. Tapi, aku tahu kalau Orion si pemburu langit malam tak semudah itu dikalahkan. Pun pikiran lain sempat berkelebat bahwa aku juga tak akan kalah dengan perasaan tak bernama itu.

Tapi niat hanyalah sekadar niat.

Aku juga tak mengerti kenapa perasaan yang mulai tunas ini terasa salah dan lumayan menyakitkan dalam waktu yang bersamaan.

"Nggak pernah ada yang seistimewa lo selama ini, Al."

Maksudnya? Bukannya perjumpaan kita adalah sesuatu yang dibencinya?

"*Is your feelings because of love at first sight?* Kak, jangan ngomong yang bukan-bukan. Kakak cuma terbuai sesaat," ujarku lirih dan serak. Ya Tuhan, sudah ada air yang siap jatuh di pelupuk mata.

"Lo nggak tahu apa-apa tentang gue. Lo juga nggak tahu apa-apa tentang lo. Lo yang *insecure* kayak gini terlihat sangat menyebalkan."

Suaraku serak tanda menahan air mata.

"Tapi, Kak...."

Belum selesai dengan kalimatku, kurasakan sesuatu menempel pada leherku. Aku meraba leherku dan kutemukan sesuatu di sana, kalung.

Aku sedikit menunduk dan melihat kalung silver berbentuk segi enam dengan sisi-sisi yang tidak sama dan masing-masing sisinya dihiasi oleh permata berwarna putih. Juga ada bagian memanjang ke bawah dan di ujung garis memanjang tersebut juga dihiasi oleh permata. Aku tahu bentuk ini.

Bentuk Rasi Bintang Auriga.

"Kak...."

Belum sempat aku sadar dari ketersimaan dan lidahku yang kelu ingin membuka suara, lagi-lagi aku merasakan kehangatan yang melingkupi sekujur tubuhku. Walaupun saat ini aku kedinginan sekalipun karena masih berada di dalam danau, tapi yang kurasakan hanya rasa hangat yang sangat nyaman. Membuat jantungku berpacu lebih cepat tapi asosiasi gerak tubuh justru melambat.

Kak Auriga melingkarkan tangannya di leherku. Dia memelukku dari belakang. Ya Tuhan, apa ini rasa cinta yang sering dibilang Miras? *Aku boleh inkonsisten sekarang?* Rasanya aku rela menukar apa pun agar tangan hangat ini bersedia terus mendekapku seperti ini.

"Jangan ngomong apa-apa lagi."

Dia semakin mengeratkan pelukannya di leherku dan aku sudah terisak. Membuncah dengan rasa tak bernama yang memenuhi setiap inti sel tubuh.

Aku menggenggam tangannya yang melingkupi leherku dengan erat. Tanda keyakinanku. Aku tak akan melepaskannya lagi.

“Bagiku, kamu adalah keajaiban di langit selatan yang paling cemerlang, paling dekat dengan bumi dan paling mirip dengan matahari. Kamu adalah Alfa Centauri dengan segala keistimewaan kamu. Kamu yang rasanya ingin kumiliki sendiri.”

Meteor Lyrids, Segitiga Musim Dingin, dan Rasi Bintang Centaurus

"Kamu nggak dingin?" bisiknya setelah beberapa saat kami berada pada posisi yang *so awkward*—dia memelukku. Pelukan yang masih menyisakan gelenyar aneh dan membuat sumsum tulang belakangku terhambat mengontrol gerakan refleks apa pun.

Agaknya ini harus segera diakhiri.

"Jadi sekarang 'aku-kamu' nih?" balasku menggoda.

Refleks, dia langsung melepaskan tangannya dari leherku. Aih.

"Berisik! Buruan naik ntar lo meler," balasnya ketus seraya bangkit dari posisi duduknya.

Aku mengulurkan tangan bermaksud meminta bantuan.

"Ogah, gue alergi lihat lo manja."

Ada nggak sih, manusia lain yang setega dia?

Aku bersungut-sungut kesal dan akhirnya mentas sendiri. Aku basah kuyup, dari ujung rambut sampai ujung kuku jempol kaki. Pun, dari luar baju sampai…, yah, itulah.

Dari pertama bertemu, orang ini memang tidak pernah berubah. Paling bisa merusak suasana. Rasanya ingin aku sepak

lagi pantatnya sampai *nyungsep* di danau, terus disosor angsa.

Demi apa pun, aku masih betah loh dimanis-manisin sama dia. *Eh?*

Aku tak meragukan kalau dia memang calak—pandai bicara. Kemampuannya berbicara memang sekaliber para politisi negeri ini, tenang, lugas, dan mampu menyugesti siapa pun yang mendengarkannya. Dulu saat dia mengejekku bodoh ketika membahas program kerja, aku terima-terima saja karena memang argumentasinya masuk akal (caranya yang tidak). Melihatnya berbicara semanis tadi adalah hal yang sangat langka, seperti melihat macan tutul jawa melenggang di depan kita. Nyaris mustahil bahkan mengingat selama ini yang sering dia lakukan cuma bicara galak atau nggak jelas saat bertemu di luar urusan himpunan.

Aku jadi penasaran, apa jadinya kalau dia membacakan puisi? *Fix,* itu jadi keinginan terpendamku. Nanti kupaksa saja dia membacakan puisi *The Voice of the Rain* milik Walt Whitman yang pernah dia kirimkan untukku. *Ajib, lah!*

Kupetik bunga matahari dan tangkainya, lalu berlari mengejar dia. Aku menghadang langkahnya. Kuserahkan bunga di tanganku ke hadapannya. "*When the flowers blossom, I'll come to disturb the bee*," kataku dengan senyum paling manis.

Dia mendengus sambil tangannya terulur. Kurang romantis apa aku, sampai melakukan hal senorak ini? *Ayo ambil bunganya, Kak.*

Tapi....

"Aduuh...." Aku memegangi tangannya yang menjewer kupingku.

"Lo tuh lebah paling berisik, buruan masuk nanti lo sakit."

"Kurang-kurangin Bos labilnya," sungutku kesal. Terseok-seok, aku mengikuti langkahnya yang masih saja menjewer

kupingku. "Kak, lepasin, dipikir aku anak SD, perlu dijewer segala?"

Dia akhirnya melepaskan jewerannya dan bergegas berjalan mendahuluiku lagi. Kupandang punggung lebar itu dari belakang. Punggung yang mampu mengusik egoku agar aku saja yang memilikinya.

•••

Aku menggigil kedinginan dan terus mengikuti langkah Kak Auriga yang mengganggu kesenanganku menikmati rumahnya.

"Dingin?" katanya tiba-tiba membuyarkan konsentrasiku yang sedang berjalan sambil memandang gerimis dari jendela kayu warna putih yang terbuka lebar.

"Udah tahu nanya," balasku ketus.

"Makanya, nggak usah banyak tingkah."

"Kakak bawel ih, mending pinjemin aku *hairdryer*, setrika, *air-o-dry* atau *blower* sekalian biar bajunya cepet kering."

"Terus, lo mau telanjang kayak tuyul?" tanyanya dengan muka polos yang ingin kulempar dengan vas bunga krisan di sampingku.

"Pinjem karung goni," sungutku kesal.

"Nggak sekalian kain kafan?" Dia hanya geleng-geleng kepala dan melanjutkan berjalan. *Ha! Udah bisa ngelucu dia ya rupanya!* Aku mengikutinya sambil mengomel karena kedinginan.

"Heh, haram masuk ke sini. Tunggu di sini sebentar," katanya penuh antisipasi.

"Itu kamar Kakak?"

"Hmm."

Sambil menunggunya, aku mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Di dinding tidak begitu banyak ornamen, hanya lampu gantung yang di bawahnya terdapat sofa berwarna hitam. Kuyakin digunakan sebagai sofa baca karena di belakangnya terdapat rak buku bertingkat.

Penasaran apa saja koleksi bukunya, aku mendekat dan mengabaikan rasa dingin yang mendera. Saat akan meraih buku secara acak, perhatianku teralih pada sebuah album foto berwarna abu-abu yang menyembul dari rak karena ukurannya yang besar. Sedari tadi aku memang penasaran dengan wajah keluarga Kak Auriga yang tidak kutemukan fotonya atau perwujudannya di rumah ini.

Sopan nggak, ya? Tapi, penasaran juga. Ragu-ragu kutarik album foto itu.

"*Bismillahirrahmanirrahiim....*"

Aku terkejut mendengar suara cadel dari arah lorong yang ada di samping rak buku. Kuletakkan lagi album foto itu dan mengikuti arah suara itu karena penasaran.

Di sana kutemukan pemandangan yang sangat menggemaskan. Dua balita mungil sedang bergelung di kasur busa berwana hijau dengan corak Winnie The Pooh sambil menggumamkan bacaan basmalah itu berulang-ulang dengan lidah cadelnya.

Kuketuk pintu untuk mengalihkan perhatian mereka dan dua orang *baby sitter* yang asyik memandangi polah balita lucu itu.

"Halooo...," kataku sambil melambaikan tangan saat semua mata tertuju padaku.

"Hayooo...," balas kedua balita cadel itu sembari bangkit dari posisi telentangnya.

Ampun, mereka kembar. Lucu banget sih. "Mbak siapa?" tanya salah satu *baby sitter.*

"Eh maaf Mbak, mengganggu. Saya temannya Kak Auriga."

"Oalah... Ini toh, temannya Mas Auriga. Cantik, ya?" balas *baby sitter* yang satu lagi.

"Iya cantik banget."

"Haha! Ini bentar lagi aku ngompol lho, kalau dipuji begini," jawabku *mesam-mesem.*

"Lho, memang cantik kok Mbaknya. Itu kenapa bajunya basah semua, Mbak? Ya ampun. Ayo saya carikan baju ganti."

"Udah kok, Mbak Tati." Suara di belakangku menginterupsi. Aku menolehkan kepala dan kudapati Kak Auriga di sana.

"Ini ganti baju dulu. Nanti kasih baju basahnya ke Mbak Tati biar dikeringin. Tuh, ganti di dalam," katanya sambil mengedikkan dagu ke arah kamar si balita.

"Ini baju siapa, Kak?"

"Nggak usah banyak nanya. Pakai aja. Semoga *underwear*-nya cukup," ungkapnya dengan wajah datar. Aku mendelik tajam ke arahnya dan terdengar kekehan dari kedua *baby sitter* itu.

Kucubit perutnya lalu masuk ke kamar mandi.

Dia nyimpen underwear *cewek?*

•••

"*Giddy up giddy up!*" Aku mengikik sambil mengangkat tanganku ke atas dari posisiku yang membungkuk seperti kuda. Aku memang sedang memainkan peran sebagai kuda. Bukan kuda poni karena posisiku sama sekali nggak bikin gemas, tapi bikin melas.

"*Giddy up giddy up...,*" balas dua balita yang ada di atas punggungku serentak sambil menggoyangkan badan tanda

menyuruhku berjalan lagi. Kedua balita itu di atasku dan dipegangi oleh Kak Auriga, sedangkan aku di bawahnya berperan sebagai kuda. Rasanya kok, posisinya terbalik ya? Dasar Kak Auriga nggak mau susah!

Setelah berputar-putar selama beberapa putaran di kamar, akhirnya kedua balita itu turun dari atas punggungku. Piuh, leganya!

Kenalkan, kedua balita mungil ini namanya Aquarius—Arius—dan Aquila—Aila. Mereka adiknya Kak Auriga.

"Aila sama Arius mau main apalagi?" tanyaku.

"Main bola," jawab Arius.

"Di luar masih hujan, Sayang. Hmmm, kita main lego aja, ya? Kita bangun istana buat Dek Aila," jawabku sambil meraihnya dalam pelukanku.

"Mau istana," balas Aila lucu.

"Iya, Sayang. Kita bangun istana buat Aila sama Kak Arius, yuk."

Lalu, kami mulai berkreasi dengan blok-blok lego yang memenuhi keranjang berukuran sedang. Sesekali, aku membantu mereka menyusun dan menyatukan lego tersebut menjadi sebuah bentuk. Sesekali pandanganku menyapu ke arah Kak Auriga yang menyandarkan tubuhnya di *cushion* sambil mengamati kami.

Kita kumpul berempat gini jadi berasa miniatur langit. Namanya dari rasi bintang semua. Eh, aku bukan sih. Aku hanya bagian dari elemen konstelasi rasi bintang, kecuali kalau namaku diganti Centaurus Radistya. Hahaha ... aneh. Maka dari itu bunda ambil Alfa Centauri supaya lebih manusiawi didengar, walaupun nama Alfa lebih sering digunakan sebagai nama lelaki. Nggak heran kan kalau terkadang kelakuanku nggak ada cewek-ceweknya?

Kuamati lagi kedua balita kembar itu. Umur mereka dengan Kak Auriga terpaut sangat jauh kurasa. *Eh, berapa umur Kak Auriga, ya?*

"Kak, umur Kakak berapa sih?" tanyaku.

"17 tahun," jawabnya ringkas sambil memandang ke arahku.

"Oh sisanya?"

"Yang sopan!" balasnya sengit.

"Abisan, ditanyain serius juga. Kakak jauh banget ya jarak umurnya sama mereka. Berarti ibu Kakak masih muda dong?"

"Hmm...."

"Kak, 'hmm' itu bukan bahasa percakapan yang baik." Aku bersedekap dan mengangkat dagu.

"Adik gue aja lebih kalem daripada lo."

"Ish, mereka nih diem gara-gara punya abang kayak patung Pancoran. Bisanya cuma pasang pose Ultramen mau beraksi."

"Bahaya kalau banyak polah kayak lo."

"Enak aja! Usia dua tahun itu periode emas otak lho. Mereka harus banyak bergerak. Untungnya sih, mereka bisa senyum sama ketawa, nggak kayak abangnya yang kaku kayak pohon sengon."

"Mereka aktif, bukan hiperaktif," sindirnya.

"Ih! Aku mau culik mereka aja, biar seru-seruan sama aku. Abangnya malesin."

"Coba aja kalau berani," katanya tegas.

Hening. Aku menyadari sesuatu. Ucapannya tadi terasa dingin.

"Kakak sayang banget ya sama mereka?" ucapku sambil mengusap kepala dan mencium pipi Aila dan Arius dengan sayang. Mereka enak banget diciumin, selain pipinya yang gembil, seluruh badannya bau minyak telon.

"Nyawa gue nggak seberharga mereka."

Sampai bawa-bawa nyawa gitu. Sisi lain Kak Auriga. Saat bersama dengan Aila dan Arius tatapannya berubah lembut, ekspresi yang belum pernah aku lihat sebelumnya.

"Kakak juga pasti berharga banget buat mereka," kataku sambil tersenyum ke arahnya.

"Kalau buat lo?"

Ini orang bisaan banget bikin speechless.

"404 *Not Found*."

"Jawab," tuntutnya.

"*An unexpected error has occured,*" jawabku. Lagian ... pertanyaan macam apa itu? Serem banget pertanyaannya. Kusibukkan diriku lagi ke Arius. "Wah, Arius pinter ya, bikin istananya. Wahai Sang Puteri, terimalah persembahan istana yang cantik ini untuk puteri Aquila Quinna."

"Aku nggak muat masuk sana." Aila berkata sambil mencebik lucu. Aku tertawa dan kuraih dia di pangkuan. Mereka berdua adalah balita paling cantik, tampan, menggemaskan, lucu, dan menyenangkan yang pernah bermain denganku. Aku sangat menyukai anak-anak. Apalagi bayi-bayi gemas. Aku bahkan punya banyak foto bayi lucu dari Pinterest yang sering kulihat kalau aku sedang bosan. Metode paling mutakhir abad ini untuk mengusir kebosanan dan mengembalikan *mood. Trust me, it works.* Dulu sewaktu masih SMA, biasanya aku sering main ke *daycare* di depan rumah untuk membantu Bu Aida mengasuh bayi-bayi lucu nan menggemaskan.

"Ya ampun romantis benar Mas Auriga sama Mbak Alfa. Udah cocok lho, gendong bayi," ujar Mbak Tati yang tiba-tiba muncul di depan pintu.

Abc#@!^&defjklmn##@)@#)@*

"Udah siap, Mbak?" tanya Kak Auriga mengalihkan ucapan Mbak Tati.

"Tinggal dieksekusi, Mas," balas Mbak Tati yang memandang penuh arti ke Kak Auriga.

"Sip, Mbak. Bentar lagi kita ke sana," jawab Kak Auriga lalu bangkit dan meraih Arius dalam gendongannya.

"Ayo."

Aku bangkit dan menggendong Aila.

"Mbak Al, kapan mau ngasih Arius sama Aila keponakan?"

@&$^@&@#(@#()@*

•••

"Kak, heboh banget," kataku takjub melihat semua hiasan dan ornamen-ornamen yang ada di ruang keluarga—kata Kak Auriga—itu. Tulisan HAPPY BIRTHDAY KAK ALFA yang di bawahnya terdapat balon rupa-rupa warnanya, hijau, kuning, kelabu, merah muda dan biru menghiasi dinding.

Ruang keluarga yang atapnya berbentuk kubah dengan kaca transparan itu diberi efek lampu hias dengan adaptor yang entah bagaimana caranya bisa digantung di langit-langit. Lebih menghebohkan, langit-langit itu dihias dengan ratusan kupu-kupu kertas yang bergantungan indah. Efek lampu hias berwarna *dark blue* dengan bercak-bercak hijau yang membuat nuansa ruangan bak surga khayalan.

Entah, aku harus mengungkapkan kekaguman dengan cara apalagi. *Kak Auriga baik banget!*

"*The more you praise and celebrate your life, the more there is in life to celebrate*. Buat lo yang selalu menghargai hidup,"

ucap Auriga lirih sambil tangan kirinya yang bebas mengusap rambutku. Kali ini kutipan dari Oprah. Aku curiga dia ini anak Tumblr yang suka mengumpulkan *quote* seperti aku. Aku tersenyum dan terharu dalam waktu bersamaan.

"Aku nggak tahu harus berterima kasih dengan cara apalagi. Seharusnya Kakak nggak perlu repot-repot kayak gini." Aku masih memandang nanar ke arah pemandangan di depanku sambil membekap Aila di gendongan semakin erat.

"Nggak usah mewek lagi, ingus lo nularin ebola."

Woi! Woi! "Terus-terusin aja ngerusak suasana!" Rasanya pengin kujitak saja orang di sampingku ini. Suasana sudah mendukung, ada saja omongan nggak bermutunya.

"Dik Aila, kamu nggak boleh nyebelin kayak Kak Auriga, ya," kataku pada Aila yang dibalas anggukan.

"SELAMAT ULANG TAHUN KAK ALFA."

Aku tergemap karena suara anak-anak di belakangku. Kubalikkan badan dan melihat di sana ada sekitar sepuluh anak laki-laki dan perempuan usia 8-12 tahun dan ada dua orang bapak-bapak—yang kutahu salah satunya adalah pak satpam—dan ada lima orang ibu-ibu—yang di antaranya adalah Mbak Tati dan Mbak Hesti, *baby sitter* Aila dan Arius.

Mereka semua lalu menyalamiku satu per satu yang kubalas dengan senyum canggung karena masih mengalami disorientasi. Sampai Kak Auriga harus menuntunku untuk duduk di kursi yang sudah terisi penuh oleh orang-orang tadi serta makanan di atasnya.

"Kenalin, mereka semua keluarga gue. Ada Bi Sumi, Bi Ulfa, Bi Karsih. Mbak Tati sama Mbak Hesti lo udah tahu, kan? Terus ada Pak Bari sama Pak Santoso. Kalau anak-anak ini orang sekitar rumah yang biasanya dateng buat baca buku di

sini," jelas Kak Auriga memperkenalkan masing-masing orang yang melambaikan tangan ke arahku saat namanya disebut.

"Halo, saya Alfa. Senang banget rasanya bisa kenal sama semuanya. Makasih banyak udah mau repot-repot nyiapin semuanya."

"Nggak repot kok, Neng. Apalagi buat pacar Mas Auriga. Pesta setahun juga kita jabanin," ujar Bi Sumi hiperbolis yang membuatku tersipu. *Pacar Mas Auriga tadi katanya?*

"Iya *atuh*, buat Neng *Geulis,* pacarnya Den Auriga Bapak *teh* ikhlas disuruh nyembelih ayam jago kesayangan Bapak."

Heh?

•••

"Udah izin sama nyokap lo kalau mau pergi?"

"Udah dong."

"Diizinin nggak?" tanya Kak Auriga memecah lamunanku.

Aku tersenyum kepadanya. "Diizinin dong, bunda lagi baik kayaknya," jawabku semringah.

"Nyokap lo ngizinin lo kuliah di sini?"

"Kenapa nanya kayak gitu? Emang aku kelihatan kayak anak mami?"

Dia cuma mengedikkan bahu.

"Aku emang anak mami, aku akuin itu. Tapi aku bukan anak manja. Apalagi kalau soal pendidikan, pasti bunda orang yang pertama kali dukung. Bahkan, kalau aku jadi ambil beasiswa kedokteran di Heidelberg, pasti bunda juga ngizinin, cuma aku yang belum siap mental harus sejauh itu."

"Lo keterima beasiswa kedokteran di Jerman? Kenapa nggak nyambung sama jurusan yang lo ambil sekarang?"

“Jadi Kakak pindah profesi jadi wartawan amatiran, nih?” kataku menggoda.

“*Just trying to make a meaningful conversation*. Atau lo bakal molor kalau gue diemin,” balasnya, masih tanpa ekspresi apa pun. Udah pasti sih, apalagi perut kenyang gini, kan?

“Ya ya ya ... terserah Kakak aja. Toh tanpa dijelasin juga aku tahu kalau Kakak sepenasaran itu sama hidup aku.” Aku tertawa setan dan bermaksud menggodanya lebih jauh. Setelah aku lirik, ternyata dia tidak terusik sama sekali. *Sigh*.

“Iya, jadi dulu kakakku ambil kedoketeran di Heidelberg dan termasuk salah satu mahasiswa berprestasi. Aku dibantu dapat rekomendasi dari profesornya untuk mempermudah LoA[18]. Ternyata aku belum siap. Jujur, aku juga nggak berminat jadi dokter,” ucapku menjelaskan, lalu berdeham kecil sambil meliriknya. “Jadi, sekarang giliranku ngasih pertanyaan, kan?” Aku mengedipkan mata.

“Lo nggak bakal dapat informasi apa pun,” balasnya. Curang.

“Ini bukan percakapan, ini wawancara kalau gitu. Aku nggak mau cuma jadi yang ngomong. Aku juga mau jadi pendengar. Iya atau mending aku tidur aja?”

“Iya,” balasnya ringkas. Bibirku berkedut menahan senyum.

“Kakak kenapa sore itu bisa dikeroyok sama orang-orang itu?” Satu hal paling mengusikku selama ini.

“Gue tahu gue emang ganteng. Apa hubungan lo sama calon ketua BEM itu?”

Aku melongo, sialan dia tidak menghiraukan pertanyaanku. Dan kenapa pula Denta dibawa-bawa?

---

[18] Letter of Acceptance (Surat penerimaan di universitas tujuan. Biasanya menjadi salah satu syarat untuk mendapat beasiswa)

"Nggak ada hubungan apa-apa. Kenapa Kakak suka bolos kuliah? Emangnya nggak mau lulus cepat? Kan Kakak udah telat karena cuti buat *student exchange* kemarin."

Aku tahu dia sering bolos kuliah dari obrolan senior-seniorku waktu di *basecamp* kemarin saat mereka semua memalakku traktir bakso.

"Bukan urusan lo. Udah sejauh mana hubungan lo sama calon ketua BEM itu?"

"Bukan urusan Kakak." *Fine*, aku tahu aku menggali lubang sendiri dengan mengorek informasi tentangnya dari dia sendiri. "Aku cuma mau bantu masalah kuliah kalau emang dibutuhin."

"Nggak perlu."

"Ya udah."

Hening.

"Al...."

"Kak...."

"Lo semakin bikin gue nyesel karena gue terlambat," ujarnya lirih, membuatku mengerutkan kening karena perkataannya.

Terlambat apa?

"Kakak tuh cuma bikin aku bingung. Aku mau tidur aja."

Akhirnya, aku memutus kontak dengannya. Aku meringkuk di atas jok yang sangat nyaman ini. Aku memalingkan wajah dan menghadap ke arah jendela. Jujur saja, setelah beberapa waktu berinteraksi dengan dia, ada sesuatu tentangnya yang mengusikku. Apalagi setelah melihat Aila dan Arius, entah kenapa, aku semakin yakin kalau ada sesuatu tentang dirinya yang membuatku penasaran. Balita kembar itu seolah menegaskan bahwa kakak mereka memang menyimpan banyak rahasia.

"Lo nggak akan suka dengan fakta kehidupan gue," ujarnya tiba-tiba. Aku tetap tak memalingkan wajah ke arahnya.

"*Try me.*"

"Lo nggak akan ngomong kayak gitu seandainya lo tahu yang sebenarnya," ujarnya lagi yang semakin membuatku menggeram ingin mencabik-cabik wajah bak aristokrat itu.

"Jujur, perlu waktu buat mencerna semua ini. Termasuk aku ada di sini sekarang. Kalau kenyataannya Kakak nggak bisa percaya sama aku, ya buat apa ini diterusin?"

"Gue janji setelah semua ini selesai, gue bakal bikin lo ada di sisi gue."

"Nggak perlu. Kalau Kakak nggak percaya sama aku dari awal, nggak ada gunanya juga ini semua diterusin. Lupain aja. Antar aku pulang aja."

Aku menggigit bibir kuat-kuat untuk menahan sesak. Aku mencengkeram kalung yang ada di leher. Baru begini saja dia sudah mempersulit. Apa ke depannya tidak akan semakin mengesalkan kalau dirinya terlalu sulit terbaca? Demi apa pun, aku menekan dengan kuat keresahanku, bertaruh dengan diri sendiri dengan berusaha yakin kalau dia pasti tidak seburuk yang pernah aku katakan padanya dulu.

Aku bertaruh dengan diri sendiri kalau aku juga cukup pantas untuknya. Tapi kalau dari awal saja dia tidak mau terbuka, semuanya hanya akan sia-sia nggak sih? Aku bukannya ingin ikut campur, bukan. Hanya saja, wajah dan gelagatnya itu terlalu menunjukkan kalau dia memang menyimpan banyak hal dan dia tidak pandai menyembunyikan ekspresinya. Siapa yang tidak kesal kalau terus-terusan ditunjukkan wajah seperti itu tapi aku tidak tahu apa-apa?

Kurasakan dia menambah laju kecepatan mobil yang dapat berakselerasi sempurna ini. Dia sepertinya kesal atau marah.

Baguslah. Aku lebih suka dia menampakkan emosi seperti itu daripada hanya diam dengan wajah tanpa riaknya.

"Gue butuh lo. Biar gue ada alasan ngelarin semua ini," ujarnya lirih yang serta-merta menghancurkan pertahananku. Meskipun keyakinan itu masih belum kudapatkan, aku tetap tidak bisa menganggapnya angin lalu. Aku akan berusaha menghargai segala alasannya yang tidak mau melibatkanku dalam kehidupannya. Satu yang pasti, dia yakin padaku. Jadi, sudah seharusnya aku berusaha melakukan hal yang sama.

"Aku di sini, Kak, ada kalau butuh berbagi, bersedia kalau diminta dukungan. *Sometimes the heart sees what is invisible to the eye*[19]. Aku akan berusaha yakin."

Sepertinya, aku harus belajar kesabaran dari kisah Nabi Ayub AS dan kebijaksanaan Socrates.

Lalu, aku tertidur.

•••

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling, terlihat dari dalam mobil bahwa suasana di luar sudah berganti warna memancarkan sinar jingga. *Apa sudah sampai di Bandung?*

Aku turun mobil yang diparkir di pinggir jalan. Aku tidak menemukan Kak Auriga, lalu aku putuskan untuk membalik-kan badan. Aku langsung tahu kalau aku sedang tidak berada di Bandung, tapi di Sukabumi. Tadi setelah acara makan-makan di rumahnya, dia dengan sok ide menanyakan apa ada kado yang aku mau. Aku bilang aku pengin ke Bandung. Dia bilang ayo. Eh ... kenapa *nyangsang* ke Sukabumi jadinya?

---

[19] Quote H. Jackson Brown Jr. di buku Life's Little Instruction Book yang menjadi New York Bestseller dari tahun 1991 sampai tahun 1994

Di depanku ada pantai dengan karang-karang yang menghiasinya. Kutemukan Kak Auriga sedang duduk di bawah tumbuhan kelapa. Kuhampiri dia. "Pantai, heh?" Aku duduk di sampingnya.

Dia mengangguk tanpa menoleh ke arahku. "Lo ke Bandung pengin ke Bosscha, kan?"

"Ketebak, ya? Aku belum pernah ke Bandung, Kak. Pengin banget ke Bosscha juga. Bunda setiap reuni nggak pernah ngajak aku," jawabku sambil menyelonjorkan kaki.

"Hidup lo nggak pernah ke mana-mana ya?"

Woi! Woi!

Dia melanjutkan, "Percuma, hari ini bukan tanggal kunjungan malam. Udah telat sesi siang. Kalau mau tahu cara kerja teleskop Zeiss entar gue jelasin. Kalau mau pakai teleskop nanti gue pinjemin, tapi bukan teleskop Bamberg, Schmidt Bima Sakti atau refraktor unitron."

"Lain kali kalau gitu mau ke sana."

"Kan udah gue kasih teropong. Kalau cuma buat ngamatin rasi bintang pakai mata telanjang atau bantuan *stellarium* juga bisa. Lagian, buat perorangan cuma bisa hari Sabtu. Lainnya harus dari instansi, sekolah, atau organisasi dan pakai surat izin resmi."

"Oh, ya?"

Dia hanya mengangguk. Sebenarnya ada yang benar-benar ingin aku lakukan seandainya hari ini bisa berada di sana, tapi ... ya sudahlah. Tadi sok ide aja pengin ke sana karena manusia setengah siluman ini memberiku tawaran hadiah *by direct request.*

"Ini pantai apa, Kak?"

"Namanya Pantai Cibangban. Di sini masih lumayan sepi dibanding Pelabuhan Ratu. Ombaknya juga nggak terlalu besar,"

jawabnya. Aku melihat pemandangan ke depan. Memang benar kalau pantai ini sangat indah dengan air yang jernih dan bibir pantai dihiasi pasir putih indah.

"*Thank you for the umpteenth time, that means a lot to me.*"

Dia cuma angguk-angguk membalas perkataanku, macam maneki neko aja.

Terlalu banyak berhubungan dengan air hari ini. Apa boleh buat. Aku menyingsingkan kaos panjangku sampai ke siku dan menggulung celana *jeans*-ku sampai di bawah lutut. Kulepas *sneakers*, lalu melangkahkan kaki ke pantai. Auriga? Lupakan saja.

Air pantai yang diterpa cahaya matahari memantulkan bias kemilaunya. Indah. Sebentar saja, aku ingin menyentuh air pantai dengan bermain dan mencelupkan kaki ke air. Aku malas berbasah-basahan lagi.

Akhirnya, setelah puas bermain air, aku duduk di karang yang masih tergolong di pinggir. Aku melihat Kak Auriga yang masih setia duduk di bawah tumbuhan kelapa entah sedang berbuat apa. Gemuruh ombak dan semilir angin semakin menyemarakkan lembayung senja yang akan mengantarkan matahari kembali ke peraduan.

Aku tak mau memikirkan apa-apa. Aku hanya ingin menikmati apa yang menjadi kesempatanku bersama Kak Auriga saat ini. Menjadi karang untuknya yang di mataku terlihat rapuh. Kesimpulan awam? Tidak juga. Sering berinteraksi dengan dia belakangan ini semakin mempertegas kalau ada sesuatu yang dia tahan-tahan.

Interaksinya dengan kedua adiknya langsung meluruhkan segala kekesalanku selama ini untuknya. Dia yang terlalu diam. Dia yang pandangannya terlalu sering kosong.

Kak, emang aku nggak bisa dipercaya, ya?

Aku merasakan kepalaku disentuh. Aku menoleh dan kutemukan dia di sini. Aku tersenyum kepadanya. Sayang, dia tidak membalas senyumku. Hanya usapan lembutnya yang mengiringi tubuhnya duduk di sampingku.

Matahari mulai menghilang di balik garis cakrawala. Warna merah yang disebabkan kombinasi penyebaran Rayleigh warna biru dan tingkat kepadatan atmosfer bumi itu menghasilkan cahaya yang sangat kemilau cantik. Romantis.

Pantai. Matahari terbenam. Dan orang yang kucin ... yah, itulah. Masih terlalu geli mengucapkannya. Harusnya menjadi perpaduan yang sangat sempurna. Seandainya saja orang di sampingku ini bisa sedikit mencairkan kebekuannya. Dia seperti merepresentasikan perkataan Claude Debussy, *a beautiful sunset that was mistaken for a dawn.* Benar. Matahari terbenam yang salah, di saat seharusnya fajar yang bisa mencairkannya.

Tiba-tiba tanganku mengalirkan energi panas yang mampu membakar seluruh tubuh karena sentuhan indra peraba lain.

"Begini cukup?" tanya orang yang kini tangannya menggenggam tanganku erat.

Sentuhan kuantum yang mengorganisasikan *extra sensory perception* yang membuatku merasakan ketegangan dan kenyamanan dalam waktu bersamaan. Begini rasanya *micro cosmos* alami dari dalam energi bawah sadar manusia. Perasaan ini menyenangkan. Di dada rasanya ada kehangatan yang tidak biasa.

Aku tersenyum sangat lebar.

"Cukup," jawabku penuh penekanan.

Dia semakin mengeratkan genggaman tangannya pada tanganku. Aku membalikkan telapak tanganku dan ikut menggenggam tangannya tak kalah erat.

Cahaya kemerahan dari matahari menyebarkan partikel-partikel di udara yang turut membuat wajahnya terlihat memukau. Dia adalah keindahan yang sangat nyata.

"Kak, boleh aku minta sesuatu?"

"Apa?" tanyanya sambil menatapku dengan lembut?

"Senyum Kakak," harapku dengan wajah nyaris memelas.

Erat dan semakin erat genggaman itu diiringi dengan pandangan matanya yang lekat menatapku.

And the most beautiful smile does exist....

Senyum yang pertama kali kulihat itu benar-benar indah. Lengkungan sempurna bibir tipis itu mampu membuat matahari sebelum sempurna tenggelam ikut menikmati senyumnya. Saat itu juga, aku semakin yakin bahwa demi senyum itu aku rela melakukan apa pun.

•••

Air liurku hampir-hampir keluar saat hidangan yang mengepulkan asap di depan tersaji dalam nampan besar. Aneka hidangan *seafood* dengan semena-mena menguarkan aroma yang minta disantap segera. Kepiting, cumi, udang, bawal, dan kakap menghiasi meja makan sederhana di warung tenda kecil pinggir pantai ini.

Lampu-lampu petromaks turut menyemarakkan suasana. Belum lagi pemandangan dari kejauhan, perahu-perahu nelayan yang kembali ke peraduan. Betapa indahnya negeri ini. Menjadi mahasiswa konservasi memang meningkatkan sensitivitas terhadap apa pun yang tersaji di alam. Semacam mengenali pergerakan reptil di serasah daun saja ada ilmunya. Jadi, visualisasi malam di pantai dengan debur ombak itu adalah keajaiban yang bisa menjadi investasi memori.

"Ngelamunin apa sih?" sela Kak Auriga mengganggu keketersimaanku.

"Eh iya, maaf. Pantainya makin malam makin indah, ya."

Dia hanya mengangguk. Aku tersenyum, mafhum. Aku ambil piring bambu yang di atasnya terdapat daun pisang dan mengambilkan nasi untuknya. "Segini cukup, Kak?" dia hanya mengangguk. "Lauknya mau apa?" tanyaku lagi. Aku sudah siap-siap menyendokkan cumi ke piringnya.

"Gue ambil sendiri aja. Serem liat senyum lo. Ngasih pelet ya?" jawabnya.

Aku mencebikkan bibir mendengar jawabannya. *Dikira dia aku nggak grogi apa, tiba-tiba sok manis mau ngambilin dia makanan? Kooperatif sesekali susah banget emang?*

"Emang Kakak lele? Bukan pelet tapi santet," ucapku sambil memelototkan mata melihatnya.

"Buruan makan," balasnya sambil menyendokkan udang ke piringku. *Aih, sendirinya sok manis, tadi aku nggak boleh manis-manis.*

Kami makan dalam diam. Saat aku kesulitan membuka cangkang kepiting, maka dengan tanggap dia membantuku. Belum lagi saat saus *seafood* belepotan di sekitar mulut, maka dia akan mengusapnya dengan lembut menggunakan sapu tangan yang sepertinya selalu dibawanya. Laki-laki dengan sapu tangan selalu mengingatkanku kepada ayah dan Kak Azam. Dan aku menyukainya. Selain karena alasan konservasi.

Perlakuan kecilnya ini menunjukkan betapa baik hatinya. Refleks-refleks yang mungkin saja sering dia lakukan kepada Aila dan Arius ini membuatku terharu. Manis banget.

"Pegangan tangannya mau dilanjutin, nggak? Lo kayaknya menikmati banget. Di sini banyak *cottage*."

Aku sukses tersedak!

•••

"Eh, berhenti dulu, ya."

"Apa susahnya manggil Alfa sih? Mau ngapain lagi? Nanti nggak kemaleman sampai Bogor?"

"Sesuatu yang penting, menyangkut lo."

"Apaan? Hotel lagi? *Cottage* lagi?"

"Lo ngarep?"

Pipiku memanas. Akhirnya aku mengiyakan keinginannya. Kami turun, dia membuka bagasi mobilnya dan mengeluarkan teleskop yang entah kapan dimasukkannya ke dalam mobil.

Kami berada di perbukitan yang masih terdengar deru ombak pantai. Setelah bertemu tanah yang lumayan lapang, dia mengatur teleskopnya.

"Gue tahu kenapa lo pengin ke Boscha. Lo pengin liat meteor Lyrids[20], kan?" ujar Kak Auriga yang lagi-lagi mengacaukan pengamatanku pada langit malam yang bertaburan bintang. Dia terlihat sedang mengatur titik fokus lensa.

"Aku lupa kalau Kakak itu keturunan cenayang. Dan, ya, aku memang pengin lihat hujan Lyrids. Malam ini puncaknya."

Aku tahu kalau tempat ini cukup ideal untuk digunakan sebagai tempat pengamatan, mengingat tidak ada cahaya bulan yang akan mengganggu karena sinar terangnya. Juga pemandangan langit ufuk timur yang gelap.

Meteor Lyrids baru akan muncul setelah rasi bintang Lyra muncul di horizon. Menurut perkiraan, sekarang adalah saat-

[20] Meteor Lyrids datang dari rasi Lyra. Biasanya terjadi lewat tengah malam hingga fajar dan berkisar 10-20 meteor per jam saat puncaknya. Untuk menemukan hujan meteor Lyrids arahkan pandangan ke langit ke arah timur laut. Untuk waktunya bisa disesuaikan dengan kalender Astronomi, biasanya pada bulan April.

nya. Hujan meteor yang akan memunculkan 18 meteor per jamnya.

"Udah mulai kelihatan tuh," kata Kak Auriga setelah beberapa saat kami saling diam. Aku buru-buru mendekat ke arah teleskop dan melalui lensa okular, akhirnya aku bisa melihat penampakan yang sangat indah. Bola-bola api berbentuk memanjang yang selama beberapa saat tampak di langit. Itu meteor Lyrids. Indah. Kulanjutkan dengan memandang langsung dan kadang-kadang dengan teleskop iOptron yang dibawakannya. *He has prepared it.*

"Keren, Kak!" Kesenangan berlebihan membuatku berteriak-teriak kepada Kak Auriga.

Tiba-tiba aroma parfum Kenzo yang khas dan hangat melingkupi tubuhku. Aku menegakkan tubuh dan melihatnya yang baru saja selesai mengalungkan jaketnya ke tubuhku. Hangat. Konsentrasiku buyar seketika.

"Kelihatan, kok," kata Kak Auriga lembut. "Kenapa nggak bawa jaket sih?"

"Ah ... eh ...iya," jawabku gelagapan. Aku kembali memusatkan perhatian pada hujan meteor. Setelah beberapa saat akhirnya sesi pertama hujan meteor habis. Aku cukup puas.

"Kak, udah habis hujan meteornya. Pulang yuk? Kalau nunggu kelar bisa sampai besok fajar," kataku dengan wajah yang mungkin terlihat sudah cukup letih.

"Terserah lo aja. Nggak mau nyari segitiga musim dingin dulu?" tanyanya.

"Eh? Oh! Sekarang waktunya, ya?" Aku tiba-tiba bersemangat dan mengutak-atik lensa teleskop refraktor itu untuk menemukan penampakan bintang segitiga musim dingin yang cukup terang.

Mana, deh?

Lagi-lagi napasku mendadak putus-putus dan jantungku mencelus dari tempatnya saat sesosok tubuh hangat melingkupiku dari belakang dan tangan yang mengatur *finder scope*. Matanya yang menempel pada lensa okuler membuatku harus sedikit menunduk—*the awkward moment season two.*

Selama beberapa saat, jantungku bertalu-talu tak mau berhenti. *Ini orang gila, ya? Perlu banget, posisi kayak gini?* Masalahnya, aku juga tidak sanggup untuk mengeluarkan kata-kata atau menggerakkan tubuhku sebagai tanda protes.

"Nggak akan bisa tanpa lo tahu koordinatnya," ucapnya yang membuatku menahan napas, saking hangat napasnya mampu menyentuh pipi kiriku. Astaga, kakiku sudah lemas rasanya. Pemandangan segitiga dingin sudah tidak menarik lagi buatku.

"Kak...." Akhirnya aku mampu mengeluarkan suara.

Dia lalu bangkit dan aku rasanya sudah ingin menggelosor ke tanah.

"Menikmati, *Miss*?" godanya.

Aku berdeham untuk mengembalikan suaraku yang tadi seperti tertahan di tenggorokan. Kuabaikan ucapannya dan kembali memfokuskan mataku pada *eye piece* di teleskop ini.

AH! Akhirnya terlihat juga penampakan Sirius, Procyon, dan Betelgeuse. Bintang-bintang terang dari masing-masing rasi bintang yang apabila dihubungkan akan terlihat membentuk bangun datar seperti segitiga. Alpha Canis Major untuk Sirius, Alpha Canis Minoris untuk Procyon, dan Orion untuk Betelgeuse. Yang akhirnya Sirius, Procyon dan Betelgeuse membentuk bangun yang lain sebagai penanda datangnya musim dingin.

Dari arah belakang, tiba-tiba kudengar suara musik instrumental mengalun. Nadanya tidak begitu lembut, sedikit ada unsur sentuhan yang mengentak, sepertinya berasal dari biola atau cello. Instrumentalianya sangat *easy listening.*

Aku tidak banyak tentang musik klasik meskipun ayah sering memperdengarkannya padaku. Daya ingat untuk membedakan karya Bach, Mozart, atau Schubert aku tak mampu sama sekali, mau berapa kali pun aku mendengarkannya. Untukku, semuanya terlalu serupa, mirip dari alunan nadanya. Aku memang payah memahami musik.

"*Piece* karya siapa, Kak?"

"Tchaikovsky. Tapi yang kita dengerin ini permainan versi Viktoria Postnikova[21]."

"Judulnya?"

"*April snowdrop.*"

Oh, romantis. Langit malam, segitiga bintang musim dingin, lagu klasik dan ... Kak Auriga.

"Lagi-lagi untuk kesekian kalinya aku ucapin makasih banyak buat hari ini, Kak. Hari ini nggak bakal aku lupain seumur hidup."

Dia mendekat ke arahku. *Haruskah aku waspada?*

Dia memasukkan sesuatu ke kantong celananya, lalu memasangkan *earphone* ke telinga kanannya. Mungkin tadi iPod atau ponselnya. Dia semakin mendekat dan aku semakin gugup. Dia memasangkan sebelah *earphone*-nya di telinga kiriku, lalu menarikku mendekat. Dia membawaku kembali ke

---

[21] Viktoria Valentinovna Postnikova pianis asal Rusia yang sering memenangkan berbagai penghargaan salah satunya Intenational Tchaikovsky Competition. Repertoarnya sangat banyak dengan memainkan kembali karya-karya besar seperti Bach, Handel, Mozart, Schumann, Rachmaninoff dan Tchaikovsky. Snowdrop [April] berada di album The Seasons, Op.37a.

belakang teleskop dan dia mulai mengutak-atiknya lagi sambil menikmati kegugupanku di bawah intimidasinya. Musik klasik tadi masih setia terdengar di telingaku. Beradu dengan jantungku yang berdetak semena-mena.

"Entah itu Lyrids atau bintang musim dingin, bagi gue rasi bintang ini tetap yang paling indah," ujarnya misterius. Dia menelengkan kepalanya menyuruhku untuk ikut melihat. Aku melihat apa yang dia lihat.

Seketika senyumku terbit.

Rasi Bintang Centaurus.

Rasi bintang yang bersinar terang di belahan langit selatan dengan trinarinya. Dengan Alpha Centauri sebagai bintang paling terangnya.

"Selalu lo yang paling terang Alfa Centauri, Sayang," ujarnya sangat lembut lalu memeluk tubuhku dari belakang. "Lo kenapa nggak bawa jaket? Berharap gue peluk?"

Apa? Dia? Bilang? Tadi? SAYANG?

GALAKSI BIMA SAKTI

Hampir dua minggu berlalu setelah ulang tahunku, sejak terakhir aku bertemu dengan Kak Auriga. Dua minggu masa-masa UTS juga berakhir. Selama itu pula aku tidak pernah bertemu dengannya. Dia ke mana sih? Sibuk belajar? Sedikit tidak manusiawi setelah membawa anak orang bersenang-senang, lalu menghilang tak tahu rimbanya. Selama ujian, jujur saja, aku sering uring-uringan sendiri karena dia tak ada kabar sama sekali. Kenapa harus nggak punya ponsel sih?

Aku lebih memilih dia yang jutek dan sinis atau mengejekku habis-habisan daripada tidak mendengar suaranya sama sekali. Setelah bulan-bulan kemarin dia selalu muncul. Seperti sore ini dia juga absen rapat himpunan. Jujur saja aku sedikit ... rindu. Geli ya?

Baru saja keluar dari *basecamp*, ponselku berbunyi. Notifikasi dari surel. Begitu melihat pengirimnya, aku langsung membukanya.

From : auriga@septario.com
To : centauri@radistya23.com
Date : 15 April 2016 11:23
Subject : Notulensi
Jangan kebanyakan ngelamun. Mikirin siapa sih?

Surel, huh?

Aku mengedarkan pandangan ke seluruh lorong dan tidak kutemukan dia di mana pun. *Dari mana dia tahu?* Atau anak himpunan ada yang iseng laporan ke dia? Tapi siapa? Buat apa pula?

•••

Malam harinya, aku menggila karena surel yang tak dibalas oleh Kak Auriga. Mengesalkan rasanya saat aku sedang membutuhkan kabar tapi tak ada tanggapan. Setelah mendapatkan surel darinya, aku buru-buru membalas, bahkan sampai beberapa kali. Tak ada satu pun pesanku yang dibalas.

Aku mencebikkan bibir kesal melihat anak-anak indekosku sedang bermesraan dengan pasangannya masing-masing. Kami memang sedang mengadakan BBQ untuk merayakan selesainya UTS.

Katanya mau seru-seruan bareng, mana buktinya? Aku justru terlihat menyedihkan karena hanya bisa ngobrol dengan bibi di tengah-tengah kesibukan teman-teman yang sedang sibuk dengan pasangannya. *Asem banget!*

To : auriga@septario.com
From : centauri@radistya23.com
Date : 15 April 2016 11:27
Subject : Notulensi
Kakak gimana UTS-nya? Sukses kan?
Alhamdulillah semuanya udah kelar, legaaaaaa XD

To : auriga@septario.com

From : centauri@radistya23.com

Date : 15 April 2016 12:11

Subject : Notulensi

Kakak ke mana aja? Kok aku nggak pernah lihat kakak di kampus? Jangan keseringan bolos. Inget yang lain udah kolokium.

To : auriga@septario.com

From : centauri@radistya23.com

Date : 15 April 2016 13:42

Subject : Notulensi

Kakak baik-baik aja kan? Malam ini ada Ursa Mayor bakal kelihatan jam tujuh, terus Scorpius bakal kelihatan jam sepuluh.

To : auriga@septario.com

From : centauri@radistya23.com

Date : 15 April 2016 16:56

Subject : Notulensi

Kakak malam ini di indekosku anak-anak mau ngadain BBQ. Kakak kalau mau *join* boleh kok. Eh ngomong-ngomong, Dik Arius sama Aila apa kabar? Aku kangen sama mereka.

Aku memandangi nanar pesan-pesan yang kukirimkan tadi siang di kotak terkirim surel kepada orang yang sama. Aku sudah seniat itu dan tak ada satu pun balasan. *Apa sih, maunya tuh orang?*

To : auriga@septario.com

From : centauri@radistya23.com

Date : 15 April 2016 19:43

Subject : I miss y

Bego banget sih kamu, Al. Mau nulis apa kamu? AKU KANGEN? Hah? Gila aja! Aku hapus kembali email yang sudah sempat aku tulis. Untung saja otakku masih berfungsi dengan baik dengan tidak mempermalukan diri sendiri.

•••

"Hai, rindu gue?"

Pertanyaan macam apa itu?

Pertanyaan dari orang di depanku yang selama dua minggu ini tidak aku tatap sama sekali. Tiba-tiba muncul di indekosku saat sedang galau di antara pesta BBQ dengan teman-temanku.

"Siapa ju...."

"Oh, jadi gue pulang aja ini?" tanyanya.

Dia sudah siap-siap memakai helm. Buru-buru kutahan tangannya. Mana mungkin aku bilang kalau yang dia tanyakan itu benar adanya.

"Kakak baik-baik aja, kan?"

"Seperti yang lo lihat," balasnya.

"Hmm ... ke mana aja selama dua minggu? Nggak mungkin sibuk belajar, kan?"

"Ada aja," balasnya singkat. *Makasih loh jawabannya.*

"Kakak mau ngajak aku keluar?" tanyaku mencoba mencari topik pembicaraan.

"Lo nggak jadi ngajakin gue *join* sama temen-temen lo?"

"Kakak mau?"

Please *bilang nggak.*

"Bukannya lo yang nawarin?"

Iya, sebelum mereka jadi sibuk sendiri-sendiri sama pacarnya!

"Mereka lagi sibuk sama pacarnya masing-masing. Nggak asyik!"

"*So, here I am,*" katanya.

Widih.

"Ya udah keluar aja. Lo udah makan?"

Aku menggelengkan kepala. Makan dari mana kalau seharian setelah mendapati dia tidak membalas surelku rasanya nafsu makanku menguap entah ke mana. Ini fenomena langka, cuma Auriga yang bisa menjadi penyebabnya.

Saat aku akan berbalik mengambil helm, tanganku dicekal olehnya dan tahu-tahu sudah ada helm di kepalaku. Aku naik ke atas motornya dan ragu-ragu saat akan berpegangan pada jaketnya. Pura-pura bego, akhirnya aku menjadikan jaketnya sebagai pegangan.

Kemudian tangannya memegang kedua tanganku dan melingkarkan di pinggangnya. Secara otomatis tubuhku merapat ke arahnya. Masa bodoh, kusandarkan kepalaku di punggungnya. Kuhirup aromanya yang sangat khas. Aroma yang kurindukan.

•••

Sambil menjilati gulali bentuk kupu-kupu, aku memandangi langit malam. Memandang langit dari bumi yang sudah terbentuk selama 4,6 milyar tahun selalu menyenangkan. Aku selalu berpikir bagaimana rasanya hidup di luar angkasa sana? Galaksi Bima Sakti saja begini indahnya, bagaimana dengan Galaksi Andromeda, Sombrero, Whirlpool dan lainnya? Mungkin saja lebih menyenangkan, mungkin saja tidak. Mengingat betapa berlikunya perjalanan menuju dimensi lain di Interstellar karya Christoper Nolan. Kalau Bell dan Gerty di Moon

yang kulihat sih menyenangkan. Meskipun begitu, tetap saja inti dari Interstellar, Moon, Solaris, Contact sekalipun adalah: misteri.

Aku berdiri di *rooftop* gedung tua di Jalan Suryakencana yang terkenal. Berhadapan langsung dengan langit dan tak ada penghalang di depanku. Rasanya menyenangkan. Aku sudah bilang kan, kalau aku ini anaknya nggak pernah ke mana-mana? Paling hanya kampus, hutan penelitian, sekretariat himpunan, lab. *Repeat.* Aku merentangkan kedua tangan, memejamkan mata dan menghirup udara sebanyak-banyaknya.

"Cantik." Suara di belakangku mengusik. Aku menatapnya yang sedang tiduran di lantai semen memandang ke langit.

"Iya, langitnya cantik banget. Orion tumben kelihatan," kataku sambil menunjuk rasi bintang Orion yang terlihat jelas di langit.

"Lo yang cantik," katanya masih memandang ke langit.

Buset! Kakiku lemas seketika. *Ampun, deh.*

"Lo tahu teori *chaos*?" tanyanya lagi.

"Efek kupu-kupu?" tanyaku sambil mengacungkan permen gulaliku yang kebetulan berbentuk kupu-kupu ke arahnya.

"Hmm ... *sensitive dependence on initial condition*. Kayak lo yang di sini mampu mengubah gue saat di Finlandia sana," jawab Kak Auriga sambil memejamkan mata. Dilihat dari tempatku berdiri, dia terlihat sangat damai.

"Maksudnya?"

"Perubahan kecil pada suatu tempat dalam suatu sistem nonlinier dapat mengakibatkan perbedaan besar dalam keadaan jauh ke depan," jelasnya yang membuatku semakin bingung.

"Yang mau aku tahu tentang Kakak di Finlandia, bukan tentang *butterfly effect.*"

"Di saat manusia berdoa untuk terbebas dari belenggu-belenggu yang menghambat aktualisasinya dan kemudian merobohkan segala bentuk dogma, semesta memiliki cara yang unik untuk membantunya. Melalui kebetulan-kebetulan yang kadang tidak bisa dipercaya akal sehat. Dan kesempatan untuk menunjukkan eksistensi itu akhirnya membuatnya melakukan perubahan."

"*I don't believe in coincidence. Coincidence is illogical*," balasku.

"Untuk masalah gue sama lo adalah kebetulan yang gue sengajakan," kata Kak Auriga membalas perkataanku.

"Maksudnya apa sih, Kak? Berhubung otakku cuma sesendok, alangkah baiknya kalau Kakak lebih kooperatif."

"Pertemuan kita bukan sebuah kebetulan," ujarnya lalu bangkit dari tidurannya dan berjalan ke arahku. Dia membuka jaketnya dan memakaikannya padaku. Lagi.

Otakku langsung ruwet. Finlandia? Kebetulan? Astronomi? Hutan? Nggak mungkin ... nggak mungkin Kak Auriga ... kan?

Dia lalu berjalan ke dinding pembatas dan berdiri di atasnya.

Eh, mau ngapain dia?

"Kak, ngapain? Turun ih! Bahaya! Kalau segitu frustrasinya hilal S.Hut nggak kelihatan jangan libatin aku," kataku seraya menarik-narik kausnya.

"ALFA, GUE SAYANG SAMA LO!" teriaknya heboh memecah suara kendaraan di bawah sana.

La haula! Jantungku! Aku mematung dan tiba-tiba otakku kosong melompong.

Dia loncat turun dari dinding pembatas dan ... cup! Bibirnya mendarat sempurna di pipiku. Badanku semakin menegang seiring dengan wajahku yang kian memanas. Kakiku lemas seperti tentakel. Jantungku berdetak sangat keras sampai-sampai aku sendiri takut mendengarnya.

DIA GILA, YA?!

"Nggak mau nonjok gue lagi?" tanyanya dengan nada geli. "Pulang, yuk," ajaknya sambil menarik tanganku yang masih sulit untuk digerakkan.

•••

Malam ini aku sukses tak bisa tidur. Bayang-bayang kelakuan Kak Auriga tadi masih sangat jelas berputar-putar di otakku. Kupegangi pipi sebelah kananku dan lagi-lagi wajahku memanas. Kalau bunda tahu, pasti kupingku sudah dijewer sampai melar. Aku berguling-gulingan di atas kasur sambil memegangi kalung di leherku dan tak henti-hentinya *lobus frontal* di otakku mengirimkan buncahan perasaan yang harus kuakui sangat membahagiakan.

Sedang asyik-asyiknya berkelana tentang kejadian tadi, tiba-tiba ponselku berbunyi. Ish, mengganggu saja! Dipikir sekarang pukul berapa? Jangan bilang SMS dari operator atau mama minta pulsa, papa di penjara.

Aku meraih ponselku di atas nakas bermaksud untuk mematikannya. Ternyata bukan SMS, tapi sebuah surel.

From : auriga@septario.com
To : centauri@radistya23.com
Date : 17 April 2016 00:04
Subject : Bumi melintasi sisa debu ekor komet Halley. Yuk?
Sayang.....

Aku rasa Kak Auriga benar-benar gila. Belajar dari mana dia menjadi perayu ulung begini? *Sayang? Ckckck*.... Lagian kenapa

subjek dan isi nggak sinkron begitu? Sungguh kamuflase yang hakiki.

Tak kusangkal kalau aku deg-degan juga menerima surel darinya. Bukan karena isinya, tapi karena subjeknya. Ada apa dengan subjek itu? Aku yakin dia secara tersirat mengajakku menyaksikan Hujan Meteor Orionid melihat dari kata-katanya 'Bumi melintasi sisa debu ekor komet Halley'. Radian hujan meteor yang berasal dari Rasi Orion itu akan mengalami puncak sekitar tiga atau empat hari lagi. Tapi yang membuatku resah adalah subjek surel itu mengingatkanku pada seseorang. Surel yang sudah terlalu lama tidak meramaikan kotak masukku dengan subjek-subjek sejenis itu. Kenapa sekarang Kak Auriga menulis begitu?

Tapi tetap saja, isi badan surelnya kenapa begitu? Ajaib memang itu orang. Mau ketemu langsung atau tatap maya begini kalau menyampaikan sesuatu nggak ada korelasinya. Sayang kata dia? Nyut-nyutan kepalaku.

To : auriga@septario.com
From : centauri@radistya23.com
Date : 17 April 2016 00:06
Subject : Bumi melintasi sisa debu ekor komet Halley. Yuk?
Apa tuh maks

Eh, aku menghapusnya. Kubatalkan perintah *reply* dan menulis email baru.

To : auriga@septario.com
From : centauri@radistya23.com
Date : 17 April 2016 00:06

Subject : GANGGU!
Namaku Alfa. Kakak ganggu! Itu email nggak bisa gitu kalau nggak nyambung nggak usah jauh-jauh?

Tak lama ada balasan lagi. Tumben cepat.

From : auriga@septario.com
To : centauri@radistya23.com
Date : 17 April 2016 00:08
Subject : Bumi melintasi sisa debu ekor komet Halley. Yuk?
Sayang ....

Ada apa dengan dia sebenarnya? Dia ini seperti bintang neuron berkepribadian ganda, kadang jadi pulsar kadang jadi megnetar. Dia tidak tertabrak asteroid waktu pulang tadi, kan? Kendati menyenangkan, melihat Kak Auriga semanis ini membuat merinding juga.

To : auriga@septario.com
From : centauri@radistya23.com
Date : 17 April 2016 00:10
Subject : GANGGU!
ALFA CENTAURI RADISTYA!

From : auriga@septario.com
To : centauri@radistya23.com
Date : 17 April 2016 00:11
Subject : Bumi melintasi sisa debu ekor komet Halley. Yuk?
Sayang ....

To : auriga@septario.com
From : centauri@radistya23.com
Date : 17 April 2016 00:13
Subject : GANGGU!
Kak, sehat, Kak?
Kakak kenapa, sih?

From : auriga@septario.com
To : centauri@radistya23.com
Date : 17 April 2016 00:15
Subject : Bumi melintasi sisa debu ekor komet Halley. Yuk?
Sayang....

To : auriga@septario.com
From : centauri@radistya23.com
Date : 17 April 2016 00:18
Subject : GANGGU!
Ish ... udah malam ya. *My time alone is for your safety.* Kakak mau aku prepetan jam segini? Dan *cranky* besok paginya karena kurang tidur?

From : auriga@septario.com
To : centauri@radistya23.com
Date : 17 April 2016 00:19
Subject : Bumi melintasi sisa debu ekor komet Halley. Yuk?
Sayang....

To : auriga@septario.com
From : centauri@radistya23.com
Date : 17 April 2016 00:20
Subject : GANGGU!
Aku mau tidur!

Beberapa lama tak dibalas. Aku jadi belingsatan sendiri. "Banyak gaya sih lo, Al." Dapat kupastikan itu reaksi Miras kalau dia tahu. Duh, memang benar kata Miras, rasa suka itu bikin cemas. Tapi cemas yang menyenangkan.

From : auriga@septario.com
To : centauri@radistya23.com
Date : 17 April 2016 00:26
Subject : Bumi melintasi sisa debu ekor komet Halley. Yuk?
Sayang....

Dibalas lagi! Untunglah.

To : auriga@septario.com
From : centauri@radistya23.com
Date : 17 April 2016 00:27
Subject : GANGGU!
Iya, ayo Kak ngobrol. Ada apa? Mau cerita sesuatu? Ada yang ganggu pikiran Kakak? Tenang aja, Betelguese belum akan jadi Supernova dalam waktu dekat kok.

Ini harus segera diakhiri atau aku tak akan tidur sampai pagi.

From : auriga@septario.com
To : centauri@radistya23.com
Date : 17 April 2016 00:29
Subject : Bumi melintasi sisa debu ekor komet Halley. Yuk?
RINDU!

Buset! Capslock banget? Aku balas apa?

To : auriga@septario.com
From : centauri@radistya23.com
Date : 17 April 2016 00:34
Subject : GANGGU!
Tadi kan udah ketemu.

From : auriga@septario.com
To : centauri@radistya23.com
Date : 17 April 2016 00:35
Subject : Bumi melintasi sisa debu ekor komet Halley. Yuk?
RINDU!

To : auriga@septario.com
From : centauri@radistya23.com
Date : 17 April 2016 00:37
Subject : GANGGU!
Kakak curang....

From : auriga@septario.com
To : centauri@radistya23.com
Date : 17 April 2016 00:38
Subject : Bumi melintasi sisa debu ekor komet Halley. Yuk?
Kenapa?

FINE*! Bukankah ini juga yang ingin aku ungkapkan dari minggu-minggu yang lalu?*

To : auriga@septario.com
From : centauri@radistya23.com
Date : 17 April 2016 00:40
Subject : Rindu

Rindu Kakak menular. Selamat tidur, Sayang :)

GUGUS BINTANG GELAP

Kak Auriga semakin menjadi-jadi. Menjadi apa? Perayu ulung? Bukan! Sama sekali bukan! Yang ada cueknya semakin menjadi-jadi dan jangan lupakan hobi menghilangnya.

Semenjak terakhir kali bertemu pada Jumat malam itu, kami belum pernah bertemu lagi. Sekali pun! Disengaja atau pun tidak. Padahal, aku yakin dia masih berdomisili di bumi dan belum pindah ke Mars. Pun, aku yakin dia masih kuliah di tempat yang sama denganku.

Lalu, kenapa kita tak pernah bertemu? Jangan tanya padaku, karena aku juga mencari jawaban itu.

Selama ini, jujur saja, banyak keanehan dan kejanggalan tentang siapa sebenarnya sosok Kak Auriga. Seperti ada yang memberiku pertanda, bahwa kehidupan dia tidak sebaik kelihatannya. Aku bukannya tak peduli atau tak penasaran. Hanya saja, aku bingung sendiri apa yang mesti aku lakukan bahkan untuk menguak sedikit saja tentang kehidupannya. Namun, dibanding itu semua, sebenarnya rasa khawatirku lebih mendominasi.

Semoga semuanya hanya firasat dan aku tidak harus menyanyi di bawah hujan, 'cepat pulang cepat kembali jangan pergi lagi'.

Mau tak mau kepalaku bermain dengan ingatan tentang kejadian awal pertama kali aku bertemu dengan Kak Auriga. Iya, pada saat dia nyaris bonyok karena dikeroyok. Bagaimana kalau kejadian itu terulang lagi dan aku tidak bisa menolongnya?

Demi apa pun ya Kak, kenapa sih punya hobi bikin orang waswas!

Kalau saja, walaupun kita tidak bertemu tapi masih ada pesan-pesan darinya yang mengatakan dia baik-baik saja, maka aku tak akan secemas ini. Tapi ini? Nihil. Bahkan, bombardir pesanku di surel tak ada yang dibalas walau hanya sekadar kata "iya".

Selama ini ikut campur urusan orang lain adalah hal yang paling aku hindari. Kalau keadaan sudah seperti ini, aku jadi bimbang untuk tetap teguh pada prinsipku. Aku tidak mau terlalu ikut campur dalam hidup Kak Auriga. Tapi jadi cemas luar biasa kalau cuma diam begini. Lagi-lagi dia yang membuatku bimbang terhadap prinsip hidupku sendiri.

Entah apa pun hubungan kami, tapi bisa kan setidaknya dia tidak mengacuhkan pesanku? Aku benar-benar khawatir!

Satu minggu lagi berlalu dan dia benar-benar tidak muncul. Setelah dia berhasil mendobrak prinsipku untuk tak mencampuri urusan orang lain, maka barusan adalah kali pertamanya aku melakukan itu.

Di depan laptop, ragu-ragu aku mengetikkan namanya. **Auriga Bintang**. Dan dalam waktu kurang dari sedetik banyak hasil yang dimunculkan *search engine*. Aku mengklik salah satunya yang terlihat sesuai karena ada di laman ICSA. Yang dimunculkan adalah hasil-hasil Auriga Bintang dan segala prestasinya. Mulai dari *media coverage* saat dia menjadi ketua himpunan, lalu prestasinya menjadi presiden ICSA global yang baru saja habis masa kepemimpinannya Desember lalu, pranala saat dia menjadi pembicara mewakili anak muda di COP[22],

[22] COP (Conference of the Parties) adalah perkumpulan tahunan dari berbagai negara yang tergabung dalam UNFCCC (United Nation Convention on Climate

Global Landscape Forum, menjadi representatif UNEP[23] dan mengikuti beberapa *campaign* dan *project* WWF[24], Commonland, Biodiversity International. Mengerikan. Prestasi yang betul-betul mengerikan. Dan ada orang segini kerennya selama ini, aku baru sadar sekarang? Astaga! Pantas saja kehadirannya begitu dielu-elukan. Ternyata dia memang sebegini pantasnya mendapatkan *spot light* itu.

Aku hanya bisa menemukan informasi tentang kegiatan dan pengalamannya, itu pun dari laman ICSA dan beberapa surat kabar. Tidak ada informasi pribadi satu pun. Meskipun hanya nama SMA, SMP, SD, TK pun tak ada sama sekali. Kalau pun ada informasi lainnya, justru tentang Rasi Bintang Auriga. Tidak banyak membantu.

Aku benar-benar frustrasi. Frustrasi karena aku sepecundang ini dibandingkan dia dengan berbagai prestasinya dan pasti sudah malang melintang ke mana-mana. Tidak bisa disalahkan kalau sebelum-sebelumnya aku merasa inferior di depannya. Selain karena auranya yang begitu mengintimidasi, ternyata semua hal dari dirinya memang pantas diirikan.

Frustrasi yang kedua adalah karena tidak menemukan petunjuk yang berarti.

Kubuka-buka lagi surelku dan di sana terpampang pesan masuk terakhir darinya, satu bulan yang lalu.

Kak, kamu baik-baik saja, kan?

Hendak membuka blogku, ada telepon menginterupsi. Kuraih ponsel di samping bunga lily dan kertas dengan kata-kata romantis yang aku dapatkan sore kemarin pulang kuliah.

Change) untuk membahas perubahan iklim mulai dari mengkaji konvensi dan meningkatkan efektivitas konvensi untuk menekan perubahan iklim.

[23] UNEP (*United Nation Environment Programme)*

[24] WWF (*World Wildlife Fund)*

Kak Ziko is calling....

Kak Ziko? Tumben.

"Halo. Assalamu'alaikum Kak," jawabku setelah menekan tombol terima.

"Waalaikumussalam, Al," jawab suara dari seberang sana.

"Kenapa Kak Zik? Masalah himpunan?"

"*Lo lagi di mana? Ngapain?*"

Kak Ziko bukan sedang survei siapa para jomlo yang kesepian di malam minggu, kan?

"Lagi di Awan Magellan main kelereng, Kak," jawabku mencoba melucu.

"*Gue serius, Al....*"

Aih, nggak lucu rupanya.

"Eh, maaf, Kak. Aku lagi di kosan kok. Nggak ngapa-ngapain."

"*Ehm ... Bisa ke BMC, nggak?*"

"BMC apaan? Nama *basecamp* HIMAVASI ganti?"

"*Bogor Medical Centre, Al.*"

"Ada apa emangnya?"

"*Ini soal Auriga,*" kata Kak Ziko lirih.

"Kak Auriga kenapa?" tanyaku was-was.

"*Dia masuk ICU, kondisinya cukup parah.*"

Atmosfer tiba-tiba terasa menyesakkan.

•••

Dan di sinilah aku. Di kamar rawat inap seseorang yang menghilang selama sebulan. Aku mendekati tempat tidurnya dan seketika napasku tersekat. Wajah itu nyaris tak menyisakan warna kulit asli. Yang ada hanya perban di kepala

dan lebam merah nyaris keunguan di seluruh wajah. Tanpa kusadari, air mataku sudah menetes. *Jadi, apa ini yang ingin dia tunjukkan setelah beberapa waktu menghilang? Dasar brengsek!*

Aku duduk di kursi samping tempat tidurnya dan tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun. Kupandangi wajahnya yang penuh luka. Tak ada sisa-sisa wajah tampannya. Hanya ada kondisi mengenaskan yang benar-benar buruk.

Apa yang terjadi padanya?

"Kalau lo penasaran apa yang terjadi sama dia, gue juga nggak tahu. Tiba-tiba aja dia datang ke kosan gue dengan keadaan kayak gitu. Berdiri aja udah nggak tegak dan langsung pingsan begitu gue buka pintu," Kak Ziko yang duduk di sofa mencoba menjelaskan.

"Aku rasa dia habis berantem Kak, ini bukan luka lebam karena jatuh atau kecelakaan," kataku lirih sambil menyeka air mata yang tak kutahu kapan turunnya.

"Gue rasa juga gitu. Tapi gue nggak ada petunjuk sama sekali buat apa dia berantem dan sama siapa," kata Kak Ziko lagi.

"Aku pernah liat dia dikeroyok sama orang, Kak."

"Serius lo? Di mana? Kapan?"

"Udah lama, awal kita semester ganjil dulu. Di Tanah Baru," jawabku sambil mengingat kejadian di mana aku bertemu dengannya untuk pertama kali.

"Auriga dan segala kemisteriusannya. Bahkan gue yang sama anak-anak dianggap paling dekat sama dia nyatanya nggak tahu apapun tentang dia. Bahkan *China Development Bank* juga kalah rahasia dibanding isi otaknya."

"Iya emang. Ngeselin." Ini orang kenapa bisa seelegan ini menunjukkan kemisteriusannya? "Kak, aku rasa dia butuh bantuan."

"Kenapa lo mikir kayak gitu?" Kak Ziko melanjutkan, "dia orang yang paling nggak bisa ditebak, Al. Gue bahkan nggak ngerti ini orang bisa gitu ngelarin banyak hal sendirian."

"Selama sebulan ini dia nggak masuk ke kampus ya, Kak?"

"Iya, jangankan sebulan ini. Dulu waktu *exchange* di Italia dia juga mangkir dan malah ilang nggak tahu ke mana. Ketua jurusan sampai marah besar."

"Serius, Kak?"

"Gue pun bingung harus ngapain, Al. Dia itu cerdas. Kadang gue mikir ngapain dia ada di jurusan yang nggak banyak dilirik orang kayak gini. Begonya lagi, gue mau-mau aja lagi ngikutin."

Aku bingung. "Ngikutin gimana?"

"Intinya gue ada utang budi sama dia."

Aku mengganggguk dan tidak bertanya lebih lanjut. "Dia itu kayak Planet Saturnus yang misterius karena cincinnya yang hilang. Dia kayak sisi gelap gugus bintang yang penuh dengan materi gelap."

"Otak lo itu ada *setting default* ya semua hal harus dihubungkan sama begituan? Lucu amat," kata Kak Ziko salah fokus. "Gue kenal dia kelas 3 SMA. Dia murid pindahan dari Finlandia di semester akhir di SMA gue."

"Finlandia?"... *lo yang di sini mampu ngubah gue saat di Finlandia sana....*

"Iya."

"Kak, aku rasa dia butuh pertolongan. Ayo bantu dia, Kak."

"Gimana caranya?"

Aku juga tidak ada ide. Bertanya langsung kepada Auriga sudah pasti bukan langkah yang bijak. Itu setor nyawa.

Kupegang tangan yang terpasang selang infus itu, tangan yang mampu menghadirkan kehangatan walau hanya dengan

sentuhan kecil darinya. Kuangkat tangannya dan kugenggam jemarinya erat, berharap doa yang keluar dari hati dan mulutku mampu meringankan bebannya.

"Al, udah malem, pulang ya. Biar gue aja yang jagain dia."

Aku bimbang. Tubuhku menolak untuk meninggalkannya, tapi otakku masih bisa berpikir rasional untuk menjaga harga diri dan etika. Walaupun yakin tidak akan bisa tidur semalaman, aku tetap lebih baik pulang.

Aku menghadap Kak Ziko dan menganggukkan kepala. Kuletakkan kembali tangan Kak Auriga dan kupandangi sekali lagi wajahnya. "Titip dia ya, Kak. Kabarin kalau dia udah sadar dan siap dinyinyirin."

Kak Ziko terkekeh mendengar perkataanku. "Lo belum traktir gue, Al."

"Traktir apaan lagi? Ulang tahunku kan udah lewat. Kak Ziko kan ada di *basecamp* waktu aku dipalak bakso."

"Lo jadian kan sama Auriga?"

"Eh ... itu...."

"Langsung gagu gitu. Nggak nyangka gue. Nih, gue pura-pura merem deh kalau lo mau cium keningnya Auriga sebelum balik."

Aku yakin *skin flushing*-ku tak bisa dikontrol.

LUBANG HITAM DI AWAL SEMESTA

Alam semesta tercipta dengan sistem yang sangat sempurna. Tuhan dengan sangat apik membuat distribusi makhluk hidup sesuai dengan habitatnya. Ada binatang dan tumbuhan yang mampu bertahan hidup dalam cuaca seekstrem apapun. Yang harus berjuang bukan selalu yang lemah atau buruk rupa karena lingkungan yang tidak menerimanya. Rumput *yareta*, *banana pink*, *bitkiller*, paus biru, beruang kutub, kambing gunung adalah segelintir makhluk cantik yang harus bisa bertahan hidup dengan habitat ekstrem.

Dan, ada yang tidak bisa bertahan hidup hingga menuju kepunahan. Banyak. Baru-baru ini, aku membaca di National Geographic bahwa spesies primata mengalami penurunan populasi. Enam puluh persen dari 504 spesies terancam punah karena habitat mereka yang sudah tidak ideal lagi untuk ditempati.

Untuk kedua alasan ini, aku tak ingin Kak Auriga berada di kondisi yang kedua. Apapun yang terjadi padanya, besar harapku dia menjadi paus biru yang tetap melenggang di lautan luas.

Baru dua hari rutin ke rumah Kak Auriga yang kuterima hanya omelan, ejekan dan bantahan dari dia. Dia yang sakit, dia yang lebih galak. Sejak keluar dari rumah sakit, aku memang berniat untuk sering memantaunya. Jangan sampai dia kabur lagi tak ada kabar dan tahu-tahu kejadian yang sama terulang lagi. Hingga hari ini wajah itu masih menyisakan bekas luka, walaupun sudah jauh lebih baik.

"Pulang sana! Gue pusing lihat lo di sini," katanya setengah membentak.

"Iya, nanti aku juga pulang. Sekarang Kakak makan siang dulu, tadi bibi udah masakin sup kacang merah."

"Perjanjian tetap sama, suapin dari mulut lo atau lupain aja."

"Perjanjiannya tetap sama, Kakak meluncur dulu dari Puncak Cartenz atau lupain aja."

Dia tidak menggubris perkataanku dan memfokuskan kembali pada buku yang sedang dipegangnya.

"Kak ... makan."

Hening.

"Kak! Makan, nggak?"

Hening.

"Kak, nanti kakak nggak sembuh-sembuh."

Tetap hening.

"Masya Allah, ya udah aku pulang, deh. Tapi, aku pulang Kakak langsung makan ya? Kalau nggak, nanti aku minta Pak Bari sama Pak Santoso ngiket Kakak terus Bi Sumi jejelin makanan ke mulut Kakak."

Masih hening.

Aku mulai naik darah. Pasalnya, aku hanya datang saat siang menjelang sore sepulang kuliah. Kata bibi, dia nggak mau makan dari pagi dan hanya sibuk membaca buku di kamarnya. Bahkan kemarin, aku harus nyanyi-nyanyi sampai suaraku serak hanya demi dia keluar dari kamar.

Memang harus panjang usus kalau menghadapi orang macam Auriga ini.

"Aku pulang, Kak. Besok-besok aku nggak bakal datang lagi. Kakak cepat sembuh, ya," kataku seraya bangkit. 1 ... 2 ... duh kok dia nggak manggil, ya. Serius nih aku disuruh pulang?

Aku tertunduk lemas dan akhirnya berjalan meninggalkan dia. Baru beberapa langkah berjalan, tanganku sudah digapai olehnya dan setengah diseret menuju ruang makan. Hahahaha berhasil juga ternyata! *Lemah kamu Auriga, lemah!*

"Begonya gue. Masih aja ketipu sama aksi merajuk lo," kata Kak Auriga melihatku yang cengengesan sambil memerhatikan dia makan.

"Dasar bocah! Makan aja mesti disuruh-suruh dulu. Kapan mau sembuhnya kalau makan aja nggak benar?"

"Berisik!"

Aku mencebikkan bibir dan kembali mengamati dia makan sambil menyiapkan obat untuk diminum setelah makan. Wajah babak belur begini kok masih ganteng aja sih?

"Kak, habis ini minum obat terus istirahat, ya. Jangan baca buku terus. Lagian baca buku apa, sih? Kuliah nggak pernah masuk juga," tanyaku sekaligus menyindir.

Tidak ada jawaban. Dia masih sibuk makan.

"Ka ... hpp!" Suaraku digantikan dengan sepotong paha ayam yang dijejalkan ke mulutku. *Dasar nggak sopan*! Aku memakan paha ayam itu dalam bulatan besar-besar.

Selesai makan, aku mengangsurkan obat dan dilirik sekilas olehnya dengan tak acuh.

"Kak, minum obatnya," kataku sambil mengangsurkan obat dan air putih ke hadapannya.

"Petikin gue daun binahong aja," katanya mengalah setelah melihat tampang memelasku.

"Hah? Daun binahong yang gimana bentuknya? Buat apa-an? *Dessert?* Kakak kambing?" tanyaku sekaligus.

"Gitu yang katanya tahu jenis tumbuhan khasiat obat."

"Tahu sedikit sih, tapi aku belajarnya pakai nama ilmiah."

"Anredera cordifolia," jawabnya singkat.

"OH! Daun yang bentuknya jantung merambat kan? Iya, kok aku sampai lupa itu bisa nyembuhin luka. Emang kakak punya tanamannya?"

"Dekat danau."

"Oke, aku ambilin dulu. Kakak balik aja ke sofa tadi, nanti setelah ditumbuk aku antar ke sana. Atau mau diantar ke kamar?" kataku menggodanya. Teringat kamar dan sejuta misterinya.

"Jangan harap!" katanya ketus lalu bangkit.

•••

Kemarin aku memang hanya sebentar di rumah Kak Auriga, hanya memastikan dia makan siang dan bermain sebentar dengan Aila dan Arius. Aku juga belum sempat memerhatikan lagi rumahnya yang memesona itu karena dia rewel mengusirku pulang sampai membuatku kesal.

Sekarang kumanfaatkan untuk lebih menikmati halaman rumahnya yang tak pernah berhenti membuatku berdecak kagum. Aku mengamati danau yang sukses membuatku senyum-senyum salah tingkah.

Ternyata di dekat danau ada rumah kaca yang berisi berbagai anggrek yang sangat cantik. Sekilas tampak beberapa anggrek *Phalaenopsis* merah dan putih atau yang biasa disebut dengan anggrek bulan, *Dendrobium* merah dan bintik yang merupakan endemi Indonesia dan juga *Phalaenopsis* bergaris merah. Aku ingin melihat-lihat ke sana, tapi takut kalau dianggap tidak sopan.

Belum lagi hilang rasa kagumku untuk rumah anggrek, saat sudah menemukan daun binahong ternyata aku dikejutkan

lagi oleh rumah herbalia yang ada di sampingnya. Aku jadi berpikir kalau rumah ini justru terlihat seperti miniatur Istana Kepresidenan Cipanas. Selain kekaguman, muncul juga rasa heranku melihat semua keindahan ini. Rasanya masih sangsi kalau tidak ada sentuhan perempuan di dalamnya. Kecantikan ini terlalu feminin untuk seorang Auriga.

Pasti ibunya yang mengatur semua ini. *Di mana beliau?* Rasa penasaran itu terus saja menggelitikku sejak pertama kali aku menginjakkan kaki di rumah ini.

Sedang asyik berpikir sambil memetik daun binahong, sekilas aku melihat bayangan orang berkelebat di dalam paviliun dekat danau. Kecantikan kesekian kali yang aku temukan, yaitu paviliun dengan arsitektur kayunya yang menyerupai rumah utama dengan jendela yang lebar-lebar. Lagi, aku melihat bayangan itu berkelebat dari jendela yang terbuka lebar. *Apa itu Bi Ulfa yang tugasnya membersihkan rumah?*

Sesampainya di sofa dekat kamar Kak Auriga yang digunakan sebagai ruang baca tersebut, aku melihatnya tertidur dengan buku di pangkuannya dan kepala menyender di sofa. Aku terpesona lagi untuk kesekian puluh kali dengan wajah itu. Wajah yang menyiratkan kedamaian saat matanya tertutup membuat dia jauh lebih manusiawi.

Kuoleskan binahong yang sudah aku tumbuk ke wajahnya yang masih menyisakan lebam. Aku benci saat melihat wajah terlukanya. Membuatku merasa tak berguna sama sekali untuk sekadar berbagi beban. Aku memang tidak menanyakan apa yang terjadi padanya, karena sudah pasti hanya penolakan yang akan aku dapatkan.

Wajah tanpa ekspresi yang sedang tidur ini membuatku semakin merasakan sesak. Betapa aku ingin berteriak di depannya dan bertanya 'apa Kakak lelah?' atau 'apa yang harus aku

lakukan untuk bisa berguna sedikit saja?' Lagi-lagi aku hanya bisa diam dan berpura-pura tidak ada yang terjadi. Bahkan saat tahu dengan pasti bahwa dia sedang tidak baik-baik saja, aku tetap harus pura-pura dungu.

•••

Karena pembicaraanku dengan Miras—yang tumben berbobot—kemarin, akhirnya aku memberanikan diri untuk melakukan rencana sesuai saran Miras. Akhirnya aku memutuskan untuk cerita pada Miras saking bingungnya harus melakukan apa.

"Assalamualaikum, Bibi," sapaku senang melihat Bi Sumi yang sedang memasak.

"*Waalaikumsalam,* eh Neng *Geulis.* Sini, Neng."

"Bibi lagi masak apa?"

"Masak bubur susu buat duo, Neng," jawab bibi sambil mengaduk bubur berwarna hijau dalam panci. Bibi selalu memanggil Aila dan Arius dengan duo karena katanya terlalu sulit mengungkapkan mana mereka.

"Hmm ... Bibi nggak masak buat Kak Auriga?"

"Mas Riga katanya nggak usah dimasakin, Neng. Nanti aja kalau lapar katanya."

Aku memilin-milin jariku berpikir apakah harus menanyakan hal ini atau tidak. Akhirnya aku memutuskan untuk mencoba bertanya.

"Bi, Bibi udah lama kerja di sini?"

"Sudah Neng, sejak Mas Auriga kecil. Sejak mereka masih di Jakarta."

"Berarti Bibi tahu dong cerita tentang keluarga Kak Auriga?"

"Aduh ... Neng *teh* mau wawancara Bibi, ya? Bibi nggak berani Neng, masih trauma. Coba Neng tanya sama Mas Auriga saja, nanti kalau dia mengizinkan, Bibi bakalan cerita yang Bibi tahu. Maaf ya, Neng."

Satu dari kalimat panjang Bibi, aku menggarisbawahi 'trauma'. Akhirnya aku tersenyum maklum.

"Iya, Bi, nggak apa-apa. Malah aku yang harusnya minta maaf karena udah nggak sopan nanya begini."

"Sebenarnya Bibi *teh* mau *pisan*[25] cerita ke Neng Alfa, karena Bibi yakin Neng bisa bantu Mas Auriga. Kasihan Neng si Mas *teh* hidupnya *nalangsa pisan*[26]."

"Aku usahain semampu aku ya, Bi. Aku juga lagi berusaha semoga Kak Auriga mau terbuka sama aku. Sekarang Kak Auriga di mana?"

"Ehmm, itu ... duh boleh nggak ya Bibi bilangnya?" jawab Bibi takut-takut.

"Bi, kenapa? Bibi bilang ya sama aku Kak Auriga di mana. Aku mau bicara masalah kuliah," jawabku kalem mencoba mempengaruhi bibi.

"Mas Auriga di paviliun Neng, coba aja ke sana. Jangan bilang kalau Bibi yang ngasih tahu, ya."

"Siap, Bi. Makasih Bibi cantik."

•••

Aku mendengar bunyi barang-barang dibanting dari dalam paviliun. Buru-buru aku mempercepat langkahku masuk ke dalam paviliun yang kebetulan pintu depannya terbuka.

---

[25] Sekali (Sunda)
[26] Nelangsa sekali (Sunda)

Aku menyusuri bagian dalam paviliun yang tak kalah mewahnya dengan kondisi rumah. Tak ingin salah fokus, aku kembali menajamkan telinga untuk menangkap suara.

"PERGI! PERGI! PERGI!" Aku mendengar suara wanita berteriak histeris dan diikuti oleh bantingan barang-barang yang pecah.

"Ibu, ini Auriga, Bu."

Aku tersekat mendengar suara rintihan yang rasanya langsung menusuk dada.

"BUKAN! KAMU ORANG JAHAT! SAYA BENCI SAMA KAMU."

"Bukan, Bu. Ini Auriga, Bu. Auriganya Ibu."

"BUKAN ... BUKAN ... SAYA BENCI KAMU!" Suara wanita yang dipanggil ibu oleh Kak Auriga itu tersekat.

Ibu?

Akhirnya, aku menemukan pemandangan di depanku. Pemandangan yang tidak sanggup aku lihat lebih lama lagi.

Ruangan itu sudah tak karuan. Pecahan guci dan kaca tampak berserakan disertai dengan benda-benda lain. Meja, kursi dan bentuk tempat tidur yang sudah tidak sempurna lagi. Semuanya luluh lantak seperti terkena topan.

Pandanganku tertumbuk pada seorang wanita yang sedang meringkuk di pojokan kamar dengan kondisi yang tak kalah menyedihkan. Rambutnya kusut dan air mata sudah menggenang menyisakan bekas di pipinya yang putih. Mata yang sedang memelotot tajam itu tak mampu menyembunyikan mata cekung yang terlihat lelah.

"Ibu ... ini Auriga, Bu. Auriga lagi sakit, Bu."

Seakan ada asteroid yang menghantam ulu hatiku. Rasanya sakit mendengar suara Kak Auriga yang penuh pilu itu. Nada yang menyiratkan luka yang mendalam.

Aku melihat Kak Auriga duduk membelakangiku dan matanya terarah pada wanita yang semakin meringkuk ketakutan di depannya.

"Kak...," panggilku memberanikan diri.

Mendengar suaraku yang tak seberapa keras itu, serta merta dia membalikkan badan dan menatapku sangat tajam. Sangat-sangat tajam. Tatapan yang baru pertama kali ini aku lihat. Tidak bisa kuantisipasi, aku menggigil ketakutan menatap mata tajam itu. Mematung dan tak mampu menggerakkan tubuh. Sadar ini adalah keputusan yang salah.

Auriga bangkit dan menghampiriku yang masih mematung dengan debaran jantung yang belum mereda sedikitpun. Ditariknya tanganku dengan kasar.

Hingga tiba di luar paviliun....

"Mau apa lo ke sini? PERGI LO!" teriak Auriga yang membuatku refleks mundur dan lemas seketika.

"Kak...."

"PERGI!"

Auriga terlihat seperti monster lubang hitam di awal semesta.

BINTANG KATAI Y

Aku masih menggigil ketakutan melihat sosok menyeramkan dalam diri Auriga. Tatapan matanya bagaikan mampu menghancurkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, termasuk aku. Dengan tatapannya tadi, aku dibuat semakin tak mengenal sosok yang dalam hitungan bulan sudah membuatku jungkir balik. Dia menjelma menjadi monster yang sangat mengerikan. Bahkan, *blackhole* yang mampu menyerap semua materi di sekitarnya mungkin tak semenyeramkan ini. Rasanya nyeri di sekujur tubuhku melihat dia dengan penampakan seperti tadi.

Kenapa otak dan kaki bodohku ini lancang sekali mengusik urusan orang lain? Rasanya ingin kutenggelamkan diriku dalam samudra yang paling ganas.

Melihatku tergugu di tempat, Auriga berdiri dengan tatapan yang tak berkurang sedikit pun intensitas tajamnya. *Lari Al, lari*! Tetap saja kejadian sekian menit lalu masih membuatku berada di awang-awang dan belum mampu menjejak bumi. Rasanya *tonic immobility*[27] yang sering menjadi pertahanan diri bagi beberapa binatang juga ingin kupraktikkan, pura-pura mati.

Auriga berdiri menjulang di depanku yang masih mengumpulkan keping-keping kesadaranku. Lama tak ada pergerakan dariku dan darinya, tapi matanya masih berperan sempurna

[27] Perilaku pura-pura mati bagi binatang sebagai upaya pertahanan dirinya dari predator

menyiratkan sejuta ancaman. Aku merasa seperti terkena *xenophobia*—perasaan takut terhadap orang asing—karena saat ini sosok Auriga benar-benar tidak kukenal.

Menyerah dengan keterdiamanku, dia menarik tanganku, ah, sedikit menyeret dan menyentak lebih tepatnya. Cengkeraman tangannya di pergelangan tanganku terasa menyakitkan. Itu tak seberapa dibandingkan rasa nyeri yang masih memenuhi rongga dadaku. Benar-benar rasa yang akan sanggup membunuh apabila dibiarkan terlalu lama. Genggaman tangan hangatnya lama-lama menyentakkanku dari alam bawah sadarku. Aku mengikuti langkah kakinya yang semakin tergesa sehingga membuatku terseok-seok.

Ternyata dia membawaku ke *carport* di mana sepeda motorku berada. Genggaman tangannya sudah terlepas. Aku jadi ketakutan lagi, *akankah genggaman tangan tadi menjadi yang terakhir kalinya?*

"Pergi dan jangan pernah ke sini lagi," ujarnya tajam tanpa melihat ke arahku.

Aku tak bisa membalas perkataannya. Satu yang pasti, aku harus....

"Kak, aku minta maaf. Beneran, aku bukan bermaksud nggak sopan. Aku beneran nggak sengaja. Maaf...." Aku tidak sanggup melanjutkan lagi.

Dia masih tetap diam.

"Kak, aku minta maaf...."

"Pulang," ujarnya lalu balik badan bersiap meninggalkanku.

Aku cekal tangannya dan menahannya.

"Kak, serius, aku minta maaf," suaraku semakin parau. *Jangan menangis, Al!*

Dia menyentakkan tanganku dan kemudian berlalu meninggalkanku.

Akhirnya, air mata yang sekuat tenaga kubendung tetap mengalir menemani perjalanan pulangku yang penuh penyesalan.

•••

"WOY ANAK GADIS YANG SEDANG BERMURAM DURJA!" Aku berjengit kaget mendengar teriakan Miras dari balkon kamarnya. Aku kembali mendatanginya, bukan untuk meminta pertanggungjawaban atas saran bodohnya. Justru meminta pertanggungjawaban untuk kelanjutan sarannya.

Benar, aku sudah tak bisa mundur lagi. Tak bisa pura-pura lugu. Kenyataannya, apa yang terjadi tadi semakin menegaskan kalau Kak Auriga memang butuh pertolongan. Aku meralat kata-kataku yang meminta maaf karena lancang. Aku tidak jadi menyesal.

"Mir...." Kulanjutkan tangis sambil memeluk Miras. Aku butuh dikuatkan, karena belum pernah diperlakukan orang sekasar tadi. Kalau dalam mode yang serba normal dan Kak Auriga berani melakukan itu, mungkin besok dia tinggal nama karena kutenggelamkan di lubang hitam super masif.

"Gimana, Sis? Kenapa? Saran gue *zonk*, ya? Lo diapain sama doi?" tanya Miras beruntun tanpa mengurangi intensitas elusannya di punggungku.

"Bantuin ... a ... ku Mir ... Kak ... Auriga ... perlu ... ditolong," balasku patah-patah.

"Gue bantuin, Al," Miras menjeda sebentar. "Ehm gini-gini, lo mau nangis dulu apa ngobrol dulu, nih? Eh kok pertanyaan gue bego sih, *sorry* loh bukan maksud nggak ada empati. Tapi

gue udah nggak tahan penasaran nih. Keren juga doi bisa bikin lo termehek-mehek gini."

Aku mengurai pelan tubuhku lalu melayangkan pukulan ke lengan Miras. "Aku juga perempuan yang butuh perlakuan lembut, Mir, huh!"

Miras malah tertawa keras. "Bukan perempuan yang sedang dalam pelukan? Tak terasa gelap pun jatuh... Di ujung mal...."

"Diem deh. Balik aja ah aku!"

"Ngambek ... ngambek."

"Mir...."

Meluncurlah semua penjelasan beberapa saat yang lalu kepada Miras. Semua tanpa terlewat sedikit pun. Dengan detail yang tidak diragukan, terlebih bagaimana aku menggambarkan ekspresi Auriga yang membuatku sampai merinding lagi.

"Maksud lo nyokapnya Kak Auriga ... ehm ... 'sakit'?"

Aku menggeleng. "*I have no idea.* Yang jelas reaksi itu yang aku lihat waktu Kak Auriga di dekat dia. Mir ... aku harus gimana? Aku nggak bisa lihat Kak Auriga kayak gitu. Aku mau minta maaf. Aku pengin bantuin...."

"Tenang, lo tenang dulu." Pandangan Miras kemudian menerawang tampak memikirkan sesuatu. Aku mengandalkannya. Otakku sudah buntu. Sedangkan untuk hal-hal di luar kenormalan semacam ini memang Miraslah juru kuncinya.

"Kita selidiki latar belakang Kak Auriga. Itu sih satu-satunya cara."

"Gimana caranya? Aku udah pernah melakukan cara paling standar dengan Google nama dia, *no clues.* Nanya sama orang rumahnya juga nggak mungkin, sih. Aku nggak mau mereka jadi nggak nyaman."

"Ya diem-diem. Colong data administrasi apa, ya?"

Kujitak kepala Miras. "Jangan gila kamu!"

Miras nyengir. "Habis gimana, dong?" Kami berdua kembali diam, sampai akhirnya Miras kembali memecah suara. "Al, kalau misalnya gue ajak Denta gimana? Mungkin dia bisa bantu akses ke kampus?"

Aku terdiam, menimang. Apa iya itu langkah yang bijaksana? Tapi, aku juga tidak mungkin bergerak sendiri. Aksesku terlalu terbatas. Memikirkan tentang akses, aku malah jadi kepikiran seseorang. "Mir, kalau sekalian Kak Ziko gimana? Dia kan orang terdekatnya Kak Auriga, siapa tahu dia juga punya akses ke keluarganya."

"Alfa yang pandai sudah kembali. *I'm so proud of you, young lady.* Sana hubungi Kak Ziko, gue hubungi kesayangan gue suruh ke sini sekarang."

•••

Strategi sudah ditetapkan. Tenang-tenang, tidak sebanyak 36 strategi dari Tiongkok yang mengulas taktik kemiliteran untuk melawan musuh kok. Lagi pula Auriga bukan musuh. Tapi, mungkin beberapa taktik bisa diterapkan, seperti strategi pertama yang bilang 'perdaya langit untuk menyeberangi samudra' yang artinya bergerak sembunyi-sembunyi tanpa terlihat mencurigakan dan memperlemah pertahanan musuh dengan beraktivitas wajar. Atau strategi kesepuluh 'pisau tersarung dalam senyum' yang bilang harus menjilat musuh, lalu menyerangnya. Kata Miras wajahku yang sayu-sayu ini bisa digunakan untuk menjilat Kak Auriga. Semprul!

Pulang kuliah, aku menuju rumah Kak Auriga. Dengan perasaan takut aku memasuki gerbang rumahnya setelah menyapa Pak Bari yang membukakan gerbang. Tak dimungkiri,

aku masih gentar. Kulirik *carport,* salah satu mobil Kak Auriga tidak ada. *Jadi, dia pergi?* Aku mendesah kecewa.

Memasuki rumah yang pertama kutuju adalah kamar Aila dan Arius. Aku kangen sekali pada dua bocah menggemaskan itu. Di kamarnya kulihat mereka sedang mencoret-coret buku gambar dengan pensil warna membentuk garis-garis tak beraturan di kertas. Kulihat Mbak Tati terkantuk-kantuk menjaga mereka.

"Halo, Sayang...." sapaku pada Aila dan Arius.

Mereka menoleh padaku dan tersenyum lebar, lalu bangkit ke arahku. "Kak Al…," ujar mereka bersamaan sambil memelukku. Kuciumi pipi mereka berkali-kali.

"Dik Aila sama Dik Arius lagi apa?"

"Kita *agi gambal* Kak Al, *cini* ayo kita *gambal....*" Arius menarik tanganku dan mengajakku duduk di karpet.

"Sayang, lagi gambar apa?" tanyaku pada si kembar yang kembali asyik dengan gambarnya masing-masing.

"Aiya *gambal* bunga Kak Al, Alius *gambal* apa?" tanya Aila kepada Arius.

"Alius lagi gambal Peppa Pig, Kak Al. Ada Peppa Pig, Daddy Pig, Mummy Pig, Elephant sama Rabbit. Kata Mbak Tati ini *kelualga* bahagia. Ada ayah, ibu sama anak. Ayah sama ibu itu apa *cih,* Kak Al?"

Astaga …, *aku harus jawab apa?*

Kuraih Arius dalam pangkuanku. Betapa tiba-tiba dadaku sesak karena pertanyaan yang seharusnya mudah terjawab untuk anak kebanyakan, tapi kenapa justru begitu sulit untuk mereka?

"Dik Arius tahu dari Mbak Tati ya tentang ayah sama ibu?" tanyaku sambil membelai rambut Arius yang lembut.

"Mbak Tati *celing biyang* Iya sama Ius *halus* jadi anak baik *bial* ibu sama ayah nggak sedih. Kak Iga juga," jawabnya polos.

Tes.

Air mataku jatuh lagi. *Ya Tuhan ... kalau boleh aku meminta satu permohonan pada-Mu, tolong buat kedua anak ini segera menemukan kebahagiannya dalam sebuah keluarga yang hangat.*

"Iya, Sayang. Ibu sama ayah pasti senang kalau Dek Aila sama Dek Arius nggak nakal ya Sayang ya."

"Iya Kak, kita nggak nakal kok. Iya, kan, Dek Iya?" tanya Arius kepada Aila yang sibuk memperhatikan kami. Dia hanya mengangguk.

"Kak Al, ibu sama ayah mana? Kak Iga *celing biyang* kangen sama ayah sama ibu pas bobo."

Ya Tuhan.

•••

Mendengar penuturan polos dari Arius tadi membuatku harus berusaha ekstra mencari tahu apa yang terjadi di keluarga ini. Akhirnya aku menceritakannya pada bibi dan berakhir kita menangis bersama. Aku tidak begitu paham apa yang membuat bibi begitu sensitif saat aku menceritakan tentang itu. Tapi dari kepiluannya menangis dalam diam, aku tahu kalau memang ada yang salah dengan keluarga ini.

Kalau sudah begini, aku tidak mungkin diam saja. Dengan kalimat provokatif tapi persuasif akhirnya bibi mau juga membantuku. Aku tahu, bibi punya keresahan yang sama dan ingin melihat suasana di rumah ini menjadi lebih hangat, seperti keluarga pada umumnya. Tidak dingin dan sepi seperti ini. Aku terus meyakinkan bibi kalau keluarga ini masih punya harapan.

"Bu, ini ada temannya Mas Auriga," kata bibi lembut sambil membantu ibu Kak Auriga bersandar di *headboard*. Ram-

butnya yang tergerai menutupi sebagian wajahnya. Setelah posisi sempurna bersandar pada kepala ranjang, wanita tersebut mendongak.

Cantik sekali. Wajah khas Eropa. Kini aku tahu dapat dari mana wajah rupawan Kak Auriga dan adik-adiknya.

Tante Alena, kata bibi itu namanya.

Tante Alena bergeming dengan pandangan kosong. Surai rambutnya mencuat menutupi figur wajahnya dari samping. Kulitnya sepucat salju. Bibirnya kering dan pipinya tirus.

"Halo Tante, saya Alfa temannya Kak Auriga," kataku dengan nada ceria.

Perlahan, mata yang memandang kosong itu menemukan riaknya saat aku selesai bicara. Dialihkan pandangan mata itu ke arahku.

"Iya Tante, saya Alfa. Tante makan ya, Alfa suapin. Nanti setelah makan kita jalan-jalan," kataku.

Tadi aku sudah menanyakan informasi singkat tentang kondisi Tante Alena kepada bibi. Bibi bilang dia depresi setelah melahirkan si kembar. Bibi lagi-lagi tidak mau mengatakan lebih lanjut kenapa Tante Alena sampai mengalami depresi. Bibi hanya bercerita dengan pilu bagaimana kondisi Tante Alena selama ini. Bagaimana ternyata Kak Auriga tidak mempercayakan kepada tenaga medis untuk menangani ibunya. Bagaimana Tante Alena yang selalu berteriak ketakutan saat Kak Auriga yang begitu rindu pada ibunya ingin sebentar saja mendekat. Sehingga hanya berani ia lakukan di saat ibunya tertidur.

Aku hanya bisa menghela napas berkali-kali selama mendengarkan penuturan bibi. Bahkan lebih miris lagi saat aku mendengar bahwa tante pasti menjerit ketakutan saat mendengar tangis bayi, maka dari itu Tante Alena terpaksa diasing-

kan ke paviliun untuk menjaga jarak aman dari si kembar. Apa mungkin Tante Alena mengalami efek *baby blues* berkepanjangan?

Kak Azam, kakakku yang seorang psikiater sering bercerita tentang pendampingannya untuk pasien dokter *obgyn* paska melahirkan yang terkena sindrom itu. Gejala dan penyebabnya bisa macam-macam.

Dan apa sebetulnya alasan Kak Auriga tidak meminta pertolongan medis?

Tante Alena memandangku dengan mata sayu. Aku tersenyum dan mendekat lalu mulai menyuapi Tante Alena makan. Baguslah, sepertinya beliau menyambutku dengan baik. Sepanjang menyuapi tante aku selalu ngoceh panjang lebar dan dibalas dengan pandangan tertarik dari Tante Alena. Walaupun dia hanya memasang ekspresi datar, tapi matanya terlihat lebih berbinar. Aku yakin beliau mendengarkanku.

"Tante suka ya lihat bintang? Nanti malam kita lihat bintang ya, Tante? Kita lihat Rasi Crux dan Leo," kataku antusias saat selesai menyuapi tante makan. Aku senang Tante Alena mau membuka diri padaku.

Selesai menyuapinya, aku menyisir rambutnya dan mencepolnya dengan rapi. Aku lalu menemaninya mandi dan berganti pakaian. Pada saat berpamitan ingin pulang, dia melarangku dengan menggenggam tanganku erat. Akhirnya aku membacakan novel *The Notebook*-nya Nicholas Sparks yang aku temukan di atas meja. Lelah mendengarkanku, dia akhirnya tertidur.

Saat aku membuka pintu kamar, aku dapati Kak Auriga di sana. Lagi, tatapan mata tajam itu melihatku dan membekukanku seketika. Tatapan sedingin bintang katai Y.

NEBULA MEDUSA

Kali ini tanpa takut-takut aku mengikuti langkah Kak Auriga. Tanpa terseok-seok dan posisi organ tubuh yang masih di tempatnya masing-masing. Aku lebih siap sekarang, walaupun aku tak bisa memprediksikan apa yang akan ia lakukan. Kalau kejadian kemarin berulang, di mana dia mengusirku, aku sudah menyiapkan alasan untuk *ngeles*.

Nah kan! Nah kan! Orang ini memang tidak kreatif. Selalu menarikku ke *carport*. Mending kalo mau diajak jalan-jalan, nah ini diusir melulu.

"Nggak usah maksain diri jadi malaikat," katanya setelah melepaskan genggaman tangannya.

"Aku nggak terpaksa, kok," jawabku sambil tersenyum lebar. Sayang dia sedang tidak memandang ke arahku.

"Gue nggak but…."

"Eh Kak! Aku kebelet. Duluan, ya," selaku buru-buru sebelum dia menyelesaikan kalimatnya. Aku *ngacir* lagi ke dalam rumah dan dia masih mematung di dekat motorku.

Aila dan Arius kumanfaatkan sebagai pendistraksi agar Kak Auriga tidak mengusirku. Juga anak-anak yang biasanya ke rumah ini untuk membaca buku. Kerjasama dengan para bibi, kami membuat acara makan malam bersama yang meriah. Aila, Arius, anak-anak dan para pekerja di rumah Kak Auriga semuanya berkumpul untuk makan malam. Sayangnya aku tidak tahu di mana letak ruang kontrol *speaker* plafon, kalau

tahu akan kuganti dengan lagu dangdut biar seru. Makan malam dengan lantunan Sonata For Violin and Piano Op.30 No.3 in G Major-nya Sergei Rachmaninov yang ada semuanya mengantuk!

Aku mendesah kecewa karena tadi Kak Auriga menolak ajakan bibi untuk makan bersama. *Aha!* Kusuruh saja Arius dan Tian untuk memanggil Kak Auriga, kalau perlu merajuk atau ngesot sekalian di depannya sampai dia mau ke sini.

Berhasil!

Kulihat Kak Auriga dengan tampang kesal ditarik oleh Arius dan Tian untuk bergabung bersama kami. Tapi saat aku berinisiatif untuk mengambilkan makanan ke piringnya, ditepis olehnya. *Enggeuslah, urang teu nanaon*[28]. Aku hanya tersenyum masam menyabarkan diri.

Setelah bocah-bocah itu pulang, aku juga memutuskan untuk pulang karena ini sudah terlalu malam. Hendak pamitan dengan orang rumah, aku ditawari menginap. Sudah pasti aku menolak. Lagi-lagi saat akan pamit ke Kak Auriga, dia kembali melengos. *Alah, ndak ba'a do*[29]. *Ck, ini orang kok nyebelinnya kayak Squidward.*

"Neng berani pulang sendiri? Udah malem loh, Neng," tanya Bi Ulfa padaku. Bibi mengedipkan mataku. *OH KODE! Oke, oke*. Aku pura-pura memasang tampang memelas berharap Kak Auriga yang masih menyuapi puding si kembar akan peka.

"Berani kok Bi, palingan juga nanti kena begal di jalan," ujarku lirih.

"Kenapa nggak nginep aja sih, Neng? Besok pulang Subuh?" tanya Bi Sumi ikut mengompori.

---

[28] Sudahlah aku nggak apa-apa (Sunda)
[29] Sudahlah aku nggak apa-apa (Minang)

“Ah nggak Bi, aku banyak tugas kuliah. Ya udah, aku pamit. Semoga nggak ada apa-apa di jalan. Assalamualaikum,” ucapku masih usaha menarik perhatian.

“Waalaikumsalam, hati-hati, Neng,” jawab ketiga bibi serempak.

Ish, rasanya pengin aku uleg tuh si Auriga. Sakit loh nggak dipekain gini. Aku berjalan gontai dan sesekali melirik ke belakang, kali saja dia berubah pikiran. Tapi nyatanya tidak.

“Neng, Bapak ikutin dari belakang, ya,” ujar Pak Bari padaku.

“Eh nggak usah Pak, saya berani kok,” jawabku sambil tersenyum, lalu menstarter motor.

“Udah nggak apa-apa, Neng. Lagian ini perintah dari Mas Auriga, kok,” jawab Pak Bari kalem.

OOOHHH!

•••

Selama seminggu ini pola hidupku berubah drastis. Yang biasanya aku langsung pulang setelah selesai kuliah, sekarang harus datang ke rumah Auriga untuk membuat huru hara. Entah itu mengajak si kembar main, membantu bibi memasak, bantu-bantu Bi Ulfa beres-beres rumah, kadang juga menemani Pak Bari main catur dan membantu Pak Santoso merapikan tanaman. Udah berasa jadi pembantu kedelapan.

Tapi yang paling utama adalah tujuanku untuk bertemu dan menemani Tante Alena menghabiskan sorenya. Aku senang Tante Alena mau membuka diri padaku. Kata bibi, sekarang tante sudah jarang histeris saat makan dan malam menjelang tidur. Baguslah. Setiap kali kesempatanku datang, aku selalu

mengajak tante berjalan-jalan keliling taman dan melihat angsa di danau. Ternyata Tante Alena sama sepertiku, sangat menyukai bunga matahari. Aku jadi berpikir sudah selama apa tante terkurung di paviliun itu. Karena saat aku izin membawa tante keluar, bibi sempat melarang. Sampai aku harus meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja. *See,* tante sekarang sudah mulai ada kemajuan. Walaupun masih banyak diam, tapi Tante Alena sudah lebih responsif.

"Tante, Auriga di mana?" pancingku hati-hati saat kami sedang sibuk di rumah kaca anggrek.

"Auriga? Auriga?" tanya Tante Alena sambil menerawang.

"Iya, Tante. Auriga anaknya Tante."

"Auriga sekolah jauh," jawab Tante Alena masih menerawang.

"Sekolah jauh Tante? Di mana?"

"Finlandia," tukas Tante Alena singkat.

Jadi selama ini sosok yang membuatnya histeris seperti minggu lalu dianggap siapa oleh Tante Alena?

•••

Rekah-rekah bunga matahari yang selalu menemani sang bumi turut menyapa kedatangan sang mentari. Betapa pagi selalu dinanti ke manakah bunga matahari akan menghadap. Simbol-simbol keceriaan berpadu dengan kehangatan sumber kehidupan. Kehangatan yang membawa serta rasa membuncah bahagia saat bersama dengan orang-orang tercinta yang disebut dengan keluarga.

Lihatlah pemandangan yang ada di depanku ini. Bagaimana rasa sayang tidak harus selalu dengan kata-kata, tidak pula

dengan tatapan lembut mesra dan pengorbanan yang menyisakan rasa sakit. Bahkan saat tidak sadarkan diri pun, apabila rasa sayang itu telah melingkup dalam setiap tetes darahnya, maka hanya kedamaian yang akan terlihat.

Senyumku merekah dengan sempurna saat melihat Kak Auriga, Arius, dan Aila sedang tidur dengan posisi acak-acakan di atas kasur di kamar si kembar. Kak Auriga dengan posisi telentangnya, Arius dengan tubuh meringkuk dan tangan memeluk kaki Kak Auriga serta Aila yang paling anggun dengan tubuh miring ke kanan dengan tangan memeluk perut Kak Auriga.

Secepat itu senyumku terbit, lalu digantikan dengan perasaan getir merayapi hati. Betapa mereka harus berjuang menjadi kuat. Sikap defensif Kak Auriga padaku juga tak membantu sama sekali. Seperti kejadian kemarin malam waktu aku menunggunya pulang, dia masih bersikap sedingin komet beku.

Seharian aku mengajak Aila dan Arius bermain karena aku tidak ada jadwal kuliah. Kami bermain sampai kelelahan. Kulihat mereka sudah meringkuk di kasur. Kulirik jam tangan, pukul 19.21. Kak Auriga belum pulang. Aku ingin menunggunya. Entah kenapa, jarak itu terbentang semakin nyata. Dia tak pernah mau lagi memandangku. Sosoknya masih terlalu banyak menyimpan teka-teki. Aku hanya takut kalau apa yang disimpannya rapat-rapat itu suatu saat akan meledak karena tidak sanggup lagi menanggung bebannya.

Kutunggu dia di sofa dekat kamar sambil membaca buku. Rata-rata buku yang ada di rak ini memang tentang manajemen, bisnis, dan konservasi. Tak lama menunggu, kurasakan ada langkah kaki mendekat. Aku merasa gugup setengah mati. Sudah sekian lama kita tidak berbicara. Jujur saja aku merindukan sosoknya yang dulu. Sifat awalnya yang menyebalkan, mulutnya

yang jago kritik, pengetahuan umumnya yang seperti Google, tingkah sok seriusnya, gemasnya, senyumnya. Semuanya. Seperti ... aku rela kembali ke titik kita saling debat mengenai proposal program kerja himpunan atau dia yang maksa-maksa lihat meteor ini itu. Daripada tidak ada sepatah kata pun begini. Memangnya apa yang bisa kuartikan dari diamnya? Aku kan bukan cenayang. Itu kan keahliannya.

Dia melirikku sekilas, menyadari aku yang duduk di sofa. Aku bangkit menghampirinya.

"Baru pulang, Kak?" tanyaku melihat penampilan dia yang sudah kusut dengan rambut acak-acakan, *vest* di tangan kiri dan *daypack* di punggungnya.

Dia tak mengacuhkan pertanyaanku. Aku tersenyum canggung kepadanya. Saat ini, sosok di depanku benar-benar menjadi sosok asing. Terlalu sulit dijangkau. Aku harus mulai terbiasa. Seterbiasa jarang melihatnya sehari-hari.

Aku tahu ke mana saja dia selama absen dari kampus. Dia bekerja. Entah menjadi *intern, consultant, associate, senior associate* atau apa pun itu, aku tidak tahu. Yang jelas, perusahaan itu milik ayahnya. Dua hari lalu, aku mendapatkan info ini dari Kak Ziko yang katanya berhasil mencari jejak Kak Auriga dan detail tentang apa yang dia lakukan di sana.

Kak Ziko mendapatkan info dari alumni angkatan 2009 yang kebetulan menjadi *Project Specialist* di kantor konsultan konservasi itu. Jadi selama ini itu yang dia lakukan, bolos kuliah untuk terlibat di kantor konservasi milik ayahnya.

Apa ... aku benci memiliki pikiran ini, tapi ... *apa ayahnya sudah meninggal?* Info dari Kak Ziko pun sangat terbatas. Hanya penjelasan tambahan kalau di sana peran Auriga tidak terlalu signifikan pada awalnya karena dibilang masih bau

kencur, tetapi kini sudah mulai dipertimbangkan. Meskipun anak pemilik perusahaan, bukan berarti layak intervensi.

Menghilang tak tahu rimba ternyata dengan tertatih-tatih mempertahankan perusahaan yang kredibilitasnya sedang menurun. Tidak ada yang lebih membanggakan saat dia mengambil alih tanggung jawab sebesar ini. Bahkan bisa dibilang, dia belum ada pengalaman sama sekali, kan? Kuliah juga belum lulus, dengan masih banyaknya 'utang' di berbagai mata kuliah. Masih terlalu dini untuk menjalankan perusahaan sebesar ini. Mungkin dia berpikir yang penting dia berbuat sesuatu untuk membantu.

"Kakak udah makan?" tanyaku lagi setelah pikiranku kembali. Dia masih diam. "Aku minta Bibi siapin makan ya? Kakak makan dulu ya, sebelum istirahat."

Dia masih diam.

"Ya udah, Kakak mandi dulu, ya. Aku ambilin aja makan malamnya."

Dia memandangku tajam dan siap memuntahkan laharnya.

"Gu...."

"Gue nggak butuh bantuan lo. Udah gue bilang nggak usah sok peduli. Nggak usah maksain diri jadi malaikat. Lo kira lo hebat apa? Lo pulang dan jangan pernah ke sini lagi," sahutku langsung menirukan intonasi suaranya akhir-akhir ini setiap mengusirku pulang. Dia menatapku semakin tajam.

Aku hanya tersenyum dan mengulurkan tangan bermaksud meraih dasinya. Kulonggarkan dasi yang menghiasi kemejanya. Kurasakan tubuhnya mematung sesaat.

Dan tatapan itu semakin menajam.

Tak berlangsung lama, dia memegang kedua lenganku yang berada di dadanya. Aku sempat menahan napas. Berharap

setengah mati bahwa dia akan menyambut perhatianku. Tapi ternyata … dia menyentakkan kedua tanganku dengan kasar dan buru-baru masuk ke kamarnya dengan membanting pintu tepat di depanku. Aku hanya meringis dan merasakan dadaku nyeri teramat sangat. Kedua tanganku terkulai. Aku kalah lagi.

•••

Keesokannya badan Aila panas. Dan dia merengek seharian. Sepertinya karena kelelahan aku ajak main air di kolam renang. Belum lagi Arius yang ikut-ikutan rewel. Pulang kuliah aku langsung ke rumah Kak Auriga dan menggendong Aila yang tidak mau lepas sedikit pun. Saat tidur dan coba ditidurkan ke kasur dia pasti akan langsung terbangun dan menangis. Akhirnya aku harus menggendongnya ke mana pun sampai punggungku sakit.

Pukul tujuh malam, Aila akhirnya terlelap dan mau ditinggal. Aku mendengar langkah kaki dan pintu kamar Aila terbuka. Aku langsung menyembunyikan diri di dalam kamar mandi kalau-kalau Kak Auriga akan lama di kamar si kembar. Tapi ternyata aku mendengar pintu ditutup kembali. Tumben. Mungkin karena mereka sudah tidur? Berarti dia belum tahu kalau Aila sedikit demam. Untungnya mereka sudah tidur, jadi Kak Auriga tidak harus khawatir berlebihan.

Aku tidak mau menampakkan diri dulu di depannya. Aila sakit begini dan dia melihatku di sini pasti bukan kombinasi yang bagus. Pulang kerja dia biasanya akan langsung ganti baju dan menghampiri Aila dan Arius untuk sekadar mengecek kondisi mereka dan main sebentar sampai si kembar tidur. Lalu salat dan masuk ke ruang kerja yang entah sampai kapan

ia berada di sana. Aku sampai hapal rutinitasnya. Kalau dia tidak berpapasan denganku, aku aman. Kalau aku berpapasan dengannya dan dia sedang punya tenaga, aku pasti diusir. Kalau sedang tak punya tenaga, dia hanya akan berlalu dan menganggapku seperti remah-remah wafer.

Setelah memunguti harga diriku yang tercecer karena kejadian kemarin dia membanting pintu, aku masih mau menggempurnya dengan keberadaanku di sini. Biar kesal sekalian, aku nggak peduli. Dengan nampan berisi makan malam ini, aku menuju ke ruang kerjanya. Ternyata pintunya tidak tertutup dengan sempurna. Saat akan mendorong pintu itu biar terbuka semakin lebar, ada suara yang mengusikku.

"Siapa yang nyuruh ikut tender perusahaan itu? Sialan! Sudah saya bilang kan kalau perusahaan itu nggak bisa ditolong? Latar belakang perusahaannya nggak beres." Jeda sebentar, "Jangan bikin *image* kantor kita jadi buruk karena menerima proyek dari mereka. HCV[30] tai kucing! Hutan di sekitarnya udah dirusak habis sama mereka. Apanya yang mau dijadikan indikator *high conservation value?* Lahan gambut dibakar, ekspansi gila-gilaan lalu konflik dengan masyarakat. Kayak gitu yang mau kalian urusi?"

Tarikan napas panjangnya memenuhi udara, "Tapi saya tidak mau menggadaikan visi kita hanya untuk membela cukong-cukong itu. Anda dengar saya? Saya akan cari cara lain untuk masalah keuangan asal jangan terima proyek perusahaan itu. Masih banyak cara lain."

Dia diam sebentar tapi kulihat rahangnya mengeras dan tangan kirinya sudah mengepal di atas meja. "Ini sudah yang

[30] High Conservation Value (Nilai Konservasi Tinggi) adalah nilai-nilai yang terkadung dalam suatu kawasan dari segi lingkungan maupun sosial.

ketiga kalinya tanpa saya tahu ada tim yang mengerjakan proyek dari perusahaan yang nggak jelas latar belakangnya. Untuk perusahaan yang ini saya harap tidak diterima. Anda tahu sudah berapa banyak hutan yang dibakar hanya karena manusia rakus seperti mereka? Berapa banyak masyarakat di sekitar mereka menderita karena lahannya dikonversi untuk perluasan perkebunan mereka? Tidak perlu menjadi CSO atau NGO untuk punya hati dan akal sehat."

"Sudah diterima? Atas persetujuan siapa?" Volume suaranya mengeras tanpa bisa ditahan.

Tangannya dipukulkan ke atas meja. "Direksi?"

"SIALAN!"

Telepon itu dibanting dan kedua tangannya memukul meja kayu itu dengan sekuat tenaga. Berkali-kali. Napasnya terhembus dengan keras berkali-kali dan dengan tangannya dia mencengkeram keras kepalanya. Dan yang paling ekstrem dia mulai memukulkan kepalanya di atas meja dengan kedua tangan yang juga masih dipukulkan di atas meja yang sama. Berkali-kali. Dengan keras.

Kak....

Dia nggak boleh menyakiti dirinya sendiri dan menyalurkan frustrasinya dengan cara seperti itu. Dia harus dihentikan. Baru akan menaruh nampan dan menghampirinya, dia sudah bangkit dari duduknya dengan wajah dan penampilannya yang berantakan. Dan yang kulakukan adalah cepat-cepat berlindung di balik lemari di depan kamarnya melihat tanda-tanda dia akan keluar.

Dia berjalan ke arah kamar Aila dan Arius, dengan pintu yang tidak ditutup. Dari balik pintu aku bisa melihat Kak Auriga duduk bersandar di tembok dan matanya memandang ke arah

ranjang di mana kedua kembar itu tertidur. Dari tempatku berdiri terlihat matanya nanar memandang kedua adiknya itu dan sesekali tertunduk. Dari napas yang awalnya memburu, kini perlahan mulai teratur. Ini caranya menenangkan diri? Selama lima belas menit lamanya dia tidak beranjak sama sekali dari posisi duduk di lantai yang dingin itu, memandang kedua adiknya. Ada perasaan cinta dan pilu yang terlihat nyata dari pandangan itu.

Kak....

Kenapa dia harus terlihat serapuh ini, Ya Tuhan?

Setelah beberapa waktu lamanya dalam keterdiamannya menenangkan diri, perlahan dia bangkit dan menghampiri ranjang Aila dan mengecup pipinya. Lalu ke ranjang Arius dan mengecup pipinya. Ada haru dan sedih yang berdesakan memenuhi rongga dadaku. Betapa ... betapa dia terlihat terlihat butuh ditopang tetapi tidak mau mencari pegangan. Lalu terkapar sendirian.

Sambil berjalan tertunduk dia menuju ke tempat peraduan yang selanjutnya. Tuhan. Dia menuju ke musala di sisi barat rumahnya. Dan aku masih setia mengekori di belakangnya berusaha untuk tidak terlihat. Wajah yang basah terbasuh air itu kemudian luruh menghadap Tuhan dengan sepenuhnya penyerahan diri.

Satu hal yang selalu aku syukuri dari masa-masa bersama dia adalah dia yang selalu berusaha tepat waktu untuk beribadah di atas kepentingannya yang lain. Tubuh yang tergerak itu bersinergi dengan kekuatan spiritualitas yang menjadi privilese manusia saat bertemu Tuhan. Aku tenang, dia mencari pegangan pada sebaik-baiknya tempat kembali.

Selesai salat dan berdoa, dia mengambil mushaf dan mulai membaca ayat-ayat suci itu. Alarm bahaya berbunyi di sekujur

tubuhku! Mode seperti ini adalah mode di mana Kak Auriga terasa paling mengagumkan untuk dilihat. Setiap ayat suci itu terlantun dari mulutnya, ada memori yang membawaku terbawa arus gravitasinya yang berakhir mengedar teratur dan tidak bisa lepas. Mode paling magis yang membuatku jatuh cinta berkali-kali.

Selesai menyuarakan kalimat Tuhan, dia berbaring di lantai. Pandangannya mengarah ke langit-langit. Masih dengan setelan kemeja dan celana bahannya dia berbaring dan menjadikan lengan kirinya sebagai bantal. *Lelah banget ya Kak?*

Lalu tubuh yang awalnya telentang itu mulai miring ke arah kiri. Badannya meringkuk seperti bayi. Matanya terpejam. Gurat lelah tergambar nyata dari wajahnya. Juga ekspresi kesepian dan kerapuhan itu menjadi satu yang membuat dia begitu pasrah.

Melihat hidupnya sesepi ini, selelah ini, serapuh ini bagaimana mungkin aku tidak berkeras hati untuk tidak ikut campur? Dia bisa menjadi Auriga yang bisa apa pun, seperti daftar prestasinya yang pernah kulihat. Bukan seperti ini, saat ego di atas segala-galanya dan dia cuma menyakiti diri sendiri.

.

MAGMA DINGIN DI SATELIT SATURNUS

Setelah kejadian kemarin, aku semakin bernafsu untuk mengusik hidup Kak Auriga. Aku tidak mau peduli sisi warasku yang seringkali melarang aku berbuat senekat ini. Aku belum bisa, nggak bisa, dan nggak boleh berhenti sekarang.

Mengenai kesehatan Tante Alena, setelah berdiskusi dengan Denta, Miras, dan Kak Ziko, akhirnya aku memutuskan untuk menceritakan masalah tersebut kepada kakakku. Dan minggu ini, Kak Azam dan bunda akan datang ke Bogor. Ya, bunda juga. Mungkin untuk masalah seberat ini aku tidak boleh berspekulasi dangkal mengandalkan otakku yang pas-pasan. Tidak ada yang lebih kusyukuri selain orang-orang yang sangat baik dan suportif membantuku.

"*Twinkle-twinkle little stal, how I wondel what you ale, up above the wolld so high, like a diamond in the sky. Twinkle twinkle little stal, how I wondel what you ale....*"

Aku dan Aila bertepuk tangan meriah melihat suara Arius yang masih cadel itu heboh memegang mikrofon dan menyanyi, menirukan suara anak gundul yang bernyanyi di TV plasma di depannya. Senang melihat Aila sehat lagi dan seceria ini. Selesai menyanyi, Arius yang wajahnya mencebik lucu mendekat ke arah kami yang sedari tadi menyemangati dengan berjoget. Dia memang tidak pernah suka menyanyi.

Kami *hompimpa* lagi untuk menentukan siapa yang harus bernyanyi selanjutnya. Ternyata Aila. Bocah itu sudah pasti dengan senang hati menjawab kekalahannya. Dengan gayanya yang melenggak-lenggok lucu, dia bagaikan putri panggung yang dinantikan ribuan penggemarnya. Wah, ada bakat centil bocah ini.

"*Ale you sleeping, are you sleeping, Blothel John, Blothel John. Molning Bells ale linging, molning bells ale linging, ding… ding… dong, ding… ding dong….*"

Selesai Aila menyanyi, kita *hompimpa* lagi dan Arius lagi yang mendapatkan giliran.

"Kok, Kak Al nggak nyanyi *dali* tadi?" tanya Aila padaku. Aku tertawa, ternyata mereka sadar. Dari tadi aku memang hanya memanfaatkan mereka untuk menghiburku. Karena pada saat *hompimpa*, aku bisa membaca pergerakan tangan mereka. Makanya, aku tidak pernah mendapatkan giliran.

"Kan, Kak Al nggak kalah, Dek," jawabku pada Aila yang sudah asyik memperhatikan Arius yang menyanyikan lagu pelangi-pelangi.

"Ya udah, habis ini Kak Al kalah, ya," kata Aila lagi. *Hahaha … mana bisa begitu?*

Mengalah, akhirnya aku memenuhi permintaan Aila. Dari puluhan lagu yang mereka nyanyikan, aku belum bernyanyi satu kali pun. Akhirnya, aku mengambil mikrofon dari tangan Arius dan mulai memilih lagu secara acak. *Ambilkan bulan, Bu.* Aku menelan ludah.

"*Ambilkan bulan, Bu. Ambilkan bulan, Bu. Yang s'lalu bersinar di langit. Di langit bulan benderang, cahayanya sampai ke bintang. Ambilkan bulan, Bu. Ambilkan bulan, Bu. Untuk menerangi tidurku yang lelap di malam gelap.*"

Sedikit takut aku melirik Aila dan Arius yang seharusnya heboh tapi hanya diam saja.

"Kok pada diam? Suara Kak Al jelek, ya?" tanyaku khawatir. Mereka menggeleng pelan dan memandangiku dengan mata bulatnya yang penuh pertanyaan.

Ambilkan bulan, Bu. Untuk menerangi tidurku yang lelap di malam gelap.

Bahkan, apa mereka selalu lelap tidur setiap malam?

"Dik Aila sama Dik Arius masuk ke kamar dulu, ya." Aku tergeragap mendengar suara dari arah samping. Kulihat Kak Auriga di sana dengan setelan kerjanya seperti biasa. Mengangguk, Aila dan Arius akhirnya meninggalkan kami dibantu *baby sitter*-nya. Aku berdiri dan tersenyum canggung menatapnya.

"Hai, Kak." Aku menyapanya. Ia membalas dengan decakan dan gelengan.

"Gue udah capek dan bosan memperingatkan lo," bilangnya tanpa tedeng aling-aling. Aku menelan ludah dengan susah payah. *Ayo Al, kamu udah biasa sama dia yang kayak gini, kan?* Aku tersenyum lalu menghampirinya.

"Kakak udah dari tadi ya pulangnya? Jangan bilang lihat aku heboh ikutan joget-joget tadi, duh malunya," kataku sambil meringis. Dia bergeming.

"Lo mau ngehina keadaan gue?" tanyanya tajam, membuatku tertegun.

Bagaimana dia bisa berpikir sejahat itu?

"Menghina apa, Kak? Aku cuma pengin mengenalkan sama mereka bahwa kasih sayang ibu bukan sesuatu yang mustahil untuk mereka," kataku lembut.

"Lo nggak perlu repot-repot. Lo bukan siapa-siapa," jawabnya yang tak urung membuat getir. Aku beringsut mendekat ke

arahnya dan meraih dasinya. Kulepaskan dasi yang melingkari lehernya.

"Terserah Kakak mau bilang apa. Sekali lagi aku bilang, aku peduli sama mereka dan Kakak nggak bisa ngelarang itu," jawabku sambil mendongak ke arahnya setelah dasinya berhasil kulepaskan.

"Lo...."

Sebelum dia berkata-kata apa pun, aku melingkarkan kedua tanganku pada tubuhnya. Memeluknya. Entah setan dari mana yang mendorongku melakukan ini. Tapi aku tidak mau berpikir apa pun. Aku butuh melakukan ini. Kueratkan pelukanku pada tubuhnya dan kusandarkan kepalaku pada dadanya. Kurasakan tubuhnya mematung dan tegang. Aku tidak peduli. Aku hanya ingin begini beberapa waktu lagi. Terlalu melelahkan ditolak terus-terusan.

Lagi, kueratkan tanganku yang melingkari pinggangnya. Kurasakan detak jantungnya yang sedikit memburu terdengar jelas dari telinga kananku. Sepertinya, karena efek kelakuan nekatku. Aku tersenyum mendengar detak jantung itu. Senang rasanya mendengar gemuruh itu. Karena aku merasakan hal yang sama. Kurasakan jantungku berdetak sedikit lebih cepat.

Setelah beberapa saat tak ada penolakan darinya, aku mengurai pelukanku. Aku memandangnya lagi sambil tersenyum. "Aku bales dendam karena Kakak pernah meluk aku tanpa izin. Tunggu pembalasan dendamku yang lainnya, karena Kakak bikin banyak kesalahan," ujarku sambil tersenyum penuh arti. "Kakak tunggu di sini, aku siapin makan dulu ya, terus habis itu baru mandi dan istirahat," kataku padanya yang masih terdiam seperti patung. Tanpa menunggu reaksinya, aku melenggang ke dapur.

•••

"Kak, lihat dong bibi masak apa," kataku berseru setelah membuka pintu.

Dia sedang duduk di atas ranjang si kembar dengan wajah yang lebih cerah. Sepertinya dia baru selesai salat, auranya terpancar sempurna dengan sisa basah di rambut dan gulungan kemejanya. Tapi setelah melihatku, aura gelap itu muncul lagi.

Aku sedikit gentar. Setiap melihat tatapan itu rasanya tulangku jadi elastis dan tak mampu menopang tubuh.

Dia bangkit dan menghampiriku. Tatapannya mengintimidasi. Aduh, alasan apalagi kali ini untuk menghindar? Langkahnya yang angkuh itu semakin mendekat dan sukses membuatku sedikit gemetar hingga sup yang aku pegang tadi sukses terjatuh dan isinya berhamburan di lantai.

Belum hilang kekagetanku, tanganku ditarik dengan sentakan yang cukup kuat olehnya. Aku ditarik—hampir menyeret—menuju dapur. Dia ini hobi tarik tambang atau dulunya kuli beras?

"Gue udah nggak tahan lagi liat kelakuan lo. Kalau lo masih punya otak, gue minta lo pergi sekarang juga dari rumah gue," katanya setengah membentak. Intonasinya lebih kasar dibanding sebelumnya. Dia benar-benar menjelma menjadi monster yang sangat keji.

"Kak…." Lidahku kelu. Bagaimana aku bisa resisten kalau baru begini saja rasanya sudah semenyesakkan ini?

"Simpan air mata dan rasa simpati lo. Berhenti ngurusin urusan orang lain."

"A ... aku eng ... gak mau. Aku mau tetap bantu Kakak."

"Lo pikir gue orang cacat yang nggak bisa ngapa-ngapain? HAH?"

"Nggak usah ... teriak-teriak?" Suaraku seperti melantur untuk menyamarkan tubuhku yang gemetar. "Aku tahu Kakak butuh pertolongan."

"Tahu apa lo tentang hidup gue?"

"Cukup tahu untuk bisa menebalkan hati dan telinga mendengar semua penolakan Kakak."

"Gini, lo bisa sadar nggak posisi lo itu di mana? Lo itu siapa?"

Apa jawab pacar atau orang yang peduli sama dia adalah jawaban yang tepat?

"Pacar...?" tanyaku menggantung.

"Heh! Gue kasih tahu sama lo ya," jedanya menimbulkan efek mencekam, "kalau pun gue ada rasa sama lo bukan berarti lo berhak ikut campur hidup gue. Ngerti?"

"Tapi Kakak dan kehidupan Kakak itu satu paket kan?"

"Lo bisa pura-pura buta atau tuli aja kalau lo mau. Apa pun, terserah lo."

"Ya ... aku maunya aku peduli?"

"Keras kepala lo nggak akan bawa lo kemana-mana. Gue nggak ngejamin apa yang akan gue lakukan ke lo kalau lo nggak bisa dikasih tahu."

"Peduli amat? Toh dari kemarin aku juga udah kayak *Dobby* yang selalu Kakak teriaki atau caci maki."

"Lo bisa percaya omongan gue sekarang, tapi gue beneran nggak peduli lo ini siapa. Gue nggak peduli lo mau seheroik apa. Gue nggak peduli lo menangin apa dari semua yang lo lakuin ini." Tatapan mata itu semakin intens dan membawa efek buruk untuk pertahananku, "Dengerin gue baik-baik, itu semua sia-sia. Karena lo di sini, di mata gue, itu beneran ganggu."

"Aku berhadapan sama siapa sih sekarang ini?" tanyaku masih mencoba berani. Sekalinya dia menanggapiku, aku tidak boleh kalah sekarang kan?

"Nggak usah mendramatisir keadaan. Bikin muak."

"Kak ... minta bantuan nggak akan bikin derajat Kakak turun kalau itu yang Kakak khawatirkan."

Dia mendesah dengan keras, *literally.* "Lo nggak ngerti bahasa manusia ya? Kelamaan bergaul sama binatang."

Please? Dia juga?

"Kak, jangan egois dong. Nggak kasihan sama Aila, Arius? Nggak kasihan sama Tante Alena?"

Dia mendesah dengan sangat keras, sampai kepalanya menunduk. Begitu perlahan kepalanya mendongak disertai dengan kepalan tangannya yang mencengkeram kuat di atas meja. Tatapan berubah tajam. Amarahnya muncul. Egonya terusik. "Harga diri lo itu di mana? Masih punya?"

Amarahku bergolak. Aku dihina sekasar ini? Demi Tuhan, Auriga! Dia sudah benar-benar keterlaluan kali ini. Segala sisa-sisa kesabaranku langsung mengikis sampai nyaris tak bersisa. Ini orang bakalan sejauh apa? Atau aku memang berjalan terlalu jauh? Kepalaku pusing. Tangan sudah gemetaran tak karuan. Tidak ada riak pura-pura sama sekali dari ekspresinya.

"Kak, bisa istighfar nggak? Kakak udah kelewatan. Mau minta maaf nggak?" Aku masih mencoba tenang. Ekspresi wajahnya seperti orang kerasukan setan. Atau emang iya?

Ternyata tak ada perubahan dari tensi wajahnya. Ini orang beneran kerasukan. "Gue bisa lebih jauh dari ini. Jadi ... kalau lo masih waras, lo tahu apa yang harus lo lakuin, kan?"

"NGGAK! AKU TAHU KAKAK BUTUH! KENAPA SIH HARUS SELALU NOLAK?!" Akhirnya emosiku meluap juga. Kalau aku tahan terus menerus, bisa-bisa aku benar akan jadi gila. Atau memang aku sudah gila?

Aku benar-benar tidak tahan lagi. Kukeluarkan semua amarahku yang kupendam selama ini. Rasanya hatiku sakit melihat

dia terus-menerus menolakku. Belum lagi kata-kata kasar dan pandangan tajamnya. Sosok Auriga semakin bias.

"GUE NGGAK SUKA ADA CEWEK KAMPUNGAN KAYAK LO NGUSIK HIDUP GUE. JELAS?" Suaranya menggelegar bagaikan petir yang menyambar tiba-tiba. Membuat jantungku terpecut.

"Jangan jadi sejahat ini bisa, Kak? Aku beneran pusing," kataku mengiba padanya. Lelah, demi apapun.

"LO CEWEK BODOH DAN BIKIN GUE MUAK!" teriaknya dengan nada yang mampu membuat pertahanan terakhirku langsung hancur berantakan.

Udah ya Kak, udah. Jangan teruskan lagi.

"Kakak bohong. Kenapa Kakak harus sejahat ini buat nolak aku?" tanyaku yang sudah terisak hebat. "Kalau emang segitu nggak sukanya sama aku bisa kan hargain niat baikku? Jangan dikira aku selama ini ngelakuin semua ini nggak pakai perjuangan. Keluar masuk rumah orang kayak nggak punya malu, ngerengek-rengek cari perhatian, nebelin kuping sama muka cuma buat ditolakin sama diteriakin. Aku juga manusia, oke? Kakak sadar udah memperlakukan aku kayak binatang?"

Ini adalah muara semua rasa sakit dan bebanku selama ini. Jangan dikira aku semalaikat itu yang resisten terhadap rasa sakit.

Dia beringsut ke arah meja dapur dan meraih sesuatu yang ada di sana. ROKOK!

Dia menyelipkan rokok itu di mulutnya. Lalu dinyalakannya api dari pemantik dan membakar ujung rokok itu. Dihembuskannya asap tepat di depan wajahku. Sialan! Dia tahu aku sangat membenci rokok. Mau sejauh apa dia? Dan dia melakukan itu semua untuk membuatku pergi? Apa benar yang dikatakannya tadi? Cewek kampung? Cewek bodoh?

Sepertinya aku memang bodoh. Rasa sakit yang terasa nyata ini semakin menunjukkan sudah seberapa jauh seorang Auriga memengaruhi hidupku. Kenapa hidupku jadi selucu ini sejak jatuh cinta padanya?

"Padahal aku ke sini hari ini cuma mau bilang makasih sama pamitan," kataku memberi jeda untuk memperhitungkan reaksinya. Dan yang dilakukannya adalah tetap menghisap rokok dan menghembuskan asapnya. *Oh so expert. Sialan!* He's totally shithead!

"*Video campaign* sama *essay* tentang konservasi mangrove aku kepilih buat jadi representator di *Leaderpreneur Summit* ngewakilin Indonesia Global Network ke Jepang, Kak. Mau ngucapin makasih buat kiriman *link* dan udah mau aku ajak *sharing* tentang *essay* sama materi video waktu itu. Aku berangkat besok, Kak. Dua minggu aku di sana. Doain aku juga semoga bisa jadi wakil ICSA buat *join* ke COP 21 di Marrakesh."

Masih tak ada tanggapan. Tapi setidaknya aku tahu dia mendengarkan, "Dua minggu ini, aku nggak akan muncul di depan Kakak. Aku kasih *space* buat mikirin tentang kita. Aku mikir, Kakak mikir. Kita ini ... sebenarnya apa? Dua minggu dari sekarang aku tagih jawaban Kakak. Apa yang barusan Kakak omongin tadi, sementara aku anggap omongan orang mabuk. Semoga Kakak segera waras dan nggak kayak anak kecil gini. Dan saat aku nagih jawaban nanti, kalau apa yang keluar dari mulut Kakak masih omongan nyakitin nggak prinsipil kayak gitu, aku bakalan tahu diri dan nggak akan ikut campur atau ikut peduli apapun yang terjadi di hidup Kakak. Selamat malam. Assalamualaikum."

•••

Miras yang akhirnya menjadi tempat sampahku. Setelah obrolan dengan Kak Auriga tadi, aku butuh pelampiasan. Kalau semua sakit hati dan rasa marah ini tidak aku luapkan, bisa-bisa aku jadi penghuni tetap RS Marzoeki Mahdi. Raung kemarahan Miras yang mencaci maki Auriga dengan kata-kata tak berfilternya justru menjadikan diriku lebih lega. Seolah-olah dia mewakiliku atas semua manifestasi kekesalan itu dan meluapkannya dengan tepat. Atau kurang tepat karena tidak ada objek kemarahannya. Atau samsak hidupnya kalau kata Miras.

"Kalau gue jadi lo gue bacain Ayat Kursi terus gue sembur air tuh mukanya," kata Miras masih berapi-api.

"Hampir, kok. Soalnya aku juga curiga dia kerasukan setan."

"Nah! Kenapa nggak dilakuin?" Miras duduk di sebelahku. "Lo harusnya jadi Squirrel Girl. Gitu-gitu dia bisa ngalahin Thanos loh. Manfaatkan sabuk hitam lo itu, satu dua tendangan bisa bikin dia terkapar lah ya? Pasrah mulu sih lo."

"Mir, ini bukan Marvel Universe, oke? Dan nggak bisa seenaknya tendang sana tendang sini, emang kamu kira karate buat keren-kerenan?"

Miras cengengesan. "Lo sih sok-sokan jadi *game changer* mau ngubah dia. Udah gue bilang kan, sama Kak Ziko aja. Pasti aman, damai, sentosa hidup dan kisah percintaan lo. Lo mau ngikutin trend cowok *bad boy* lebih menantang?"

"*No, for God's sake*. Gue bukan Cleopatra, Squirrel Girl *or who else* yang punya kekuatan segede itu. Ya aku ngelakuin ini karena dia yang lagi butuh bantuan. Kalau disuruh milih aku juga mau milih yang aman-aman aja Mir. Serius. Karena ini semua benar-benar bikin capek. Tapi aku nggak boleh berhenti sekarang, kan?"

"Ya tapi mau sampai kapan lo mau digoblok-goblokin sama dia begini? Iya kalau dia bisa berubah. Kalau makin kumat?"

Aku bukannya tidak pernah memikirkan itu. Tapi, aku nggak bisa nggak peduli di saat setiap hari isi kepalaku cuma tentang dia dan masalahnya. "Dengan ngelakuin ini aku juga nggak berharap dia berubah. Sadar aja cukup. Sadar kalau dia punya potensi dan keluarga yang membutuhkan dia. Aku berempati dan sayang sama keluarganya, yang sayangnya, dia adalah pemegang kendalinya. Lewat siapa lagi harapanku biar semuanya selamat?"

Miras mengangguk-angguk simpatik. "Mungkin hati lo emang terlalu lembut sih, Al, makanya masalah dia bisa segini-nya ganggu lo banget."

"Aku tuh pusing nggak ngerti gimana harus ngadepin dia. Udah kehabisan cara. Mau kayak orang gila sampai mendadak jadi Dobri Dobrev[31] juga nggak ngaruh buat dia. Kesel banget rasanya. Makin kesel lagi kalau udah kayak gini bawaannya mau nangis mulu."

Miras dengan afeksinya membawaku ke pelukannya. Dan aku sudah barang tentu menangis lagi. Aktivitas membosankan yang aku pun kesal kenapa bisa menjadi favoritku beberapa waktu ini.

"Ya lo ikutin aja apa kata Khalil Gibran, 'orang yang berjiwa besar memiliki dua hati'. Satu hati untuk menangis dan yang satu lagi untuk main hati," kata Miras. *Quotes* satu-satunya yang jadi andalannya saking seringnya dipakai menyindir Denta kalau sudah mulai sibuk di BEM. Salah pula!

[31] Orang mulia di Bulgaria (sosok seorang Kakek pensiunan veteran) yang mengemis setiap hari dan hasil yang didapatkannya disumbangkan ke panti asuhan.

"Heh!" Aku langsung melepaskan pelukannya dan tertawa kesal. Miras makin cengengesan. Ini orang ya!

"Hehehe ... iya ... iya, satu hati untuk bersabar. Ya udah, jadiin dia *grand purpose* kayak lo kalau lagi ngebacot tentang Renaissance atau siapa pun itu tentang hidup adalah perjuangan."

"Aku juga nggak mau nyerah, tapi dia beneran nggak ada keinginan buat ke mana-mana," jawabku.

"Ya karena gue tahu lo nggak bisa berhenti kan? Dan gue tahu lo kuat Al. Gue di sini buat ngedengerin capek-capeknya lo. Gue nggak mau sok nguatin lo, karena gue sendiri nggak yakin bisa ada di titik lo. Jadi gue cukup berbahagia jadi tempat sampah lo aja. Lo kuat karena emang lo nggak bisa berhenti."

Lo nggak bisa berhenti. Satu kalimat itu yang perlu aku pegang sekarang. "*Sometimes I just want him to take some rest. He push himself really hard. Without anyone to share, or to care.*"

"Lo pasti nemu formula terbaik Al. Soalnya lo sayang sama dia. Itu yang nggak bisa dibantah."

BINTANG KATAI ULTRA SENYATA PERMAFROST

"Dek, kok suara kamu serak gitu?" tanya Kak Azam di seberang sana.

"Iya Kak, lagi flu ini anak kampung kena musim gugur aja pilek," balasku sambil tertawa, tapi malah seperti kodok terjepit pintu.

"Dulu pas autumn *sama* winter *di Jerman baik-baik aja perasaan. Kepikiran apa? Presentasi* paper *udah selesai, kan?"*

"Udah, Kak. Ini lagi *one day tour* nikmatin Momiji, ehm, daun *maple* yang berubah warna terus berguguran gitu sama lihat beberapa festival."

"Baik-baik kamu di sana. Besok lusa kan baliknya?"

"Iya, Kak. Kakak jadinya kapan ke Bogor? Udah ambil cuti?"

"Jadi, Dek. Kakak mau booking *tiket nih, barengin sama kamu aja kali ya biar ketemu di bandara. Jam berapa kamu sampai?"*

"Boleh, Kak. Aku *landing* jam enam sore."

"Oke. Kakak sama Bunda ambil penerbangan yang jam tiga kalau gitu."

"Iya Kak. Kakak hati-hati sama Bunda. Nanti sambil aku pikirin caranya gimana akses Kakak ke Tante Alena."

"Oke. Dek ... hati kamu apa kabar? Are you healing at the same time?*"* tanya Kak Azam hati-hati.

Aku meringis. Kak Azam memang paling tahu aku sedang tidak baik-baik saja. "Aku mulai lelah, Kak."

"Kakak dengar cerita kamu aja kebayang beratnya sampai pengin nonjok orang itu. But, i do support you, my lil' sis. *Kakak tahu kamu sudah dewasa. Bilang sama dirimu sendiri, apakah ini cara terbaik untuk maju? Nggak ada yang membebani kamu dengan kewajiban untuk melakukan semua ini."* Kak Azam memulai sesi menguatkanku. Kalau bukan karena curhat dengan Kak Azam sebelum-sebelumnya, di malam sialan berdebat dengan Auriga itu aku ragu nggak akan membuat Auriga babak belur dengan tanganku.

"Saat ini alasan terbesar cuma si kembar sama Tante Alena, Kak. Aku udah nggak peduli sama dia. Sepertinya...."

Kak Azam tertawa pelan di seberang sana. "*Kamu boleh lelah, tapi jangan sampai kamu menyerah. Percaya sama Kakak, kalau semua ini sama sekali bukan kesia-siaan. Kakak bangga sama kamu yang mengambil risiko sebesar ini untuk orang yang bahkan baru kamu kenal dalam hitungan bulan. Kalau kamu merasa apa yang kamu lakukan ini baik, pasti ada Allah yang akan selalu bantu. Ayah, Bunda, sama Kakak selalu doain kamu."*

"Kalau nanti mereka berhasil mewujudkan kebahagiaan itu, apa aku juga termasuk di dalamnya ya, Kak?" kataku sambil menahan isakan. Memikirkan yang tidak-tidak dan menangis jadi hobiku akhir-akhir ini. *That point sucks.* "Aku nggak mengharapkan apa pun dari dia, tapi bareng dia kebanyakan yang aku terima cuma sakit hati. Aku nggak munafik kalau aku juga pengin bahagia."

"Kita tidak pernah tahu kapan waktu yang tepat kecuali kita menjalaninya. Kamu pernah dengar respect is what we owe, love is what we give? *Kamu memperlihatkan semuanya untuk*

dia. Jadi, jangan biarkan dia mengacaukan hati kamu dengan keragu-raguan," jawab Kak Azam.

"Aku capek, Kak."

"Kamu bisa berhenti kapan pun, Dek. Kalau memang itu melegakan kamu."

Setelah menutup telepon dari Kak Azam, aku terisak hebat. Aku tak peduli kalau sekarang aku sedang berada di salah satu taman di Hokkaido di antara begitu banyak daun *maple* yang berguguran. Daun *maple* coklat, merah, dan oranye. Selintas kenangan masuk di alam bawah sadarku, daun *maple* berwarna hijau di sebuah rumah yang hangat sekaligus dingin. Dan memori berganti menjadi genggaman hangat seorang lelaki. Genggaman tegas yang menyuntikkan keberanian. Seolah dengan adanya genggaman tangan itu, jalan seterjal apa pun bukan menjadi masalah. Tangan yang tegas menawarkan perlindungan.

Auriga ... Auriga, siapa kamu sebenarnya sampai memiliki kekuatan begini hebatnya untuk membuatku terus-terusan merasa sakit?

•••

Bunda dan Kak Azam menginap di rumah Tante di Sentul. Baru besok akan ke rumah Auriga. Aku kangen banget sama bunda dan pengin cerita banyak, tapi aku harus segera pulang ke indekos karena paginya aku langsung masuk kuliah. Sorot mata bunda tadi, ada rasa miris sekaligus menyalurkan semangat. *Aku baik-baik saja Bunda. Doakan aku kuat terus. Semoga ini bisa jadi proses pendewasaan aku ya, Bun.*

"Al ...," panggil suara yang terasa familiar bagiku. Masih menggeret koper, aku mendongak dan menemukan Kak Ziko

berdiri di sana. Di kursi tamu indekosku yang memang ada di luar rumah untuk menerima tamu.

"Lho, Kak? Nggak bisa besok aja di kampus nagih oleh-olehnya?" selaku sambil bercanda setelah melakukan ritual tos ala kami.

"Bisaan lo, ya. Mumpung nganggur kita bentrok, seru-seruan sebentar lah," balas Kak Ziko dengan kemurahan tawanya. Menurutku, Kak Ziko memiliki energi positif berlebih, selain orangnya humoris. Setiap berada di dekatnya aku merasa ion-ion positif di tubuhku melonjak. Nganggur bisa bentrok ya? HAHAHAHA lucu, Kak! "Ada yang mau ketemu, Al," katanya kemudian.

Merasa sudah saatnya tampil, orang yang sedari tadi duduk dengan tenang itu kemudian bangkit berdiri, dengan wibawanya sambil mengulurkan tangan. "Halo, Alfa. Saya kakeknya Auriga. Saya boleh bicara sebentar? Kamu lelah?"

Aku masih memasang wajah kaget sekaligus bingung sambil memandangi Kak Ziko saat mengetahui siapa orang di depanku ini. Sesaat setelah menyadari kekagetanku, kusambut uluran tangan itu sambil tersenyum sopan yang sepertinya terlihat kikuk. "Halo, Kakek. Saya Alfa," jawabku akhirnya sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman. "Silakan duduk, Kek. Saya buatkan minum dulu, ya."

"Tidak perlu repot-repot, Nak. Saya cuma sebentar. Ada hal penting yang ingin saya bicarakan."

Aku akhirnya duduk dan memasang kuping baik-baik, "Iya, Kek. Ada apa?"

Wajah kakek Kak Auriga menggambarkan guratan lelah yang kentara. Usianya yang kuperkirakan sudah menginjak pertengahan tujuh puluhan itu memperlihatkan kerentaan

bukan karena fisik yang menua, mungkin karena batin. Dengan suara yang rendah dan tatapan memohon, "Tolong selamatkan Auriga, Nak."

•••

Ujian hidup bagi manusia itu memang nyata adanya. Mungkin bagiku yang masih berusia 19 tahun, ujian yang kuanggap berat dalam hidupku adalah saat tidak bisa memenuhi harapan ayah untuk mengambil beasiswa ke Jerman. Itu hanya spekulasiku. Karena saat kutanya kedua orangtuaku, mereka tidak ada perasaan kecewa sama sekali. Baru-baru saja, ujian terberatku tak lain dan tak bukan adalah manusia bernama Auriga Bintang. Segala hal yang berkaitan dengan Auriga kuanggap sebagai ujian terberatku.

Lebih dari itu semua, ujian yang kuanggap paling berat sepertinya tidak ada apa-apanya dibandingkan orang yang kunobatkan sebagai ujian terberatku. Yah, ujian hidupku dibandingkan dengan Auriga sepertinya tidak ada seujung kuku pun. Auriga yang malang. Kini aku mulai paham dari mana semua sikap antipati dan keras kepalanya itu berasal. Tempaan hidup memang tak pernah diragukan efeknya.

Masih dengan setengah nyawa, aku tidak tahu mau dibawa ke mana. Di dalam mobil mewah yang hening ini, ada Kak Ziko, kakek Auriga, serta sopirnya yang saling berlomba mengisi kekosongan. Selepas kalimat terakhir 'tolong selamatkan Auriga' yang terlontar tadi, ada makhluk tak kasatmata yang mencerabut sistem imunku sampai aku merasa selemas ini. Dan fakta yang terungkap secara bertubi-tubi menjadi penyumbang besar sembabnya kedua mataku saat ini. Juga

kelelahan karena perjalanan panjang dari Sapporo ke Jakarta. Bernapas saja terasa sesak, padahal oksigen masih melimpah. Seperti ada yang menekan rongga dadaku sehingga aliran oksigen tak berjalan normal. Dan otakku pampat dari memikirkan apa pun selain mengirimkan impuls ke kelenjar lakrimal untuk memproduksi air mata terus menerus. Kalau hening terpecah, maka dipastikan itu adalah suara berat napasku yang diiringi senggukan. Semakin ingin berhenti, tangisan itu semakin sulit dikendalikan.

•••

Ruangan itu gempita oleh sorak-sorak yang dilontarkan sampai memekakkan telinga. Bau asap rokok menyebar hampir di seluruh ruangan dan membuatku langsung menobatkan ini adalah kali terakhir aku akan datang ke sini. Sorak-sorak yang kemudian menjadi teriakan-teriakan lepas seperti, "Hajar ... hajar," atau, "Pukul, pukul!" atau, "Tendang ... tendang!" atau "Habisin, habisin…." Itu adalah sorakan paling masuk akal yang bisa masuk telinga dibanding sorakan–sorakan kotor lainnya. Ada kotakan segi empat sama sisi seluas 7x7 meter dengan empat tiang penyangga besi di setiap sisinya. Ada pula tali yang dihubungkan mengelilingi setiap sisinya. Ada lantai kayu yang dilapisi matras. Sebuah tangga terpasang untuk menuju ke kotakan itu. Kenapa aku harus susah-susah menjelaskan, padahal yang ada di depan mataku sesederhana melihat ring tinju. Mungkin otakku masih terdistraksi. Aku memang baru kali ini melihatnya secara langsung. Kotakan itu dijadikan panggung dengan lebih tinggi 1,5 meter dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Sebenarnya selain basket, karate, badminton, dan tenis lapangan, aku tidak terlalu paham jenis olahraga lain. Kak Azam dan ayah bisa dikatakan maniak berbagai jenis olahraga dan suka bercerita tanpa diminta. Menceritakan nama-nama asing seperti Diego Armando Maradona, Pele, Franz Beckenbauer, Johan Cru—*something*—sampai-sampai nama klub dan nama pelatihnya pun mereka hapal. Satu yang aku kenal dari para pemain bola itu hanya Christiano Ronaldo dan Lionel Messi karena wajahnya sering muncul di iklan televisi. Selebihnya nol. Kadang aku masih bingung betapa kompaknya orang di dunia ini dengan olahraga, seakan itu menjadi bahasa universal yang bisa dijadikan medium untuk melupakan konflik antarnegara.

Oke, yang barusan adalah caraku untuk mendistraksi otakku dari pemandangan di panggung kotak itu. Di mana dua orang lelaki bertelanjang dada, berkeringat dengan wajah keras dan kening berlipat-lipat saling beradu tenaga. Dengan tangan kosong. Hal kedua yang kubenci setelah rokok adalah kekerasan. Yang ada di atas sana bukan tinju bukan pula seni bela diri. Hanya ada dua orang yang dengan beringas dan tanpa aturan saling pukul dan saling tendang. Itu nyata terlihat karena tidak ada wasit di dalam panggung—atau mulai harus kusebut ring pertarungan—dan tidak ada papan skor nilai.

Dua orang itu sudah berdarah-darah dan tetap saling serang seakan mereka kerasukan setan. Satu tersungkur dan yang satunya menindih perutnya, lalu dengan tangan kosong memukuli wajahnya hingga darah memancar keluar dari hidung, mulut, dan pelipis. Pukulan itu tidak terlihat akan berhenti dalam waktu dekat. Lelaki yang ditindih itu berteriak-teriak kesakitan dan penonton semakin riuh berteriak seakan memberikan semangat bagi orang itu untuk segera menjemput ajalnya. Seakan

teriakan riuh itu adalah upacara menyambut malaikat maut. Sampai pada akhirnya orang itu terkapar, memejamkan mata dan tak ada pergerakan apapun dari kepalanya yang terkulai di atas matras. Apa dia masih hidup?

TEMPAT MACAM APA INI?!

Kasak-kusuk di dekatku bilang orang di atas ring yang terkapar itu pasti mengalami gegar otak atau ekstremnya akan lumpuh. Katanya lagi, si pemenang tadi seharusnya sah saja kalau memang mau mengakhiri hidup lawannya. Untungnya tidak dilakukan karena sepertinya masih ada belas kasihan. *Orang macam apa yang menawarkan dirinya untuk dibuat lumpuh, bahkan mati?* Dunia memang sudah gila.

Baru saja dilanda kegelisahan yang kadarnya meningkat, tampak penonton kembali bersorak dengan buasnya. Dari ujung tangga di panggung itu, kulihat dia menaiki panggung dengan ekspresi dinginnya.

What are you doing there, *Kak?*

Tubuh bertelanjang dada dan memperlihatkan otot yang kekar namun tidak *bulky* itu menyorot tajam ke depan. Sorotan yang menyiratkan berbagai macam emosi yang tidak kukenal apa namanya.

Ada orang dengan penampakan fisik hampir sama berdiri gagah di depannya. Menyeringai dengan tampang meremehkan pada Auriga. Dengan tetap bergeming seakan tak terpengaruh gempita di sekitarnya, Auriga khidmat mendengarkan penjelasan dari seseorang, entah siapa. Yang jelas bukan juri atau wasit.

Mungkin orang itu adalah pemegang kendali nyawa yang digadaikan Auriga dan calon lawannya itu. Bertaruh siapa yang boleh menebus tuntas nyawanya dengan mengorbankan nyawa lawannya.

Mereka pikir, mereka Tuhan? Ini tidak bisa dibiarkan!

Seakan ikut dirasuki setan yang pasti banyak di tempat ini, aku merangsek maju membelah kerumunan. Baru berapa pergerakan, lenganku ditahan oleh Kak Ziko. Aku menatapnya dengan pandangan bertanya dan Kak Ziko hanya menggeleng. "Lo mau ke mana? Jangan bahayakan diri lo sendiri, Al."

Ganti aku yang menggeleng. "Nggak bisa, Kak. Ini nggak bisa dibiarin. Orang bodoh bernama Auriga itu nggak boleh main-main sama nyawa. Bego kok dipelihara," ujarku dengan suara yang mendadak bergetar.

"Al...."

"Kak, ini kan yang diminta tolong sama kakek tadi? Buat bantuin Auriga sadar."

Kak Ziko menggeleng lagi, semakin mengeratkan pegangan tangannya di lenganku. "Bukan. Kakek cuma minta kita ngawasin Auriga dan memastikan dia baik-baik saja. Gue yang akan ke sana kalau situasi mulai membahayakan. Kita bisa nyadarin Auriga setelahnya, Al."

"Nggak bisa, Kak. Otak dia yang cuma sesendok itu bakalan kalah sama egonya yang sebesar Everest. Kalau dia menang sekarang, dia nggak bakalan berhenti dan kalau dia kalah ... berarti...." Aku tidak ada keberanian melanjutkan. "Kak, biarin aku coba dulu, ya."

Perlahan Kak Ziko semakin memegang tanganku erat. Tidak mau melepaskan sama sekali. Pandangan mata Kak Ziko aneh, apalagi dengan apa yang dia katakan setelahnya, "Auriga emang bego Al. Bisanya dia nyakitin cewek sebaik lo." Pandangan Kak Ziko membuatku resah mendadak. "Kita awasi dari sini aja ya," katanya kemudian dan berusaha membawa tubuhku yang masih kaku mundur sehingga sejajar lagi dengannya. "*Please?*" Akhirnya aku cuma bisa mengangguk.

Ring itu tidak memiliki jarak dengan penonton. Sekeliling ring itu dipenuhi orang-orang yang jauh lebih beringas. Berteriak-teriak menyerukan nama jagonya masing-masing. Terdengar teriakan menyeru 'Bintang' dan 'Jody'. *Jadi itu nama panggilan Auriga di sini? Bintang?*

Peluit panjang dibunyikan dan satu pukulan dilayangkan Auriga mengenai sisi kiri Jody. Bulu kudukku langsung berdiri. Dengan suara bergetar, aku melawan gelegar sorak-sorai ini. "Kak!" teriakku kaget memaksimalkan elastisitas pita suara. *Déjà vu.*

Pandangan mata Auriga di atas ring adalah pandangan dingin yang menyerupai bintang katai ultra dengan temperatur ratusan kelvin di saat bintang lain memiliki temperatur ratusan juta kelvin. Ya, sedingin itu. Jody mengusap ujung bibirnya dan langsung menerjang maju dan membalas telak dengan pukulan di perut Auriga. Auriga tersungkur. "KAK!" teriakanku langsung teredam gegar orang-orang di ruangan ini.

Auriga menyeka ujung bibirnya yang berdarah lalu bangkit secepat roket melesat dan menghindari pukulan Jody. Lagi-lagi suasana kembali hidup. Napasku sudah semakin sesak, suaraku semakin serak menyerukan, 'Kak, udah, Kak!' berulang-ulang dan tanpa bisa didengar. Kalau bukan karena Kak Ziko masih setia memegangi lenganku, aku pasti sudah merangsek ke depan menghentikan segala kekonyolan ini.

Auriga semakin membabi buta di atas sana dengan tendangan, pukulan, pergumulan dan kuncian layaknya seorang Anderson Silva. Aku ingin dia membuka keran otak warasnya. Di antara berbagai teknik bela diri yang dia kuasai seperti judo, muay thai dan karate, dia menjadi orang yang benar-benar memukau selayaknya berada di kompetisi *Mixed Martial Arts*. Sayang sekali mediumnya tidak tepat guna.

Napasku sudah sesak di antara ruangan yang penuh asap ini. Di atas sana, mereka berdua masih dalam posisi berdiri tegak, masih saling serang. Ini tidak akan berhenti sampai ada yang mati, kan? Dadaku mulai sakit. Kepalaku mulai berkunang-kunang. Aku merasa tidak bisa berbuat apa-apa. Auriga sendiri yang memilih menyia-nyiakan hidupnya hanya untuk hal remeh semacam *underground community* dan membuktikan dirinya adalah lelaki sejati. Persetan lelaki sejati! Ini hanya ajang perjudian anak kecil yang terperangkap dalam tubuh orang dewasa.

Aku sudah nggak mau peduli apa pun lagi. Terakhir kali sebelum mataku terpejam dan kepalaku yang semakin berat, kulihat di atas sana Auriga tersungkur dengan darah keluar dari mulutnya. Dan perut yang terinjak oleh lawannya sampai dia meringis kesakitan.

Sebelum aku benar-benar terjatuh, Kak Ziko membawaku keluar ruangan itu. Terakhir aku memandang Auriga, tubuhnya masih telentang dan belum mampu bangkit. Cukup untuk semuanya. Dia nggak bisa ditolong. Kesempatan Auriga selesai di sini. Waktuku habis di sini. Di sini, aku yang kalah. Telak.

•••

Setelah menanyaiku dan memastikan aku baik-baik saja, Kak Ziko pamit sebentar dan meninggalkan aku di kedai kopi yang berada di depan tempat laknat itu. Kepalaku pusing. *Almond croissant* dan *chamomile blend* ini tidak menolong sama sekali. Aku hanya butuh tidur. Dan pagi setelah bangun, aku ingin bagian prefrontal otakku bisa membuang ingatan satu tahun ke belakang.

Beberapa saat sepertinya aku tertidur. Kepalaku masih menempel di meja ketika Kak Ziko membangunkanku pelan. Ketika aku mendongakkan kepala pelan, "*Shit!*" kataku pelan melihat Auriga sudah duduk di kursi sebelahku. Tentu saja dengan wajah yang sudah tak berbentuk. Aku memandang Kak Ziko dan dari isyarat matanya dia memang bermaksud memintaku agar mendedikasikan waktuku untuk berbicara dengan Auriga. Sejujurnya, aku malas. "Kak, pulang," kataku ke Kak Ziko akhirnya. Dia cuma tersenyum dan memegang pundakku pelan.

"Gue di meja sebelah sana ya," katanya menunjuk meja berseberangan dengan yang kududuki sekarang. Tanpa menunggu konfirmasi, dia meninggalkan aku dan Au ... hhhh, menyebut namanya saja rasanya semalas ini!

Tentu saja hanya hening canggung yang mengisi di antara kita. Beberapa menit tidak ada yang memulai bicara, ini mulai membosankan untukku. "Lo ngapain di sana tadi?" ada suara yang muncul akhirnya. Aku mulai melihat ke arahnya setelah tadi lebih memilih menaruh kepala di atas meja ke arah sebaliknya.

Aku malas bicara, tapi Kak Ziko pasti nggak mau ngajak pulang kalau ini nggak selesai. Mungkin memang ini saat yang tepat untuk mengakhiri semuanya? "Masih hidup? Nggak minta dimatiin sekalian?"

Ada sedikit riak kekagetan yang kutangkap dari matanya. "Lo mau gue mati?"

"*Then the world would be better without you.*"

"*Kill me, then.*"

Kepalaku yang masih kutaruh di atas meja saja masih terasa begini berat. Berbicara dengan Auriga memang selalu membuat

energi terkikis habis. "Apa sih yang bikin Anda sekeras kepala ini? Apa yang bikin Anda jadi manusia sombong dan menyia-nyiakan anugerah hidup yang Tuhan kasih?"

Lagi, riak kekagetan itu tertangkap netraku. Sambil meringis menahan sakit dia mencoba membalas ucapanku, "Nggak usah mulai khotbah."

"*What the crap,* Auriga Bintang Yang Maha Mulia."

"Gue udah bilang semuanya percuma. Lo nggak akan bisa berbuat apa-apa. Hidup gue udah sekacau ini."

Sekelebat aku teringat percakapan kita di mobil saat aku dan dia menuju Sukabumi. Tapi, *screw it.* "Heh orang sombong, bisa dengerin aku ngomong?" Aku menyusun skenario untuk memulai sesi khotbahku, seperti yang dia bilang. Ini akan jadi kepedulian terakhirku. Janji, ini yang terakhir. Aku tidak bisa membiarkan orang sombong ini lepas begitu saja. "Nggak usah meromantisasi penderitaan. Semua orang juga pernah susah. Tapi nggak ada orang hebat yang melakukan pelarian kayak gini! Apa-apaan nyerahin nyawa? Situ makhluk ber-Tuhan, nggak?" Dari ekor matanya yang tajam itu, aku tahu dia mendengarkanku.

"Charles Dickens[32] hidupnya juga nggak bahagia, orangtuanya juga bermasalah. Tapi, apa dia menyerah? Bahkan Dickens juga menggambarkan Pip[33] hanya kenal orangtuanya melalui batu nisannya dan kelima adiknya juga udah meninggal. Orangtua Anda masih utuh dan hidup. Anda serba berkecukupan. Jangan sombong dengan merasa menjadi manusia paling menderita. Kenapa merasa sedih dan terpuruk

---

[32] Charles John Huffam Dickens (1812-1870) adalah penulis novel dari Inggris yang sudah menyelesaikan sembilan belas novel dengan Great Expectation sebagai novel ketiga belasnya.

[33] Salah satu tokoh di Great Expectation

harus disombongkan, sih? Apa yang bisa Anda banggakan dengan menanggung semuanya sendirian? Di saat ada orang lain yang tulus mau diajak berbagi beban?" Aku tidak hanya membicarakan tentang diriku, tapi teman-teman dan orang di sekitar Auriga juga melakukan hal yang sama.

"Kakak mau jadi orang hebat, nggak? Jangan nyerah kalau gitu! Einstein, Beethoven, Louise Braille, atau Lincoln yang langganan gagal itu aja nggak pernah nyerah! Atau Hawking yang kita suka itu, dia masih bertahan hidup dengan *Amyothropic Lateral Sclerosis*-nya[34]. Apa iya dengan potensi Kakak yang besar itu, justru Kakak mau menjadi salah satu orang yang gagal?" Iya, setelah semuanya aku masih secinta ini dengan orang di depanku yang sedang menunduk. Mau melanjutkan dengan mode 'Anda' saja rasanya aku tidak lagi tega.

Pada akhirnya pertahananku lagi yang runtuh. Sapaanku yang akhirnya menjadi mode normal semoga bukan menjadi angan yang ketinggian untuk bisa menyadarkannya. Setidaknya sadar untuk dirinya sendiri. *For God's sake,* dia orang yang cerdas. Aku tahu kemampuan akademiknya. Tidak mungkin menjadi Presiden ICSA kalau dia bukan orang yang *stand out*. Belum lagi segala selentingan kabar tentang isi kepalanya yang santer terdengar selama ini. Aku pun sudah membuktikan dengan mata kepalaku sendiri. Sangat disayangkan kalau itu disia-siakan di saat orang-orang bodoh sepertiku ingin sebersinar itu.

"Kalau lelah ya istirahat, Kak! Istirahat! Indonesia nggak kekurangan tempat buat pelarian yang manis kok. Gunung Gede, Salak, Baluran, Ujung Kulon, Rinjani, Komodo atau Jaya Wijaya sekalian? Istirahat yang benar, Kak. Jangan kayak

[34] Matinya saraf yang mengatur sistem kerja otot

gini." Jangan hentikan aku. Aku masih belum ingin berhenti dalam waktu dekat.

"Kakak bilang alergi lihat aku manja, kan? Sekarang lihat siapa yang manja? Narik aku ke dunia Kakak tapi cuma dipersilakan jadi penonton dan didikte untuk menikmati tanpa proses. Nggak terima kritik, nggak bisa terima kepedulian sama afeksi aku. Apa itu namanya?"

Tubuhku semakin terasa melemas, sepertinya ada yang tidak beres. *Tuhan, jangan sekarang*. Aku masih harus menyadarkan dia. Dengan suara yang lebih lirih, aku masih berusaha. "Waktu emang nyembuhin luka, Kak, tapi manusia bisa lebih cepat nyembuhin kalau dia ada kemauan. Luka masa lalu Kakak itu, ayo coba sama-sama kita cari obatnya." Pandanganku semakin buram. Kupandangi wajahnya lewat ekor mataku. Dia tidak melihatku sama sekali.

Kalau memang ada rencana mau nyakitin kayak gini, kenapa berani-beraninya ngedeketin, sih, Kak? Atas dasar apa Kakak merasa punya hak nyakitin aku sampai segininya? Memang Kakak pikir Kakak itu siapa?

Baiklah, ini yang terakhir. "Kak! Kalau Kakak lelah, frustrasi, atau ngerasa sedih masih ada Allah yang bisa jadi tempat mengadu. Pulang, Kak. Kasihan Aila, Arius sama ibu Kakak."

Pandangan mataku sudah tak tertolong lagi.

NEBULA EMISI DAN NEBULA REFLEKSI

Aku mengerjapkan mata untuk menyesuaikan dengan cahaya menyilaukan. Kuedarkan pandangan ke sekeliling dan saat itu juga aku tahu kalau aku berada di rumah sakit. Kulihat Kak Ziko sedang bersandar di sofa ruang rawatku sambil memainkan ponselnya.

"K ... Kak." Suaraku tercekat.

"Al, lo udah sadar?" tanya Kak Ziko buru-buru bangkit menghampiriku.

"Mm ... min ... minum," kataku.

Kak Ziko menyodorkan gelas berisi air putih ke arahku dan membantuku meminumnya.

"Makasih, Kak."

"Apaan sih, Al. Santai." Kak Ziko menoleh ke arah pintu, "Nyokap sama abang lo lagi di kantin."

"Bundaku di sini?"

"Iya, *sorry* ya gue hubungin nyokap lo. Dapat nomor dari si Elmira."

Aku mengangguk mengiyakan, "Bunda tahu tentang semalem?"

"Gue belum cerita, Al. Lo aja yang jelasin lengkapnya. Gue nggak ada hak. Tapi ... nyokap sama abang lo kesini buat bantu nyokap Auriga, kan? Lo ... ehm ... setelah kejadian semalam masih mau bantu?"

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling, dan tak menemukan orang yang disebut Kak Ziko barusan berada di sini.

Aku menggeleng, "Kalaupun aku masih maju terus itu bukan buat dia. Ini buat si kembar sama Tante Alena. Urusanku sama dia udah kelar semalam."

"Anjing emang si Auriga!"

Setuju, Kak.

"Kalau tuh orang berani ngedeketin lo lagi, habis dia sama gue!"

Aku skeptis, "Kakak tenang aja. Kayaknya dia juga udah nggak minat kenal sama aku."

"Al ... lo baik-baik aja?"

Aku memasang senyum, mungkin terlihat murung, "Nggak ada yang tersisa buat disakitin, Kak." Aku diam sebentar, "Tapi, Kak...."

"Hmm...."

"Kakak masih mau bantu juga, kan? Aku nggak bisa mundur sekarang Kak. Dengan atau tanpa persetujuan dia, aku masih harus maju."

"Al ... Al ... gue nggak ngerti hati lo itu terbuat dari apa. Gue yang punya banyak utang budi sama Auriga aja mending setor nyawa daripada terus-terusan dihina. Itu orang perlu diajarin caranya ngehargain orang."

Aku cuma tersenyum masam, "Jadi Kakak masih mau bantu aku, kan?"

"Gue bantu, Al. Ini gue lakuin buat lo, bukan buat dia. Tapi, gue juga minta satu hal sama lo. Jangan larang gue buat ngehajar si Auriga."

"Makasih, Kak. Lakuin aja, nggak ada urusannya sama aku."

Bohong! Aku bohong! Bahkan setelah semua yang dia lakukan, setelah puncak rasa sakit karena kejadian semalam, perasaan itu masih berwujud sejelas aku melihat tembok putih di

depanku. Perasaan itu, masih sekuat kemarin. Sayangku masih sama. Masih menjelma menjadi renjana. Dan pada puncak rasa lelahku, hilangnya konsentrasi untuk studiku, bahkan untuk kegiatan penting di Jepang kemarin, masih selalu dia yang mengisi banyak ruang dan tidak menyisakan spasi. Rasa itu—cintakah namanya?—menumpulkan logikaku.

"Kak, udah sadar kamu?" Suara bunda menyadarkanku. Aku dan Kak Ziko sama-sama menengok ke arah pintu dan masuklah bunda bersama Kak Azam. Bunda langsung menghampiriku dan mengusap sayang kepalaku. "Telat makan terus ya kamu, Kak? Sampai kena hipotensi sama mag begini. Masih pusing?"

Aku mengangguk. "Lemes, Bun. Mau sate kambing."

Bunda dan yang lainnya ketawa. "Iya, nanti dibeliin. Istirahat lagi kamu. Bunda udah nitip tante suruh bikinin sup brokoli buat mag kamu. Bunda nggak suka kalau kamu telat makan gini sampai kena mag pula. Kurang emang makanan enak di Bogor?"

"Bunda jangan nakal ya bawain aku brokoli segala. Bukannya sembuh, muntah-muntah aku nanti yang ada," jawabku mengabaikan protes bunda.

"Nggak usah protes kamu. Nanti dicampur sama wortel sama yang lainnya juga. Biar cepet sembuh. Lagian sakit mag itu nggak elite banget, ngerti kamu?"

"Ngerti, Bunda."

"Kak, tadi kakeknya Auriga dari sini pas kamu belum siuman."

"Hah, serius, Bun? Jadi Bunda sama Kak Azam udah ketemu sama kakek?"

"Iya. Bunda udah ngobrolin tujuan Bunda sama Kak Azam di sini. Kakek berterima kasih banget buat kepedulian kamu.

Jadi buat proses selanjutnya, kakek bersedia jadi wali ibunya Auriga kalau diharuskan ada terapi. Nanti Kak Azam yang bakal bantu buat prosedurnya. Bunda sama Kak Azam nggak bisa lama izinnya, kalau kamu Bunda tinggal dulu nggak apa-apa, ya? Bunda tadi udah telepon Elmira suruh ke sini. Kak Ziko-nya Bunda pinjam dulu ya buat nganterin Bunda sama Kak Azam. Tante pulang kerja langsung ke sini kok, Sayang."

"Iya, Bunda, aku nggak apa-apa. Makasih ya Bunda sama Kak Azam-ku sayang udah mau bantu aku." Aku memandang ke arah Kak Ziko, "Kak Ziko, tolong anterin Bunda ya. Maaf ngerepotin."

"Ngomong apa sih, Al. Santai aja, lah," Kak Ziko menimpali.

"Jangan bandel kamu, Dek. Kakak pergi dulu ya. Habis makan langsung istirahat aja. Ayah nggak suka denger kabar kamu sakit." Kak Azam ikut menasehatiku.

Aku mengerut. "Iya, maaf. Besok-besok aku jaga kesehatan. Kakak sama Bunda hati-hati, ya. Sayang kalian."

Bunda mengecup pipiku. "Bunda pergi ya, Sayang. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

•••

"Terbaik lo emang. Balik dari Jepang, bagi oleh-oleh belum, eh *nyangsang* aja di rumah sakit. Bisa sakit juga lo?"

Aku mendengus pada Miras. "Bisa, lah. Kamu pikir aku terminator, di-*dar-dor* nggak ngerasain sakit?"

Denta ikut terkekeh mendengar jawabanku. "Ini curhat terselubung, Al?" tanya Denta geli.

Wajahku panas. "Hehehe, maaf." Aku memeletkan lidah.

"Hahaha.... Kayaknya emang cuma kamu doang yang sampai umur segini belum pernah ngerasain jatuh cinta." *Hahaha ... makasih loh, Den?*

Aku cuma *nyengir*.

"Eh, Al. Itu si Auriga enaknya kita apain, nih? Mampusin aja apa? Dari awal emang udah curiga sih gue kalau hidupnya bakal bikin susah. Auranya gelap gitu kaya Dementor."

Bahas aja terus, Mir. Baru aja lupa. "Udah mampus sih kayaknya."

"Belum saatnya, Al. Manusia satu ini harus nebus semua kesalahannya," suara Kak Ziko menginterupsi kami diiringi dengan langkahnya masuk ke ruangan. Bukan itu yang membuat atmosfer tiba-tiba terasa mencekam, tapi ada langkah lain di belakang Kak Ziko yang membuat ruangan seketika senyap seakan terjebak di Silent Hill.

Ngapain juga Kak Ziko ngajak orang itu?

"Al, kita keluar dulu. Ingat pesan nenek, berduaan itu berbahaya. Tangan lo pegang kancing baju ya. Jangan sampai beredel." Sebelum keluar meninggalkan ruangan, Miras berkata lagi, "Kalau perlu yang keras-keras, tangan gue siap nih," katanya yang cukup berperan mengambil andil kesadaranku untuk tidak menatap ke sana.

"Yok, Al," kata Denta kemudian.

"*Thanks,* Den!"

Mereka bertiga keluar dari ruangan ini menyisakan satu manusia titisan iblis yang wajahnya sudah tak karuan. Perban dan plester luka menghiasi sebagian besar wajah dan telapak tangannya. Ada satu sudut terluka di tulang pipinya yang tampak seperti luka baru. *Masih hidup dia ternyata. Kukira sudah ke neraka menyusul iblis-iblis teman sepermainannya.*

Tanpa ingin melihat lebih lama wajah itu, aku memutar balik tubuhku, berbaring membelakanginya. Di saat aku sudah pasrah dan menyerah, buat apa dia datang? Mau mengklarifikasi semalam? Atau mau mengataiku tak punya harga diri lagi? Dia pikir aku peduli?

"Al...."

Ya Tuhan, suara itu. *Berapa lama waktu yang harus kuhabiskan demi mendapatkan panggilan itu terlontar dari mulutnya?*

Jangan lemah, Al! Jangan!

"Gue mau ngomong."

Bodo amat!

"Lo mau dengerin?"

Nggak!

"Gue mau istirahat ...," jedanya singkat. "Cuma lo yang gue mau jadi tempat peristirahatan gue.

"Maaf aja nggak cukup kan buat nebus semua kesalahan gue? Bahkan ada di sini sekarang, Ziko harus nambah luka di muka gue."

Apa tujuan dia berkata seperti itu? Kalau memang nggak merasa perlu ya kenapa harus?

"Bukan karena gue nggak mau ngehentiin kejadian semalem, tapi gue nggak bisa. Gue nggak setor nyawa. Buktinya gue baik-baik aja, kan?" Dijeda sebentar, "Gue udah ngomong sepanjang ini, lo nggak ada rencana balik badan?"

Dalam tidur miringku, aku masih bergeming.

"Maaf untuk semua waktu yang lo anggap sia-sia. Gue nggak atau belum bisa bilang apa masalah gue. Sementara waktu bisa nggak lo redam semua rasa penasaran lo itu? Kalau kondisi udah lebih baik, gue janji bakal cerita."

Aku udah tahu.

"Egois, ya?"

Iya.

"Atau lo maunya gimana?" Dia bertanya yang hanya dibalas oleh sapa udara yang semakin terasa dingin. "Gue emang sebrengsek itu, udah peringatin dari awal kan? Hidup gue emang senggak jelas itu. Dan sekarang kayaknya gue udah nggak peduli sama apa pun itu. Gue lebih butuh ngelihat lo setiap hari daripada harus dengerin lo mau nyerah. Gue masih ada kesempatan buat ngedapetin penawaran eksklusif lo?"

Penawaran yang mana?

"Penawaran buat ngejadiin lo tempat istirahat gue."

Ini orang beneran bisa baca pikiranku?

"Bisa. Makanya ngadep sini. Gue ada cerita menarik, lo nggak mau dengar?" Aku masih bergeming, dia persuasif lagi, "Serius menarik. Nyesel kalo lo nggak denger."

Ya Allah, janji Alfa semalem yang mau nyerah ke manusia satu ini belum dicatet, kan? Alfa mau narik ucapan itu. Masih ada kesempatan kedua, kan?

Perlahan, aku membalikkan badan dan kutatap dia tepat di kedua matanya, "*Do you love me?*" tanyaku tanpa merasa perlu permisi.

Muncul riak kekagetan dari matanya, lalu perlahan bibirnya yang bonyok itu menyunggingkan senyum. "Iya. Jangan bikin gue khawatir lagi, ya?"

Yang ada juga dia kerjaannya bikin orang khawatir terus! "Iya apa?"

"Ya itu tadi."

"Tadi apa?"

"Pertanyaan lo."

"Yang mana?"

"Kenapa cewek suka banget sok-sok ngetes, sih?"

"Seksis! Ini bukan ngetes, tapi meyakinkan diri sendiri. Yang dikasih pertanyaan aja kayak nggak–"

"I'm deeply falling for you," sambar Auriga yang langsung membuatku diam. "*Sorry ... thank you ... i love you."*

"Aku merinding. Bukan terharu, tapi geli dengar Kakak ngomong yang terakhir."

"Yang mana?"

"Yang *i love you."*

"*I love you too."*

Kampret! "Geli ih. Jangan ngomong itu lagi!"

"*I love you, i love you, i–"*

"Setan, jin, sama genderuwo yang nempel di badan bisa nggak diusir dulu?"

"Seram lihat gue semalam? Keren ya gue?"

"Gundulmu!" kataku galak.

"Berhenti ngebahayain diri kayak semalam. Gue nggak pantes lo perlakuin sespesial itu."

Aku menggeleng. "Kakak yang berhenti ngebahayain diri kayak semalam. Kalau aku lihat itu muka sampai bonyok lagi, *thank you so much, i'm sorry, goodbye*."

Dia tertawa kecil. "Waktu lo ngomong di atas meja *Starbucks* dengan *reckless* begitu rasanya pengin gue ciumin biar makin lemes." Aku melotot dan dia sepertinya memang sengaja memancing reaksiku. "Nggak usah melotot-melotot gitu, lo udah mau 20 tahun."

"Ancaman macam apa itu? Aku nggak takut."

Eh ... gimana Al maksudnya?

Auriga langsung menundukkan wajahnya dan mencium keningku. My God*!*

Wajahnya ditarik meninggalkan wajahku yang pasti sudah semerah tomat busuk. Menormalkan kecanggungan, aku berkata, "Heh, cium-cium! Aku bilangin bundaku lho. Beliau ada di sini sama kakakku."

"Serius?"

"Ehem...."

Suara dehaman itu betulan dari suara Kak Azam dan bunda yang kutahu memang sudah ada di balik pintu sebelumnya. *Ha, mampus kau Auriga! Berani cium-cium anak gadis orang!*

•••

"*Good night, my crooked rib.*"

Aku menolehkan pandanganku dari langit ke arah orang yang sedang berjalan ke arahku. Aku mendengus malas. Sejak tadi siang dia terus saja menggodaku dengan kata-kata gombalannya, sampai aku harus memaksanya pergi saat dengan entengnya dia bilang ingin memelukku yang sedang bersiap untuk tidur. Mentang-mentang sudah akrab sama bunda, orang ini merasa di atas angin. Akhirnya, dia mengalah dan pulang sore tadi untuk memastikan kondisi Aila dan Arius. *Duh, aku kangen sama mereka.*

"*Crooked rib?* Nggak usah bikin perut tergelitik, oke?"

"Lo nggak mau jadi tulang rusuk gue?" tanyanya setelah menggapai pembatas pagar. Aku sekarang sedang di *rooftop* rumah sakit karena bosan di kamar. Dengan menyeret-nyeret tiang infus, sampai juga aku di tempat ini.

"Aku rasa Kakak perlu jadi pasien Kak Azam deh," untuk otaknya yang sepertinya sedang geser. "Itu kenapa juga luka

yang belum ditutup perban nggak diobatin? Itu bibir sama pipi besok biru, lho. Ayo, aku obatin."

"Boleh. Tapi gue nggak mau selain pakai bibir lo."

"*Pervert*!" Kucubit pinggangnya sampai mengaduh kesakitan.

"Aww, aww ... sakit! Cubitan lo pedes banget sih. Lepasin dong, Sayang!" Mendengar kata-kata terakhirnya aku langsung melepaskan tanganku dari pinggangnya. Wajahku entah bagaimana bentuknya sekarang.

"Oh iya, apa kabar Aila sama Arius?" tanyaku menyamarkan grogi.

"Mereka nanyain lo terus. Dapat salam juga dari orang rumah. Mereka kangen sama kerusuhan lo."

"*Waalaikumsalam,* iya tadi aku udah habis *skype*-an sama Mbak Tati. Gara-gara siapa ya aku nggak boleh ke sana?"

"Bahas terus." Dia berdecak dan kemudian dengan intonasi rendahnya melanjutkan, "Gue baru tahu kalau lo udah jadi bagian penting banget dari orang rumah."

"Kalau buat Kakak?"

"Nggak usah mancing kalau akhirnya lo sendiri yang mati kutu."

"Hehehe...." Aku hanya tertawa cengengesan.

"Kenapa keluar? Nggak dingin?"

"Bosen di kamar. Mending juga mandang langit. Kakak pernah dengar kalau mendung tak berarti hujan, tapi lahirnya bintang?"

"Iya, nebula membentuk bintang. Keruntuhan gravitasi dan reaksi fusi hingga membentuk atom hidrogen. Maka, lahirlah sebuah bintang."

"Iya, nebula emisi. Ada juga nebula refleksi."

"Nebula berwarna biru, tapi gue lebih suka nebula emisi karena memancarkan warna merah. Warna kesukaan lo."

"Aku juga gitu, lebih suka nebula refleksi karena memancarkan warna biru. Warna kesukaan Kakak."

"Belajar ngegombal dari siapa lo?"

"Dari berbagai fenomena langit yang ternyata keren juga buat dijadiin konten gombalan." Aku teringat sesuatu, "Eh ngomong-ngomong Kakak belajar astronomi juga? Sejak kapan?"

Dia memiringkan sudut bibirnya, "Nggak perlu tahu. Yang jelas gue lebih jago dibanding lo."

"Ya Tuhan, sombongnya orang ini." Aku berdecak sambil menyipitkan mata. "Udah berhasil ngegombalin siapa aja pakai teori pembentukan matahari?"

Dia menggeleng pelan menolak menjawab, "Urusan itu lo lebih ada bakat kayaknya. *Try another flattery skits.*"

"He ... Kakak nanti mimisan denger aku ngegombal. Walaupun belum pernah pacaran, aku juga sering digombalin sama orang."

"Besok-besok tutup semua akses lo dari orang semacam calon ketua BEM itu."

"Nggak usah posesif. Aku nggak suka. Lagian Denta udah sama Miras kali."

Dia berdecak tak menghiraukan ucapanku. "Gue bawain temulawak sama jus buah bit."

"Ya Allah, itu nggak ada yang lebih manusiawi emang?"

Dia menggeleng. "Masuk, dingin di sini. Nanti dicariin nyokap lo."

"Kak, sebenarnya Bunda ke sini bukan karena dengar aku sakit."

"Terus?"

"Ayo masuk dulu."

"Sebentar," tahannya sambil melihatku lekat. "Lo beneran maafin gue, kan? Lo bisa balas semua perlakuan nggak manusiawi gue dengan apa pun yang bisa bikin lo lega."

"Resah ya udah bikin salah sama orang? Baguslah kalau sadar, tapi itu nanti aja kita bahas. Sekarang aku maafin Kakak, tapi dengan syarat."

"Apaan?"

"Ayo masuk dulu makanya."

•••

Seperti yang sudah bisa kuprediksikan dari reaksi Kak Auriga, ada kekagetan yang cukup kentara saat bunda dan Kak Azam menyampaikan apa yang dilakukan mereka kepada Tante Alena. Ada rasa kesal yang cukup kentara dari wajahnya bahwa lagi-lagi aku mencampuri hidupnya sampai sejauh ini. Untung ada bunda dan Kak Azam di sini, kalau nggak bisa-bisa dia membabi buta lagi dan aku udah *in memoriam* sekarang. Oke, itu berlebihan. Lagian ini orang harga egonya berapa sih? Apa-apa marah. Apa-apa nggak ngerasa butuh bantuan.

Kak Azam sebagai seorang psikiater memerankan perannya dengan sangat baik. Kak Azam meyakinkan bahwa Tante Alena memang butuh pertolongan. Kak Auriga tidak bisa berspekulasi bahwa ibunya baik-baik saja tanpa pertolongan medis. Berbagai kekhawatiran yang mengganggu benak Kak Auriga sudah diprediksi Kak Azam dan dia mampu memberikan sugesti bahwa semuanya akan baik-baik saja. Sampai akhirnya Kak Auriga bersepakat.

Di depanku, Kak Auriga terduduk lemas dengan wajah campur aduk. Matanya memerah, mungkin menahan tangis.

Kupegang pundaknya, mencoba membantu meredakan gejolak emosinya. Di antara kekagetan dan kekesalan itu, penyesalan mungkin lebih mendominasi. Memikirkan bagaimana selama ini emosinya menumpulkan logika bahwa dia berlaku seegois itu pada ibunya yang butuh pertolongan. Betapa dia mengabaikan eksistensi Aila dan Arius yang membutuhkan ibunya hanya karena egonya yang mengakar kuat di balik persepsi yang dia ciptakan sendiri bahwa 'ibunya tidak gila.'

Aku melirik bunda dan Kak Azam, mereka mengangguk. Kubawa Kak Auriga dalam pelukanku. Dari tubuhnya yang berguncang dan menyembunyikan wajahnya di pundakku, aku tahu bahwa ini adalah titik nadirnya dari semua penderitaan yang dia rasakan. Semua pertahanan dirinya tampak hancur tak bersisa. Semua kemarahan, kesedihan, dan kelelahan yang dia rasakan selama ini tumpah bagaikan air bah yang datang tanpa memberi pertanda.

Di usia semuda ini dia diberikan cobaan yang begitu rumit, bahkan dari usia dini dia sudah harus merasakan cobaan di luar nalarnya. Padahal sungguh, dia orang yang baik hatinya. Aku bisa merasakan itu. Bagaimana saat dia berinteraksi dengan adiknya dan betapa sayangnya dia kepada ibunya. Bagaimana dia yang taat kepada Tuhannya. Dan bagaimana dia memperlakukanku di mode paling jujur. Seharusnya di sini aku yang meminta maaf kepada dia. Meminta maaf karena sempat menyerah. Melihat dia semalam yang seperti monster, harusnya aku bisa berkompromi. Keberadaan dia di sana adalah wujud pelarian di antara rasa putus asa akibat dunia yang seolah tak pernah baik padanya.

Bahkan setelah aku mendengarkan semua fakta tentang dia, seharusnya aku jadi lebih sabar menghadapinya. Dia hanya orang yang sedang lupa caranya meminta tolong. Orang yang

sedang lupa apa fungsinya istirahat. Orang yang sedang lupa bahwa rasa lelah dan frustrasi itu manusiawi. Yang dikenalnya selama ini adalah dunia selalu tidak adil dan terlalu sibuk memberikan penderitaan padanya.

Mungkin dia sudah lelah bertanya kepada takdir kapan bisa mendapatkan jeda dan bisa beristirahat dengan tenang. Mungkin dia sudah mengalami fase jatuh berkali-kali. Setiap memikirkannya, dadaku seperti terpukul palu godam. Aku menyadari satu hal. Dengan siapa dia berbagi sebelum hari ini?

Tuhan, makhluk-Mu yang satu ini sangat pantas menjadi makhluk yang Kau cinta. Kabulkan semua doa dan harapnya, Tuhan. Ringankan cobaannya. Permudah urusannya.

"Kak ... kita berdoa sama-sama buat kesembuhan ibunya Kakak, ya."

Napasnya semakin memburu, dipeluknya aku semakin erat. "Gue jahat sama nyokap, Al. Gue egois. Gue nggak pernah ada saat nyokap butuh. Gue asyik sama penderitaan gue sendiri sampai gue lupa kalau dari semua yang menimpa gue, nyokap yang selalu jadi korban."

Aku juga memeluknya semakin erat, mentransfer sedikit energiku untuk membuat dia kuat. Aku menggigit bibirku keras. Tak mampu menahan tangis melihat dia sepilu ini. *Kamu lewati malam-malam sebelumnya gimana, Kak?* "Makanya jangan egois lagi ya, sekarang?"

"Aila dan Arius bahkan nggak dapet ASI eksklusif karena nyokap kondisinya nggak stabil setelah ngelahirin mereka. Selama tiga tahun mereka nggak pernah kenal sosok ibunya. Nggak ada yang bisa ngasih mereka rasa aman. Gue cuma bisa datang dan pergi tanpa benar-benar ada buat mereka. Gue ngebiarin nyokap berkubang sama rasa sedihnya, rasa depresinya. Gue ini setan atau manusia?"

"Kak ... berhenti nyalahin diri sendiri. Sekarang kita fokus buat kesembuhan Tante Alena, ya? Tanamkan dalam hati dan pikiran Kakak kalau ibunya Kakak bakal segera kumpul sama kalian. Bisa gendong-gendong Aila sama Arius. Bisa bikinin Kakak sarapan. Bisa masakin sup kacang merah kesukaan Kakak."

Kak Auriga perlahan mengurai pelukannya. Kulempar senyum saat wajahnya menatapku. Kuulurkan tangan untuk menyeka setetes air matanya yang telanjur jatuh. Air mata yang keluar bukan karena dia merasa lemah, tapi air mata yang keluar karena dia sudah tidak sanggup lagi menahan beban untuk dirinya sendiri. Air mata yang meruntuhkan semua egonya. "Terima kasih banyak," katanya padaku lalu melempar pandangan pada bunda dan Kak Azam.

Akhirnya planet yang tersesat sendirian di ruang angkasa itu menemukan bintang induknya yang akan diorbit dan menstabilkan eksistensinya. Philipe Delorme pernah berkata bahwa *mencari planet di sekeliling bintang itu seperti mempelajari kunang-kunang yang berada 1 cm dari sorot lampu mobil di kejauhan dan menyala terang. Sedangkan mempelajari planet mengambang bebas justru seperti mempelajari kunang-kunang secara detail tanpa ada cahaya lampu mobil yang mengganggu.* Satu misiku berhasil. Dengan permulaan ini, semoga hidup Kak Auriga segera membaik.

BINTANG KATAI PUTIH ATAU PLANET JUPITER?

Sekarang aku paham kenapa di rumah seluas itu hampir tidak ada foto keluarga. Tidak di pigura maupun di album foto. Hanya album foto si kembar yang banyak aku temukan di kamar mereka. Ternyata, keluarga Kak Auriga benar-benar *momentless* sekali.

Aku berjanji dalam hati cukup sampai di sini saja penderitaan tiga bersaudara itu. Benar-benar semuanya segera berakhir dan kebersamaan yang mereka idam-idamkan akan terwujud. Sekarang keluarga mereka tidak perlu khawatir dengan sikap adikara sang kakek. Saat ini beliau sudah menjadi sosok yang paling mendukung kebahagiaan mereka.

Masa tua kakek hanya akan berisi penyesalan seandainya masih bersikeras memaksakan kehendaknya terhadap hidup anak atau cucunya. Setelah si kembar lahir, kakek belum pernah bertemu dengan mereka, karena Kak Auriga selalu melakukan segala macam cara untuk memutus akses itu. Bukannya tidak tahu kalau mereka kini ada di Bogor, tapi kakek memilih pura-pura tidak tahu dan hanya bisa memantau.

Kak Auriga sedang mengaji di dekat ibunya yang sedang terpejam. Aku saja ikutan damai mendengar Auriga mengaji. Begini sosoknya kalau sedang waras. Aku masih menunggu hingga momen ibu dan anak itu selesai. Selesai dengan Surah

Al A'raf yang dibacanya, yang dia lakukan sekarang adalah memandangi ibunya dengan lekat. Selama ini hanya itu yang bisa dilakukannya. Datang di saat Tante Alena sedang tidak membuka mata. Dan dia meluncurkan segala keluh kesah harinya kepada ibunya yang tak mampu memberi masukan.

Aku masuk menghampiri Kak Auriga dan kusentuh pundaknya. Dia menoleh. "Ke sini melulu. Nggak bosen?" tanyanya yang langsung kucibir.

"Nyinyir melulu, nggak bosen? Tante mau aku bangunin buat makan sama minum obat nih."

"Silakan. Gue keluar," katanya perlahan bangkit.

Di balik pintu kamar Tante Alena di paviliun, aku melihat Kak Auriga yang intens memerhatikan ibunya yang sedang kusuapi makan. Tante Alena sudah jauh lebih baik setelah menjalani terapi selama delapan minggu. Selama masa itu, Kak Auriga tak pernah kambuh penyakit menyebalkannya. Dia telaten ikut memantau terapi ibunya dan yang paling antusias berkonsultasi dengan teman Kak Azam, psikiater yang menangani Tante Alena. Tak pernah absen menyiapkan obat dan memastikan sendiri Tante Alena meminumnya. Walaupun hanya dari balik pintu kamar, seperti sekarang ini.

"Kak, sini!" panggilku padanya dan dibalas dengan isyarat 'kenapa'. Aku melambaikan tangan memanggilnya lagi untuk mendekat. Akhirnya dia memasuki kamar.

"Emang nggak apa-apa?" tanyanya lirih. Aku balas mengangguk. Semalam lewat *skype* Kak Azam bilang kalau aku bisa pelan-pelan mencoba menilai respons Tante Alena sebagai bukti perkembangan terapinya.

"Tante, ada Kak Auriga, Tante," kataku lembut pada Tante Alena. Tante Alena yang mendengarkanku mengikuti gerakan

kepalaku yang sedang menatap Kak Auriga. Sedetik, dua detik, tidak ada reaksi histeris dari Tante Alena seperti biasanya saat melihat Kak Auriga. Reaksi yang tidak kami duga-duga justru ditunjukkan olehnya. Tante Alena tersenyum. Senyum teduhnya yang pertama untuk Kak Auriga semenjak sakit.

Kak Auriga gelisah. Terlihat dari matanya ada kerinduan yang sangat pekat. Aku menarik tangannya untuk semakin mendekat dan duduk di ranjang. Dia menurut. Masih diperhatikannya lekat Tante Alena yang melihatnya sambil tersenyum. "Coba, Kak, ajak ngobrol," kataku.

"Ibu...," katanya langsung.

Tanpa kita duga, tangan Tante Alena terulur. Disentuhnya wajah Kak Auriga. Yang disentuh hanya bisa terpejam. Beberapa saat kondisi itu berlalu dan tidak ada yang mencoba melepaskan kontak mata maupun sentuhan. Ikatan ibu dan anak itu terasa kuat sekali. Seolah dalam diam mereka saling mengungkapkan kerinduan.

"Jangan nangis...." Tante Alena memandangi lekat mata Kak Auriga yang sudah berkaca-kaca. Dia mendongakkan kepala sejenak untuk menghalau air mata itu jatuh. Tangan Tante Alena yang hangat masih setia di wajah Kak Auriga. Disentuhnya pelan dahi, mata dan hidung dalam diam yang menyeruakkan berbagai harap. Harap yang begitu besar bahwa seorang ibu bisa merasakan kehadiran buah hatinya. Yang sudah lama tak pernah diberinya afeksi. Yang selama ini saling berjuang untuk kuat satu sama lain sampai akhirnya hancur kedua-duanya.

Berada dalam keheningan beberapa waktu, perlahan Tante Alena bergeser dan membawa Kak Auriga dalam pelukannya. Kak Auriga kaget dengan reaksi ibunya dan melempar pandang

padaku. Apalah yang diharapkan dari orang cengeng sepertiku selain menangis terharu dan melempar senyum lega. Dan Kak Auriga membalas pelukan ibunya dengan suka cita selayaknya anak yang kembali dari perjalanan panjang yang melelahkan dan pelukan ibunya adalah rumah yang memberinya energi yang tidak pernah didapatkannya di manapun. Hanya di pelukan ibunya.

Dua jiwa yang hilang akhirnya menemukan jalan pulang.

"Sayang...," panggil Tante Alena lirih.

•••

Auriga akan menjadi Auriga yang kejam saat sedang berada di antara tumpukan kertas dan tegangan tinggi menuju tenggat waktu tugas. Inilah yang aku lakukan selama akhir minggu liburan UAS semester 5, berkutat membantu Kak Auriga dengan segala kerepotannya menjalani semester pendek. Ini memang liburan rasa kuliah. Bahkan, aku nggak sempat pulang ke Yogya barang sehari. Untungnya minggu lalu ayah dinas ke Jakarta ditemani bunda, jadi bisa menjengukku.

Beruntungnya, setiap di rumah Kak Auriga giziku selalu terpenuhi. Aku bisa meminta disediakan makanan apa pun untuk dimasakkan atau kalau sedang kumat isengku, kuminta Auriga beli *snack* dan cokelat yang banyak.

"Makalah Etnobiologi Hutan gue apa kabar? Udah jadi belum?" tanyanya mengalihkan pandangan sejenak dari laptop dan mengganggu keseruanku menonton serial *Black Mirror. Ini orang kagak bisa lihat orang santai dikit apa, ya!*

"Tinggal kesimpulan, tenang aja."

Dan dia kembali *nyap-nyap.* "Itu sumbernya ambil dari jurnal mana? Jangan lupa jurnalnya ditempatin di satu folder,

terus kalau ada hasil prosiding, di *file name*-nya jangan lupa ditulis judul prosidingnya, biar gue nanti nggak repot harus buka-buka lagi. Jurnalnya sekalian kalau bisa. Terus kalau udah kelar, ini PPT Rekreasi Alam dan Ekowisata belum gue kelarin tinggal berapa *slide* lagi, bantuin ya. Gampang kok." Dan aku cuma bisa mengikuti gerak bibirnya yang masih saja nyerocos. "Denger nggak apa yang gue bilang?"

"Iya, buset! Santai, Bos. Tangan cuma dua ini."

"Udah tahu tangan cuma dua mending dipakai, daripada mata sama kuping doang yang dipakai buat nonton serial. Gue matiin WiFi-nya nanti."

Ckckckck, pacar siapa sih galak banget!

•••

"Kakak ih jangan tegak-tegak, aku nggak nyampe," jeritku untuk kesekian kali memperingatkannya.

"Lo yang cebol kenapa gue yang harus susah?" ujarnya bersungut-sungut. "Lagian lo mau ngapain sih? Lo nggak macem-macem sama rumah gue, kan? Rumah gue nggak tiba-tiba hancur ketiban meteor, kan?"

Aku mencibir, "Interstellar banget sih otaknya. Salah siapa disuruh merem malah ngintip-ngintip? Ya udah terpaksa harus aku tutupin pakai tangan. Makannya nundukan lagi jalannya. Tangan aku nggak nyampe," ujarku sekali lagi memperingatkannya untuk lebih menunduk.

"Gue masih harus ngerevisi proposal skripsi dan harus ngumpulin data hasil gue *exchange* kemaren buat bahan. Jangan ngajak main-main dulu bisa, nggak?"

"Sejak kapan Kakak jadi bawel begini? Udah ah jalan aja yang benar, bentar lagi nyampe."

Aku sudah menuntunnya untuk berjalan ke arah danau, di mana kejutan untuk dia sudah menunggu. Di kejauhan tampak meja panjang dengan taplak putih yang berkibar-kibar tertiup angin. Di atasnya ada berbagai hiasan bunga krisan dan mawar merah muda serta bunga lily putih menghiasinya.

Di ujung meja sudah berdiri dengan anggun Tante Alena yang terlihat sangat cantik dengan *dress* panjang berwarna *olive green* serta Aila yang ada di gendongannya dengan tutu dress berwarna aqua dan Arius yang digendong oleh Mbak Tati menggenakan vest berwarna biru tua dengan kemeja panjang di dalamnya. Juga ada Kak Azam yang berdiri di belakang Tante Alena.

Hari ini, tepat bulan ketiga segala proses penyembuhan Tante Alena selesai. Dan, yah, seperti yang bisa dilihat bahwa saat ini Tante Alena sudah kembali sehat seperti sedia kala. Aku terlalu emosional kalau disuruh menceritakan bagaimana proses bertemunya si kembar dengan Tante Alena tadi pagi. Bahkan, Tante Alena masih menyisakan mata sembab. Kak Azam yang dari kemarin memang sengaja datang untuk mendampingi Tante Alena bertemu dengan buah hatinya.

Si kampret Auriga sudah tiga hari tidak pulang ke rumah karena sibuk di kampus mengikuti ujian semester pendek sekaligus menyusun proposal skripsi. Jadi dia menginap di sekretariat himpunan bersama pejuang skripsi yang lain. Untunglah dia pergi, jadi setidaknya kejutan yang coba aku siapkan tidak ada kendala yang berarti.

Di meja juga sudah tertata dengan rapi berbagai jenis makanan dari *appetizer* sampai *dessert*. Tidak hanya makanan Indonesia, makanan Italia pun tersaji. Lengkap. Selain itu, ada sup ayam, *bruschetta,* rendang, gudeg dan soto Lamongan sampai lasagna dan spaghetti. Ada juga es campur tape ketan sam-

pai *panna cotta*. Hari ini adalah harinya akulturasi makanan Indonesia dan Italia. Melihat makanan yang terhidang di meja rasanya air liurku sudah mau menetes.

"Heh, buruan lepasin. Udah nyampe, kan?" tanya Auriga yang kembali menyadarkan otakku dari makanan yang menggiurkan.

"Ah, iya. Ayo kita muter dulu tiga kali biar seru," kataku iseng. Orang-orang di depanku yang merupakan pekerja Kak Auriga sudah menahan tawa melihatnya yang setengah berjongkok dan matanya tertutup oleh tanganku.

"Lo pikir mau petak umpet!" balasnya terdengar mulai kesal.

"Kakak mau aku cemplungin ke danau?"

"Ck, buruan. Lagian gue udah tahu apa *surprise* lo. Mau ngajak sarapan doang, kan? Itu bau rendang juga udah kecium. Lagian bukan lo yang masak," katanya sengit.

"Berisik. Buruan, ayo muter!"

Aku memutar badannya tiga kali dan bilang padanya untuk menutup mata setelah tanganku terlepas dan baru membuka setelah hitungan ketiga. Pada putaran ketiga, dia berdiri membelakangi meja. Aku buru-buru lari mendekati Kak Azam dan melakukan *high five*. Setelah memastikan semua orang siap dengan terompet dan *confetti*, aku mulai menghitung.

"Kak, siap-siap buat kejutan yang nggak akan pernah Kakak lupain seumur hidup," kataku berteriak heboh.

"3 … 2 … 1 ... SURPRISE!" teriakku dan semua orang langsung heboh membunyikan terompet. Kak Auriga berbalik dan tatapannya tepat menghadap seberang meja yang langsung terhubung dengan Tante Alena. Aku tersenyum lebar melihat Kak Auriga yang tampak syok dan mata membelalak lebar sampai pupilnya membulat sempurna.

VOILA! What a surprise!

Tanpa memperhatikan kehebohan di sekitarnya, dia berjalan tergesa-gesa sambil sesekali mengucek matanya. Pasti dia benar-benar hilang orientasi dan ingin segera memastikan bahwa penampakan berwujud wanita cantik yang berdiri menjulang di depannya bukan hanya sekadar fatamorgana. Para pekerja yang berdiri di pinggir meja menyingkir memberi jalan kepada Auriga. *Confetti* berbagai warna yang menghiasi tubuhnya tidak dihiraukannya sama sekali. Semakin mendekat, langkahnya semakin lebar dan aku sudah menahan napas untuk reaksi selanjutnya. Apakah ini akan seemosional pertemuan mereka minggu lalu yang kenyataannya Tante Alena terlihat belum bisa berinteraksi terlalu banyak? Hari ini, Tante Alena sudah di mode paling siap untuk bertemu dengan anak pertamanya.

"Ibu?" panggil Auriga yang sudah berdiri di depan ibunya.

"Halo, Sayang," jawab Tante Alena sambil tersenyum lebar.

"Ibu?" panggil Auriga lagi.

"Iya, Sayang. Ini Ibu. Tinggi banget kamu, Kak," jawab Tante Alena masih dengan senyum lebarnya.

"Ibu?" panggil Auriga ketiga kalinya.

Tante Alena menyerahkan Aila kepada Mbak Hesti, lalu mendekat dan menangkup lembut kedua pipi Auriga dengan kedua tangan. Mata mereka saling beradu. Mata yang saling meluruhkan kesakitan.

"Iya, Kak. Ini Ibu. Ibu kangen banget sama kamu," kata Tante Alena lagi sambil mengelus kedua pipi Auriga.

"Ibu?"

"Kamu sudah besar ya, Kak. Sini Kak, peluk Ibu." Tante Alena berkata sambil merapat ke Auriga dan membentangkan kedua tangannya.

Auriga tampak mengerjapkan matanya berkali-kali dan setelah meyakinkan dirinya, dia lalu membawa Tante Alena dengan pelukan yang erat. Tertangkap oleh mataku, kedua matanya yang mulai mengeluarkan cairan bening. Auriga menangis. Haru.

"I ... Ib ... Ibu?"

"Iya. Ini Ibu, Kak. Maafkan Ibu ya sudah membuat kamu susah selama ini."

Auriga menggelengkan kepala di pelukan ibunya. "Auriga yang minta maaf karena Auriga gagal jagain Ibu."

Tante Alena menjawab dengan suara bergetar. "Tidak ada yang perlu dimaafkan. Ibu lega kamu baik-baik saja. Ibu lega kamu tetap menjadi anak kebanggaan Ibu. Ibu lega kamu bisa kuat menghadapi semua ini. Ibu sedih mikirin kamu, Kak." Suara Tante Alena semakin lirih dan isakan terdengar, "Mulai sekarang, kamu harus tidur nyenyak dan makan yang lahap ya Kak karena tidak ada yang perlu kamu khawatirkan lagi. Ada Ibu di sini, Kak. Ada Ibu."

Tante Alena terisak hebat. Kerinduan yang mendalam untuk anak pertamanya setelah penderitaan panjang yang mereka alami akhirnya berakhir di sini. Aku juga tak mampu lagi menahan tangisku saat suasana berubah menjadi haru.

"Maafin Auriga yang nggak ada di samping Ibu di saat Ibu butuh."

"Sssshhh … kamu yang menguatkan Ibu selama ini, Sayang. Ibu kuat karena kamu. Ibu bertahan karena kamu. Kamu yang jadi alasan terkuat Ibu untuk tetap bernapas hingga sekarang." Suara Tante Alena semakin lirih. Aku menghambur ke pelukan Kak Azam dan ikut menangis di dadanya.

"Auriga kangen, Bu."

"Ibu di sini, Sayang. Ibu di sini sama kamu. Terima kasih sudah menjadi kuat untuk Ibu dan adik-adikmu. Ibu bangga sama kamu," jawab Tante Alena.

Rasanya aku ingin berteriak sekuat tenaga karena perasaan lega yang menguasai dadaku. Beban yang mengimpit rasanya sudah pergi. Awan gelap *nimbostratus* yang membawa hujan itu sudah hilang digantikan dengan awan *stratus* yang membawa sinar cerah matahari di baliknya. Keluarga ini bisa menciptakan suasana yang begitu magis dari pertemuan ibu dan anak-anaknya.

"Auriga sayang sama Ibu," kata Auriga lagi, lirih.

"Ibu juga sayang sama kamu, Arius, dan Aila. Ibu sayang kalian," balas Tante Alena. "Nanti Ibu masakin makanan kesukaan kamu ya Kak. Sudah ah, jangan sedih-sedihan lagi. Nggak malu itu sama pacarmu? Kenalin dong sama Ibu," ujar Tante Alena yang membuatku dan Auriga serta-merta melepaskan pelukan kami masing-masing. Kami berdua tampak gugup dan salah tingkah. Dia melihat ke arahku dan aku pun begitu.

"Jangan harap kali ini lo bisa selamat," ancamnya kemudian padaku yang membuatku bergidik ngeri. Aku hanya balas tersenyum ucapannya.

"Siapa takut," balasku penuh percaya diri yang mengundang tawa semua orang yang ada di sini. Tampak mereka menyusut sudut matanya dan digantikan dengan tawa. Hanya Aila dan Arius yang sejak tadi tampak syahdu melihat adegan kakaknya yang manja di pelukan ibunya.

Kak Auriga melambaikan tangan ke arahku, takut-takut aku mendekat. Aku menangkupkan kedua tanganku di kedua kupingku, takut-takut kalau ada agresi mendadak darinya.

"Ibu, kenalin ini Alfa. Dia yang banyak nemenin Ibu akhir-akhir ini. Auriga yakin Ibu udah kenal dia dan yakin juga kalau

semua ini ulahnya. Dia memang suka ikut campur," katanya sembari menghadiahiku sebuah delikan tajam di akhir kalimat.

"Pacar kamu cantik dan baik, Kak. Kalau bukan karena dia pasti semua ini belum terjadi. Kamu harus banyak terima kasih sama Alfa, Sayang."

"Iya Bu, Auriga sudah menyiapkan sesuatu untuk berterima kasih ke dia," balasnya sambil menatapku dengan seringaian mengerikannya. Aku merasakan roma tanganku berdiri semua.

"Terima kasih ya Alfa, karena kamu keluarga Tante bisa berkumpul lagi. Terima kasih juga buat Kak Azam dan bunda kamu yang sudah sabar membantu Tante melewati semua proses penyembuhan." Aku hanya mengangguk dan membalas senyuman Tante Alena dengan tulus.

"*Truffle* coklatnya dulu, Tante," jawabku sambil tersenyum lebar mencoba mencairkan suasana.

"Lo nggak boleh makan daging, keju, cokelat sama yang pedes," kata Kak Auriga dengan sewotnya memperingatkanku.

"Terus aku makan apa?"

"Lo makan kentang rebus aja."

"Yah, Kakak *mah* gitu. Sakitnya juga udah tiga bulan yang lalu. Masa kalian makan enak aku cuma makan kentang? Sekali ini aja ya? *Please,"* ujarku sambil menangkupkan kedua tangan dan memandangnya dengan wajah melas.

"Nggak! Salah siapa punya mag. Hukuman buat lo yang nggak bisa jaga badan," balasnya sengit.

"Ah, Kak ... sekali ini aja. Habis itu aku makan teratur. Ya ya ya?"

Dia menggelengkan kepala tegas. *Serius aku cuma boleh makan kentang rebus? Aku mau rendaaang!*

"Tenang Sayang, Tante sudah masakin khusus buat kamu kok. Bagus buat nyembuhin mag dan rasanya pasti enak."

"*I love you,* Tante. Apa tuh Tan masakannya?"

"Sup brokoli. Kamu suka kan?"

Wajah frustrasiku membuat semua orang tertawa.

Sampai titik ini semuanya berjalan sesuai rencana, walaupun belum bisa dikatakan selesai. Masih ada beberapa hal lagi yang harus diselesaikan Kak Auriga untuk membuat kesehariannya menjadi lengkap. Mengesampingkan ego yang selama ini menguasai dirinya, dia harus berjuang sekali lagi.

•••

Melihat pemandangan di depanku ini membuat perasaanku membuncah bahagia. Rasanya sekat-sekat otak mampu memproduksi oksigen sendiri sehingga hanya perasaan lega yang melingkupi. Ah, bahagia itu tidak sederhana. Bahagia bersama keluarga itu luar biasa.

Setelah kekenyangan makan yang super enak, seharian tadi kami isi dengan berenang, karaoke, ngejahilin Kak Auriga, panen jambu biji sampai akhirnya kami kelelahan. Bahkan Tante Alena tak segan-segan ikut bergembira bersama aku dan si kembar. Aku belum mau memberikan waktu untuk Kak Auriga dan Tante Alena saling melepas rindu lebih dalam, karena pasti lebih banyak sedih daripada senangnya. Sedari tadi Kak Auriga cuma bersungut-sungut saat aku memboikot ibu dan adik-adiknya. *Salah siapa, dari tadi diajakin seru-seruan malah kabur?*

Kak Auriga ke mana? Lagi les ketawa. Aku menagih tawanya karena hal yang membuatnya berhenti tertawa kini sudah ada di depannya. Jadi, tidak ada alasan lagi untuk tidak tertawa. Sedari tadi saat aku mencak-mencak untuk menyuruhnya tertawa, dia hanya tersenyum tipis. Undang Sule apa nih?

Aku dan si kembar membuat suara berisik dengan memainkan sendok di piring, sembari menunggu Tante Alena selesai memasak makan malam. Yihui, dari baunya aja aku udah macem bayi yang ibunya nggak keturutan ngidam. *Beef wellington, chicken fajitas,* dan *chicken curry salad* tersaji dengan anggun di depanku. Tante Alena ini dulunya *chef* atau gimana sih? Masakannya luar biasa! Kayaknya mau aku ajak bisnis kuliner bareng.

Mana sih Kak Auriga? Tinggal nungguin dia doang, nih! Tadi aku sudah heboh depan kamar memanggilnya dan dia hanya berteriak 'iya sebentar'. Mungkin dia lagi cukur jenggot yang bahkan dia tidak punya.

"Serius amat Bang latihan ketawanya. Sudah siap dites dong?" tanyaku sambil menaikturunkan alis saat melihatnya menarik kursi di sampingku.

"Jangan makan *steak*-nya. Nggak bagus buat lambung lo," balasnya tak mengacuhkan perkataanku.

"Bodo ah Kak, aku udah makan brokoli banyak tadi pagi. Jangan keterlaluan kenapa? Sedikit lemak nggak ngaruh buat lambung aku, *slow* saja," ucapku sambil mengedip ke arahnya. Dia hanya mendesah pasrah.

Selesai makan malam super enak ini, aku dan si kembar makan puding buah yang menjadi seribu kali lebih enak karena berasal dari suapan Tante Alena. Kami sedang bersantai di ruang keluarga sambil menemani si kembar bermain susun balok kayu. Hari ini hanya tawa dan tawa yang keluar dari bibir indah mereka. Syukurlah. *Perkenalkan Sayang, ini ibu kalian. Tidur nyenyak ya nanti malam.* Sesekali mereka berceloteh saat ada suara musik klasik, tilawah Al-Quran dan lagu anak-anak yang mengalun bergantian.

"Tante, kenapa Kak Auriga sama si kembar dinamain nama rasi bintang?"

Tante Alena yang masih menyuapi Arius menatapku. "Kenapa? Ngerasa jodoh sama kamu ya?" tanyanya sambil tersenyum.

"Hahaha ... nggak juga sih, Tan. Nama aku aja itu dikasih sama Bunda karena beliau dulu kuliah astronomi. Tapi Kak Azam namanya selayaknya manusia normal lainnya. Eh ... bukan berarti aku nggak normal ya Tan."

Tante Alena semakin tertawa lebar mendengar gurauanku. "Nama mereka semua ayahnya yang kasih, Al."

Suasana mendadak aneh. Aku bingung mau *nyeletuk* apa lagi untuk menghidupkan suasana.

"Kak Al, ini apa?" tanya Arius padaku yang sedang mangap. *Nice move,* Arius!

"Schumann, *Volksl?*" jawabku ragu-ragu. Aku yakin ini milik Schumann, tapi ragu dengan judulnya.

"No, Almes," jawab Aila. *Armes.*

Aku hanya bisa terpukau, merasa malu dan akhirnya manggut-manggut mendengar jawaban Aila. Aih, salah lagi ketiga kalinya. Kenapa mereka pinter banget, sih?

"Payung cantik ambil depan Istana Presiden," jawab Auriga dari arah sofa sambil pandangannya terfokus pada buku—entah apa—di tangannya.

"Tadi lumayan banyak benernya aku juga," jawabku tak mau kalah yang membuat Tante Alena tersenyum.

"Cuma tiga, jangan berlebihan. Ini apa?" tanyanya langsung saat terdengar instrumentalia berganti dari *speaker* di plafon.

"Ehm … eng ... hmm, aku tahu lah pasti. Kakak bercanda nanya begini ke aku? Nggak ada yang lebih susah?" jawabku

lalu menutup wajah seketika saat dia mengangkat wajahnya memandangku penuh sangsi. "Schubert Symphony No.3 in D Major - IV Presto Vivace," jawabku super ngarang. Masih terlalu susah buatku memahami komposisi instrumentalia karena tidak ada bakat seni musik sama sekali. Tapi dengan wajah sok yakin, kujawab saja yang terlintas di kepala.

"Dik Ar?" tanya Kak Auriga memandang Arius yang sedang serius menyusun baloknya yang sudah tinggi.

"Lachmaninov Plelude in C Minol Op 23 No 7," jawab Arius dengan cepat tanpa meninggalkan konsentrasinya pada balok di depannya. *Rachmaninov Prelude in C Minor Op 23 No 7.*

"Ckckckck, *so pathetic indeed,"* jawab Auriga kalem yang membuatku ingin menonjoknya saat ini juga. "Jangan ngarang, walaupun cuma beda satu setengah nada, tetap aja beda." Aku hanya bisa menekuk muka karena malu. Tengsin dikalahin bocah!

"Pengetahuan kamu sudah bagus kok Sayang, tinggal dipertajam saja instingnya. Musik klasik bukan hanya didengarkan, tapi juga diresapi dan dihayati," kata Tante Alena yang mengembalikan kepercayaan diriku lagi yang sempat tercecer di bawah kaki Auriga. Tante Alena emang paling OKE! Mertua impian banget deh. EEEEEEHH!

Malas dihina lebih lanjut, aku akhirnya memilih menyibukkan diri dengan si kembar dan membiarkan Tante Alena dan Kak Auriga mengobrol berdua. Cih, sekarang saja si gembel itu sudah sok manis kayak anak kucing dengan tiduran di paha ibunya sambil dielus-elus rambutnya. Ck, manja!

•••

Ponsel di saku celanaku tiba-tiba bergetar, panggilan WhatsApp dari nomor asing, diawali +39. Jangan bilang…?! Aku segera menyingkir dari hadapan mereka semua karena yakin kalau ini pasti ada hubungannya dengan Om Adair, ayah Kak Auriga. Kak Azam sebelum pulang tadi sudah memperingatkanku akan ada sesuatu yang menarik. Masalah hubungan dengan kakek, Kak Azam dan bunda yang ambil alih. Aku mana bisa diandalkan untuk urusan orang dewasa nan rumit begitu. Mungkin ini yang dimaksud. Aku harap cemas, semoga bukan kabar buruk.

"Halo, Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, Alfa ya?"

Aku tercekat.

"Om Adair?"

"Iya, Alfa. Ini Om Adair," jawabnya.

"O ... Om, iya Om?" Aku mendadak jadi gagu.

"*Alfa, Om mau bicara banyak sama kamu. Tapi boleh Om bicara sama anak dan istri Om dulu?"*

"Bo ... bo-boleh, Om," jawabku semakin gagap.

"Jangan gugup gitu dong Al, ini ayahnya bukan anaknya. Kamu grogi ya ngobrol sama calon mertua?" Aku melongo sendiri, ini nggak bapaknya, nggak anaknya, kerjaannya bikin orang senam peredaran darah aja.

"Om bisa saja. Boleh Om. Sebentar ya, aku kasih teleponnya ke mereka."

Aku bergegas menghampiri Kak Auriga yang masih bermanja ria dengan ibunya. Aku tersenyum dalam hati membayangkan reaksinya sebentar lagi. Tapi, aku pasang muka melas. Sesuai julukannya untukku, manipulator sejati.

"Kak, ada yang mau bicara sama Kakak. Mulai sekarang, Kakak harus berhenti bikin onar atau ada orang yang nggak

segan-segan bakal kirim Kakak ke Zimbabwe," kataku yang membuat Auriga mendongak dengan dahi berkerut bingung.

Dia mengambil ponselku dan menempelkannya di telinga.

"Ya?"

Aku melihat matanya terbelalak kaget. *Gotcha!* Ekspresi yang sama untuk kedua kalinya hari ini. Ponsel tiba-tiba jatuh dari genggaman tangannya. Ada yang lebih sinetron, nggak? Dia tuh berasa dapat kabar kalau ceweknya hamil dan maksa buat dinikahin. Lebay maksimal!

"Lo...," cicitnya sambil memandang ke arahku dengan mata yang masih membelalak.

Tante Alena buru-buru mengambil ponselnya karena suara dari ponsel yang masih terdengar lirih. Dengan nada khawatir, Tante Alena menempelkan ponsel di telinganya.

"Halo...."

Hening.

"Ayah?"

Sunyi.

"Ayah?"

Senyap.

Tak lama ponsel itu juga meluncur dari tangan Tante Alena. Kalau sudah tante yang beradegan seperti ini, aku nggak berani bilang lebay. Takut kualat. Mungkin saja memang perasaan kaget mendominasi mereka karena tiba-tiba mendengar suara Om Adair.

Lama Kak Auriga memandangku. Aku berlagak apatis dengan menghayati setiap detik ekspresi Tante Alena. Aku mengambil ponselku yang jatuh dua kali dan kali ini menyerahkan kembali kepada Kak Auriga. Dia menerima dengan tangan sedikit gemetar, lalu bangkit dan meninggalkan kami. Dia butuh

waktu untuk bicara dengan ayahnya. Aku masih tidak paham tentang apa yang terjadi sebenarnya dengan keluarga ini. Satu yang pasti, Om Adair ada di Italia dan selama ini sengaja memutus akses ke keluarganya sendiri. Yakin seratus persen ini ada hubungannya dengan kakek. Aku yakin, Auriga tidak akan suka dengan kenyataan bahwa aku tahu semua akses informasi ini juga dari kakek yang sempat menceritakanku secara singkat kesalahan apa yang diperbuat di keluarga Kak Auriga.

Aku hanya duduk menggantikan Auriga di sisi Tante Alena yang sudah terisak. Aku menepuk-nepuk bahu Tante Alena. Aku jadi bingung, sebenarnya ini berita baik atau buruk sih? Kok reaksi mereka seperti ini?

Tante Alena beralih memandangku dan sejurus kemudian langsung memelukku erat.

"Terima kasih, Sayang."

Aku tersenyum. Syukurlah.

•••

"Oke, gue yang menang. Sejauh apa lo ikut campur sama urusan gue semenjak lo tahu?"

"Nggak ada pertanyaan begitu. Sekali main langsung kelar, lah," protesku. Ngomong-ngomong, kita lagi main *tell or tempeleng* di taman rumah dia. Katanya *moon light date.* Ck.

"Kalau nggak begitu nggak kelar-kelar," sahutnya.

"Ya udah, biar lama."

"Lama-lama lo yang kebanyakan ambisi."

"Bawel ah, buruan tanya."

"Punya keberanian dari mana lo bawa nyokap buat berobat?"

"Keberanian dari Kakak sama si kembar. Aku nggak akan minta maaf karena udah lancang, tapi yang perlu Kakak tahu kalau ini momen yang Kakak tunggu selama ini."

"Nggak usah basa-basi, cukup jelasin aja."

Aku mencibir. "Sama-sama, Kak," sindirku padanya. "Awalnya aku udah takut dari awal lihat Kakak yang kayak jelmaan iblis itu ngebentak aku. *As you know,* aku belum pernah dibentak seumur hidup kecuali waktu ospek dan reorganisasi. Setelah aku pikir lagi, pasti Kakak ngelakuin itu buat nutupin kesedihan dan kekagetan Kakak. Makanya aku bangkit lagi. Terus, maaf lagi sebelumnya, aku cerita sama Bunda dan Kak Azam, lalu mereka yang inisiatif buat ngelakuin semua ini. Aku nggak bisa kalau gerak sendiri, otakku nggak sampai."

"Terus lo sepercaya diri itu kalau gue nggak akan marah?"

"Eits, sekarang giliran aku," ujarku memperingatkan. "Pertemuan pertama kita, Kakak dikeroyok sama orang-orang itu. Kenapa?"

"Gue mau keluar dari komunitas setor nyawa itu, tapi mereka maksa gue buat balik dan memenuhi perjanjian awal harus sampai pertarungan keseratus."

"SERATUS? Jadi udah seratus kali muka Kakak bonyok kayak gitu? Gila!" jawabku histeris. Dia cuma menggerakkan tangan untuk mengusap kupingnya mendengar tanggapanku. "Kakak kenapa bisa masuk klub itu sih? Mau sok jago?"

"*Remember the rules.* Pantai di Queensland dekat Great Barrier Reef yang dinobatkan jadi pantai terbaik di Pasifik Selatan?"

Aku mengeplak kepalaku karena lupa peraturan hanya ada sekali bertanya, jadi Kak Auriga yang berhak mengajukan pertanyaan. Hmm, pantai dekat Great Barrier Reef, ya? Australia kan, ya? Ah! "Whithaven. Pantai terbersih sedunia di Queensland, Australia tepatnya di Taman Nasional Kepulauan Whitesunday. *Am I right, Sir?*"

“Gue masuk klub itu ya ... biar asyik aja?” jawabnya enteng. Wah, emang sakit jiwa ini orang! “Di sana gue bisa nyalurin beban gue. Ada kepuasan yang nggak akan sampai di otak lo.”

“Huh! Lain kali *sparring* sama aku aja udah. Awas kalau balik lagi ke sana, pokoknya aku marah.”

“Emang gue peduli?” jawabnya nyebelin. Wajahku langsung berubah mode kesal. “Becanda. Iya, gue nggak akan balik. Janji.”

“*Well, noted.* Awas kalau nakal lagi. Udah ah, nggak usah pakai pertanyaan ala-ala. Lagi males mikir. Aku mau nanya kenapa dari awal ketemu Kakak nyebelin banget? Ada salah apa coba aku sama situ? Malu ke-*gap* kalah berantem?”

“Sengaja. Gue kira lo akan tertarik kalau gue bersikap antitesis dengan gimana lingkungan lo berlaku ke lo selama ini. Lagi pula *image* gue di mata lo udah telanjur minus, jadi gue harus nyentrik biar lo inget terus sama gue. Ternyata ganggu lo bikin hidup gue bergairah.”

“Bergairah gundulmu! Sok-sok antitesis! Nggak sekalian tesis sama sintesis sekalian?” Kataku mencak-mencak. Ini orang hobi sok keren dapat dari mana sih? “Nggak usah sok-sokan. Nggak ada orang yang suka diperlakukan nggak sopan. Ngerti?”

“Ngerti.” Jawabannya membuatku tertawa. Kok dia jadi gemes gini, sih? “Susah ya bikin lo suka sama gue.”

“Kalau dari awal bersikap selayaknya manusia normal, PDKT normal mungkin aja bisa jadi *shortcut.* Makanya nggak usah sok berspekulasi. Aku suka cowok baik dan pintar. Bukan barbar sama sok kecakepan. Di luar, Kakak emang cakep sih tapi tetap aja bikin *illfeel* kalau kelakuannya kayak gitu.”

“Mulut lo itu nggak ada saringannya? Lo sering *swearing* juga kan?”

Aku cengengesan. "Sedikit! Sama Kakak doang. Pantes sih dikasih umpatan."

"Belajar dari siapa lo? Nggak ada sopan-sopannya."

"Bergaul setiap hari sama anak-anak yang nggak takut sama apa pun dan siapa pun, ya aku kebawa. Lagian rasa kesal atau marah itu nggak boleh disimpan, nanti jadi penyakit kalau kata Kak Max yang orang Batak."

Dia berdecak keras. "Apa yang bikin lo nggak nyerah sama segala penolakan gue?" tanyanya tanpa menghiraukan perkataanku sebelumnya.

"Aku sudah terlalu lama asyik sendiri, hidup kurang tantangan. Terima kasih ke Kakak udah membuatku seolah memainkan *game* paling seru selama tinggal di Galaksi Bimasakti. Namanya Permainan Kehidupan," balasku sambil menggodanya. "Jadi, udah berapa lama Kakak suka sama aku? Sejak pertama ketemu? Kakak terkesan ya sama aku yang berani nyolotin para preman barbar itu?"

"Gue nggak mau jawab."

"Tempeleng nih?" ancamku. Dia hanya bergeming. Aku siap melayangkan tanganku ke arah kepalanya, semakin dekat, tapi aku semakin ciut. Takut kualat mainan kepala orang. Aku turunkan tanganku meraih pipinya, aku cubit pipi kanannya dengan keras sampai tanganku tergelincir saking mulusnya itu pipi. Dia hanya diam dengan tampang tak berdosa.

"Sejak kapan lo mulai suka sama gue?"

"Aku nggak mau jawab."

Dia mengulurkan tangan, aku sudah siap ditempeleng. Kalau dia, aku yakin tega saja menempelengku. Semakin dekat tangannya ke arah kepalaku, tapi dia hanya mengacak-acak rambutku. Ck, permainan ini sudah tidak benar dari awal.

"Jangan repot-repot lagi ngurusin hidup orang, oke? Lo nggak akan tahu bahaya apa yang bisa mengikuti di belakangnya."

Aku sedikit terenyak. Masih banyak yang belum aku tahu. Kakek pun hanya menyampaikan seperlunya tentang betapa diktatornya dia dahulu. Tentang seberapa jauh dan besar dampak yang dihasilkan, aku tidak tahu. "Kak, aku mana bisa nggak peduli? Kakak sama kebahagiaan atau masalah Kakak itu ya satu paket. Emang siapa yang mau barengan sama orang *fake* sih? Emang nggak bisa banget aku dipercaya?"

"Gue cuma nggak terbiasa merepotkan orang selama hidup gue. Nggak bisa membagi masalah gue sama siapa pun."

"Padahal aku sempat berpikir kalau temperamen Kakak kemarin itu karena Kakak mau ngelindungin aku aja biar aku nggak khawatir kalau Kakak itu hidupnya banyak masalah."

"Lo kira ini drama Korea? Ya itu emang sifat gue. Yakin lo bisa tahan?"

"Aku lebih berharap Kakak bisa berubah sih dan cari pelampiasan emosi dengan cara yang lebih elegan. Nggak ada yang mau tahan sama sifat egois, temperamen, keras kepala, individualis kayak gitu. Kalau Kakak mau berusaha buat berubah, aku akan coba tahan juga. Tapi kalau nggak bisa … ya kayak yang aku bilang sebelumnya, *thank you so much, i'm sorry goodbye.* Aku bukan titisan Dewi Athena atau Buddha Amitabha."

Dia tertawa lagi. "Karena lo udah ikut campur terlalu jauh, gue akan coba nyelesaiin masalah gue dengan tenang dan nyingkirin emosi negatif itu. Mau sabar?"

"Mau. Selesaikan apa yang perlu diselesaikan. Aku coba memaklumi, tapi setidaknya kasih penjelasan di saat Kakak ada di kondisi tertentu. Bisa, kan?" tanyaku yang dibalas anggukan pelan, "Tapi, kalau boleh, aku punya satu permintaan."

"Apa?"

"Demi Tuhan, jangan pernah sekasar itu sama aku kayak yang Kakak lakuin waktu di dapur itu. Aku beneran takut dan sakit hati. Dan jangan pernah ngerokok lagi. Jangan jadi orang yang akan aku benci."

"Banyak mau lo. Lo bawa-bawa Tuhan gini bikin gue serem." Dia memandangku lekat dan senyum tipisnya muncul. "Iya, gue nggak akan bikin lo sakit hati lagi."

"Oke, dosa lho kalau ngelanggar."

Dia terdiam sebentar. "Gue akan tetap menyelesaikan masalah gue sendiri. Kalau lo nggak capek sama gue, ya bagus. Kalau lo capek, gue nggak akan nahan kalau lo mau pergi."

Sedih mendengarnya. "Semoga aku nggak capek. Bisa kita janji buat bekerja sama dengan baik biar nggak saling mengusir? Atau untuk yang satu itu Kakak nggak bisa juga?"

"Lo tahu kan ada *main problem* tentang bokap yang belum selesai? Masalah nyokap dan betapa setannya gue kemarin itu belum ada apa-apanya. Yakin lo bisa tahan?"

"Bisa."

"Gue nggak akan menunjukkan apa pun ke lo. Tapi gue nggak akan pernah nyuruh lo pergi lagi. Cukup?"

"Cukup. Asal Kakak siapkan amunisi aja buat menahan segala agresiku. Aku juga akan coba memahami dengan caraku sendiri dan jangan halangi aksesku atas apa pun. Jangan ngelarang kalau aku mulai *preachy*."

"Sepakat. Gue masih bisa sayang lo dengan layak tanpa lo harus tahu apa pun tentang gue." Kemudian ekspresinya berubah datar, "Kenapa lo harus merepotkan diri kayak gini? Ikut campur itu bukan *skill* yang diperlukan di CV."

Aku tertawa. "Ya, kayak yang aku bilang tadi. Kebahagiaan Kakak dan Kakak itu satu paket. Aku mau sayang sama orang

dengan paket lengkap itu. *At least* aku mau jujur sama diriku sendiri kalau kebahagiaan itu harus dimaknai secara sempurna. Bukan hidup kita harus sempurna, tapi memaknai hidup itu yang harus sempurna."

Dia tersenyum tipis. "Dasar murid Socrates. Sok filosofis."

"Kenapa Kakak nggak pernah pakai ponsel? Kakak bukan keturunan Avatar yang bisanya pakai air, api, tanah, dan udara untuk mengendalikan apapun tanpa harus komunikasi secara benar, 'kan?" tanyaku setelah keterdiaman di antara kita yang lumayan lama. Sama-sama memandang bulan di atas sana yang mulai tertutup mendung.

"Gue pakai ponsel satelit, tapi cuma buat keadaan tertentu. Selain itu gue pakai e-mail untuk urusan kerjaan. Gue nggak punya ponsel karena benda itu akan bikin gue menjadi tidak berkewajiban untuk pulang. Tanpa ponsel gue bakal selalu khawatir apa Aila dan Arius udah makan atau tidur, jadi gue selalu pulang."

Manis banget kan dia kalau lagi di mode paling jujur begini? Ini jawaban keren yang dijawabnya bukan untuk keren-kerenan.

"Gemesnya pacar aku."

Ekspresi wajahnya langsung kesal. "Mau pulang nggak? Udah malam."

"Pulang, lah. Anterin pake Audi ya hahahaha...." Aku sering menggoda tentang mobilnya yang mengingatkan kita berdua saat pertama kita ketemu.

"Lo ESTP[35] kan?"

"Kok tahu? Karena aku secantik Taylor Swift ya?"

---

[35] ESTP (Extraversion, Sensing, Thinking, Perception)

"Pernah baca *personality profiling* di Quora kalau ESTP's *type of car* itu Audi."

"Quora?"

•••

Perjalanan pulangku yang awalnya diisi keterdiaman sambil memandang luar kaca yang mulai dihiasi rintik hujan. Quora. Betapa ada sesuatu yang mengusik hatiku saat aplikasi itu disebutkan. Sudah lama aku tak memikirkannya, bahkan sudah *uninstall* Quora. Tapi tiba-tiba ... aku memandang orang di sampingku yang juga sama terdiamnya sedang instrumen *In the Hall of The Mountain King* milik Edvard Grieg, tiba-tiba dia mengingatkanku pada seseorang yang jauh di sana.

"Jadi, kenapa milih Bogor buat kuliah? Kenapa nggak tetap di Yogya? Ada kan jurusan yang mirip?" tanyanya memutus perhatianku pada figur samping wajahnya. Dia tanya apa tadi? Bahkan pertanyaannya ... ah, kenapa malam ini jadi melankolis begini? Dosa nggak sih tiba-tiba aku kepikiran orang lain saat sedang bersama pacar sendiri?

"Gitu ya, udah berbulan-bulan barengan baru ditanya sekarang."

"Tinggal jawab aja, kenapa harus banyak protes sih?"

Aku berdecak. "Pernah ada orang yang bilang ke aku kalau hujan dengan intensitas yang tinggi pasti cocok buat *an expert pluviophile*[36] kayak aku."

"Siapa seseorangnya? Hidup lo penuh skandal ternyata."

"Itu mulut nggak sopan, ya! Ada lah seseorang. Kakak nggak perlu tahu!"

[36] Pluviophile: a lover of rain

"Siapa nggak?"

"Nggak."

"Siapa?"

"Nggak."

"Turun sana."

"Dih, ngancemnya nggak bisa yang *classy* sedikit, Mas?" Kadang aku suka heran sendiri, ada di saat tertentu Auriga bisa becanda se-*childish* ini. "Dia itu teman Quora aku. Akhirnya jadi teman pena gitu."

"Oh ... lo baper?"

"Nggak mungkin ketemu juga. Dia jauh di Lofoten sana. Mimpi dia yang akhirnya kesampaian kayaknya bisa tinggal di Lofoten. Bisa nikmatin Aurora sampai puas, *and the others dramatic scenery.*"

"Lo pikir ini awal abad 20 yang pesawat baru mau mulai diluncurin? Sekarang *traveling* juga udah segampang beli kacang rebus."

"Jauh banget Pak perumpamaannya? Ya ... kalau emang suatu hari bakal ketemu ya aku nggak nolak. Cuma ... sekarang *lost contact.* Udah lama nggak pernah kirim e-mail lagi. Terakhir udah hampir dua tahun yang lalu."

"Terus, kalau tiba-tiba itu orang muncul lagi?"

"Ya nggak gimana-gimana. Tinggal melanjutkan hubungan baik. Namanya juga teman."

"Nggak usah baper."

"Dih! *Jealous*? Kelarin tuh skripsi!"

Dia tidak menanggapi perkataanku. "Tapi hujan emang sespesial itu. Dia mengajari tentang rendah hati tanpa tendensi apa pun."

"Setuju banget! Kayak apa ya, mau di mana pun sensasi hujan ya segitunya. Siapa yang mencoba untuk suka udah

dengan sendirinya bisa masuk ke magisnya hujan. Bisa langsung merasakan *joy and peace*. Semua orang bisa tiba-tiba puitis kalau lagi hujan," jawabku yang kembali memandang titik-titik air yang menabrak jendela mobil. Mau tak mau aku jadi terpikir lagi tentang teman Quora-ku itu.

Aku berfantasi dan dimakan harapan kalau sebaiknya teman Quoraku dan Auriga adalah orang yang sama. Atau aku cukup berharap bahwa orang yang jauh di sana seperti Max dan aku seperti Mary? Tapi aku tidak kesepian, kalau dia aku tidak tahu. Pertanyaan kita berdua tentang hidup kurang lebih sama dengan Mary and Max. Mungkin pada akhirnya saat di sini sudah ada Auriga, aku hanya perlu berterima kasih untuk dia yang mungkin sekarang sudah di Norwegia. Berterima kasih untuk segala waktu dan diskusi hebat kita. *God give us relations. Thank God we can choose our friends,* kalau kata Ethel Moenford di akhir film *Mary and Max*.

RASI BINTANG AURIGA

TOK … TOK … TOK....

Arrrgh, demi apa? Ini hari Minggu dan ada yang ketok-ketok pintu sepagi ini? Sadar nggak sih kalau hari Minggu adalah hari kemerdekaan para pejuang pendidikan? Ini adalah hari di mana bisa gabut seharian tanpa ada yang merecoki. Sekarang baru jam 06.30. Aku harus menunggu selesai salat subuh dan matahari sedikit tinggi dulu untuk kembali melanjutkan tidur, dan sekarang ada yang semena-mena mengetuk pintu?

TOOOK … TOOOK … TOOOK....

Pasrah mengabaikan orang kurang kerjaan yang gembrang-gembreng pintu kamarku itu, akhirnya aku berjalan gontai ke pintu untuk memberi semprotan pedas orang yang berpotensi mengganggu hari tidur seharianku. Demi apa pun, semalam aku baru diantar Kak Auriga lewat tengah malam setelah pembicaraan ‘sedikit’ berkualitas kita sebagai sepasang kekasih di bawah guyuran hujan—oke, mari muntah bersama—dan karena kebanyakan hormon endorfin yang membuatku tersenyum semalaman karena kita menutup malam dengan bicara panjang lebar tanpa adu urat.

“APA?” kataku galak sambil membuka pintu. Tadinya, aku berpikir kalau yang iseng adalah Amanda yang kutahu tidak pulang ke Bekasi dan dia anak *car free day* sejati. Pastinya dia mencari mangsa untuk mengajak olahraga.

Tadinya, kupikir Amanda akan nongol depan pintu dengan tampang *nyengir* hebohnya. Ternyata, laki-laki dengan kaos lengan panjang polos berwarna abu-abu, celana jeans, sepatu *sporty* abu-abu dengan aksen biru serta topi *Raxzel Almond Hat* berwarna abu tua di kepalanya. Bukan penampilan terbaiknya, tapi dia ganteng sekali. Serius. Apalagi ditambah wangi parfumnya, berasa kayak di padang bambu. Tenang, nyaman, dan bikin ngantuk.

"Kalau mau *service* kompor gas langsung hubungi bibi di sana saja, Mas," kataku menutupi keterpukauanku.

Dia hanya menggeleng-gelengkan kepala sambil berdecak lalu memindaiku dari atas ke bawah, berulang kali.

Lama-lama jengah, aku mengikuti pandangannya untuk memindai penampilanku. "Aaaaaaargh, Kakak nggak sopan!" kataku histeris setelah membanting pintu di depannya saat menyadari kostum tidurku yang tidak manusiawi. Piyama lusuh bergambar Bernard Bear yang miring ke kanan memperlihatkan tulang selangkaku, dan jangan lupakan rambutku yang acak-acakan kayak Aslan. Tunggu, nilai plus karena untungnya tidak ada belek dan iler.

Dia mengetuk pintu lagi. Aku masih ketar-ketir di balik pintu. "Kakak ngapain sih pagi-pagi ke sini? Kayak nggak punya kerjaan aja. Aku mau tidur lagi."

"Nyokap disabotase sama si kembar."

"Hubungannya sama aku?"

"Gue nggak ada yang bikinin sarapan."

"Terus, hubungannya sama aku?"

"Menurut lo?"

"Cari makan aja di warteg."

"Buruan mandi dan buka pintunya!"

"Serius nggak mau pergi? Kak, aku mau tidur lagi," jeritku frustrasi.

"Buruan buka pintunya atau onderdil motor lo gue pretelin."

"WOY!" Kesal, akhirnya aku membuka pintu setelah memanusiawikan penampilanku. Dia memandangku sebentar lalu membuka sepatu dan masuk ke kamarku.

"Tunggu di ruang tamu sana aja, nggak sopan masuk kamar cewek."

"Mandi!"

"Aku mandi tapi kita jalan-jalan ya?"

"Ke mana lagi?"

"Keliling Indonesia."

"Mandi!"

"Ya ya ya?"

"Mandi nggak?!"

"Dasar kriminalis!"

•••

Aku lagi keliling Indonesia. Anjungan Kalimantan, Bali, Sumatera, Aceh, Sulawesi, dan Jawa, *check*. Anjungan rumah adat di Indonesia sudah aku kelilingi. Taman Mini Indonesia Indah adalah tempat yang aku dan Kak Auriga tuju. Terakhir kali aku ke sini adalah waktu *study tour* SD. Hampir tujuh puluh objek menarik bisa ditemukan dalam satu tempat. Anjungan daerah dan berbagai museum menjadi daya tarik yang semakin menumbuhkan rasa nasionalisme bagi yang berkeinginan untuk menumbuhkannya.

Tadi setelah puas mengambil berbagai gambar di semua anjungan, akhirnya kami memutuskan untuk istirahat sejenak

di Anjungan Jawa Timur yang kebetulan sedang mengadakan pentas seni daerah yang berasal dari Kabupaten Tuban.

Tari tradisional, campursari, dan Langen Tayub. Aku pernah mendengar kalau Langen Tayub Tuban sangat terkenal. Akhirnya aku bisa menyaksikan secara langsung. Tampaknya Kak Auriga juga sangat menikmati pertunjukannya, sampai-sampai dari tadi dia tidak acuh dengan ocehanku. Para penari menggunakan pakaian tradisional dan berselendang serta berkonde dengan untaian bunga melati itu melenggokkan badannya dengan gemulai. Tarian itu diiringi gamelan dan juga tamu laki-laki ikut naik ke atas panggung untuk ikutan menari. Ish, jangan bilang Kak Auriga sedang terpesona pada para penari itu. Ck.

•••

"Pulang?" tanya Auriga yang sudah ada di sampingku lagi.

"Naik skylift dulu," kataku menyeringai. Dia hanya mendesah pasrah.

Kereta gantung atau skylift membuatku semakin senang karena menawarkan keindahan lain untuk menikmati TMII. Aeromovel dengan sistem angkutan penumpang cepat massal yang dikembangkan oleh Oscar Coester dari Brazil itu bergerak di bawah guyuran gerimis yang membasahi kaca kereta gantung ini. Tampak pemandangan anjungan-anjungan dengan atap yang berbeda. Ah! Ini dia yang aku tunggu. Miniatur Arsipelago Indonesia. Danau buatan yang membentuk peta kepulauan Indonesia.

Aku melonjak kegirangan saat kereta gantung lewat di atas danau tersebut. Saking hebohnya melonjak dan menunjuk-

nunjuk bagian dari tumbuhan dan tanaman bunga yang membentuk gunung, bukit, dan lembah di setiap kepulauan Indonesia, tanpa sengaja aku terantuk atap kereta dan tali sepatuku yang ternyata terlepas terinjak olehku sampai aku oleng dan sempat hilang keseimbangan.

Aku sudah pasrah dan memejamkan mata kalau-kalau pantatku harus menyentuh kerasnya lantai kereta gantung. Beberapa detik, yang aku rasakan tangan hangat yang menahan punggungku. Tangan Kak Auriga. Perlahan aku membuka mata dan dia menuntunku duduk di sampingnya. Ada yang aneh dari tatapan matanya. Matanya intens menatapku dan aku jadi salah tingkah sendiri. Tangan kirinya yang masih ada di punggungku dan tangan kanannya yang bebas mendongakkan kepalaku untuk memandangnya. Memandang tepat di manik matanya. Tangannya bergerak turun dan menggenggam kedua tanganku erat.

Napasku tersenggal dan tinggal satu-satu saat dia semakin mendekatkan wajahnya ke arahku. Kabar jantungku sudah bertalu-talu bagai padi yang ditumbuk di lumbung. Berdebar kencang. Aku panik karena tidak mampu menggerakkan sedikit pun sarafku. Hanya saraf refleks di mataku yang bekerja saat dia semakin mendekatkan wajahnya dan hanya tinggal beberapa senti dari wajahku. Refleks memejamkan mata saat deru napasnya menerpa wajahku. Aku semakin erat memejamkan mata saat satu tangannya bergerak perlahan menyentuh bibirku.

"Lo benar-benar bikin gue gila," katanya di depan wajahku yang membuatku semakin menahan napas. "Lo benar-benar bikin gue nggak bisa menahan diri lebih lama lagi," ungkapnya yang dibarengi dengan usapan lembut ibu jarinya di bibirku dan membuat bulu kudukku meremang.

Di *skylift* yang sempit aku membuka mata ketika tangannya menjauh dari bibirku. Kulihat Kak Auriga sudah berlutut. Aku kaget bukan main. "Jadi masa depan gue, ya?" Dari sakunya dia keluarkan sebuah cincin dengan permata putih. Sederhana tapi cantik. "Nggak sekarang. Kejar mimpi lo dulu, penuhi ego lo dulu, dan lakukan apa yang lo mau dulu. Nggak usah terbebani sama benda ini. Gue cuma pengin ngasih aja. Ini cincin nyokap dulu waktu nikah."

Reaksi standar yang mungkin dilakukan semua perempuan saat menerima kejutan dari orang yang disukainya, aku tergugu. Apa pun ini maksudnya, tapi bagiku ini adalah keseriusan. Mengenal Kak Auriga selama satu setengah tahun, hampir setiap saat yang kutemui hanya kejutan. Betapa cerdas dirinya, betapa tampan, betapa baik, betapa berat masalah hidupnya, betapa lucu adiknya, betapa misterius dan betapa-betapa lain yang cukup menyimpulkan bahwa aku pun mau dia menjadi masa depanku.

Aku cinta, tapi kenapa ada perasaan tak layak yang sudah hilang kini muncul lagi? *Get rid my insecurity!*

"Kakak yakin aku pantas?"

"Lebih dari pantas."

"Tapi nggak setelah lulus ya? Aku masih mau kerja di WWF atau *National Geographic* atau CIFOR[37] atau GIZ[38] atau TNC[39], terus mau keliling Indonesia dulu. Mau S2 juga di Jerman terus...." Aku gugup.

---

[37] Center for International Forestry Research

[38] The Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH: Lembaga yang membantu Pemerintah Jerman untuk mewujudkan berbagai tujuan. Mewakili *German Federal Ministry for Economic Cooperation and Development* (BMZ), GIZ di Indonesia sudah ada sejak tahun 1975.

[39] The Nature Conservacy

"Iya. Gue seriusin ya mintanya?"

"Hah? Apa *tah* maksudnya?"

"*Bismillahirahmanirahim,* aku mencintaimu, Alfa Centauri Radistya. Mau ya jadi penerang hidup gue? Bareng-bareng kita wujudin mimpi kita. Semoga Allah mengizinkan."

Pakai bismillah banget? Ya Allah, pacarku alim banget. Gemes.

"Semoga Allah mengizinkan."

Dia tersenyum dengan lebarnya. Wajahnya membias sempurna tertangkap oleh retinaku. *Tuhan, terima kasih telah Kau hadirkan makhluk berhati mulia ini.*

Kak Auriga meraih cincin yang ada di kotak itu. Lembut dia meraih jemari tangan kiriku dan memasangkan cincin itu dengan sempurna. Elusan tangannya di jemari tanganku meninggalkan gelenyar kehangatan yang menuntun sensori otakku untuk mengabadikan keindahan ini.

Kendati masih tak nyaman dengan cincin itu di tangan kiriku, tapi tak urung aku bahagia juga. Percayalah, saat ada seseorang yang terlihat begitu tulus mencintaimu, rasanya sangat menyenangkan. Rasa lega yang tidak bisa diucapkan. Ekstase rasa bahagia yang bahkan bisa seperti ini rasanya. Rasanya lebih manis dari permen gulali.

"Maaf gue nggak bisa memberikan berhala yang banyak disembah oleh kaum lo. Romantisme. Gue cuma bertaruh dengan diri gue sendiri untuk menjadi pantas di hadapan lo."

"Bahkan aku penasaran, belajar gombal dari mana Kakak selama ini? Ckck," decakku geli. Mencoba mencairkan suasana yang jadi serba romantis berlebihan ini.

Dia semakin memandangku teduh dan tangannya menggenggam erat jemari tanganku. Jantungku langsung kebat-kebit tak karuan. Selalu, selalu begini setiap bersama dia. Memang

baru dia yang mampu menghadirkan getar seaneh ini. Seolah garis takdir dan nasib semesta ini memang menciptakan getar aneh itu untuk kami berdua.

Wajah itu mendekat lagi dan napasnya langsung menerpa wajahku. Kak Auriga hari ini terlalu ceroboh mengajak main-main jantungku. Lemah, aku lemah! Lagi, tangannya bergerak menyentuh bibirku. Diusapnya bibirku atas bawah. Semakin condong wajah itu, hanya tinggal selapis tipis udara yang memisahkan kami.

"Kak ... tadi udah pakai bismillah, lho. Nggak takut dosa?" Dia langsung menjauh dan refleks mengucap istighfar. Aku langsung tertawa lebar padahal jantungku juga masih nggak karuan.

"Gue nggak ngeraguin kehebatan lo ngerusak suasana. Khilaf sesekali padahal nggak apa-apa."

"Heh!" Aku makin tertawa terbahak dan dia balas mengusap rambutku.

"Subuh tadi gue ketemu Kakek."

Secepat kilat aku menghentikan tawa dan memutar leherku serta melotot ke arahnya. Wajahnya yang tak memunculkan riak apapun membuatku khawatir. Kakek menemuinya? Apa yang terjadi setelahnya?

"Lo tenang aja. Gue sama Kakek udah baik-baik aja. Kakek titip salam buat lo. Lagi-lagi lo yang meruntuhkan ego Kakek sampai nyaris berlutut memohon maaf ke gue."

"Bu ... bukan aku. Kakek emang menyesal atas sikapnya selama ini."

"Al…."

"Ya?"

"Kalau gue harus pergi, lo baik-baik ya, di sini. Tunggu gue. Gue pasti balik."

KONJUNGSI
PLANET VENUS DAN JUPITER

Bau tanah basah menggerus habis kepenatan di otak. Menghadirkan nuansa bagaikan di tengah padang dengan tumbuhan hasil swatabur yang memberikan kedamaian saat melihatnya. Cicit-cicit burung yang bulunya basah karena tetesan dari langit yang tiba-tiba datang memacu mereka untuk segera mencari tempat berteduh. Salah satunya di teras rumah pohon yang sebagian sisinya aku duduki bersama dengan Kak Auriga. Duduk memandang rintik yang tumpah karena abulhayat, hujan sekaligus babak kehidupan. Bagaimana rintik sebagai presipitasi mampu memberikan ketenangan yang tak bisa digantikan dengan apa pun.

"Sampai kapan lo bakal terus menghindari ini?" tanya orang di sebelahku dengan pandangan tetap pada air yang membias karena terpa angin, membuat udara mendadak dingin.

"Kakak fokus dulu sama sidang skripsi. Kita bicara setelah itu."

"Itu biar jadi tanggungan gue sendiri. Hampir setahun gue bisa ngelarin syarat SKS, cuma sidang skripsi insyaallah gue siap. Gue butuh lo relain gue pergi. Itu harus secepatnya."

"Pergi aja. Dengan atau tanpa kerelaan aku, Kakak juga bakal tetap pergi, kan?"

"Al, kita udah bahas ini berulang kali dan kalimat lo terlalu *template.* Bisa serius sedikit?"

"Pergi aja. Nggak ada urusannya sama aku."

"Nggak ada gimana, sih? Lo paham posisi lo nggak, sih?"

"*I am fine. Just go.*"

"Gue yang nggak baik-baik aja."

"Pembahasan ini nggak nemu ujung pangkal karena aku nggak suka kesan yang Kakak tunjukin seolah Kakak mau pergi lama. Emang Kakak bakal pergi selama apa?"

"Cukup lama buat menyelesaikan semuanya."

"*So*, sudah jelas, kan? Apa pentingnya pendapatku?" sindirku.

"*Every single wish I ever made nowadays* selalu ada lo di dalamnya. Lo tahu gue harus tetap pergi, kan? Kalau lo kayak gini biarin aja masalah gue di-*pending* dulu."

"Lalu aku menjadi tokoh antagonis?"

"Terus, gue harus gimana?"

"Apa Kakak nggak punya kekhawatiran apa pun karena mau pergi?"

"Lo kekhawatiran terbesar gue."

"Aku nggak boleh egois, kan?"

"Apa yang menjadi kekhawatiran lo?"

"Aku takut."

"Takut?"

"Takut Kakak nggak bakal balik."

"Oke, biar gue perjelas. Gue di sana buat ngurus bisnis Kakek yang lagi nggak stabil, ribuan karyawan bergantung padanya. Gue tukar posisi sama bokap. Setelah keadaan stabil gue bakal balik."

"Kasih aku satu alasan kalau Kakak pasti balik."

"Ya karena lo masih di sini. Lo di sini. *Cukup pejamkan mata dan gue akan ada di hadapan lo saat mata lo terbuka.*"

Tak bisa kuhindari ketakutan yang tiba-tiba menderaku. Tohokan seperti menyentuh kerongkonganku sebelum aku mengatakannya. Suaraku tertahan. Aku ingin diam untuk meredam rasa tak nyaman ini, tapi dia butuh jawaban. "Aku izinkan Kakak pergi. Aku nggak keberatan menunggu, karena semakin lama menunggu, akan semakin bahagia saat bertemu."

"Gue nggak akan balik dengan tubuh bocah SD kalau itu yang lo takutkan. Gue bakal tetap menjadi Shinichi Kudo dan nggak akan bertingkah bodoh dengan mengawasi organisasi hitam dan dipaksa menelan obat APTX 4869," jawabnya coba melucu saat mendengar jawabanku seperti yang diucapkan Ran Mouri di *Detective Conan Movie and The Ancient Capital.*

"Kak, kita belum jadi ke Gunung Padang, tahu! Mau ke Kampung Naga juga."

"Lo beneran nggak pernah ke mana-mana ya? Gitu aja sok-sok nyuruh gue nyari pelarian yang konstruktif." Dia memandangku dengan tampang meremehkannya itu. "Main yang jauh mumpung masih muda. Nanti kalau udah nikah sama gue bakal sibuk hidup lo, nggak ada waktu."

"Nikah mulu! Sibuk ngapain pula? Kita bisa *travelling* bareng."

Dia menjawab dengan wajah datarnya. "Sibuk beribadah. Di kamar."

Kubalas dengan tatapan horor. "Kak ... seharusnya Kakak itu bukan ke Italia tapi ke Mekkah, cuci otak pakai air zam-zam."

Dia tertawa dan mengacak rambutku. "Habis sidang, gue ajak ke Pangrango mau?"

"Mau, lah!" Sambil merapikan rambut, aku berkata, "Kakak jangan lupa makan, jangan lupa salat, jangan lupa ngaji, jangan bergadang, jangan keganjenan sama cewek bule, jangan ngerokok, jangan narkoba, jangan minum alkohol."

"Jangan lupain lo juga, nggak?"

"NGGAK LUCU!"

"Galak banget."

"Kak, aku serius sama yang aku bilang tadi. Kalau sampai ketahuan Kakak melanggar semua syaratku tadi, jangan salahin aku kalau bumi di sana gonjang-ganjing karena aku pasti seret Kakak pulang."

"Iya, Sayang. Kompensasi buat lo gue bakalan sering hubungi lo via *skype*. Tapi nggak usah ngerajuk gue harus ngabarin pakai *chat* juga."

"Nah, gitu dong. *Skype* cukup, sih. Lagian aku di sini juga bakalan sibuk ngurusin himpunan sama ICSA."

"*Good*. Belajar yang benar. Sini cium dulu," katanya lempeng.

Idih ... apa hubungannya? "Cium tuh pupup burung."

Akhirnya, dia tertawa keras. Tawa yang menjadi favoritku bahkan melebihi tontonan sitkom paling lucu sekalipun. Kak Auriga dan tawanya adalah paket lengkap yang akan membuat pelangi menjadi malu untuk menyapa bumi. Aku senang, tawa itu karenaku.

•••

Kak Auriga akan pergi ke Italia. Perbincangan kami sore di rumah pohon menjadi perbincangan terakhir mengenai rencana kepergiannya. Kami disibukkan dengan persiapan ekspedisi yang akan dilaksanakan tepat seminggu lagi. Di tengah simulasi *survival* di hutan yang tengah dilaksanakan di lapangan basket fakultas, dia memimpin kegiatan itu. Didampingi pihak BASARNAS yang membantu pengisian materi

terkait dengan *risk assessment and management* serta tanggap darurat di lapangan. Kak Auriga kembali mencuri perhatian saat memberikan materi tentang manajemen risiko dan manajemen perjalanan. Tanpa semua orang ketahui, bahwa hari ini adalah hari di mana dia akan bertatap terakhir kalinya dengan keluarga beda ayah dan ibu.

Sore harinya, Kak Auriga mengajakku pergi ke rumahnya, membantunya bersiap-siap untuk pergi keesokan harinya. Otakku kosong melompong. Hatiku pun sama. Otak cemerlangnya tidak bisa me-*manage* hatiku dengan baik. Otak cemerlang yang digunakannya untuk menciptakan humor tidak bisa membuatku mengenyahkan pikiran kalau dia akan segera hilang dari pandanganku kurang dari 24 jam. Sesak itu terasa semakin nyata. Aku tidak bermaksud berlebihan seolah dia akan pergi selamanya.

Sungguh, kalau boleh aku juga ingin menganggap kalau Kak Auriga hanya pergi berdarma wisata ke Curug Nangka. Bukan ke Italia. Pergi untuk sebentar saja. Bukan untuk menghilang lama dari pandangan mata terlebih sampai menetap lama di sana. Tapi, aku bisa apa? Hati punya jalan sendiri kapan dia harus merana.

"Alfa, kamu nggak ikut Auriga saja ke Italia?" kata calon papa mertua alias Om Adair. Menghibur diri sedikit bolehlah, ya?

Om Adair sudah kembali ke Bogor dan berkumpul bersama dengan anak dan istrinya sejak sebulan lalu dan langsung menemuiku begitu sampai di sini. Tanpa canggung aku dipeluk sampai harus dilepaskan karena protes dari Kak Auriga, yang sudah pasti tidak dipedulikan oleh Om Adair. Sejak hari itu, *fix*, restu Om Adair di tangan. Ahai!

"Hehehe, ya kali, Om. Alfa mau ngapain di sana?"

"Mendampingi anak Om yang paling ganteng ini dong, sekalian ngawasin dia biar fokus. Nanti bukannya kerja malah belajar jadi virtuoso macam Paganini."

Kak Auriga mendelik dan aku hanya bisa tertawa garing.

"Emang Kak Auriga bisa main biola, Om?"

"Lho, Nak, kamu belum menunjukkan kemahiranmu yang satu itu?" tanya Om Adair ke Kak Auriga. Aku hanya memandang mereka bergantian.

"Dia nggak bisa dikasih kejutan, Yah. Bahaya. Bisa mendadak hiperaktif."

"Sembarangan kalau ngomong. Emang Kakak sekeren itu?" gertakku yang membuat Tante Alena yang sedang menyuapi makan si kembar ikut tertawa.

"Hahaha … masa yang begini kurang keren, Al?" tanya Om Adair yang beringsut mendekati Kak Auriga dan keduanya lalu menyedekapkan kedua tangannya di dada dan bergaya sok *cool* dengan mengangkat dagu.

MasyaAllah, nggak anak nggak bapak kenapa alay begini sih? Kak Auriga dan Om Adair terus saja menggodaku dan akhirnya aku harus mengakui kalau mereka memang keren. Ayah dan anak bagaikan kembar identik tapi beda usia. Kalau si kembar itu replika Tante Alena, maka Auriga adalah replika Om Adair. Kecuali mata. Si kembar dan Auriga bertukar warna bola mata. Auriga mirip ibunya, si kembar mirip ayahnya. Dan manusia kerdil macam aku hanya bisa gigit jari kalau mereka sudah berkumpul. *Five beauty and one loser beast.* Agak miris.

"Kak, koper kamu sudah Ibu siapkan. Kamu nggak mau perpisahan dulu sama teman-teman kuliahmu?"

Tikaman menyakitkan itu kembali datang. Aku mengalihkan pandangan saat mata Kak Auriga kembali menatapku.

"Udah Bu, tadi pagi udah ketemu sama yang lain selesai sidang skripsi."

"Kamu nggak ninggalin masalah kan, Nak?" tanya Om Adair.

"Nggak ada, Yah. Masalah aku cuma satu, nih calon mantu Ayah kayak bayi panda nangis ditinggal emaknya."

"Kok aku sih?"

"Tuh kan Al, kamu ikut aja ke Italia. Lumayan kan si Auriga ada *baby sitter*-nya."

"Ih, si Om sama aja."

"Al, kalau kamu ikut pergi, Auriga bisa cepat kasih Om sama Tante cucu."

"OM!"

"AYAH!"

Aku dan Tante Alena sontak berteriak.

"Apa? Om sudah restui kamu. Kalau kamu siap, hari ini juga keluargamu Om datangkan ke sini buat ijab qabul. Oke nggak, Al?" tanya Om Adair sambil menaikturunkan alisnya. Bapak dan anaknya ini bikin dunia semakin cepat menuju kiamat.

•••

Aku berdiri di bawah gugusan Bima Sakti. Jalan panjang yang seolah tak memiliki ujung. Jarak tak kasat mata membentang memisahkan dua dunia yang tak bisa diprediksi sama sekali. Ada gamang untuk coba menjejak langkah. Dunia di sana terlalu gelap, bahkan cermin tak mampu memantulkan bayangannya.

Malam semakin melarut, dan dalam semestaku dan Auriga semuanya berlangsung begitu lambat, sekaligus begitu cepat.

Di atas lautan bintang, di bawah samudera yang berdebur, aku dan dia hanyalah sekelumit bintang jatuh yang melintas di

langit malam. Eksistensiku untuknya seperti secarik supernova yang menerangi langit, selintas, panas membara sebelum terbakar habis.

Aku memandangi sisi lain dari diriku yang sudah lama ditinggalkan. Ada bayangan langit setelah hujan di sana, ada gugusan awan, ada bintang yang bersinar terang, ada seseorang yang setia menungguku di ujung jalan....

Hingga bayang-bayang di ujung jalan itu perlahan memudar. Tersapu deru angin yang tiba-tiba menggulung dengan ganasnya. Warna pekat itu membumbung mengudara menghilangkan sosok yang tidak tersisa sedikit pun jejaknya. Dia hilang.

Aku adalah anomali. Auriga datang sebagai pelangi yang mewarnai langit, sebelum menghilang dan menyisakan kenangan yang membekas di ingatan. Indah, sekaligus menyakitkan.

Aku tergeragap bangun dari tidurku yang penuh dengan kegelisahan. Keringat mengucur deras dari dahiku. Kupandangi sekeliling, ternyata aku tertidur dalam perjalanan ke bandara. Tubuhku rasanya lelah luar biasa mengingat semalaman aku tak tidur sama sekali. Hanya sibuk memandang langit berharap ada Venus dan Jupiter yang terlihat dari langit Bogor yang semakin hitam kelam karena polusi cahaya. Keduanya tak tampak. Seolah seperti durno yang akhirnya kalah dua-duanya.

Tante Alena memandangku khawatir dan prihatin. Aku yang tertidur di pangkuan beliau pasti sudah gelisah sejak tadi. Aku sengaja memisahkan diri dengan Kak Auriga supaya dia tidak melihatku seterpuruk ini. Aku hanya ingin dia melihatku tersenyum melepaskannya. Semalam juga aku menolak menghabiskan malam dengannya, dia sempat khawatir tapi akhirnya dia bisa memaklumi sikapku yang mendadak tidak hiperaktif seperti biasanya.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Tante Alena masih membelai rambutku. Kulihat Arius dan Aila yang tidur tenang di *baby car seat*-nya.

"Tante, apa aku salah kalau aku ketakutan Kak Auriga nggak bakal balik lagi?"

"Ketakutan kamu wajar, Sayang. Kamu sama dia baru saja bersama tapi sudah masing-masing sudah menyerahkan seluruh hati. Bahkan Auriga itu sudah...." Tante Alena tiba-tiba menghentikan ucapannya. Tak ayal membuatku semakin lelah. Bukan penasaran, tapi mengetahui kalau nyatanya masih terlalu banyak tabir yang belum tersingkap dari seorang Auriga.

"Tan, aku benar-benar takut. Aku nggak tahu kenapa juga *feeling* aku bilang kalau akan ada masa di mana Kak Auriga dan aku saling menyakiti."

"Sayang, Tante tahu siapa anak Tante. Dia pasti bisa dipercaya. Kamu cukup percaya sama dia. Setelah ini kamu pasti tahu betapa dia sayang sama kamu. Sudah sejak dulu. Kamu yang pertama buat dia."

Aku tersenyum. Hatiku, aku mohon jangan mengikis keyakinan yang aku bangun dengan susah payah. Sekarang aku hanya ingin menjadi orang pertama yang menjadi pendukungnya melebihi siapa pun.

•••

Bandara keberangkatan Internasional Soekarno-Hatta tak pernah sepi dari manusia dengan masing-masing keperluan dan motifnya. Bandara ini layaknya dunia fana yang ditawarkan oleh manusia-manusia berbagai rupa. Tempat yang menawarkan hidup dan sekejap kepergian menyergap tanpa

menyisakan. Lagi, hidup ini tidak pernah berakhir. Hidup hanya berganti wujud. Apabila satu penguhuni pergi, maka penghuni yang lain akan datang.

"Hei, minum?" Auriga menghampiriku yang sedang duduk menunggui *stroller* si kembar yang masih tertidur dengan nyenyaknya.

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum menyambut air mineral yang diulurkannya lalu meneguknya.

"Gue bakal usahain sering balik."

"Nggak usah maksain diri. Yang penting Kakak baik-baik di sana."

"Gue nggak bisa menjanjikan apa pun. Gue nggak janji bisa ngehubungi lo sesering yang orang lain lakukan sama pasangannya. Gue–"

"Aku ngerti kok. Kakak tenang aja. Kakak fokus selesaikan yang ada di sana, supaya bisa cepat balik. Aku di sini juga bakal belajar biar cepat wisuda trus kerja biar bisa ke Italia pakai *first class* nenteng *Chanel,*" kataku mencoba melucu.

"Lo seolah-olah udah punya rencana buat ngelupain gue dalam segudang kesibukan lo." Leluconku tidak ditanggapi.

"Bukan gitu, aku cuma...."

"Gue ngerti. Lo belajar yang serius. Awas kalau nggak dapat *summa cum laude.* Gue tunggu lo nyusul gue ke Italia buat ngajakin gue magister bareng ke Jerman."

"Hah?"

"*I promise you.* Kita bakal ke Jerman bareng."

"Cih. Yakin masih bakal bertahan di konservasi?" tanyaku sangsi.

"Lo ngeremehin gue?"

"Awas ya, kalau aku datang terus nagih janji yang Kakak bilang."

“Dua tahun dari sekarang, susul gue ke Italia dan gue akan penuhi janji itu.”

Tepat saat kita sama-sama tersenyum setelah janji itu itu terucap, kami tahu malaikat sudah mencatatnya dan menunggu untuk ditunaikan. Tepat saat itu pula nada panggilan terdengar. Panggilan untuk penumpang dengan tujuan Bandara Internasional Leonardo da Vinci untuk segera *check-in* dan masuk ke *boarding room* karena pesawat akan segera *take off*.

Tubuhku tiba-tiba menggigil tak karuan. *Tenang, Al.* Kamu tidak boleh lemah sekarang. Aku memandang Kak Auriga sambil menggigit bibirku kuat-kuat. Dia sedang berpelukan dengan ayah dan ibunya. Ruangan itu kini diisi isak Tante Alena dan kembar yang ikut menangis karena terpaksa dibangunkan oleh Tante Alena. Aroma kesedihan dan sepasang cinta renta yang menikmati detik demi detik yang tersisa. Hingga dia memandangku, aku hanya bisa membalas senyum getir. Senyum penuh keterpaksaan.

Dia berjalan menghampiriku lagi.

“Kalau lo kayak gini trus, gimana gue bisa pergi?”

“Aku nggak apa-apa. Biar syahdu kayak Cinta sama Rangga gitu lho.”

“Terus gue bilang ... akan datang dalam satu purnama?”

Tawa kami berderai.

“Lo baik-baik, ya.”

“Kakak juga.”

“Gue sayang sama lo. Jaga hati lo.”

“Aku juga sayang Kakak. Jaga diri baik-baik.”

Kami saling melempar senyum. Detik yang aku genggam dengan erat. Detik yang aku harap menjadi milikku. Bukan hanya genggaman yang belum tentu menyatakan kepemilikan.

Aku mengeluarkan sesuatu dari tasku. Syal berwarna merah dengan border huruf "A". Syal kesayanganku yang aku buat saat lulus SMA hasil bimbingan eyang putri. Aku pasangkan ke lehernya dan semakin menambah ketampanannya menjadi berkali lipat. Saat berjinjit memasangkan syal itu, dengan cepat aku mengecup pipinya.

Dia sempat menegang menerima kelakuanku, lalu dia tersenyum dengan manisnya. Saat aku sudah menormalkan tubuh dan jantungku, dengan cepat dia merengkuhku dan mengecup keningku. Cukup lama sampai nada panggilan itu terdengar lagi. Kami sama-sama bisu. Sama-sama tuli. Untuk menikmati kelengkapan di saat sebentar lagi akan terenggut.

Dia akhirnya melepaskan kecupannya di keningku setelah mendengar dehaman dari Om Adair. Dia mengacak rambutku pelan, kemudian berbalik dan mulai berjalan.

Mataku tiba-tiba memanas dan buliran bening itu keluar tanpa konfirmasi. Hanya keluar dan terus keluar. Sosoknya semakin lama semakin jauh. Rasa kehilangan yang menghantamku tiba-tiba berdengung begitu kuatnya hingga membuatku tak mampu menopang tubuh. *Jangan pergi*. Itulah kata yang berhari-hari lalu ingin aku ucapkan.

Tanpa komando, kakiku melangkah cepat dan semakin cepat untuk menyusulnya. Aku juga tidak tahu kenapa aku bagaikan menjadi remaja ingusan yang hobi mendramatisir keadaan. Aku selalu berkata kalau adegan kekasih yang berpisah di bandara adalah kisah klise tak berkesudahan. Siapa mengira aku menjadi satu dari objek ejekanku. Menggelikan.

Saat tubuh tegapnya terjangkau mataku, serta-merta aku menarik jaketnya dengan sentakan yang sedikit keras sampai dia berbalik arah. Yang kudapati adalah senyum lebarnya saat dia membalikkan badan seolah sudah mengira aksi heroikku.

"Gue tahu kalau lo dan drama emang nggak bisa dipisahkan."

Aku hanya mencebik sampai dia kembali mengacak rambutku.

"Kenapa?" tanyanya lagi.

"Peluk."

Dia menarik tanganku dan menubrukkan tubuhku pada dadanya. Kehangatan seraya melingkupi tubuhku. Aku semakin tersengal menangis di dadanya. Dia membiarkanku untuk sesaat sambil terus menepuk-nepuk punggungku dan mengelus rambutku.

"Pokoknya kalau Kakak pulang kita harus naik gunung lagi! Wisuda sebentar lagi, kan? Sidang skripsi udah ke Pangrango, habis wisuda ke mana kita?" tanyaku serak di sela tangisan.

"Ke Semeru?"

"Mau. Jangan betah-betah di sana, ya. Di sana nggak ada doclang."

"Iya, Sayang. Udah ya, jangan nangis terus. *Ich liebe dich, Stern*[40]," bisiknya lembut tepat di telingaku. Aku juga mencintaimu, Bintang.

Dia mengurai pelukan dan mengambil sesuatu di ranselnya. Hal sama juga aku lakukan. Alasan aksi heroikku barusan. Aku mengeluarkan jurnal harianku bersampul biru yang di depannya aku hiasi dengan kancing dan glitter membentuk Rasi Bintang Auriga. Aku serahkan padanya. Buku harianku yang berisi segala hal tentangnya. Segala isi hatiku tentangnya. Yang aku tulis maraton sejak aku menyadari perasaanku padanya.

Dia menerima jurnal itu, lalu ganti mengangsurkan sebuah buku novel. *Daisy Miller* karya Henry James.

---

[40] I love you, Star (Jerman)

"Semoga Juni tetap menjadi Juni, bukan menjadi hujan di Bulan Juni."

"Kenapa?"

"Karena El-Nino akan menjadi hal yang mengerikan. Semoga semuanya berjalan normal saja."

Aku masih khusyuk mendengarkannya.

"Venus dan Jupiter berdansa bersama di langit senja Juni. Gue bakal balik, Al. Percaya sama gue."

"Aku percaya."

Dia akhirnya menghilang dari pintu keberangkatan. Membawa hatiku bersamanya. Membawa mimpi-mimpi yang kami berdua bumbungkan ke langit dan menuntut pemenuhan sesegera mungkin.

Aku buka lembar pertama novel itu. Tulisannya, membuat senyumku merekah.

Gue cinta sama lo dan gue nggak bisa menahannya.
Bagi gue, lo adalah tumbuhan liar yang eksotis, endemis, dan sulit dijangkau. Banyak manfaat, pastinya.
Jadi bisa lo simpulkan sendiri kan bagaimana cara gue melihat lo? Ambisi untuk memiliki sendiri.

Lalu di bagian bawah ada sebuah kunci berwarna perak yang tertempel di bagian tengah gambar kupu-kupu yang aku yakin adalah karyanya.

Klandestin untuk jawaban yang bukan dari pertanyaan. Markas Stradivarius.

SUPERNOVA SN2006GY

Saat melihat kalimat paling akhir yang dia tulis, aku tahu kalau yang dimaksud "Markas Stradivarius" adalah kamarnya. Terbukti dengan kunci perak yang ada di tanganku saat ini. Saat aku mengonfirmasi pada Tante Alena, beliau mengiakan dan menyuruhku untuk memeriksa apa yang Auriga coba tinggalkan untukku.

Pelan, aku memutar kunci pada pintu cokelat tua yang dulu selalu ingin aku masuki dan berkali-kali gagal bahkan hanya untuk sedikit saja mengintip isi dalamnya. Kalau sudah kugoda tentang "sesuatu" yang macam-macam ada di kamarnya, sambil mendelik dia terus berkata "haram" hingga puluhan kali. Terus begitu sampai aku kesal sendiri. Kalau dulu segitu ngotot melarang, kenapa sekarang semudah ini membiarkanku masuk? Dasar aneh.

Pertama kali yang aku rasakan saat masuk ke kamar itu adalah aroma parfumnya yang menyebar dengan sempurna. Berevaporasi melebur bersama udara menghadirkan rindu yang menghantam dengan begitu kerasnya. Demi apa pun, baru beberapa jam yang lalu aku mengikhlaskannya pergi dan jangan sampai pertahananku runtuh secepat ini.

Mencoba menguatkan hati, aku memasuki kamar itu. Kesan pertama saat memasuki kamar ini adalah luas dan klasik. Kamar ini begitu luas, dengan tempat tidur yang ada di tengah ruangan. Sebuah sofa merah diletakkan tepat di depannya,

menghadap LED TV di atas meja dengan rak-rak gantung berisi buku di atasnya. Lalu, di pojok ruangan, ada meja berwarna *beige* dengan lampu belajar berwarna senada. Selain itu, hanya ada jendela kayu besar dua sisi yang tepat membelah ruangan, lalu di pojok yang lain ada *grand piano* berwarna hitam yang ditempatkan menyerong beberapa derajat tepat menghadap jendela kayu.

Hal yang menarik perhatianku adalah *headboard* yang terbuat dari susunan buku-buku berukuran besar yang terbuka. Sepertinya, itu bukan lukisan, tapi benar-benar buku. Ingin melihat tapi rasanya segan mendekati tempat tidurnya. Selain itu, ruangan ini nyaris lengang tanpa furnitur yang berarti. Tidak pula ada lemari, tapi aku melihat ada dua pintu kayu dan satu pintu geser tepat di samping tempat tidur. Mungkin itu pintu kamar mandi, *walk-in closet* untuk pintu geser dan pintu satunya entah apa isi dalamnya.

Kamar ini benar-benar menggambarkan sosok Auriga, hangat sekaligus sepi, nyaman sekaligus kaku. Tidak ada ide sama sekali apa yang harus aku temukan di sini. Aku beranjak ke rak buku di atas TV tersebut untuk mencari petunjuk. Setelah beberapa saat mencari, tidak ada keanehan sama sekali. Hanya ada buku-buku 'berat' tentang filsafat, manajemen, dan bisnis yang kebanyakan dalam bahasa asing. Selain itu hanya ada foto keluarganya dalam *frame* yang aku tahu baru saja dipasang karena aku yang mengambil foto itu beberapa hari lalu.

Meskipun terlihat elegan dan mewah dengan nuansa kayu dan lantai marmernya, tapi kamarnya tidak seperti ekspektasiku yang akan menyimpan banyak hal-hal rumit khas Auriga. Masa iya, dia hanya ingin menunjukkan kamar ini padaku tanpa ada maksud apa pun?

Aku buka kedua sisi jendela kayu jati yang besar itu dan seketika aku takjub dengan pemandangan di depanku. Udara yang menerpa wajahku bersama dengan aroma bunga pagoda yang selalu mekar. Kalau aku boleh bilang, inilah keindahan yang paling indah dari seluruh keindahan yang bisa ditemukan di rumah mirip mansion ini. Taman bernuansa merah. Keindahannya membuai. Bunga berwarna merah dari berbagai jenis sedang mekar-mekarnya. Semuanya, berwarna merah. Inikah keindahan yang ingin Auriga tunjukkan? Mengingat aku adalah penggila warna merah.

Dari mulai hortensia yang bergerombol, mawar semerah darah, pagoda, *passiflora coccinea* semacam lampu lalu lintas, *Jatropha pandurifolia* atau yang dikenal dengan *everyday flowered cherry blossom,* akar dani sang pecinta matahari, pohon ceri terengganu yang buahnya sangat disukai tupai dan kelelawar dengan bunga merah menyulur, *red powder puff* atau *Calliandra haematocephala, Hurricane lily*, frangipani bali, *ostrich plume, costus, red torch mexican sunflowers* dan masih ada beberapa jenis yang tidak aku ketahui namanya.

Auriga super romantis. Asli.

Beberapa saat hilang orientasi melihat pemandangan adiwarna di depanku. Rasanya tak henti-hentinya Auriga menjadi sosok yang mengejutkan. Mataku tiba-tiba tertumbuk pada sebuah kertas yang ada di meja belajar yang nyaris bersih dan hanya menyisakan lampu belajar. Aku meraih kertas itu yang ternyata adalah sebuah foto.

2006. NGC 1260.

Itulah tulisan yang aku lihat di belakang foto yang berbentuk percikan warna oranye dan dua bola warna ungu di tengahnya. Aku tahu gambar ini. Pasti ledakan supernova. Untuk apa ...

OH! Mungkin ini adalah sesuatu sesungguhnya yang ingin dia tunjukkan. Mau mengujiku rupanya.

Sebentar, sepertinya aku pernah melihat gambar ini. Menyukai astronomi tidak lantas membuatku cepat tanggap melihat penampakan sesuatu, karena banyak sekali gambar-gambar serupa. Untuk supernova dan terjadi di mana saja sungguh tidak akan masuk dalam otakku yang terbatas.

Kilasan bayangan tentang gambar ini muncul di otakku. *Ayo Al, inget-inget*. Pasti hanya nama peristiwa supernova ini yang dia inginkan.

Sambil menimang-nimang gambar tersebut keliling kamar, lagi-lagi mataku tertumbuk pada satu pintu di samping pintu geser. Aku mendekatinya dan paham menderaku. Sepertinya ruangan ini menyimpan sesuatu. Terbukti dengan adanya *key codes* tepat di atas *handle* pintunya.

Aku langsung tersentak, mungkinkah?

Ayo Al, mikir. Supernova tahun 2006 ya?

Alamak, aku tahu. Ini kan sempat aku bahas dengan teman quoraku yang super canggih itu. Karena sudah lumayan lama, makanya aku lupa.

Aku menekan kombinasi huruf dan angka SN2006gy pada *keycodes* itu dan handle pintu itu terbuka seiring dengan bunyi "bip" yang menandakan ketepatan kode.

Gelap pertama kali yang kurasakan. Aku meraba-raba kalau-kalau ada saklar yang bisa memberikan penerangan di ruangan ini. Ah, ketemu! Aku menekan saklar itu. Tidak ada yang terjadi. Tetap gelap.

Aku sudah akan keluar ruangan, saat aku melihat ada sinar yang menyilaukan dari arah depanku. Bukan dari sinar lampu, tapi sinar proyektor yang mulai memunculkan sesuatu. Aku

tertatih mendekati proyektor itu. Ternyata tepat di depannya ada sebuah sofa dan meja kecil yang seolah sudah di-*setting* sedemikian rupa untuk menikmati pertunjukan.

Aku duduk dan kulihat di depanku ada bunga krisan warna merah dalam vas dan tiga macarons berwarna merah muda serta minuman ekstrak pome dalam kemasan. Auriga ... Auriga. Manisnya.

Baru akan meraih macaron di meja, suara biola dari arah proyektor mengusikku. Seketika aku mendekap mulutku melihat penampakan Auriga yang sedang bermain biola. Jadi ini yang dia maksud dengan 'Markas Stradivarius'?

Antonio Stradivari adalah seorang luthier dan perajin instrumen berdawai. Nama belakangnya yang sering disebut dengan Stradivarius atau Strad sering digunakan untuk menyebut alat buatannya. Alatnya yang sedang dimainkan dengan apik oleh Auriga.

Jadi, dia betulan mahir bermain biola? Dengan pakaian formal dan berdiri di samping *grand piano* di kamarnya, dia seperti sang maestro yang sedang menggelar konser tunggal. Gesekan busur pada senar menghasilkan harmonisasi yang indah membentuk irama *Amazing Graze* yang mampu melambungkanku setinggi langit dan seluncuran di pelangi. Kalau dilatari dengan berbagai bunga warna merah itu rasanya dia tidak kalah dengan Shinichi Kudo yang memainkan biola di bawah guguran bunga sakura.

Lama aku terbawa suasana. Selesai juga dia menggelar konsernya. Dengan gerakan angkuhnya, dia membuka jendela yang berisi surga buatan tadi. Sambil bersandar di tiang jendela, dia menangkupkan kedua tangan di depan bibirnya dan mulai memandangku lekat. Entah kenapa, walaupun hanya berupa video, tapi auranya tetap membuatku merinding.

"*Ehm ... ehm....*" katanya memulai pembicaraan sambil membenarkan dasi kupu yang melingkari lehernya.

"*Gue tahu gimana bentuk muka lo sekarang*," katanya dengan mata elangnya. Aku sudah terenyak dan hanya fokus pada perkataannya. Benar apa katanya, wajahku bahkan sudah tak karuan. Bukan karena tidak menyangka akan diberi kejutan ini oleh Auriga, tapi lebih kepada pemandangannya di depanku yang membuat udara di sekitarku menjadi berdebu dan masuk ke mata hingga membuat mata perih.

"*Oke, bukan tanpa maksud gue bikin ini. Terlepas dari lo penasaran apa nggak tentang siapa gue selama ini. Gue hanya merasa perlu menjelaskan apa yang perlu gue jelaskan.*"

"*Lo siap?*" tanyanya sambil tersenyum. Aku sudah merindukan senyum itu setengah mati sampai tanpa sadar menganggukkan kepala.

"*Lo inget tentang teori* chaos *yang pernah gue tanya? Dan* people got sentimental about their closest person. *Pertama kali gue kenal lo itu tanggal 18 September 2009. Lo inget tanggal itu? Pertama kalinya gue masuk ke kehidupan lo sebagai orang yang memilih untuk menyembunyikan identitasnya bahkan sampai detik ini. Tanggal itu, di saat lo masih kelas tiga SMP, udah heboh* ask question *untuk mengingat peristiwa supernova yang tepat ditemukan di tanggal itu tiga tahun sebelumnya, pertanyaan tentang, 'Menurutmu, sehebat apa pengaruh* Supernova SN 2006gy *kalau bumi terkena dampaknya?' lalu gue menjawab 'ucapkan selamat tinggal pada hujan yang sering kau pandangi, karena kiamat masih lebih baik karena kau pasti bukan manusia akhir zaman'. Dan lo inget jawaban lo saat itu?*" tanyanya menggantung.

Ya Tuhan, sekelebat bayangan beberapa tahun silam itu kembali terburai. Meski samar, aku masih mengingat percakapan itu. Percakapan yang sangat mengesankan. Percakapan

yang bahkan tidak bisa disebut percakapan. Hanya tanya jawab yang memenuhi kolom komentar akun *quora*-ku. Jadi DIA?

JADI, AURIGA?

Fantasiku menjadi nyata.

"*Lo menjawab, 'apakah kamu pekerja NASA?' saat statusku sebelumnya menunjukkan* Astrophotography in California. *Lalu, kebohongan dimulai. Maaf kalau ini terlalu mengejutkan buat lo, tapi lo udah biasa terkejut sama kelakuan gue, kan? Dan, ya, gue udah tahu lo selama itu. Bahkan, gue memberanikan diri untuk akhirnya menjadi orang yang akan lo lirik setelah satu bulan gue tahu lo.*"

"*Biar gue ceritakan gimana gue mengenal lo untuk pertama kalinya.*"

Aku sudah menahan napas sejak tadi sampai rongga dadaku rasanya sesak. Kebetulan ini masih membingungkanku. Entah harus senang atau kecewa karena merasa dibohongi, otakku saat ini benar-benar kosong. Hanya hatiku yang menuntut penjelasan Auriga sesegera mungkin.

"*Gue dari SMP sekolah di Finlandia. Cuma sampai lulus SD gue bisa bareng sama orangtua gue. Gue yang saat itu jadi korban kediktatoran kakek cuma bisa menyimpan amarah buat diri gue sendiri karena kakek selalu bilang kalau gue dapat juara gue pasti cepet ketemu nyokap sama bokap. Cuma itu yang bikin gue bertahan. Janji mengada-ada. Hidup di apartemen sendirian dan setiap hari selalu dijejali buku, buku, dan buku. Bahkan, harus menguasai* basic analytical skill *saat gue masih kelas 2 SMP. Sekolah kepribadian, kepemimpinan, manajerial bikin gue nyaris gila.*

"*Saat gue udah mau nyerah dan kabur, bokap datang. Beliau datang dengan janji-janji sucinya buat mempertemukan gue*

sama nyokap yang ternyata bikin gue justru semakin down *karena kebohongan terucap dari orang yang selama ini paling gue percaya. Nggak ada satu hari pun terlewat tanpa mikirin nyokap. Nyokap udah terlalu tersiksa karena Kakek dan sikap nggak tegas bokap. Tapi sekali lagi, saat gue berusaha untuk kabur, Kakek selalu berhasil melemparkan tali kekangnya. Gue muak dengan adikara Kakek tapi gue nggak bisa apa-apa. Setiap hari gue muntah saking lelahnya gue baca buku. Pemberontakan gue lakukan tapi nggak ada satu pun yang berhasil. Saat itu adalah titik terendah gue."*

Apa yang diceritakan Auriga seolah menjadi kilas balik sebuah perjalanan kelam yang tertuang dalam sebuah film dokumenter. Ekspresinya saat bercerita membuat sekujur tubuhku ikut nyeri. Seandainya waktu bisa diputar, bahkan dari lahir aku rela menjadi orang yang berbagi beban dengannya. Sekarang, melihat dia membuka memori lama itu membuatku mengibai hidupnya yang bahkan belum pernah merasakan kebahagiaan.

"*Heh, jangan nangis!*" serunya setelah beberapa saat hening dari video itu. Bagaimana mungkin aku tidak menangis mendengar semua penderitaannya yang dia lontarkan bagai bah itu?

"*Satu fakta ini mungkin bakal bikin lo kaget. Gue ... anak di luar nikah, Al."* Aku sudah membekap mulut saat di dalam video itu Auriga terkesan memberi jeda. "*Drama ya hidup gue? Nama Septario yang tertulis di belakang paspor itu bukan nama di akte kelahiran gue. Nama itu baru resmi gue dapat sebulan yang lalu. Jadi, selama ini perjuangan gue nyenengin semua orang hanya buat dapat pengakuan 'Septario' itu."*

Auriga tersenyum, namun matanya menerawang. "*Proses jatuh cinta bokap dianggap sebagai kesalahan sama Kakek.*

Itulah yang bikin kakek segitu bencinya sama nyokap. Ngusahain segala macam cara buat misahin mereka. Ganti-gantian gue sama bokap muasin ego dia. Dari kecil jarang banget kita bisa kumpul bertiga. Selalu ada masa di mana bokap harus pergi buat menuhin segudang syarat dari kakek. Ambisi kakek itu menakutkan, Al. Akhirnya ada masa di mana bokap ke Italia, gue ke Finlandia dan nyokap lontang-lantung sendirian di tanah orang. Akhirnya mau nggak mau gue pergi buat tukar posisi. Pola itu terus berulang, demi sebuah nama 'Septario' yang gue bahkan nggak peduli."

Dia memandangku lekat. "*Di antara semua rasa frustrasi itu, lo tahu apa yang akhirnya membuat gue berani melawan kakek?*" tanyanya kemudian dengan sorot mata tak terbaca.

"*Lo....*"

Aku?

"*Lo yang bikin gue bangkit, Al. Karena lo, gue punya tekad untuk terus bertahan. Walaupun bertahan dengan memberontak. Nah kan, belum apa-apa lo udah memberikan pengaruh buruk buat gue,*" ujarnya sambil ketawa. Tawa itu, ya ampun.

"*Pertama kali gue menemukan lo adalah saat gue menyusun rencana buat kabur dari kakek. Iseng, gue* browsing *sekolah SMA di Bandung yang dekat rumah gue dan bakal gue masuki nantinya. Dan ... mungkin lo udah bisa tebak. Yah, gue berencana buat masuk ke SMA Alfa Centauri di Bandung. Saat itu, gue ketemu sama blog lo. Sejak saat itu dunia gue berubah....*"

Dia menahan suaranya sebentar, kalau dia ada di sini mungkin yang dia lakukan adalah menungguku berekspresi setelah beberapa saat *freeze*.

"*Tiga bulan gue baca blog lo berulang-ulang. Entah apa yang terjadi sama gue, hidup gue berubah drastis. Gue nggak lagi merasa tertekan karena selalu ada orang yang ngajakin gue debat*

di Quora. Ada orang yang heboh karena pengin ke Hallstatt. Ada yang heboh nyeritain gimana hebatnya seorang BJ Habibie. Heboh nyeritain betapa indahnya musim gugur di Jerman yang menurut gue justru terlihat norak hahaha...."

Sialan.

"*Lo yang bikin gue akhirnya berani buat jalan-jalan sendirian ke Norwegia berburu aurora,* full moon *di Swiss,* eclipse *di Rusia dan* dhruva *di Polandia....*"

Pamer ... pamer!

"*... lo yang gue bilang adalah teman yang menantang ketidakmungkinan.* Remember that words?"

Aku ingat, siang itu di perpustakaan. Saat sedang pusing-pusingnya memikirkan perasaanku padanya.

"*Semakin ke sini, lo semakin berbahaya. Kenapa? Karena keinginan gue untuk balik justru semakin besar melebihi sebelumnya. Semua hal yang menjadi pengalih gue selama di Finlandia udah nggak menarik lagi melebihi ambisi gue buat ketemu sama lo.*

"*Maaf kalau* dreamylofoten *yang selama ini lo kenal cuma sosok yang mungkin nggak ada apa-apanya di mata lo.*"

Cih, mau merendah, Mas? "*Akhirnya gue balik ke Bandung dan setelahnya lo tahu gimana upaya gue buat menahan lo nggak ngambil beasiswa di Jerman. Jangan lo pikir gue bakal percaya kalau lo nggak nerima beasiswa itu karena lo semata-mata nggak mau jauh dari keluarga. Gue tahu kalau itu ada peran gue, kan?*" tanyanya sambil memasang *smirk*-nya yang menyebalkan.

Iya, emang. Puas? Masih belum? Perlu aku ingatkan, siapa yang membuat aku terdampar di Bogor?

"*Jangan memasang tampang membunuh seperti itu. Maaf bikin lo kecewa, tapi gue nggak menyesal sama sekali melakukan itu.*"

Emang kurang ajar manusia satu ini.

"*Hmmm … lo tahu Al, kalau selama kita berhubungan di* Quora *atau di* email, *gue belum pernah sekalipun melihat foto wajah lo.*"

Aku tergeragap. Kenapa? Apa dia takut wajahku mirip simpanse? Apa takut wajahku mengecewakan dan tidak sesuai dalam bayangannya? Dia takut kecewa melihatku yang tidak cantik seperti wanita yang rela antre untuknya selama ini? Tiba-tiba ada gerakan tak kasat mata yang mencubit hatiku. Nyeri.

"*Heh! Hentikan pikiran liar lo itu. Gue nggak sepicik itu, oke? Lo harus berhenti berasumsi yang membuat lo kerdil. Sejak kita bareng, gue semakin melihat kalau lo nggak selepas dulu. Apa bareng gue membebani lo?*"

Ya, menurut dia? Gimana bisa lepas kalau setiap hari kepalaku isinya riuh memikirkan masalah dia dan betapa hebatnya dia dan aku merasa jadi tungau menempel di keset.

"*Al, lo harus tahu kenapa gue mati-matian buat nggak lihat wajah lo, karena kalau gue lihat lo gue pasti ada ambisi ketemu sama anak ajaib macam lo di saat ada banyak hal yang harus gue kelarin dulu. Gue juga nggak mau menggantungkan kewarasan gue ke lo. Dan … lo kelas 3 SMP itu pasti masih kecil banget.*"

Kenapa jempol dan telunjuknya harus membentuk sudut untuk menunjukkan kecil yang dia maksud sih?

"Akhirnya, gue menjaga penasaran itu untuk tetap bertahan di sana. Gue berhasil meruntuhkan sedikit ego kakek dengan prestasi yang selama ini gue raih. Gue hebat, kan?"

Narsis.

"*Berkat lo.*"

Aku tersenyum.

"*Setelah gue sampai Bandung, semua keadaan keruntang-pungkang, lo bisa nebak kan, karena apa?*"

Senyumku memudar dan berharap setengah mati supaya dia tidak menceritakan berbagai kejadian menyakitkan itu dari mulutnya. "*Gue jatuh lagi saat itu. Hubungan sama lo sekian waktu terputus karena gue harus membagi fokus buat nyokap dan adik gue sama bokap juga. Saat itu jujur saja, gue mengutuk seluruh dunia. Saat itu gue benar-benar marah sama Tuhan. Waktu itu gue nyaris terjerumus narkoba, dan gue teringat* chatting *terlama kita yang di antaranya membahas kalau lo benci perokok dan jijik sama narkoba. Lagi-lagi lo menyelamatkan gue.*"

Aku membekap mulut dan menggigit bibir bawahku sekuat tenaga karena terkejut, Auriga nyaris terjerumus narkoba?

"*Tenang, kalau itu yang lo takutkan, gue belum nyentuh barang itu seujung jari pun. Di saat gue mau khilaf, gue membayangkan ada sosok berbaju hitam yang ngomel panjang lebar tentang bahaya merokok hahaha….*"

Sosok berbaju hitam? Dikira aku Ninja Assasin?

"*Lo inget saat menyamakan gue dengan sosok Winterbourne yang kata lo cerdas tapi tidak tegas? Entah atas dasar apa lo bilang gue nggak tegas, tapi sekarang gue sadar kalau tidak tegas yang lo maksud adalah ketidaktegasan menghadapi semua masalah yang menimpa gue. Lo marah saat itu karena setelah sekian lama menghilang gue sedikit menyebalkan dengan membalas* chatting *lo dengan sarkas. Bukan marah karena gue berubah, tapi marah karena gue bukan lagi sosok yang lo kenal selama ini.*"

Lembar itu terbuka satu per satu. Seolah terpampang dan aku bisa membacanya berulang dengan jelas. Mereka ulang setiap percakapan maya yang aku lakukan dengannya.

"Hei, *Daisy Miller yang menyenangkan, jujur, tulus, dan … menggoda.*"

Astaga, mati aku! Dia bilang "menggoda" sambil mengedipkan sebelah matanya. Ini orang, ya!

"*... terima kasih karena jasa tak kasat mata lo sangat berarti buat gue. Kisah selanjutnya seperti yang lo tahu, gue masuk kampus kita. Gue* happy *kuliah di sana, apalagi setiap hari membayangkan kalau saatnya tiba nanti gue bakal ketemu sama mahasiswa baru yang culun macam lo. Yah, biar lo terkesan sama gue akhirnya gue terima-terima aja dicalonkan jadi ketua himpunan sekaligus dapat privilese jadi Presiden ICSA. Pada kenyataannya gue emang semempesona itu, kan?*"

Amit-amit, ih.

"*Tapi ternyata takdir belum sebaik itu sama kita. Saat gue mikir udah baik-baik aja sama nyokap dan si kembar di Bogor, perusahaan mulai goyah lagi dan gue harus ke Italia. Walaupun nggak bantu banyak, seenggaknya bisa jadi* support system *buat bokap.*"

Sejujurnya bagaimana dia menceritakan tentang masalah perusahaan yang dari tadi disebutnya seolah aku sedang melihat Jordan Belford pindah dari Wall Street ke Penny Stock. Seperti kisah itu yang *based on true story* ternyata kisah orang yang dekat denganku pun bisa serumit ini.

"*Dan semua masalah, termasuk ketika nyokap sakit langsung bikin hidup gue berantakan. Saat itu, gue mulai ragu dan mikir sebaiknya kita nggak ketemu. Sebaiknya lo nggak ketemu sama orang yang hidupnya dipenuhi sama dendam kayak gue. Karena gue tahu, lo nggak suka sama orang yang hatinya sakit terlebih oleh dendam.*"

Aku maklum, Kak. Kalau ada di posisi dia mungkin aku memilih jalan pintas dengan jadi gembel saja.

"*Akhirnya gue berbuat bodoh dengan menyia-nyiakan lo di awal pertemuan kita. Kejadian sore itu masih jernih di ingatan*

gue. Gimana lo dengan tampang sok dan songong nyerocos di depan orang-orang itu. Lo tahu saat itu dalam hati gue bilang, 'that's my girl'. *Di saat belum ada kepastian kalau itu benar-benar lo yang sama dengan yang gue kenal di* Quora."

Wajahku sontak memanas. Antara tersipu malu dan merasa bodoh karena keberadaanku sore itu alih-alih membantu Auriga malah membuatnya berang padaku. Pertemuan pertama kita.

Kalau saja aku tahu kalau itu kamu, Kak. Orang yang selama ini membuatku menekan perasaan karena kamu yang nyaris tidak tergapai dalam sosokmu sebagai orang yang kupikir jauh di sana. Orang yang membuatku sempat jatuh cinta sendiri.

Orang yang membuatku mati-matian berharap bahwa "sosok" itu adalah Auriga. Nyatanya? Tuhan begitu baik padaku.

"Feeling *gue bermain sempurna. Ternyata itu emang lo. Aroma minyak telon yang menguar dari tubuh lo lebih dari cukup membuat gue jatuh cinta sama lo detik itu juga. Sesederhana itu. Karena tanpa lo berusaha banyak, lo adalah perempuan paling mengesankan dalam kondisi apa pun. Berulang-ulang. Serius, saat itu rasanya gue pengin banget peluk lo dan bilang, 'Hai, Cantik. Ini gue, Shinichi yang sedang minum prototype APTX 4896 dan nggak akan kembali menjadi bocah menyebalkan itu. Lama tak jumpa*'."

Aku terkekeh. Masih saja dia menggodaku yang terlalu mencintai sosok Shinichi Kudo.

"*Al, sampai sekarang gue belum bisa maafin diri gue sendiri setiap kali gue inget perlakuan buruk gue ke lo. Gue benar-benar pecundang yang bahkan terlalu takut untuk mengaku kalau gue butuh lo. Tapi, Tuhan baik sama gue, lo adalah lo. Lo adalah anugerah paling manis yang diciptakan Tuhan dengan senyuman.*"

Aku nggak tahu mau menanggapi apa. Dia sadar kan saat bilang semua itu?

"*Gue yang udah ngerasa kenal sama lo ternyata masih saja terkejut dengan segala sifat lo. Ternyata lo jauh lebih keras kepala, berprinsip, positif, bawel, cerdas, baik, dan unik dari bayangan gue. Walaupun kelakuan lo sedikit bikin gue sakit hati, karena rasanya cuma lo yang nggak semudah itu suka sama gue. Itu karena lo emang sebaik itu dan menyentuh hati lo emang harus tanpa pretensi apapun. Maaf udah ngusik lo dengan sangat menyebalkan. Lo tahu, lo jauh lebih cantik dari bayangan gue. Lo lebih dari mengagumkan, Sayang. Terima kasih untuk limpahan rasa tulus lo buat gue. Gue sayang sama lo. Nggak ada yang bisa mengubah itu.*"

Setelah pungkas yang dia katakan tadi, dia beranjak dari sandaran jendela dan menuju *grand piano* dan terlihat mulai melemaskan jari-jarinya sebelum menyentuh tuts.

"*Jangan harap gue bakal nyanyi. Bakat itu sepenuhnya diambil sama Aila. Hmm ... gue baca puisi aja ya? Puisi kesukaan gue. Ini afirmasi gue kalau selera sastra gue ya ... lumayanlah. Singkat tapi, jadi perhatikan baik-baik. Karena setelah ini rekaman ini bakal langsung hancur.*"

Ah, serius?

"*Bercanda ding, gue tahu lo bahkan rela nyusulin gue ke Italia buat minta kopian rekaman ini kalau sampai rekaman ini rusak.*"

Bloody right!

Nada-nada dari tuts itu mulai terdengar nyaring. Ditambah dengan wajahnya yang tampan diterpa sinar matahari yang malu-malu mengintip dari jendela. Menyajikan pemandangan yang rela aku tukar dengan apa pun.

By the first of August
the invisible beetles began
to snore and the grass was
as tough as hemp and was
no color—no more than
the sand was a color and
we had worn our bare feet
bare since the twentieth
of June and there were times
we forgot to wind up your
alarm clock and some nights
we took our gin warm and neat
from old jelly glasses while
the sun blew out of sight
like a red picture hat and
one day I tied my hair back
with a ribbon and you said
that I looked almost like
a puritan lady and what
I remember best is that
the door to your room was
the door to mine.
—Anne Sexton

Aku tak menyangka kalau dia pandai bermain berbagai instrumen. Ah, rasanya banyak yang belum aku ketahui tentangnya. Ingin rasanya mengutuk diri sendiri, bahkan saat dia ada di dekatku rasanya aku belum mampu membuat dia membuka semua tabir kehidupannya. *Semoga masih ada waktu untuk mewujudkannya*.

"*Al....*" panggilnya memutus imajinasiku.

"*Gue egois dalam memiliki. Terutama yang berhubungan sama lo. Gue boleh egois kan untuk menjadikan lo cuma milik gue?*"

Ya. Aku juga begitu, Kak.

"*Tuhan punya rencana-Nya sendiri untuk kita. Apapun yang terjadi ke depannya nanti, gue harap lo percaya sama gue. Gue nggak bisa janji buat nggak bikin lo sakit lagi. Gue berusaha untuk itu. Lo percaya, kan?*"

Aku mengangguk.

"*Bagus.*" Dia menjeda, kemudian melanjutkan, "*Oke, satu utang gue terbayar. Hujat gue semau lo. Umpat gue sesuka hati lo. Gue tahu lo kecewa karena gue nggak bilang dari awal. Tapi, setelah apa yang gue bilang tadi, semoga lo bisa ngerti alasan gue. Kalau lo, gue yakin nggak akan berpikiran sempit.*"

Kendati masih disorientasi tapi menyadari dia adalah *Dreamylofoten* mana mungkin aku tidak bahagia? Aku juga nggak merasa dibodohi. Penjelasannya cukup masuk akal dan bisa aku terima.

"*Hmm … udah ya*?"

Aku menggeleng.

"*Jangan gitu. Lo bikin gue berat pergi. Gue udah janji bakal balik, kan?*"

Berat hati, akhirnya aku mengangguk.

"*Senyum dong…*."

Aku malah semakin terisak. Aku tak mau bayangan Auriga pergi secepat ini.

"*Kok malah nangis sih? Sejak kenal gue, udah berapa liter air mata yang lo keluarin?*"

Aku menggumam. "Banyak."

"*Gue bakal tebus semuanya.*"

Terisak lagi.

"God, *Al, gue bercanda tentang rekaman ini bakal hancur. Lo denger kan, tadi? Serius, lo bisa simpan rekaman ini dan putar sampai lo bosen. Asal jangan diperbanyak dan dijual bebas. Gue nggak mau nambah* fans. *Apalagi yang kelakuannya kayak lo. Bikin emosi."*

Aku mendelik. Mulutnya ya…!

"*Hmm… gue udah terlalu banyak ngomong. Sekarang percaya kan, kalau gue nggak kayak yang lo pikir? Ini gue bertahun-tahun yang lalu. Kalau lo mau tahu, sejak ketemu sama lo, senyum dan ketawa udah sering gue lakuin sebelum tidur.*"

"*Kalau lo cukup pintar, ada hal lain lagi yang menarik.*"

"*Lo belajar yang serius ya. Sering-sering main dan pergi lihat dunia luar. Gue tunggu lo nyusul gue.* Bye, *Cantik.* See you very soon."

See you very soon, Kak. Semangat di sana! I'll miss you. I love you.

Layar sudah mati dan ruangan kembali gelap.

•••

Perasaanku lega bukan main. Mengetahui kalau aku dan Auriga ternyata sudah mengenal lama tak urung membuat hatiku menghangat. Pantas saja dulu waktu awal bertemu kelakuannya ajaib banget yang kalau banyak orang definisikan caper—cari perhatian—tapi sok cool and classy gitu. Malesin. Dia yang dulu sempat menjadi orang terpenting dalam daftar temanku. Dia yang selalu membuatku menjadi bodoh dan pintar dalam waktu bersamaan. Dia yang cerdas. Dia yang tak diragukan kalau dia adalah Auriga. Takdir sungguh lucu.

Aku ingat saat di *rooftop* Jalan Suryakencana malam itu dia bilang bahwa pertemuan kami adalah sesuatu yang dia sengajakan. Aku bertaruh dengan diriku sendiri kalau aku sama sekali tak menyesal dipertemukan dengan sosok Auriga. Sosok yang membuatku mengalami berbagai pertama kalinya dalam hidup. Pengalaman paling berharga yang membersamai proses pendewasaanku.

Sepanjang perjalanan pulang dari rumah Auriga, aku tak bisa berhenti tersenyum. Kuingat lagi setiap detail ekspresinya yang terekam dalam video yang sekarang tersimpan manis dalam tasku. Wajahnya yang membelakangi jendela dengan *suit and tie*-nya. Bias cahaya matahari sore seakan menyulap sosok itu menjadi *tone* seindah warna pelangi dan palet warna cat minyak yang membaur ke sanubariku.

Tapi, ada yang masih mengganjalku dari kata-katanya tadi. Katanya masih ada sesuatu yang lain kalau aku tak cukup bodoh untuk menyadarinya. Bukannya tak mau berpikir, tapi rasanya cukup dulu rasa bahagia untuk hari ini. Toh, mencari tahu maksud perkataannya masih bisa besok-besok. Akhirnya dengan terhuyung aku keluar dari 'markas Stradivarius' yang gelap itu setelah frustrasi tidak menemukan saklar lampu. Aku pamit pada Tante Alena dan dihadiahi godaan tanpa jeda dari Om Adair yang melihat bekas air mata tapi wajahku menyiratkan kebahagiaan yang tak bisa ditutupi.

Sampai di indekos, aku ingin tidur. Hari ini terlalu banyak menguras emosi. Rasanya sangat melelahkan. Setidaknya tangisan melepas Auriga tadi dibayar dengan tuntas oleh video ini. Auriga adalah paradoks yang menjungkirbalikkan hidupku hanya dalam hitungan milisekon.

Setelah memarkirkan motor, aku bergegas menuju kamarku. Hari Jumat sore begini pasti indekos sepi karena ditinggal sebagian anak-anak yang pulang.

Sampai di depan pintu kamar, aku melihat punggung yang sedang membelakangiku dan tampak sedang melakukan sesuatu yang menarik pada *handle* pintu. Sampai-sampai dia tidak sadar aku memperhatikan setiap gerak-geriknya.

Kini terlihat jelas apa yang sedang dia lakukan. Menempelkan pita bunga lily pada *handle* pintu kamarku. Kebetulan sekali. Jadi, sekarang saatnya aku tahu siapa sosok yang selama ini begitu romantisnya mengirimiku bunga setiap hari Jumat tanpa jeda?

Kuperhatikan dia yang kepalanya tertutup oleh topi berwarna hitam senada dengan jaket yang dikenakannya.

Saat berbalik, aku dan dia sama-sama terkejut.

"Kak Ziko?"

"Al...."

"Kakak ngapain?"

"Gue bisa jelasin, Al."

"Sekarang, tolong."

"Auriga ngasih gue kesempatan buat memperjuangkan lo, Al."

HIPERNOVA SINAR GAMMA

Dua puluh satu purnama kemudian

Waktu mengintip malu-malu
Ia bilang, dia harus terus melaju
Tunduk pada titah Sang Pendhita Ratu
Aku bilang, memang harus begitu
Aku bilang, aku masih di sini menunggu

Dentang jam tertimbun oleh suara reriuhan yang menyenangkan. Celoteh sana-sini akan membuatmu sepakat tentang kenyamanan hati bisa ditawarkan oleh tempatmu berpijak saat ini. Aku dibohongi lagi, oleh sosok yang membuatku bodoh dalam mencintai. Dia yang begitu murni dan berarti, kini membuatku merasa sedikit terdustai.

Wajah-wajah polos tanpa dosa itu adalah wajah yang setia menemaniku selama hampir dua tahun. Dua tahun yang menyesakkan karena harus berbagi atmosfer dengan perasaan rindu yang mencengkeram kuat. Dialah Auriga, yang tak pernah ada kabar sejak pertama kepergiannya pada rasian yang coba dia emban.

Kidung rindu tak kurang mengalun dalam wujud senyuman saat mengingatnya, lamunan saat mengingatnya, doa saat mengingatnya, tangisan saat mengingatnya, makian saat mengingatnya, lantunan nada saat mengingatnya, menyapa konstelasi

langit saat mengingatnya. Irama nada bagaikan kinanthi, asmaradhana yang diakhiri dengan maskumambang menjadi wujud tak terperi dari rindu yang menuntut alamat.

Tak ingin merusak keceriaan, aku beringsut meninggalkan dipan yang tadi menjadi tempatku menonton keriuhan yang terjadi. Tidak seharusnya aku merasakan nelangsa yang begini hebatnya, bahkan setelah hampir dua tahun aku melaluinya. Berhasil, walau tidak baik-baik saja.

Melewati jalan pintas yang ada di belakang bangunan dua tingkat berwarna putih yang aku tinggalkan tadi, aku membuka pintu besi yang berada di antara tanaman puring yang tertata rapi. Terus berjalan sampai akhirnya berada di depan pintu cokelat yang sudah puluhan kali kumasuki. Biarlah, aku mengambil risiko itu. Risiko menghadapi deraan rindu yang menghantam dengan hebatnya. Sebentar saja, aku ingin membaui aromanya. Hebat, setelah hampir dua tahun ditinggal pemiliknya, bahkan aroma padang bambu itu tak lekang.

Setelah memutar kunci, aku masuk ke dalam dan tujuanku adalah 'Markas Stradivarius' yang bahkan menjadi saksi tangisanku yang menghebat beberapa kali. Lucunya, sampai sekarang, aku belum menemukan saklar lampu. Hanya tombol yang akan membuat proyektor di depan sana menyala otomatis. Menampilkan video laki-laki dengan jas dan dasi kupu-kupunya, dengan pengakuannya yang membuatku menggila.

Ratusan kali sudah audiovisual itu memenuhi inderaku. Sensasinya tak pernah menghilang, justru semakin menguat.

Aku duduk di sofa dan pandanganku khidmat ke depan. Pikiranku melayang-layang. Sampai pada kesimpulan bahwa media tak bernyawa itu berbalik melihatku yang berkelana.

Kak, aku hari ini wisuda. Aku berhasil mewujudkan mimpi hasil paksaanmu. Aku berhasil tidak menikmati sisa masa remajaku karena titahmu. Menjadi lulusan terbaik universitas dan mendapat julukan baru dari anak-anak "pencuri otak Einstein".

Apa sekarang kita sudah boleh bertemu?

Iya, beberapa jam yang lalu aku dinyatakan selesai menempuh studi dari universitasku dengan predikat *summa cum laude* dan menyelesaikan studi beberapa waktu lebih cepat dari seharusnya. Ayah, Bunda, Kak Azam, Aila, Arius, Tante Alena, Om Adair, Elmira, bahkan Denta, serta anak panti menjadi pelengkap hari ini. Begitu pun Kak Ziko—yang membuatku lagi-lagi mengingat tentang kejadian hampir dua tahun lalu—saat aku memergokinya menempelkan pita bunga lily pada *handle* pintu kamarku.

"Duduk dulu, Al," kata Kak Ziko mengambil tempat duduk di kursi taman. Aku mengikutinya dengan ekspresi yang tak terdefinisi.

"Seperti yang gue bilang tadi, Auriga ngasih gue kesempatan buat dapetin hati lo. Terhitung beberapa bulan lalu dan akan gue mulai detik ini, tepat setelah lo mengetahui semuanya."

"Aku nggak ngerti, Kak."

"Di bagian mananya yang lo nggak ngerti?"

"Ini semua, maksudnya ap—"

"Gue suka sama lo, Al."

"Kak...."

"Kendalikan diri lo buat nerima keseriusan gue. Sumpah, sekarang gue nggak lagi bohong. Tambahan, belum pernah gue seserius ini. Jadi dengarkan baik-baik penjelasan gue," ujar Kak Ziko mantap.

"Lo inget, gue pernah bilang di rumah sakit kalau gue menyimpan satu rahasia besar tentang Auriga?" Aku hanya

mengangguk dan Kak Ziko melanjutkan. "Rahasia besar dia adalah lo. Auriga udah suka sama lo sejak dia SMA, atau bahkan jauh sebelum itu, gue nggak tahu pastinya. Lucu saat itu gue bilang, Auriga yang genius dan sekeren itu menyukai seorang gadis yang bahkan belum pernah ditemuinya. Konyol yang membuat gue ketawa seharian di saat gue baru saja kenal dia lebih dari sekadar teman sekelas."

Aku sudah tahu fakta itu. Beberapa saat yang lalu. Sama, aku berpikir kalau Auriga memang konyol.

"Gue kenal sama dia adalah di saat gue dan ego remaja gue yang membenci segala bentuk perampasan tak kasat mata yang dia lakukan. Gue tahu dia nggak bermaksud, tapi tetap saja bikin gue gerah. Dulu, gue pentolan di sekolah. Anak *drift* yang disegani semua orang. Semua anak tunduk dan kagum sama gue. *Obviously*, para cewek. Selanjutnya klise, Auriga datang dan gue mulai tersingkir karena selalu kalah saat adu otot dengannya. Gue yang selalu cari gara-gara, dia hanya melindungi diri." Ada kekhawatiran yang bermanifestasi dalam diriku mengenai akan ke mana ujungnya.

"Singkatnya, dia menanyakan apa yang bikin gue berhenti ganggu dia. Refleks, gue bilang *drift*. Gue yakin, satu itu gue lebih unggul dari dia. Dia menyanggupi dan gue bilang kalau dia menang, dia boleh minta apa pun dari gue dan kalau dia kalah, dia harus angkat kaki dari sekolah." Tipikal anak-anak kota yang terlalu senang bermain-main dan menganggap membahayakan diri adalah seni tingkat tinggi.

"Lo tahu, dia menang. Saat itu rasanya wajah gue kayak dilempari kotoran ayam. Di depan semua anak yang selalu membanggakan gue, gue kalah telak. Gue nggak mau repot-repot cari tahu dari mana keahlian *clutching* dan *braking*-nya yang mengagumkan. Saat gue tanya, dia mau apa selain

gue berhenti ganggu dia di sekolah. Lo tahu dia bilang apa? 'Berdamailah dengan orangtuamu'. Gue murka saat itu, gue tantang dia berkelahi dan lagi-lagi kalah. *Double* telak malunya. Ego gue masih menolak buat damai sama orangtua gue. Yah, gue ada masalah sama mereka dulu. Akan gue ceritakan lain kali. Dia tanya hal apa yang bisa bikin gue mau melakukan itu, gue bilang kita *drifting* lagi." Kak Ziko menarik napas panjang. Sepertinya paragraf panjang yang akan keluar dari mulutnya bukan sesuatu yang menyenangkan untuk didengar.

"Gue jahat, Al, waktu itu. Kejadian yang bikin gue nyesel sampai mati nanti. Gue berniat jahat ke Auriga." Seperti dugaanku. Terlalu sering menonton Detective Conan dan Sherlock Holmes membuat otakku penuh asumsi. Sok-sokan.

"Rem mobilnya gue rusak. Gue pengin Auriga lenyap saat itu. Gue emang brengsek dan pengecut, tapi ego gue selalu menang. Sialnya, lo tahu? Ternyata ada anak buah gue yang berkhianat. Dia mengincar posisi ketua *drift* dengan cara membuat gue ikut lenyap bersama Auriga. Rem mobil gue juga dirusak. Saat di tengah lintasan, gue udah pasrah kalau harus mati. Lo tahu apa yang dilakukan Auriga? Dia nyusul gue dan menjadikan mobilnya sebagai tameng saat mobil gue hilang kendali. Kalau nggak ada mobil dia yang menghadang, udah dipastikan gue tinggal nama. Hantaman keras mobil gue dan mobilnya ikut menghantam otak gue dan akhirnya gue sadar. Dia bodoh atau apa, menyelamatkan orang yang ingin membunuhnya."

Ternyata main-main dengan nyawa sudah menjadi hobinya sejak dulu.

"Sejak saat itu, gue dan Auriga berteman. Gue berdamai dengan orangtua gue. Gue berdamai dengan nilai-nilai sekolah gue yang hancur."

Kak Ziko mulai memandangku dari yang sebelumnya pandangannya menerawang sambil menceritakan masa lalunya. Perasaanku tak enak.

"Satu perjalanan yang gue inget bareng dia, saat malam kelulusan, dia ngajak gue ke Bogor. Dia nunjukin panti asuhan yang dia bangun tepat di samping rumahnya. Dia bangun panti itu dengan alasan, 'semua manusia itu spesial, dengan atau tanpa orang mencintainya'. Sial, Auriga memang manusia palamarta titisan malaikat."

Fakta yang baru aku tahu setelah mendapat cerita dari Kak Ziko tentang anak-anak yang selama ini sering main ke rumahnya ternyata adalah anak panti yang hanya terpisah satu pintu dan puring di sisi barat rumahnya. Panti asuhan yang didirikannya sejak dia mulai masuk kuliah.

"Semenjak itu, ke mana pun dia pergi gue ikut. Dia nolak gue, katanya hidupnya bahaya. Saat masuk kuliah, gue ngikutin tanpa sepengetahuannya. Saat gue coba mendekat, dia semakin misterius. Akhirnya, untuk pertama kalinya, dia minta tolong sama gue. Minta tolong jagain lo selama dia ke Italia. Jangan sampai lo jatuh cinta sama orang lain. Permintaan gila yang gue sanggupi. Oke, gue sama gilanya."

Satu sifat jeleknya lagi, posesif nggak ada alasan. Aku nggak paham kenapa dia harus repot-repot begitu. Jodoh kan nggak ke mana. Ya nggak sih?

"Gue tenang karena lo nggak ada gelagat lagi suka atau deket sama orang. Yang luput dari perhatian gue adalah Denta. Gue pikir kalian emang cuma sebatas teman SMA."

Lah ... emang iya, kan? Sahabat sih, lebih tepatnya. Mungkin karena Denta terlalu mudah berbaur sama siapa pun dan sering nyamperin ke jurusanku, makanya anak-anak sering

salah paham. Salah satu yang pernah membuat Miras jengkel juga. Lah, salah siapa mereka nggak mengakui saja hubungan mereka? Nggak enak juga jadi aku yang kadang suka disinisin adik tingkat dari jurusan lain secara random kalau lagi jalan, di kantin, atau perpustakaan pusat.

"Auriga tahu lo dekat sama Denta. Gue nggak bisa apa-apa karena selama ini gue cuma diam-diam jagain lo. Sialannya, gue nggak tahu kalau ternyata pacar Denta itu si Elmira. Akhirnya, dia yang sempat mau *stay* lama di Italia langsung balik. Sebelum itu, dia nyuruh gue buat ngirimin lo bunga lily sama kata-kata super romantis katanya biar lo terkesan. Bunga lily putih setiap hari Jumat, hari di tanggal 18 September 2009 yang kata Auriga untuk pertama kalinya kalian saling bertegur sapa di dunia maya. Bunga lily yang kata Auriga lo suka karena bunga yang biasanya digunakan untuk pemakaman ini akan membuat lo menghargai hidup. Juga karena bunga lily yang diasosiasikan dengan bintang dan matahari karena bentuknya."

Buset ... segitunya? Repot-repot amat? Sampai sekarang aku juga masih merasa segitu nggak pantasnya untuk mendapatkan perhatian berlebih seperti ini. *Like, I am no one, right*? Toh ini cuma *pen pals* yang nggak signifikan untuk hidup dia. Walaupun dia berkata lain.

"Sampai saatnya lo ketemu Auriga, yang baru gue tahu kalau lo ketemu dia di saat nggak tepat. Dia lagi digebukin. Dia menunda buat nemuin lo dan milih buat ngelihat dari jauh dulu. Selanjutnya lo tahu lah gimana kelakuan dia yang nyoba narik perhatian lo. Sumpah, ekspresi dia kalau lagi ada lo itu najis banget." Sepakat, Kak!

"Al, sebelum gue lanjut. Ada yang pengin lo tahu?"

Aku hanya menggeleng. Masih terlalu takjub dengan fakta yang mengalir dari mulut Kak Ziko. Semuanya.

"Oke, ini bagian paling pentingnya…." Kak Ziko menggantung kalimatnya dan berdeham pelan sebelum melanjutkan berbicara, "gue nggak sadar sejak kapan gue suka sama lo."

Bagian terpentingnya juga, aku masih *buffering* dengan monolog dari Kak Ziko.

"Auriga sama sekali nggak ngelarang gue buat suka sama lo, Al. Bahkan, dari awal dia juga nyuruh gue buat ngedeketin lo terang-terangan. Gue nggak mau ngelakuin itu karena itu nggak benar di pikiran gue. Lo dari awal udah milik Auriga. Gue cuma orang luar yang kebetulan dapat kepercayaan buat menjaga sesuatunya yang berharga. Yang pada saatnya nanti, harus gue kembalikan."

Milik? Kembalikan? Ada apa dengan laki-laki dan egonya yang sering menganggap perempuan adalah komoditas sih?

"Setelah Auriga berhasil memenangkan hati lo, gue bilang bahwa saat itulah gue harus berhenti. Seperti yang gue duga, Auriga sadar gue tersiksa mengenyahkan lo dari pikiran gue. Kebodohan Auriga yang gue syukuri adalah dia bilang gue boleh tetap melanjutkan menyukai lo dengan cara gue sendiri, karena gue nolak terang-terangan, gue izin buat melanjutkan jadi sosok *secret admirer* lo. Dimulai sejak lo ulang tahun sampai beberapa menit yang lalu."

Aneh banget rasanya melihat Kak Ziko mengungkapkan ini semua. Ini Kak Ziko loh, orang paling baik dan humoris yang pernah aku temui selama kuliah. Dan emang senior yang paling dekat denganku dan selalu aku andalkan. Dia sudah kuanggap layaknya kakak sendiri.

"Karena sekarang lo udah tahu, gue mau minta maaf kalau lo ngerasa nggak nyaman. Jangan marah ke Auriga, dia cuma nggak mau bersikap egois. Dia nggak mau menghalangi kebahagiaan orang lain, katanya."

Aku nggak tahu mau komentar gimana. Suka dan jatuh cinta emang privilese setiap orang kan?

"Gue cinta sama lo, Al."

Kak....

"Itu yang gue harapkan bisa gue bilang ke lo. Dan sekarang gue berhasil bilang, gue lega. Kemarin, sebelum pergi, Auriga kembali bilang ke gue buat jagain lo. Bahkan, dia ngedorong gue buat ngungkapin apa yang gue rasain. Dia berhasil memukul telak gue, di saat lo udah nggak mungkin suka sama orang lain, kesempatan yang dia berikan seakan cuma jadi angan kosong. Nggak apa, karena seperti yang gue bilang tadi, kalau dari awal gue cuma orang lain."

Membuat kecewa Kak Ziko adalah hal terakhir yang ingin aku lakukan. Miras ... aku harus jawab gimana tanpa harus ada kekecewaan?

"Al…."

Kak Ziko membawaku kembali menjejak ke bumi. Setelah pikiranku mencari kejernihan di tengah rawa untuk beberapa saat.

"Terima kasih, Kak." Suaraku sedikit bergetar saat mengatakannya. "Dan maaf," ujarku kemudian.

"Gue tahu, Al. Tapi, boleh gue menjalankan amanah Auriga?"

"Menjagaku?"

"Dan ngejar lo lagi."

"Hah? Kupikir—"

"Apa? Gue bakal nyerah? Nggak, Al. Gue akan tetap berjuang selama Auriga ngasih gue kesempatan. Dia nggak akan nyalahin gue atau lo kalau kita berdua akhirnya bisa saling jatuh cinta. Gue akan lawan ketidakmungkinan itu, Al. Gue akan memperjuangkan lo."

"Maaf Kak, aku menolak."
"Maaf Al, gue memaksa."

•••

Mataku sudah memanas sejak tadi. Sudah kubilang sejak kenal Auriga, aku jadi super sensitif. Perasaan bersalah selama hampir dua tahun ini selalu menghantuiku. Menerima perhatian Kak Ziko yang tidak ada habisnya membuatku kebingungan menentukan sikap. Melihat Auriga yang tidak pernah ada kabar, tak terhitung lagi betapa Miras mempengaruhiku untuk melupakannya saja dan menerima Kak Ziko. Dari awal Miras memang pendukung setia Kak Ziko, bahkan Denta yang jarang ikut berkomentar pun berpikiran sama.

Jangan pikir aku tidak pernah mengabaikan Kak Ziko, karena itu adalah sikap yang selalu aku lakukan saat melihatnya. Aku benci sikap pantang menyerah Kak Ziko menghadapi penolakanku. Akhirnya, aku hanya bisa pasrah dengan menganggapnya seperti teman kembali setelah beberapa lama aku mendiamkannya. Dia masih terus dengan sejuta perhatiannya. Biarkan saja. Aku menganggapnya teman. Final.

Kenapa orang sebaik Kak Ziko harus diberi nasib buruk suka sama orang sepertiku?

Aku mengembuskan napas kasar lalu bangkit dari sofa. Aku butuh memandang taman indah di belakang. Kepalaku sedikit berkunang-kunang karena terlalu banyak menangis sejak semalam. Memikirkan Auriga yang tidak datang di acara wisudaku membuatku sakit hati. Hampir dua tahun pergi tanpa kabar, dia benar-benar keterlaluan! Apa dia tidak khawatir sedikit pun tentangku? Khawatir kalau tiba-tiba aku

berpaling ke lain hati, mungkin? *C'mon,* dia bahkan dengan entengnya menyuruh laki-laki lain mengejarku? Pusing aku memikirkan kelakuannya.

Terhuyung, aku meraba tembok di sebelah kananku untuk menyangga tubuhku. Ruangan ini terlalu luas dan aku terlalu lelah hanya untuk menuju pintu keluar. Beberapa saat aku seperti memegang sesuatu di tembok. Kuraba lebih, ternyata adalah sebuah tuas. Aku tidak pernah melihat sebelumnya karena ruangan ini benar-benar gelap dan selama ini aku hanya datang-nonton-keluar, karena saat datang pertama kalinya, aku sudah frustrasi menyari sakelar lampu. Yang aku tahu, ruangan ini dindingnya terbuat dari susunan batu alam.

Iseng, aku menarik tuas itu turun.

Setelahnya aku hanya bisa merosot di lantai dan menangis sejadi-jadinya.

Ruangan kini terang benderang. Atap-atap dan jendela yang ada berderak dan membuka. Menyisakan eternit dan atap berbentuk kaca bening. Lalu jendela kaca lebar di tengah ruangan juga terbuka sampai aku bisa melihat pemandangan sisi barat halaman rumah Auriga yang dipenuhi tanaman buah.

Bukan, bukan karena ruangan yang mendadak terang ini sangat indah yang membuatku menangis. Lihatlah, sekeliling ruangan ini tembok batunya dipenuhi oleh fotoku dalam berbagai ekspresi.

Ruangan ini nyaris seperti ruang pameran, hanya saja tidak ada ada panel foto di tengah ruangan. Foto dengan ukuran A3 berukuran tebal itu disangga dengan tripod. Kalau soal bagusnya semua foto ini, jangan ditanya. Kuperhatikan sekilas saja, aku sudah seterisak ini.

Perlahan aku bangkit, kedua sisi tembok yang sama duaduanya memasang fotoku yang memanjang. Bahkan, dari

sekian foto ini banyak yang aku lupakan kapan aku pernah berekspresi seperti itu. Contohnya seperti ekspresi mata terpejam waktu di perpustakaan jurusan, tangan merentang di bawah rumah pohon, wajah menengadah ke langit dan terterpa sinar matahari sore di sela-sela dedaunan sekitar rumah pohon.

Oke, Auriga seperti *stalker* sekarang.

Aku tidak tahu lagi harus berkata apa. Aku menyusuri lagi satu per satu berbagai siluet indah dan potret diriku. Satu yang pasti kalau foto ini tidak ada yang sadar kamera. Ada saat aku berdiri kepanasan, tertawa dalam lingkaran anak-anak dan ketiduran di sekretariat himpunan. Ada saat aku bermain dengan si kembar, ada saat aku sibuk di dapur rumahnya, ada saat aku menguras kolam ikannya, ada saat bermain gobak sodor, ada saat duduk di danau, hingga momen ketika aku berbincang dengan Tante Alena dan Om Adair yang aku tahu diambil baru-baru ini.

Semua foto-foto ini bermuara pada ... lukisan yang sebelumnya tertutup proyektor. Lukisan mural yang menggambarkan potret seorang wanita yang membelakangi kamera dengan jejeran pohon *maple* yang memanjang. Ah, aku tahu siapa perempuan itu. Itu aku. Aku yang sedang berada di sebuah taman di Jerman saat musim gugur, gambar diriku yang diambil oleh ayah dan hanya menampilkan bentuk kepala, punggung, hingga kaki bagian belakangku. Foto yang aku jadikan profil blog-ku.

Di antara daun *maple* yang berguguran, di lukisan itu, olehnya kanvas berupa dinding digambar dalam warna hitam putih. Aku dan sekitarku, termasuk pohon maple itu semuanya dalam mode hitam putih. Jangan ragukan keindahannya. Satu lagi kemampuan menakjubkan Auriga, *he's a good painter*.

Lama aku berada di ruangan ini dengan likuid bening yang tidak hentinya mengalir. Ekstase ini sungguh menyesakkan. Luapan kebahagiaan yang memerlukan pelampiasan segera. Pelampiasan dengan bertemu sumber kebahagiaan ini secara langsung. Auriga harus bertanggung jawab!

Aku sudah memutuskan. Aku akan menemuinya dan mencari jawaban untuk semua pertanyaan yang aku simpan selama hampir dua tahun ini.

Sekali lagi aku tersenyum melihat lukisan mural diriku. Ada yang dia tambahkan di sana, semuanya berwarna hitam putih kecuali tangan kananku yang tampak memegang bunga matahari di sana. Bunga itu, dengan kuning cerah pada kelopaknya dan berwarna cokelat pada bunga tabungnya. Menariknya, bunga matahari satu tangkai itu berbentuk empat dimensi. Seolah aku bisa ikut menggenggam bunga matahari itu.

Saat tanpa bermaksud apa-apa aku memegang bagian mahkota bunga tabung yang seperti tombol dan menekannya, seketika ada suara berdesing hebat dan eternit atap tiba-tiba menutup lagi dan ruangan menjadi seketika gelap.

Akhirnya, aku memutuskan untuk keluar dari ruangan itu. Baru saja membuka pintu, lagi-lagi aku dikejutkan oleh cahaya terang di atap kamar Auriga. Aku dekati dan aku sesak napas seketika. Aku ingat perkataannya di video itu, "... *senyum dan ketawa udah sering gue lakuin sebelum tidur*." Ternyata ini maksudnya. Atap kamarnya yang bertabur bintang buatan. Seperti yang ada di film Adam, tapi ini hanya di atapnya saja. Dan tepat di atas tempat tidurnya, ada bentuk rasi Bintang Alfa Centauri yang dia hubungkan dalam garis. Pemandangan yang pasti akan dia pandangi sebelum tidur.

Aku benar-benar harus bertemu dengannya.

•••

"Bun, Ayah, Om, Tan, aku boleh nyusul Kak Auriga ke Italia?"

Meja makan itu seketika hening. Bahkan, si kembar yang kini berusia hampir lima tahun yang tadi sibuk berceloteh juga ikut diam.

Sekilas, aku melihat keempat orang itu menegang. Tapi, bunda dan diikuti yang lain segera menormalkan ekspresi mereka.

"Kamu mau ngapain ke sana, Sayang? Kan Kak Auriganya kerja," kata bunda.

"Aku ada perlu sama dia, Bun. Sekalian liburan boleh ya Bunda?"

"Apa nggak nunggu dia balik saja, Al? Dia mungkin balik musim dingin nanti," sahut Om Adair dengan ekspresi yang masih sulit aku terka.

"Mungkin," kataku penuh sangsi menggarisbawahi perkataan Om Adair. "Om, dia pernah bilang suruh nyusul dia begitu aku selesai. Aku mau nanya dia udah ada persiapan apa buat nemenin aku ke Jerman. Aku saja sudah di terima di Gottingen."

Om Adair tidak mampu membalas perkataanku.

"Om, ada yang disembunyiin dari aku?" todongku.

"Tidak ada, Sayang, kami cuma khawatir kalau Auriga sedang sibuk dan kamu tidak bisa bertemu dengannya," ayah menimpali.

"Kurang sibuk apa dia Yah sampai hampir dua tahun nggak pernah ada kabar? Aku tahu dia sibuk. Apa sibuk akan membuatnya melupakan apa yang ada di sini?" Sepertinya aku terlampau emosional hari ini. Sampai-sampai aku terdengar sengotot ini dan berakhir terlalu memaksakan kehendak. Tapi ya mau gimana, terlalu banyak keganjilan yang perlu digenapkan. Apa Auriga tidak pernah berpikir kalau, di sini,

keluargaku dan keluarga dia saja sudah begini dekatnya, tapi antar anaknya sendiri?

Telak. Tidak ada yang berkata-kata beberapa saat.

"Pergilah Al, bawa Auriga kembali," tukas Tante Alena pada akhirnya.

•••

Sudah diputuskan kalau aku akan pergi ke Italia tiga hari lagi. Miras memaksa akan menemaniku. Karena katanya takut aku tidak bisa berkomunikasi dengan mereka. Dia bilang lagi *guide book* tidak akan banyak membantu. Modus. Aku tahu dia ingin liburan.

Saat sedang sibuk *packing,* pintu kamarku diketuk. Saat membukanya, ada sesosok dengan wajah tertutup buket bunga mawar merah.

Aku tahu dia siapa.

"Ada apa, Kak?"

"Mau ngajak kamu keluar sebentar, bisa? Ada yang mau aku omongin. Penting." Sampai kapan pun aku sepertinya tidak akan terbiasa dengan perubahan gaya bicara Kak Ziko yang awalnya anak urban sejati menjadi sesopan ini. Katanya mengimbangiku, padahal aku memang tidak pernah terbiasa saja menggunakan sapaan khas urban. Berkaca pada temanku dari daerah seperti dari Medan atau Nusa Tenggara yang bangga dengan sapaan khas daerahnya, aku hanya melakukan hal yang sama. Bukan karena mau dianggap sok imut seperti candaan Miras selama ini.

"Oke Kak, tunggu bentar ya."

Kak Ziko mengajakku ke danau yang dia nobatkan menjadi tempat kami karena seringnya kami ke sana. Dia mengajakku

ke sini saat aku sedang stres belajar atau sedang sedih mengingat Auriga. Meskipun sekarang dia sudah kerja dan tinggal di Jakarta tapi tetap saja masih sering ke Bogor dan menemuiku. Sikapnya yang kadang membuatku merasa tidak enak hati. Kebaikannya tidak pernah berkurang sama sekali.

Begitu sampai, dia menyerahkan buket bunga itu yang aku balas dengan senyuman singkat tanda terima kasih. Kami duduk di pinggiran danau dari papan kayu.

"Aku nggak bisa menahan kamu pergi, kan?"

"Nggak, Kak."

"Aku tahu, tapi, izinin aku melakukan sesuatu yang aku inginkan sejak dulu."

"Apa?" tanyaku mengalihkan perhatian padanya yang sedang sibuk mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Firasatku tidak enak.

Kotak beludru berwarna hitam itu terbuka. Memperlihatkan cincin palladium dengan permata cantik di atasnya.

Perasaanku makin tak enak.

"Terima ini, Al."

"Kak, tapi Kakak tahu aku nggak mungkin...."

"Aku tahu. Kamu simpan saja untukku."

"Tapi, Kak—"

"Apa nyaris dua tahun nggak cukup menggerakkan sedikit saja hatimu buat nerima cincin ini?" Ekspresi Kak Ziko yang murung membuatku semakin tidak nyaman. "Iya, aku melamarmu dan aku tahu, kamu pasti tanpa pikir panjang menolaknya. Aku sangat tahu. Tapi, jadikan ini sebagai bukti kalau aku serius. Rasa itu nggak berubah sedikitpun walaupun kamu menolaknya berkali-kali. Aku nggak berharap banyak kamu

akan berbalik memandangku. Aku hanya ingin kamu menerima cincin ini. Karena mungkin, inilah detik aku harus melepaskanmu. Masa berjuangku sudah selesai."

"Bahkan, Kakak masih sangat muda untuk bisa merasakan cinta berulang kali."

"Iya, nanti. Biar aku pastikan dulu kamu bahagia."

"Kak, maafin aku—" *Kenapa harus aku Kak? Kenapa?*

"Jangan minta maaf Al, tawaran itu berlaku dalam waktu yang tidak ditentukan. Aku tidak bilang aku mengalah pada Auriga, tapi saat ini melepasmu adalah hal terbaik. Aku cuma bisa berharap ada keajaiban untuk kita. Kalau itu terjadi, aku nggak akan pernah melepasmu."

•••

Aku dan Miras sudah sampai di Genova atau yang biasa disebut dengan Genoa. Tempat di mana perusahaan kapal pesiar Auriga bernaung. Gila ya, ternyata keluarganya emang sekaya itu. Tenyata orang Indonesia yang sebegini kayanya emang bukan isapan jempol belaka. Kata Miras, Auriga sih belum ada apa-apanya soalnya kakeknya hanya sebagai investor yang kebetulan memiliki saham sekian persen dibanding sama Kevin yang bapaknya direktur utama perusahaan kelapa sawit dan pemeang saham terbesar perusahaan batu bara di Kalimantan. Atau Clarissa yang bapaknya *businessman* di bidang kayu dan karet. Buset! Seniat itu Miras kepo.

Secara spesifik, kota ini sama dengan bangunan di Eropa lain yang menonjolkan sisi klasik dari arsitektur bangunan yang kokoh dan tinggi. Genoa yang terletak di Italia Utara memang didominasi oleh perairan dan wisata yang terkenal di kota ini adalah *sailing*.

Aku hanya perlu mencari Rio Star Cruises dan akan menemukan dia di sana. Ceritanya, aku akan membuat kejutan. Bagaimana bukan kejutan kalau aku dan dia saja tidak pernah berkomunikasi? Percuma juga memberi tahu aku akan datang, karena aku tidak tahu bagaimana caranya.

Miras dari tadi hanya sibuk *video call* dengan Denta. Astaga, makin tahun pasangan ini makin *absurd*. "Heh, siapa yang dari kemarin bilang takut aku kesepian kalau nggak ada temen ngobrol selama di perjalanan?" protesku.

Miras tertawa. "*Sorry* Al, ini sayang gue udah kangen aja katanya."

"Najis, Mir, serius. Denta modus itu minta *video call* biar bisa ngeliat cewek bule."

Lalu mereka beradu argumen lagi. Debat pakai cinta. Aih.

Setelah menempuh perjalanan sekitar 10 menit dari hotel, akhirnya aku menemukan kantor itu. Kantor yang nyaris sama dengan bangunan di sekitarnya, berwarna *beige* dan mirip kastel bergaya romawi. Yah, memang aku sedang berada di negaranya. Genoa adalah kota yang *cozy* walaupun terlihat cukup *crowded* dengan kendaraan yang banyak berjajar di jalanan.

Baru saja akan turun dari mobil yang aku sewa, aku melihat sosok itu baru saja keluar dari pintu kaca otomatis. Seketika itu juga, tubuhku membeku dan jantungku berdegup tak tahu aturan. Sosok itu di sana. Dia terlihat baik-baik saja. Syukurlah. Hanya itu yang ingin aku tahu saat ini. Dengan setelan formalnya, dia terlihat semakin tampan.

Bingung antara menghadangnya atau bagaimana, karena nyatanya tubuhku sulit diajak berkoordinasi.

"Al, itu si Auriga, kan? Aduh, walaupun wajahnya mirip sama Om Adair tapi gantengnya nggak main-main ya. Bule sini gue yakin juga banyak yang naksir."

"Mir, sadar nggak kamu baru aja menyulut bara?"

"Eits, sensitif sekali yang mau ketemu calon masa depan. Lo oke kok. Tante Alena selera *fashion*-nya emang juara!"

"Mir, dia kayaknya lagi buru-buru deh. Menurut kamu gimana?"

"*Let's get lost. Let's catch him. Just follow and surprised him.* Kali aja dia mau pergi makan siang. Baguslah, sekalian gue mau nebeng."

"Heh, fokus kenapa?"

"Yailah ... Al, lumayan hemat kali, duitnya disimpen buat belanja nanti. Lo nggak mungkin melewatkan Italia, Al. Valentino, Dolce&Gabbana, Versace, Gucci. *Like you're pooping without water, because I'm not with wipes.*"

"Jorok ih perumpamaannya. Lagian kayak mampu beli aja. Jadi, ikutin nih?"

"Lemot lo ah. *Sir, please follow that car*," kata Miras menyuruh sopir mobil ini mengikuti mobil Auriga yang sudah melaju.

Mobil ini membelah Kota Genoa dan melewati bangunan-bangunan serupa dan melewati jalan yang sangat terkenal, San Teodoro, yang semakin ke depan terlihat *yacht* banyak berlabuh di pelabuhan. Sampai akhirnya aku melihat Old Port of Genoa yang menjadi salah satu *landmark* kota ini dan melegenda di seluruh Eropa.

Mobil Auriga berhenti pada sebuah *cruise ship terminal* dan dia turun dari mobil dan dengan sedikit tergesa menuju sebuah kapal pesiar mewah yang sedang berlabuh. Aku dan Miras ikut turun dan dengan hati-hati mengikutinya dari belakang. Tampak dia beberapa kali berinteraksi dengan orang yang dia lewati. Sampai pada akhirnya dia memasuki kapal pesiar tersebut.

"Aduh, dia masuk, Mir. Gimana dong?"

"Ayo, gue punya ide gimana caranya biar bisa masuk."

Setengah diseret, aku mengikuti langkah Miras menaiki tangga kapal pesiar. Seperti yang sudah diduga, kalau kapal pesiar ini adalah salah satu kapal pesiar milik Rio Star Cruises. Aku cukup familiar dengan nama itu, Rio Star, dulu saat libur semester dan diajak ayah untuk menemaninya penelitian di Sabang, kebetulan sedang ada *event* tahunan Sabang International Regatta yaitu kegiatan pelayaran berskala internasional oleh para *yachter*—pelayar—selama seminggu dan banyak *yacht*—kapal layar—dengan nama itu.

Beberapa saat melihat Miras bercakap-cakap dengan perempuan berseragam khusus yang membelakangi meja layaknya resepsionis sambil beberapa kali menunjuk ke arahku. Akhirnya, dengan seringaian lebarnya dia mengacungkan sebuah kunci padaku. Dasar otak kriminal. "Gue nggak tahu kalau mereka sepolos itu. Gue bilang aja lo pacarnya Auriga dan mau kasih dia *surprise* dan baru datang dari Indonesia. Eh, cuma minta izin masuk malah digratisin kamar. Duh, Al. *I love you so much,* ah.

"Kapal ini bakal berlayar singkat ke Arbatax Sardinia. Ah, rezeki anak soleh, emang. Yuk ke kamar. Gue bakal *make over* lo sampai Auriga pangling. Untung ya tadi lo inisiatif bawa *travel bag* dan nggak ninggalin di hotel," kata Miras masih mencerocos tak ada hentinya saat aku justru memikirkan sosok Auriga berada di mana. Perasaan gugup ini belum juga hilang.

Aku tidak tahu apa yang ada di pikiran Tante Alena ketika menghadiahiku berbagai *dress* yang sangat cantik dari salah satu *brand* eksklusif asal Italia yang mulai dikenal karena gaun pengantin rancangannya dipakai oleh Jacqueline Onassis, istri Presiden Amerika Serikat, John F. Kennedy. *Dress* penuh

warna yang akan menonjolkan sisi feminisitas dari seorang perempuan sekaligus keceriaan dalam waktu yang bersamaan. Tante Alena memaksaku membawa beberapa potong pakaian yang sepertinya sudah disiapkan secara khusus. Yang tidak aku pahami adalah sorot tidak terbaca Tante Alena saat memaksaku menerima pakaian dan aksesoris lainnya.

Setelah ketiduran selama beberapa jam karena masih *jet lag*, aku dan Miras akhirnya bersiap-siap. Setelah mendapat *service room* karena kami bahkan mendapat *stateroom suite exclusive* dan aku masih tidak percaya mereka sebaik ini pada orang asing yang bisa saja berbohong. Mungkin mereka pikir karena wajahku yang khas Asia memang mengenal Auriga yang berasal dari Indonesia.

Dari mereka aku tahu kalau malam ini akan ada *gala dinner* sebagai promosi paket wisata berlayar yang ditawarkan untuk musim panas nanti. Arbatax sebagai lokasi terdekat dianggap mampu menarik wisatawan dengan keindahan pantai dan pegunungannya serta tempat yang kental akan penemuan arkeologisnya didapuk sebagai destinasi kali ini. Dan, malam ini, Auriga akan memberikan sambutan sebagai kreator peluncuran paket wisata ini.

•••

Kapal ini sudah mulai berlayar dari satu jam yang lalu. Kapal akan sampai Arbatax saat senja nanti.

Dengan dandanan *classy*, aku dan Miras sudah ikut berkumpul di foyer daerah formal yang berbentuk *hall* dengan *round table* khusus tamu dan investor yang akan menyaksikan peluncuran paket *cruise* ini.

Aku menyembunyikan diri dan berusaha tidak menarik perhatian orang-orang. Mataku awas mengamati setiap sudut kalau-kalau ada sosok Auriga. Aku belum menemukan dia sejak datang tadi. Lama sambutan dari beberapa petinggi, akhirnya tiba giliran Auriga sebagai sang kreator dipanggil.

Mata-mata menoleh ke belakang dan pintu foyer ini terbuka dan tampak Auriga dan beberapa orang di belakangnya yang aku tahu merupakan kru kapal. Auriga sekali lagi tampak gagah saat ini, dengan *suit and tie*-nya berwarna putih.

Lalu, aku merasakan remasan pada tanganku. Aku paham kenapa Miras melakukan itu. Di sana, Auriga tampak berjalan dengan seorang wanita yang mengalungkan tangannya di lengan Auriga.

"*Easy, Girl.* Mungkin itu rekan kerjanya. Biasa, trik promosi. Kan tema yang diangkat romantisme," kata Miras berbisik.

"Iya, aku tahu kok. Aku nggak mikirin apa-apa."

"Bagus. Gue suka sikap percaya diri nyaris *over confident* lo."

"Dasar teman nggak guna. Mau muji apa ngeledek?"

"Hehehehe … eh, Auriga ganteng ya? Jadi naksir deh," kata Miras lagi dengan nada centil.

"*Just over my dead body.*"

"Woohoo, posesif gila."

"Sssh, jangan berisik. Nanti kita dilempar ke laut."

"Ck, nggak asik lo. Mending gue *man watching* ajalah. Kan lumayan buat gandengan *gala dinner* nanti."

Aku tidak menanggapi lagi ocehan Miras. Perhatianku sepenuhnya tertuju ke depan. Pencahayaan terfokus pada Auriga yang sedang memberikan sambutan di podium dalam bahasa Italia yang tidak aku mengerti. Melihatnya sesekali melempar senyum ke seisi ruangan membuatku menghangat seketika.

Betapa aku merindukan senyum itu. Senyum yang membuat gugupku semakin tak tertolong.

Beberapa menit Auriga berbicara sudah beberapa kali juga semua orang di dalam ruangan ini bertepuk tangan. Aku sangat kesal karena tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Kenapa saat seperti ini tidak ada *simultaneous interpreter?* Emang tamunya ngerti bahasa Italia semua? Jangan mengharapkan Miras yang walaupun pernah tinggal di Italia selama beberapa tahun saat SD tetapi kemampuan bahasanya sudah menurun drastis. Yang dia tahu cuma *numero uno.* Dasar, tidak bisa diharapkan.

Auriga mengakhiri sambutannya yang dihadiahi *standing ovation* semua yang ada di ruangan ini. Aku nggak ngerti mereka mengapresiasi apa karena permasalahan bahasa tadi. Sebelum dia turun, ada dua orang laki-laki yang naik ke atas podium. Aku tahu salah satunya, kakek Auriga. Kakek berbicara dengan raut wajah bahagia yang sesekali berinteraksi dengan orang di sebelahnya. Sama sekali aku tidak mengerti apa yang membuat mereka berseru bahagia sampai aku dengar kata-kata yang disebutkan kakek yang membuatku bagaikan terkena hipernova dan mengalami keruntuhan inti bersama bintang supermasif. Kata-kata yang menyebutkan 'Auriga', 'Stefania' dan '*fidanzato*' dan semakin sesak saat seorang wanita anggun yang tadi bergandengan tangan bersama Auriga naik ke atas podium dan disambut tepuk tangan membahana.

Fidanzato yang berarti tunangan.

•••

Kenyataan yang aku terima tadi masih menyisakan kebingungan macam lelucon yang sama sekali tidak lucu.

Aku harus segera bertemu dengan Auriga!

Baru saja akan menanyakan keberadaan Auriga pada kru kapal, aku dihadang kakek. Kekagetan yang tidak bisa kuhindari membuatku hanya menurut saat kakek mengajakku berbicara empat mata.

Melewati *gangway* yang sedikit tersembunyi, kakek membawaku ke dek di bagian barat kapal.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya sebagai kalimat pembukaan.

"Saya ingin ketemu Auriga, Kek," jawabku masih dengan suara nyaris bergetar.

"Pulanglah. Aku akan menyiapkan helikopter untukmu."

"Tidak, sebelum saya bertemu Auriga."

"Ada urusan apa kau ingin bertemu dengannya? Sampaikan saja padaku."

Saking terlalu banyak kebingungan di sini, maaf ... maaf kalau akhirnya aku berdecih dengan tidak sopannya. "Lalu, apakah pesan itu akan sampai padanya?"

"Tidak."

"Sudah saya duga. Apa yang membuat saya tidak diperbolehkan bertemu dengan Auriga?"

"Dia sibuk."

"Saya rasa tidak. Semuanya sedang dalam mode berlibur sekarang. Saya yakin Auriga juga melakukan hal yang sama karena ada tamu yang perlu untuk diyakinkan kalau ini adalah perjalanan wisata, bukan perjalanan bisnis."

"Jangan ganggu dia."

"Saya tidak berniat sedikit pun mengganggu. Saya hanya ingin bertemu dan berbicara."

"Kau tahu, dia melupakanmu. Bagian mana yang kau gagal pahami?"

"Sejak dia tidak ada kabar begitu datang ke sini sudah membuat saya gagal paham tentang semuanya."

"Inilah hidup dia sekarang. Jadi jangan ganggu dia lagi. Lanjutkan hidupmu."

"Saya mencium sesuatu yang tidak beres di sini. Bukankah, seharusnya saya dan Anda bertemu dan berjabat tangan lalu berbicara normal dan santai seperti yang kita lakukan pertama kali itu? Apakah Anda ingin saya yang bergantian mencurahkan perasaan saya seperti yang Anda lakukan dulu?"

"Cucuku tidak membutuhkanmu lagi. Percayalah, kalau dia sudah melupakanmu."

Aku tersenyum. "Biarkan saya cari tahu sendiri."

•••

Arbatax saat senja sungguh mengagumkan. Pemandangan pantai yang menawan menyambut kapal pesiar ini yang merapat di dermaga. Dimulailah perjamuan di resor dekat dengan Pantai Is Scoglius Arrubius yang terkenal dengan batu merahnya.

Miras sudah mencak-mencak sejak melihat pemandangan di podium tadi. Berbagai rencana iseng sudah tersusun di otaknya yang sudah gatal ingin dia realisasikan. Aku sudah memintanya untuk tidak berbuat aneh-aneh, tapi ini Miras, tidak ada yang ditakutinya dan bisa menghentikannya. Aku sudah cukup pusing sejak aku merasakan ada yang tidak beres di sini.

Dengan tetap mengendap-endap dari Auriga, Miras sudah unjuk taring. Saat turun dari kapal pesiar, Miras sengaja mendesak si *Barbie*—sebutannya untuk Stefania—sampai dia nyaris terpeleset dari tangga dan saat dia akan bangkit, rambutnya yang panjang itu dia sangkutkan pada rantai *sling bag* ibu-

ibu yang kebetulan lewat. Aku hanya bisa tertawa saat melihat wajah pias Stefania saat kesulitan melepaskan rambutnya.

"Mir, kamu lihat nggak sih kalau Stefania itu wajahnya nggak masuk 'medusable', aku rasa dia orangnya baik," kataku menyebutkan julukan untuk wanita jago modus menurut Miras.

"Halah, itu udah pasti karena dia pinter akting aja. Aslinya juga pasti kayak cewek-cewek yang sering ngedeketin Denta selama ini. Manis beracun semua."

"Bahkan, tadi dia yang berulang kali minta maaf sama ibu-ibu yang *sling bag*-nya kesangkut rambut dia."

"Modus Al, modus." Kepercayaan diriku mulai surut, saat aku melihat orang-orang mulai berdiri dan berdansa dengan alunan instrumen dari gramofon. Pun, Auriga yang terlihat terlalu menikmati musik dan duduknya akhirnya mau saat Stefania dengan wajah merajuk cantiknya yang pasti akan membuat semua orang luluh. Ada rasa panas yang menjalari hatiku saat melihat lengan Auriga melingkari pinggang Stefania dan perlahan mereka mengayunkan tubuh mengikuti alunan nada. Membaur dalam gelak yang justru membuatku sesak.

Aku marah. Kesal dan cemburu sudah pasti. Ini yang dia lakukan selama menghilang?

"Kamu urus si Barbie ya nanti, aku bicara sama Auriga."

"*Aye, aye, Captain! Touch down and the last execution goes on.*"

Setelah waktu sudah menunjukkan lewat tengah malam, satu persatu orang mulai meninggalkan pesta, termasuk Auriga yang menghela Stefania turut serta bersamanya meninggalkan pinggir pantai. Bergegas aku menyusul Auriga dan setelah terjangkau, aku menarik kemejanya dengan sentakan yang kuat sampai dia terhuyung ke belakang dan melepas pegangannya dari pinggang Stefania.

Seperti yang kuprediksi, dia kaget melihatku. Belum hilang ekspresi kagetnya, dia semakin terkaget dengan aksi Miras yang menyenggol tubuh Stefania yang sebelumnya sudah hilang keseimbangan. Wanita itu tersungkur dan sukses tercebur kolam renang.

Aku melihat Auriga tajam dan dibalas dengan pandangan yang sama. Sampai terdengar teriakan minta tolong baru kami semua sadar kalau Stefania nyaris tenggelam. Dia tidak bisa berenang!

Kerja bagus, Al! Kamu hampir membunuh anak orang!

Baru aku mau terjun untuk menyelamatkan Stefania, Auriga sudah mendahuluiku. Dengan tangkasnya dia menarik Stefania ke atas dan wajahnya sudah pucat bukan main. Aku dan Miras hanya membeku dan sama-sama merutuki diri. Kami bertindak terlalu jauh.

Stefania pingsan. Dia pasti menelan banyak air karena tenggelam tadi. Pandanganku mulai nanar saat melihat Auriga dengan paniknya memberikan perhatian sepenuhnya pada Stefania. Dunia serasa berputar dan oksigen terasa menyesakkan untuk dihidu.

Auriga melakukan CPR[41] dengan menekan dada Stefania. Beberapa kali melakukannya tidak menimbulkan efek apapun. Dia bertambah panik dan sekilas melihatku yang tanpa sadar ikutan panik dan ketakutan sampai akhirnya cuma bisa menangis. Aku merasa jahat karena cemburu pada Stefania, tapi sungguh, aku seharusnya nggak bertindak sejauh ini. Tadi aku hanya kesulitan mengendalikan sakit hatiku. Dan tidak menyangka efeknya akan begini.

---

[41] Cardiopulmonary resuscitation (Resusitasi jantung paru-paru) adalah pertolongan pertama pada orang yang mengalami henti napas karena sebab tertentu seperti kecelakaan, tenggelam atau serangan jantung.

Aku mendengarnya mengembuskan napas keras dan menghimpun udara di rongga mulutnya dan merendahkan kepalanya ke arah Stefania. Sialan, dia mau melakukan napas buatan. Sampai mati pun, aku tidak akan rela dia melakukannya.

Dengan sisa-sisa tenaga yang ada, aku berlari ke arahnya dan kusentak tubuhnya dengan sisa tenagaku. Dia terjerembab ke belakang dan cukup menjauhkan tubuhnya dari tubuh Stefania.

Aku menggantikan perannya untuk memberikan napas buatan untuk Stefania kemudian memompa dadanya. Sampai akhirnya dia tersadar dan terbatuk dengan mengelurkan air dari sela-sela mulutnya.

Setelah dia terlihat kembali normal, aku terduduk lemas dan mulai menangis lagi. Energiku habis, perasaan kesal, marah, tidak percaya diri, cemburu, dan rasa bersalah menghantamku dalam waktu yang bersamaan.

Auriga bangkit dan cepat-cepat membawa Stefania dalam gendongannya. Dan aku hanya bisa terisak sampai rasanya dunia runtuh di depanku saking sakitnya melihat punggung Auriga yang semakin menjauh dengan tangkasnya merengkuh wanita lain.

Miras menenangkanku dan karena perasaan bersalah, kami lalu menuju kamar Stefania untuk memastikan kondisinya. Di dalam kamar sudah ada asisten pribadi yang membantunya untuk bersandar pada *headboard* dan Auriga mengangsurkan air putih.

Aku harus menekan egoku untuk sementara. Aku juga tidak menyangka kalau efek cemburu bisa segini dahsyatnya. Bukan ini yang aku harapkan. Aku hanya tidak mau Auriga disentuh atau menyentuh gadis lain. Posesif memang nggak pernah menghasilkan sesuatu yang benar.

Melihatku masuk, Auriga buru-buru bangkit dan serta merta menarik tanganku dengan sentakan keras. Terseok-seok aku mengikutinya yang membawaku ke bibir pantai dengan batu merah besar di belakangku. Auriga melepaskanku dan menatapku tajam.

Aku dan dia sama-sama tahu. Ada masalah yang perlu diselesaikan.

•••

Lama tak ada yang berbicara, hanya pandangan kami yang coba untuk mencari jawaban masing-masing. Sampai akhirnya aku jemu sendiri.

"Lama nggak jumpa, jadi apa kabar?"

Tak ada jawaban darinya. Aku mau membuka mulut lagi sebelum melihat dia akhirnya menjawab. "Mau apa lo ke sini?"

"Aku wisuda seminggu yang lalu, Kak. Aku bosan di Bogor dan butuh liburan," jawabku sambil mencoba tersenyum.

"Apa hampir dua tahun nggak ada kabar nggak cukup menyadarkan lo kalau gue nggak mau lagi ketemu sama lo?"

Aku mencengkeram keliman bajuku kuat-kuat. Aku tidak boleh menangis sekarang. Ada yang lebih penting harus diselesaikan sekarang. Kendati semuanya terasa nggak benar dari awal aku menjejakkan kaki di sini, tapi aku berhak mendapat jawaban dengan sejelas-jelasnya, kan?

"Kakak sibuk banget ya, sampai nggak ada kabar? Gitu, kan? Itu agak keterlaluan sih, padahal aku sering banget kirimin Kakak *email*. Pasti *inbox* Kakak penuh sama *email* aku, kan?"

"Mulai sekarang, lupain gue."

Dia minum alkohol ya tadi?

"Aku ulang tahun dua kali dan Kakak nggak ngasih aku kado. Lihat aja aku bakal minta banyak nanti. Sekarang, ucapin dulu ulang tahun untukku. Dua kali. Sana menghadap ke pantai dan teriak sekencangnya."

Hanya deburan ombak yang membalas ucapanku.

"Aku keterima di Gottingen. Aku jemput Kakak buat magister bareng. Kakak bahkan ngelewatin momen wisuda Kakak dan momen wisudaku," jeda sebentar sebelum aku menambahkan, "Kakak nggak mau ngucapin selamat?"

"Selamat tinggal," sahutnya cepat.

"Iya, selamat tinggal pada Italia." Aku masih berusaha menyabarkan diriku.

"Gue nggak akan kemana-mana."

"Ah, kota ini emang indah, sih. Aku nggak keberatan tinggal di sini. Yah, jadi aku yang harus cari beasiswa lagi untuk kuliah di sini? Universitas Genoa nggak masuk daftar LPDP sayangnya." Dia mendengus dan memalingkan wajahnya dariku. "Di Genoa University aku ambil *Department of Earth, Environmental and Life Sciences* aja kali ya. Aku nggak mau yang ada fisikanya. Jurusan itu yang paling nyambung kayaknya."

"Bagian mana yang lo gagal pahami?" tanyanya, yang membuatku merengut saat mengingat perkataannya yang tak jauh berbeda dengan Kakek tadi. Ugh, *like grandfather like grandson*.

"Oh iya, dapat salam dari Tante. Katanya, musim panas ini Kakak harus pulang. Arius dan Aila kangen katanya."

"Bisa gue minta sesuatu?"

Hati dan otakku sepakat untuk tidak menjawab, tapi mulutku berkhianat. "Apa?"

"Pulang dan lupain gue."

"Siapa Kakak yang berhak mengatur perasaan manusia?"

"Perasaan lo ganggu gue."

"Kalau Kakak mau tahu, dari tadi aku memberikan kesempatan kepada Kakak untuk menjelaskan semuanya."

"Gue udah jadi milik orang lain."

"Sejak kapan manusia jadi properti orang lain?"

"Gue udah milih orang lain."

"Iya, memilihku, kan?"

"Satu setengah tahun mengubah segalanya. Bukan lo lagi."

"Satu setengah tahun mengubah segalanya, aku masih di Bogor nunggu kabar seseorang yang nyuruh aku nunggu."

"Keras kepala lo nggak guna buat gue."

Aku sudah mengepalkan tangan dan tubuhku mulai menyerukan nada bahaya. Aku nyaris tidak bisa bertahan lebih lama lagi.

"Dia cantik dan lebih segalanya daripada lo," katanya lagi.

Kedua tanganku terkulai lemas di kedua sisi tubuhku.

"Anggap saja gue adalah ilusi."

Ilusi? Lalu apa visual yang dia tunjukan dan dia berikan padaku selama ini? Apa sesuatu yang melingkar di jariku ini?

"Ilusi tidak akan menyakitiku separah ini. Kalau ini ilusi, aku hanya harus bermimpi lagi. Tapi, rasa sakit ini nyata."

"Jangan terlalu berlebihan. Lo nggak sehebat yang lo pikir."

Apa-apaan, Auriga?

"Siapa juga yang nganggap aku hebat? Aku nggak akan ngomong apa pun yang nggak ada buktinya. Aku nggak se-*over confident* itu. Kalau hebat yang Kakak maksud adalah sikapku yang menganggap semua ini adalah nyata dan bukan ilusi ya karena banyak jejak yang Kakak tinggalkan di sana, yang membawaku masuk. Hebat apa yang Kakak maksud? Hebat karena aku merasa Kakak harus bertanggung jawab buat semua ini? Itu Kakak yang minta, kan? Aku salah di mana lagi?"

"Banyak omong."

Sial. Dia nggak berubah sama sekali. Jadi di sini siapa yang selalu merasa hebat? Dia seolah menjelma Dewa Indra dengan 'ke-gue-annya' dan itu memuakkan.

"Heh! Sejak kapan lo jadi orang dungu yang suka menjilat ludah sendiri wahai Auriga yang sempurna? Lo yang bilang gue inilah dan itulah dengan segala macam kata *bullshit* lo itu."

Sumbat itu terbuka. Rasa sakit ini hanya bisa aku lampiaskan dengan kemarahan. Aku butuh menghantam sesuatu. Mendengar sapaanku yang berubah, Auriga terkejut dan berbalik memandangku tepat sejak aku menggunakan 'gue-lo' untuk menyadarkannya.

"Bagus, lo udah bisa marah. Sebentar lagi lo pasti bakal benci sama gue."

"Coba saja keluarkan semua kalimat sakti dari mulut lo. Kita lihat sejauh mana lo bisa nyakitin gue," tantangku. Harus ada kesetaraan di sini. Enyah saja rasa menye-menye yang tadi sempat meraja. Latihan bicara seperti orang gila di depan kaca menggunakan sapaan 'gue-lo' ini ternyata berguna, meskipun untuk peran yang berbeda.

"Apa lo merasa terhina karena lo udah nggak penting lagi buat hidup gue?"

"Terus saja, keluarkan semua pertanyaan lo."

"Gue punya hidup yang sempurna sekarang. Buat apa gue mempertahankan sesuatu yang gue nggak tahu fungsinya buat apa."

Sialan!

"Teruskan."

"Lo butuh maaf atau ucapan terima kasih?"

"Teruskan."

"Oke, maaf dan terima kasih. Gue bukan manusia nggak tahu diri yang nggak bisa bilang itu walaupun lo emang nggak sehebat itu," katanya lalu diam sebentar tampak memikirkan sesuatu. "Apa yang gue tinggalin udah setimpal buat nebus sakit hati lo? Bagaimanapun, gue nggak setega itu nyakitin manusia polos macam lo. Lo mau apa buat nebus semua jasa lo? Lo mau apa? Atau berapa? Sebut aja."

"Aku mau Kakak kembali waras, bisa? 18 September 2009 dan semua-semua yang Kakak tinggalkan itu harus dipertang-gungjawabkan."

Nyeri luar biasa, bukankah ini mengindikasikan dia me-mandangku serendah lumpur di comberan?

"Nggak perlu nangis. Drama sama air mata masih jadi komoditi favorit lo? Basi!" katanya langsung begitu melihat satu tetes air mata keluar dari mataku tanpa kusadari sebelumnya. "Lo bodoh atau gimana? Lo pikir aja dengan apa yang gue punya sekarang lo pikir gue mau balik cuma buat cewek sok polos macam lo? *Bullshit.* Bangun, Neng. Bangun! Ini bukan Disney."

"Demi Tuhan, apa Kakak harus sejauh ini? Apa masalah sebenarnya? Bilang sama aku, Kak. Ayo kita hadapi sama-sama."

"Hadapi sama-sama? Lo udah menjelma jadi manusia super percaya diri yang merasa hebat setelah lo menerima simpati dari orang yang sempat lo tolong."

"APA MASALAH LO SEBENARNYA, AURIGA?"

Aku sudah benar-benar habis kesabaran. Manusia ini benar-benar menjelma menjadi Planet Nibiru yang mengklaim akan menabrak bumi dan menyebabkan bumi kiamat. Bodoh, Planet Nibiru tidak pernah ada di langit. Seperti kebohongannya, se-pintar apa pun dia menormalkan ekspresi wajahnya, tetap saja kebohongan itu senyata sosoknya yang ada di depanku saat ini.

"Gue cuma mau lo pergi dari hidup gue. Gue udah punya tunangan dan lo tahu apa yang selanjutnya akan terjadi."

Aku hanya bisa tertegun, dari sekian jawaban yang aku perkirakan, dia memilih jawaban itu.

"Tapi lo nggak bisa giniin gue seenaknya, Brengsek!"

"Wow! Makin jago mengumpat lo sekarang," nadanya terdengar menjengkelkan. "Gue cuma mencoba realistis. Sah aja kan kalau manusia berubah pikiran? Toh lo juga selalu *insecure* bareng gue selama ini. Gue cari orang yang bisa mengimbangi gue."

"Oke, bilang di depan wajah gue kalau lo cinta sama dia."

"Lo cuma makin pintar untuk hal nggak berguna, sisanya lo makin bodoh. Jangan lo pikir gue akan percaya saat lo bilang mata gue berbohong."

"Lo yang banyak omong benar-benar menyebalkan. Bilang sekarang juga dan biarkan gue menyimpulkan."

"Oke." Dia beringsut maju mendekatkan wajahnya pada wajahku, hangat napasnya menerpa mukaku. Mungkin aku akan gugup kalau bukan emosi yang terlanjur menumpulkan logikaku. "Gue cinta sama Stefania Angelia Valli. Wanita tercantik yang gue temui dan membuat gue jatuh cinta sejak pertemuan pertama. Wanita yang membuat gue berpaling dengan mudah dari orang yang gue suka sebelumnya."

Telak! Aku tidak melihat adanya sorot ragu-ragu dalam mata itu. Semuanya dikatakan dengan tegas. Lagi pula, melihat wajah paniknya tadi seharusnya sudah membuatku sadar seberapa pentingnya wanita itu untuknya. Sekarang aku tahu, semuanya sudah berakhir.

"Puas?"

Jangan menangis sekarang, Al.

Aku ingin memastikan sesuatu sebelum mengatakan 'aku melepasnya'.

"Sudah sejauh apa hubungan kalian?"

"Apa maksud lo?"

"Tunangan hanya sebuah ikatan. Maksudku, sudah sejauh apa kalian berhubungan?"

"Oh, kontak fisik maksud lo? Yakin lo mau tahu? Dia jauh lebih menarik dari semua wanita yang pernah gue kenal. Sampai gue nggak bisa tahan buat nggak nyentuh dia."

OKE CUKUP!

"MASALAHMU ITU BUKAN KEADAAN ORANGTUAMU, HIDUPMU YANG NGGAK BERJALAN BAIK SELAMA INI, KAKEKMU ATAU PERUSAHAAN KAKEKMU. MASALAHMU ADALAH DIRIMU SENDIRI!"

Tanpa mengatakan apa-apa lagi aku bergerak untuk pergi. Pergi membawa semua sakit hati untuk aku simpan sendiri. Kenangan itu, biar saja usang. Aku tak mau mengingatnya. Dia hanyalah seorang lelaki brengsek yang mengacaukan hidupku. Harusnya dari awal aku tahu.

Langkahku adalah taksa. Ucapan selamat tinggal dan ungkapan kebencian.

Baru beberapa langkah berjalan, aku merasakan tanganku disentak dengan cepat. Tak kusadari setelahnya, yang kutahu ada sesuatu yang hangat menempel di bibirku. Bibir Auriga menekan keras bibirku. Terus mendesak dan melumat tanpa jeda. Rontaanku tidak ada artinya, bahkan membuatnya semakin menggila. Kedua tanganku sekuat tenaga mendorong tubuhnya, tapi tubuh itu bergeming dengan mulutnya yang terus menjelajah. Tangan kanannya menahan kedua tanganku di atas kepala dan tangan kirinya berada di belakang kepalaku menahanku dari hantaman batu. Dia semakin menggila, mulutnya terus melumat bibir atas dan bawahku, memaksaku untuk

membuka mulutku. Menginjak-injak harga diriku sampai tak ada sisanya.

Cahaya cemerlang dari sinar gamma ini menghancurkanku berkeping-keping.

Tangisku bertambah deras dan dengan sekuat tenaga aku menggigit bibir bawahnya sampai dia seketika melepaskan bibirnya dari bibirku. Sesaat dia mengaduh kesakitan karena bibirnya yang berdarah, tangan kananku mengepal dan mendarat dengan sekuat tenaga pada wajahnya sampai terdengar suara khas pukulan. Langsung saja dia roboh ke pasir pantai yang dingin.

"Itu yang gue lakuin sama dia. Tenang, bibir lo nggak kalah manis dari punya dia. Bibir lo bahkan lebih manis dari yang gue bayangkan. Tahu gitu dari dulu aja ya gue cicipin," katanya sambil mengusap bibir bawahnya yang berdarah dengan jempol tangannya. Wajahnya menyeringai dengan biadabnya. "Anggap saja tadi hadiah perpisahan dari gue. Oh, atau sekalian mau tidur sama gue? Ngerasain tubuh lo duluan terdengar menyenangkan."

BAJINGAN!

Aku berderap maju dan kutarik kerah bajunya sampai dia setengah terduduk. Lalu bogem mentahku kembali menghiasi sisi wajahnya dan dia hanya bergeming saat tubuhnya kembali menghantam pasir pantai.

Air mataku terus mengalir semakin deras. Kini bukan hanya hatiku yang membencinya. Seluruh tubuhku membencinya.

Kebencianku terlebih rasa sakit hatiku ini memanifestasikan sesuatu. Bahwa sebesar itu perasaanku untuknya. Perasaan cinta itu betul ada. Aku masih mencintainya. *Tuhan, rasanya sakit sekali. Aku tidak sanggup menanggungnya.*

“Al....”

Panggilnya saat aku sudah melangkahkan kakiku meninggalkannya. Panggilan yang aku rindukan. Panggilan yang demi mendengarnya aku rela pergi menemuinya sejauh ini.

Otak bodoh dan hatiku yang rapuh menjadi tamak dan berharap. *Minta maaf padaku sekarang, Kak. Bilang kalau semuanya tadi cuma kekhilafan. Aku pasti memaafkanmu kalau kamu minta maaf.*

Aku berhenti tanpa menoleh.

“Lo adalah kesalahan paling manis dalam hidup gue.”

Semuanya benar-benar berakhir.

LEDAKAN METEOR

"Mir, habis ini aku langsung balik ke Jogja, ya?"

"Hah? Eh ... oh. Iya, Al. Gue temenin, ya?"

"Nggak usah, Mir. Kamu nanti dijemput Denta, kan?"

"Al…."

"Mir, *I am okay.*"

"Lo butuh waktu ya?"

Aku hanya mengangguk dan Miras hanya mendesah pasrah dan memandangku prihatin. Tidak, aku tidak membutuhkan pandangan seperti itu. Aku sudah mencoba baik-baik saja sejak 'malam' itu.

"*Okay,* gue nggak tahu lo ada masalah apa. Yang pasti lo harus bisa dihubungi. Lo hidupin GPS ponsel lo."

"Mir…."

"Nggak, Al! Gue sangat tahu lo nggak baik-baik saja seperti yang lo bilang ratusan kali ke gue sejak malam di Arbatax. Gue tahu, ini ada hubungannya sama cowok kampret itu. Gue menghargai lo yang belum mau cerita, tapi gue cuma mastiin lo nggak berbuat aneh-aneh."

"Mir…."

"Nggak, Al! Itu batas toleransi gue. Lo nggak ngizinin gue nemenin lo dan lo nggak mau cerita apapun sama gue. Jadi lo harus tetap bisa dipantau. Final. Titik."

"*Fine.*"

•••

Awan berarak terlihat dari biru yang menimbun luka yang tertinggal di belakang. Tampaknya, semuanya memang tak seindah yang dibayangkan tentang sebuah dunia madani yang selalu menawarkan bentuk lain dari surga buatan. Warna aslinya sudah tak menjadi aslinya, karena semuanya kini spektrum warna hanya ada satu, abu-abu. Itu dalam duniaku sekarang.

Travelling is the ruin of all happiness! There's no looking at a building after seeing Italy. Lagi, *Italy is a geographical expression*. Dan karena satu orang semuanya mendadak abu-abu.

Kejadian malam itu masih jernih di ingatanku. Bagaimana luka kesakitan itu seketika menenggelamkanku dalam tangis tak berkesudahan. Harusnya selama ini aku tahu, entah itu bahagia ataupun nestapa, air mata adalah air mata. Bukti seseorang begitu membahagiakanku dan menyakitiku dalam porsi yang sama besarnya. Salahku adalah terlalu, mencintainya lalu membencinya. Dan, kebencian ini sudah tidak bisa ditawar-tawar.

Kenapa hidupku jadi sedrama ini, sih? Aku benci menghabiskan waktu begitu lama untuk kesia-siaan belaka. Untung aku nggak mikir aneh–aneh dan semua yang harus aku selesaikan terkait studiku bisa berjalan dengan baik. Tuhan masih sayang aku.

Lagu *Colorblind* dari Amber Riley terus mengalun menemani kenangan yang aku tinggal di belakang. Aku makhluk ber-Tuhan, terpuruk dalam kesedihan tidak dianjurkan. Setidaknya, itulah yang aku rapalkan sejak sehari yang lalu. Saat masih menginjak tanah yang dipenuhi oleh daun subtropis. Terjejak kaki dan tersapu angin.

Sungguh sia-sia tangisku selama hampir dua tahun belakangan ini. Semua bentuk tangisan, terlebih perasaan ingin

bertatap muka yang begitu hebatnya. Rindu yang menuntut muara. Dulu, benar. Sekarang, benar. Cinta adalah perasaan abstrak yang membuatku lemah.

Menyesal? Iya untuk mencintai dia. Tidak untuk mencintai dia. Bagaimana bisa? Iya, untuk dia yang membuatku seterpuruk ini. Tidak, untuk dia yang membuatku mampu merasakan perasaan bahagia yang dulunya membayangkannya saja tidak. Dia, anugerah sekaligus penyesalan.

Begitu *landing*, aku langsung beranjak menuju penerbangan domestik untuk mencari tiket ke Jogja. Aku butuh menenangkan diri dan berpikir. Bogor sudah pasti bukan tempat yang tepat.

Pertanyaan Quora: Apakah Aurora di Trødelag, Norwegia saat September adalah tempat yang sempurna untuk mengenang sebuah pertemuan saat Merkurius sedang mesra dengan bumi bertahun lalu?

Ponsel yang aktif kemudian memunculkan notifikasi Quora. Pertanyaan si brengsek beberapa jam yang lalu setelah tak muncul bertahun-tahun, pertanyaan yang entah apa maksudnya. Pertemuan pertama, September, Merkurius. Bagaimana aku bisa menjalani hidupku dengan waras setelah semua ini?

•••

Setiap hari yang kudengar hanya tangisan bunda. Hanya tatapan prihatin ayah. Hanya televisi kamar yang menampilkan grafis yang tak begitu menarik. Hanya udara yang membuatku semakin sesak. Hanya otak yang terus berputar-putar pada kejadian di pinggir pantai. Hanya otak yang berputar-putar menyugestikan kalau aku muak pada diriku yang perlahan menuju kegilaan. Hanya hati yang terus mengutuk otak

karena tak mampu mengenyahkan bayangan itu. Molekul air berbentuk heksagonal itu mau sebanyak apa pun aku membanjurkannya ke tubuhku, tak ada artinya. Harga diri itu bukan sesuatu yang berwujud. Bukan seperti noda lumpur yang akan hilang ketika dibasuh. Kepalaku yang sama bodohnya ini terus mengulang setiap detail kejadian saat harga diri itu direndahkan seolah tak ada artinya.

Kudengar pintu berderit. Diiringi dengan dua orang yang setiap pukul 7 malam selalu datang dan mengajakku berbicara. Menit-menit selanjutnya, masing-masing dari mereka akan berbicara padaku satu per satu. Ajang dialog yang berujung jadi monolog. Itu yang dilakukan oleh ketiga orang itu, karena aku tidak tertarik untuk berdialog. Sampai akhirnya, perkumpulan itu diakhiri kembali oleh tangis satu orang perempuan paling berharga di hidupku. Satu orang laki-laki lainnya kembali hanya bisa mengembuskan napas pasrah. Lalu, ruangan itu gelap kembali, menyisakan aku yang berjelaga dalam keheningan malam yang menyesakkan.

Pagi itu, juga seperti pagi yang biasanya. Pagi yang membawa subuhku pada pengantaran air mata pada Tuhan. Pengaduan rasa sakit yang tak kunjung hilang. Pengaduan yang akhirnya meminta sebuah pertangguhan dari perasaan yang aku miliki sekarang. Rasa-rasanya aku tidak sanggup menanggungnya pada waktu yang bersamaan.

Tenggelam dalam buku-buku menjadi pelarian satu-satunya yang aku pikirkan. Roman-roman menyedihkan hingga fiksi-fiksi yang menyuguhkan dagelan hanya berakhir menjadi huruf yang menari-nari tanpa mampir ke otak pemroses informasi. Pun tanpa mampir ke otak penghasil endorfin untuk membuat lengkungan senyum. Juga tidak untuk kelenjar lakrimal yang membuat meneteskan airmata.

Pintu kembali berderit. Sebentar lagi, akan ada sosok perempuan yang membawa nampan dan memaksa menyuapiku makan. Sampai akhirnya, makanan itu akan bernasib sama dengan sebelum-sebelumnya. Dingin tak tersentuh.

"Assalamualaikum, Sayang."

Aku mendongakkan kepala dari buku yang sedang kubaca. Salah satu sosok penghuni rumah ini akhirnya kembali. Aku menatapnya yang berjalan mendekatiku dan meletakkan nampan berisi nasi dan susu. Tangannya terulur dan mengelus rambutku. Sentuhan hangat khasnya.

"Hati kamu apa kabar?"

Satu pertanyaan sederhana itu dan akhirnya pertahananku jebol. Luapan emosi selama berhari-hari ini akhirnya menemukan pangkalnya. Aku menghambur ke pelukan Kak Azam dan menangis tersedu-sedu di perutnya.

Sampai beberapa menit ke depan, kejadian masih sama. Aku yang terisak dan Kak Azam yang mengelus puncak kepalaku. Sampai akhirnya aku lelah menangis dan menuntun Kak Azam untuk duduk di sampingku.

"Maaf Dek, Kakak harus bikin kamu bereaksi. Kalau nggak, bisa-bisa kamu jadi pasien Kakak," katanya sambil tertawa.

Aku hanya mendengus geli. Ekspresi yang akhirnya bisa kembali padaku.

"Maaf ya, Kakak baru balik. Kerjaan di Kalimantan nggak bisa ditinggal."

Aku hanya mengangguk.

"Kamu ingat apa yang pernah Kakak bilang? Kamu boleh lelah tapi jangan sampai kamu menyerah. Kamu boleh hanyut, tapi jangan sampai kamu tenggelam. Percaya sama Kakak kalau semua ini bukan sebuah kesia-siaan."

"Aku lelah jadi kayak gini, Kak. Aku cuma pengin balik jadi Alfa yang dulu. Sebelum semua kesia-siaan ini bermula."

"Eits, menurut percakapan kita dulu itu, harusnya kamu bilang itu dulu baru Kakak ngasih nasihat. Gimana sih? Ulangi, ah."

Aku hanya tertawa. Astaga, akhirnya perlahan aku kembali.

Akhirnya, semua cerita itu mengalir dari mulutku. Cerita yang aku simpan rapat-rapat dari keluargaku. Sampai pada aksi diamku menimbulkan kemarahan Kak Ziko karena dia yakin aku tidak baik-baik saja karena *dia*. Aku tetap bungkam. Sampai akhinya aku merasa lelah menanggung sendiri.

"Aku sudah menjalani apa yang seharusnya aku jalani, Kak. Aku tidak pernah ragu menjalaninya selama ini karena aku yakin kalau *dia* baik buat aku. Tapi kenyataannya–" jedaku sebentar sambil menarik napas. "–kebahagiaan itu, aku tidak termasuk di dalamnya."

"Kadang nasib terbaik adalah menerima, Dek. Kakak tetap percaya bahwa perjuangan kamu tidak akan sia-sia. Kamu terlalu berharga buat disia-siakan. Setidaknya manfaat untuk dirimu sendiri pasti ada. Dengan atau tanpa *dia*, kamu pasti lebih dari sekadar mampu untuk melanjutkan hidup kamu. Pembalasan dendam terbaik adalah menunjukkan kamu lebih dari kamu selama ini."

"Aku nggak nyangka bakal kayak gini kejadiannya. Aku nyesel banget kenal *dia*. Tapi aku lebih menyesal karena aku bahkan masih memikirkan apa yang terjadi padanya sampai *dia* tega nyakitin aku sampai segininya. Sakit banget rasanya Kak, sampai aku nggak tahu gimana ngurangin atau ngilangin rasa sakitnya."

"Anggap saja itu tabungan amal baik kamu. Kakak mohon, jangan pernah lemah lagi bahkan saat *dia* kembali dan berlutut di depan kamu."

"Aku yakin itu tidak akan pernah terjadi."

•••

Kegiatanku selama seminggu setelah aku kembali 'baik-baik saja' adalah menemani bunda ke yayasan. Di sini aku jauh merasa lebih baik dan merasa lebih bodoh. Lebih baik karena bersama mereka aku menjadi lebih mensyukuri hidup. Lebih bodoh karena berkubang pada kesedihan yang mungkin tak seberapa daripada orang-orang di depanku ini.

Kalian pernah melihat bagaimana saudara-saudara kita yang memiliki keterbatasan? Itulah yang aku lihat sekarang. Di halaman tengah yayasan, terlihat sorak sorai beberapa orang yang saling berebut bola di tengah keterbatasan yang mereka miliki. Menendang bola dengan satu kaki, menggiring bola dengan kursi roda, membawa bola dengan kedua tangan karena kaki yang tidak bisa difungsikan dan orang yang berpostur anak kecil—padahal umurnya jauh di atasku—yang menyelip-nyelip menggiring bola.

Mereka adalah penyandang disabilitas atau tuna daksa. Ya, bunda adalah salah satu pengurus yayasan penyandang disabilitas dari mulai tuna daksa, tuna rungu, tuna wicara, tuna netra, dan tuna grahita. Masing-masing penyandang disabilitas tersebut memiliki asrama yang terpisah sekaligus tempat pendidikan dan bina diri.

Melihat mereka yang tertawa begitu lebarnya menohokku telak. Kekerdilan dan kerapuhan yang aku rasakan dua minggu

ini hilang tak bersisa. Walaupun rasa sesak itu masih berbayang, tapi aku sudah mulai bisa berganti fokus. Seperti yang aku lakukan setiap sore di sini, bermain bersama mereka.

"Mbak Alfa, ayo main," seru seorang penyandang tuna daksa kaki dan memakai tongkat.

Saatnya bersenang-senang!

•••

Sudah seminggu ini juga, tepatnya sejak aku mulai kembali berbicara dengan semua orang, Kak Ziko langsung datang ke Jogja. Aku masih bersikap defensif padanya. Sejak kejadian malam di pantai itu, aku sedikit trauma. Setiap ada gelagat Kak Ziko akan menyentuhku walaupun sentuhan tanpa sengaja aku pasti langsung menghindar. Hanya dengan ayah dan Kak Azam ketakutan itu tidak berlaku. Bahkan, dengan semua penghuni yayasan yang berjenis kelamin laki-laki, aku bersikap lebih berhati-hati. Ada antisipasi yang nyata terasa dari dalam diriku sendiri.

Aku cukup lega karena Kak Ziko tidak menuntut penjelasan apa pun. Pun, dengan keluargaku yang lain. Aku tidak siap dan juga melarang Kak Azam untuk bercerita. Biarkan dulu mereka menerka-nerka apa yang terjadi.

Rutinitasku yang lain setiap sore adalah duduk di pinggir danau buatan di belakang yayasan. Danau yang berada di taman belakang ini cukup memberikan pemandangan yang mampu menenangkan. Daripada jauh-jauh harus ke daerah Gunung Kidul atau Kaliurang, tempat ini cukup untuk sementara waktu. Aku sudah berjanji pada Kak Azam untuk tidak menangis lagi di rumah. Jadi, di sinilah pelarianku.

Memang bukan menangis, tapi melamun sepuasku. Melamun sampai akan ada orang yang datang untuk mengajakku pulang. Awalnya bunda, beberapa hari ini digantikan oleh Kak Ziko.

Sampai sekarang aku tidak juga mengerti jalan pikiran Kak Ziko karena masih saja mau mendekatiku. Di saat pikiranku tidak bisa terdistraksi dari *dia* kepada dia. Aku memang sudah berdamai dengan keadaan. Ternyata hal itu bukan termasuk hatiku. Hatiku belum mau menerima dia dan melupakan *dia*. Siapalah aku yang lemah ini.

Aku merasakan seseorang berjalan di belakangku. Yang pasti bukan bunda karena beliau pasti lebih senang meneriakiku dari jauh tanpa harus susah-susah melewati anak tangga menuju danau. Berarti dia. Aku masih duduk di papan kayu pinggir danau sambil mengamati burung gereja yang terbang rendah di atas danau.

Langkah itu semakin mendekat. Lihat reaksi tubuhku! Sungguh tidak biasanya tanganku gemetaran seperti ini. Aku tidak tahu kenapa, karena tidak ada yang menyentuhku.

Hah! Aku tahu kenapa reaksi tubuhku begini. Bukan dia yang datang, tapi *dia*.

Sungguh kejutan.

Sebelum mulutnya terbuka, aroma tubuhnya sudah menjelaskan lebih dulu. Kira-kira apa yang dia lakukan di sini?

"Al…."

Akhirnya, suara itu. Aku masih enggan membalikkan tubuh.

"Al…," panggilnya sekali lagi yang membuatku bangkit. Ingin pulang.

"Al, gue mau ngomong sebentar. Kasih gue kesempatan ya?"

Aku diam yang mungkin diartikan sebagai 'iya' olehnya.

"Kalau gue boleh minta satu hal, gue mohon lo lupain kejadian malam itu."

Seketika, banyak sekali inventaris kata kasar tercipta di otakku yang siap dilontarkan. Lucu ya, *dia*. Lucu sekali.

Dia pikir *dia* presiden?

"Al, ngomong sama gue ya."

Aku tetap diam.

"Lo ... baik-baik aja, kan?"

Baik, aku baik. Terima kasih sudah bertanya.

"Lo mau dengar penjelasan gue atau nggak?"

Terserah saja. Sebenarnya aku tak peduli, tapi terserah saja.

"Al, jawab gue."

Ogah!

"Gue tahu, kalau gue keterlaluan. Sangat. Gue punya penjelasan."

Oh.

"Lo tahu, kalau sekarang gue ketakutan?"

Terus aku harus salto sambil nyengir bilang 'wow' gitu? Punchline *ini sudah usang,* by the way.

"Gue ketakutan kalau lo berencana ngelupain gue karena malam itu gue bertindak terlalu jauh."

Bukan rencana lagi, sedang dalam tahap realisasi.

"Rencana itu … lo … nggak, kan?"

Ini master plan *terbaik yang pernah kurancang.*

"Gue terpaksa ngelakuin itu, Al. Lo berpikir hal yang sama, kan?"

BASI! Madingnya udah siap terbit!

"Gue bakal ceritain semuanya kalau lo berbalik badan sekarang."

Siapa lo nyuruh-nyuruh?

"Al…."

Berisik ih.

"Lo boleh ngelakuin apa pun ke gue, apapun kecuali diam."

Lo siapa? Kita kenal?

"*Guten tag. Wie geht es dir?*[42]"

Gut[43].

"Al," jeda sebentar, "boleh gue mendekat ke arah lo?"

Tidak.

"Al, *please.* Jangan hukum gue kayak gini. Gue akan meminta maaf lebih layak setelah lo mau lihat muka gue."

Males.

"Al...." Dia maju selangkah, aku ikut bergerak menjauh. "Gue rindu lo."

Nggak ada urusan.

"Al, gue frustrasi sama semua kejadian yang harus gue hadapi di sana. Termasuk tentang Stefania. Dia anak kolega kakek. Semuanya rumit di sana. Gue tahu lo marah dan kecewa karena gue bahkan nggak ada kabar. Gue cuma nggak mau membebani lo. Dan memang, gue sempat menyerah tentang kita. Tapi lihat lo datang, gimana bisa gue nggak marah sama takdir?"

Pembohong.

"Hari itu gue tahu lo datang."

Miras, dengar ini.

"Kakek ternyata nggak berhasil ngebujuk lo buat pergi. Terlalu riskan buat lo kalau tetap berada di sana. Terlalu banyak mata yang melihat dan akan menjadi hal nggak bisa gue prediksi kalau ada yang tahu lo ada hubungan gue." *Shitnetron.*

"Perusahaan nyaris kolaps. Nggak ada harapan lain selain gue harus maju dan nggak bisa noleh ke belakang lagi buat memperhitungkan segala risiko yang lain. Dan gue tahu ini klise, ada harga yang harus dibayar, perjodohan. Itu sistem yang mungkin sepele di mata lo, tapi gue nggak ngerti dengan cara apa lagi gue harus berdamai sama keadaan yang terlalu

---

[42] Halo, apa kabar? (Jerman)

[43] Baik (Jerman)

rumit itu selain nerima. Terlalu berisiko kalau harus gagal duluan karena ada rencana pembangunan bisnis di Indonesia dengan membuka *site office* di Jakarta. Ada bantuan juga untuk pembangunan infrastruktur wisata *sailing.* Ini bukan cuma tentang gue. Dari awal selalu bukan tentang gue."

Pemaksa sekali orang ini. Aku kan nggak peduli sama sekali.

"Semuanya udah mau gue akhiri. Gue nggak tahu kalau Stefania beneran suka sama gue. Hal itu yang bikin gue ragu buat menyambut lo dengan layak. Gue udah di titik nggak bisa mundur dari semuanya, tapi kedatangan lo yang tiba-tiba itu nggak gue prediksikan sama sekali. Nyokap sama bokap nggak ada yang ngasih tahu gue."

Jadi aku lagi di sini yang salah?

"Gue kelewatan malam itu, gue tahu. Itu karena gue nggak suka lihat lo membahayakan diri lo sendiri dengan datang ke sana. Gue kangen, tapi gue nggak bisa ngapa-ngapain. Kalau udah lihat lo kayak gitu, gimana gue nggak akan bersikap egois, Al? Di saat gue harus menegaskan berulang kali kalau itu semua bukan tentang gue."

Nggak suka membahayakan atau karena otak kapitalis lo itu terlalu takut kehilangan proyek besar?

"Permasalahan sama bokap Stefania udah selesai, Al. Perusahaan udah mulai stabil. Tentang Stefania, gue mau ngajak lo ketemu sama dia."

Tolong, ada orang gila di belakangku!

"Dia sakit, Al. Dia juga nggak mau ninggalin gue. Gue nggak bisa main pergi gitu aja."

Baguslah. Serasi.

"Gue mau kenalin lo sebagai orang yang gue pilih. Gue mau minta tolong sama lo buat ngasih dia pengertian biar dia mau ngelepasin gue. Karena gue udah punya lo."

Punya aku? Lucu.

"Al, gue udah siap sekarang. Ayo wujudin mimpi-mimpi kita. Nikah ya sama gue?"

Trivial! *Cheesy pick up line* ini bisa tolong dienyahkan dari muka bumi ini? Aku sudah tidak mau lagi mendengarkan apa pun yang keluar dari mulutnya. Orang di belakangku ini terlalu percaya diri dengan semua yang dia bicarakan. Omongan sampah nggak berguna!

Kedatangannya dengan penuh percaya diri sungguh memuakkan. Kejutan tidak menyenangkan ini bagaikan ledakan meteor di bumi dan membawa ancaman yang mengerikan. Meteor yang menghasilkan gelombang kejut dan membawa kerusakan besar.

Mau tahu apa yang coba dirusak oleh kedatangannya?

Pertahananku.

Dengan sedikit gusar aku mengambil ponselku. Aku tidak mau pertahananku sia-sia selama ini. Dosa besar yang dia buat tidak akan diampuni dengan mudah. Aku bukan Tuhan, tapi hatiku begitu sulitnya untuk ikhlas. Saat ini belum bisa.

Aku raih ponsel di saku celanaku dan buru-buru mencari satu nama yang terlintas di pikiranku. Pertahanan terakhir yang aku punya untuk menjauh dari *dia* selamanya.

Beberapa saat nada sambung, lalu suara sapaan terdengar dari seberang sana.

"Halo, Kak Ziko."

"…."

"Kak, tawaran Kakak masih berlaku? Tawaran di danau waktu itu?"

"…."

"Aku mau, Kak. Aku terima tawaran itu. Aku mau menikah dengan Kakak."

BAHASA NIMBOSTRATUS BAGI BUMI

Lembut awan yang berarak dalam nimbrostratus menghadap ke bumi dengan anggun. Halo terbentuk menghadirkan pendongeng dan penyair untuk menggambarkan cerita alam. Begitulah sajak senja yang sering diungkapkan dengan bahasa setinggi biru yang menaunginya. Pendongeng itu, penyair itu memaknai senja dengan interpretasi yang berbeda. Juga, ada pelukis. Bagaimana senja dan langit selalu digambarkan menjadi sebuah utopia. Mereka semua adalah pemimpi, layaknya aku yang sedang menghadap. Aku yang berada di kaki langit, memandang senja dan berharap sedikit saja memetik semburat merahnya. Untuk menyamarkan rona wajahku yang memberkaskan sebuah ekspresi berlanjut kontemplasi.

Dia yang di belakangku masih diam selang lama sejak aku menutup telepon tadi. Mungkin terkejut atau merasa dibodohi, aku tidak tahu. Yang jelas, aku hanya mau *dia* pergi dari jangkauan mataku.

“Lo … lo nggak perlu sejauh ini, Al,” ujar*nya* dengan nada frustrasi yang kentara di telingaku. “Lo keterlaluan.”

Lihat, siapa yang sedang berbicara? Seorang selebritis yang sedang bermain peran? Atau seorang pemain sirkus yang sedang coba menghibur? Sayang, dia tak cukup mahir untuk membuatku terpukau dengan unjuk bakatnya.

“Lo bisa ekspresikan marah lo dengan cara yang lain. Bukan dengan hal konyol kayak gini. Lo kekanakan. Lo dengar gue? Lo kekanakan.”

Darahku mendidih dan meminta otakku untuk segera pergi dari tempat ini. Tapi tidak. *Dia* perlu sedikit pelajaran.

Dengan perasaan kesal, aku lepas cincin yang menghiasi jari manisku. Cincin yang lupa aku lepas dan aku kembalikan malam itu. Dan bodohnya, iya ini aku mengakui aku bodoh, karena masih saja membiarkan benda ini melingkari jariku. Kuangkat cincin itu dan *dia* pasti bisa melihatnya. Setelah kuacungkan cincin itu, aku menjatuhkannya di atas lantai kayu dengan dramatis. Kalau *dia* paham, arti dari tindakanku baru saja adalah aku mengembalikan cincin itu.

"Lo pikir semudah itu lo lepas dari gue? Jangan harap! Lo boleh marah tapi lo nggak bisa ngelepasin gue. Cincin itu buktinya."

Kalau kamu saja mudah melepaskanku, kenapa aku tidak?

"Lo tahu, lo cantik kalau marah."

Marah? Itu bukan ekspresi yang tepat.

"Kaget ya, gue ngomong gitu? Ah ya, lo juga cantik kalau lagi kaget."

Ekspresiku saja masih datar kalau kamu mau tahu.

"Lo lagi melongo, kan? Lo juga cantik melongo sekalipun."

Orang ini benar-benar nggak waras. Dia kira dia badut kelas yang punya hak terus-terusan merasa lucu?

"Menghadap ke gue sekarang, Al. Lo nggak rindu?"

Aku harus pergi sekarang. Omongan*nya* semakin berbahaya.

Sambil menunduk, aku berbalik. Kulihat sepasang kaki yang berdiri sekitar dua meter di belakangku. Bergegas dengan berharap tidak ada tindakan apa pun dari*nya*, aku hanya ingin lancar saja pergi dari tempat ini.

Harapan tinggal harapan. Baru berapa langkah berhasil melaluinya, tahu-tahu tanganku sudah dicekal oleh*nya*. Kepalan

dan urat yang menegang pasti bisa dirasakan oleh*nya*. Cekalan-*nya* terlalu kuat. Aku tidak mau terintimidasi dengan berusaha melepaskan cengkeraman itu. Cukup kakiku yang menggigil hebat dan jantungku yang sudah berdebar tak karuan.

"Sejauh apa gue nyakitin lo malam itu? Balas ke gue sekarang. Balas sepuas lo dengan cara apa pun yang lo suka, tapi jangan diam kayak gini. Terlebih ... ancaman kekanakan lo itu. Lo bikin gue takut."

Jadi *dia* tak terpengaruh aksi nekatku tadi?

"Keluarkan amarah lo. Pukul gue sepuas lo. Jangan cuma diam kayak gini."

Sampai kapan *dia* masih akan terus berbicara?

"Kenapa lo berani-beraninya lepas cincin itu? Kenapa?"

"Karena waktu punya peran mengubah segalanya."

Bukan, bukan aku yang menjawab barusan. Aku mendongakkan kepala dan kulihat Kak Ziko berjalan menuruni tangga dan mendekat. Dia sempat membelalak sebentar, tidak tahu karena apa.

"Rig, gue mau ngomong sama Alfa. Sepertinya, pembicaraan kalian tidak berjalan baik. Semoga gue nggak bikin kesalahan karena ngasih lo kesempatan ini."

Mendengar perkataan Kak Ziko, aku memandangnya tak percaya. Jadi?

"*Sorry*, Al. Aku akan jelasin sekarang juga," katanya mencoba menenangkanku. Lalu matanya beralih memandang *dia*. "Rig, lo bisa tinggalin kita berdua dulu?"

Tak bisa dipercaya karena *dia* dengan mudah menuruti permintaan Kak Ziko. *Dia* beranjak pergi dari hadapan kami.

•••

"Al, apa pun masalah kamu sama Auriga, aku bisa bantu menyelesaikannya kalau kamu mau."

"Udah nggak ada apa-apa di antara kami, Kak."

Kak Ziko mendengus keras dan menjambak rambutnya frustrasi. Dia tampak sangat lelah karena sedari tadi pembicaraan kami tidak menemui ujung pangkal. Dia yang memaksaku untuk menceritakan ada apa sebenarnya, tapi aku yang bersikeras berkata tidak ada apa-apa.

"Serius, aku ngerasa jadi orang paling bego selama dua minggu ini. Kamu jauh beda dari kamu yang dulu, Al. Apa aku nggak bisa berguna sedikit aja buat kamu?"

"Jadi, kapan Kakak akan melamarku secara resmi?" tanyaku pada akhirnya.

"Apa ini akhirnya nasib yang kamu gariskan buat aku? Menjadi seorang pelarian?"

"Kak…."

"Nggak, Al. Kamu jangan main-main sama perasaan. Kamu nggak harus bertindak sejauh ini buat melarikan diri dari masalah. Apa kamu pikir, kalau aku percaya kamu tidak ada rasa apa-apa lagi ke Auriga?"

"Apa yang bisa membuat Kakak percaya?"

"Kamu selesaikan masalahmu dengan*nya*. Apa pun keputusanmu nantinya, aku bakal terima. Aku rasa, mungkin udah saatnya kalau aku lepasin kamu. Auriga udah kembali."

"Aku pilih Kakak. Bagian mana yang Kakak gagal pahami?"

"Karena kamu cuma lari dari masalah yang bahkan aku nggak tahu apa."

"Kak, ajari aku…," aku menggigit bibirku keras sampai terasa sakit, "menerima kehadiran Kakak."

"Nggak! Kamu lagi nggak stabil. Aku nggak mau ketidaklogisan bikin kamu bertindak bodoh."

"Apa jawabanku dari penantian Kakak selama ini tidak menyenangkan Kakak?"

"Karena kamu bahkan lebih merasa tersiksa dengan pilihan yang kamu buat sendiri."

"Maka dari itu. Ajari aku."

"Nanti, setelah kamu bisa berdamai dengan keadaan."

"Aku baik-baik saja."

"Kalau kamu mau tahu, tubuhmu bahkan bereaksi lebih jujur daripada hatimu."

•••

Malam ini angin berembus lebih kencang dari biasanya. Seolah-olah ada kabar buru-buru yang ingin sampai pada alamat yang dituju. Sampai kabar itu benar datang. Angin yang membawa sosok yang entah mau apalagi dia ke sini.

"Sayang, ada tamu mau ketemu kamu."

"Suruh pulang aja, Bun."

Tanpa banyak kata, bunda kembali turun ke bawah. Aku beranjak menuju balkon rumah dan merasakan angin yang membawa aroma khas itu. Angin yang membawa perasaan kuat yang memburu.

"Sayang, ayah sama Kak Azam bingung itu mau nanggepin gimana."

"Bunda, suruh pulang aja ya. Aku nggak mau ketemu," kataku terdengar menuntut.

Bunda berdiri di sampingku dan mengusap rambutku pelan, "Kak ... Bunda nggak mau kamu menyimpan rasa dendam sama siapapun. Kalau ada masalah selesaikan. Kalau ada yang menyakiti kamu, maafkan." Bunda membawa tanganku ke

dada, "Karena hati kamu tidak dibuat untuk membenci. Kalau memang masih sulit untuk menerima, maklumi. Tidak ada manusia yang bisa lepas dari khilaf. Ya, Kak?"

Akhirnya aku mengangguk. Dan memutuskan turun ke bawah menemui dia di ruang tamu. Ada diam yang cukup panjang setelah ayah dan Kak Azam pergi meninggalkan aku dan *dia* duduk berhadapan.

"Pulang," kataku membuka kenihilan kata. Aku menyerahkan sebuah novel dan sebuah kunci.

"Lo mau hukum gue sampai sejauh mana? Bahkan, lo nggak ngasih gue kesempatan buat minta maaf dengan layak."

"Pulanglah. Lakukan hal yang sama dengan yang aku lakukan. Cukup sudah kita saling menyakiti satu sama lain. Aku sudah melepaskanmu seperti yang kamu inginkan."

Kuhembuskan napas berat dan beranjak dari posisi dudukku. Baru selangkah, aku berbalik arah lagi dan melepaskan kalung yang melingkari leherku dan mengulurkan pada*nya*. Tahu bahwa dia tidak akan menerimanya, aku meletakkannya di meja.

Samar kudengar suara*nya*. "Gue akan datang lagi besok."

"Pulanglah."

Masuk ke ruang keluarga, ayah, bunda dan Kak Azam sedang duduk melihat televisi yang hanya menampilkan gambar tanpa suara. Pun fokus mereka tidak berada di layar. Aku berdeham untuk membawa mereka kembali menjejak bumi. Bunda memandangku penuh arti. Kak Azam dan ayah memandangku dengan tatapan yang sulit aku artikan.

"Sore tadi aku menerima lamaran Kak Ziko."

Semua orang terbelalak.

•••

Seminggu ini aku disibukkan dengan aktivitas mengurus persiapan melanjutkan magisterku di Jerman. Aku harus berangkat lebih awal untuk kursus C2 bahasa Jerman di sana. Aku tidak bisa terus berada di sini. Tidak di tempat yang harus dihadapkan pada kedatangan*nya* setiap hari. Yah, *dia* masih saja mencoba datang ke rumahku. Melakukan segala hal yang tidak aku mengerti. Tidak pernah memaksa menemuiku lagi. Untungnya ayah dan Kak Azam masih memperlakukan*nya* dengan dingin. Sama sepertiku, setiap ada *dia*, Kak Azam dan ayah pasti langsung menyuruh pergi.

Persiapanku ke Jerman sudah hampir rampung berkat bantuan Kak Azam. Dia menjadi pendukung utamaku di saat bunda tak henti-hentinya menggoyahkan hatiku. Mereka hanya tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Aku juga tidak tertarik untuk menjelaskan. Bagiku, episode tentang*nya* sudah tamat tanpa perlu diputar ulang apalagi diperpanjang.

Seminggu ini juga sejak kejadian di danau dengan Kak Ziko, dia masih berada di Yogya dan memilih bekerja jarak jauh. Aku sudah menyuruhnya kembali, tapi dia terus menolak. Dia bilang dia ingin mendampingi proses berpikirku. Padahal sudah aku jelaskan pula kalau aku tidak akan mengubah keputusanku.

Seperti malam ini, dia menjemputku untuk datang ke yayasan bunda karena akan ada wisuda para penyandang tuna daksa yang sudah menyelesaikan pendidikan.

"Al, malam ini kasih aku keputusan. Yakinkan aku malam ini kalau aku harus percaya sama kamu. Apa pun keputusan kamu, semoga bukan karena *dia* datang dan mengungkit kenangan dan menganggu pikiranmu jadi membuatmu tidak berpikir logis."

"Aku baru tahu kalau Kakak adalah tipe orang yang mengedepankan kelogisan pikir di saat orang lain menyuruh menggunakan hati untuk masalah perasaan."

"Karena aku tahu, sampai saat ini hati kamu tidak beranjak ke mana-mana."

Aku langsung memalingkan wajah.

"Kamu boleh pakai logikamu dan aku akan memakluminya untuk sekarang."

"Aku akan tetap memilih Kakak. Aku tetap berharap banyak sama Kakak."

"Aku tunggu malam ini, Al."

•••

Malam ini lebih dari mampu mendistraksi pikiranku dari hal-hal yang membuatku jengkel seminggu ini karena kehadiran*nya.* Benar apa kata Kak Ziko, kalau saat ini hatiku tidak pernah ke mana-mana. Maka aku memerlukan otakku saja yang memproses segala perasaan.

Di halaman yayasan yang luas itu, suasana terlihat semarak dengan panggung dan hiasan warna-warni serta efek *lighting* yang menjadikan malam ini menjadi malam yang begitu spesial. Tampak di panggung ada penyanyi *acapella* yang sedang menyanyikan lagu Hero milik *Mariah Carey* sebagai penutup acara.

Di tengah panggung, bunda tampak menitikkan air mata di antara para murid-murid yang baru saja di wisuda. Bunda dengan segala kerendahan hatinya membuat yayasan ini dengan dedikasi yang membuat aku tak pernah berhenti membanggakannya. Seperti yang pernah *seseorang* bilang, bunda

adalah seorang filantropis, alih-alih menjadi seorang astronom seperti keahliannya.

Setelah acara wisuda selesai, para murid dan pihak yayasan makan bersama. Aku turut serta dalam keceriaan itu dengan menikmati *acapella* yang terus mengalun. Berada di tengah mereka, pikiranku lagi-lagi terlempar pada sebuah panti asuhan yang selama dua tahun belakangan menjadi rumah keduaku. Tempat yang dibangun oleh *seseorang* yang memiliki hati jernih sebening air di telaga. Kalau dia sebegitu baiknya memperlakukan orang lain, kenapa aku tidak mendapat privilese itu? Kenapa aku seolah-olah menjadi orang yang punya hak untuk disakiti terus menerus sampai tidak ada yang tersisa?

Tidak, aku tidak mau pertahananku hancur lagi. Hukuman untuk*nya* belum bisa aku akhiri semudah ini. Hukuman yang bukan pada nantinya akan berakhir, tapi hukuman sampai aku siap melepaskan segala ego dan sakit hati ini. Hukuman yang akan berakhir saat aku sudah siap menghadapi*nya*. Hukuman sampai *dia* memahami bahwa aku benar-benar sudah melepaskan*nya*. Hukuman sampai dia memahami kalau aku *menyerah terhadapnya*.

Lamunanku terpecah oleh tepukan di lenganku. Seorang murid menarikku untuk mengikutinya. Kuedarkan pandangan ke sekeliling dan ternyata sudah sepi. Seberapa lama aku melamun tadi?

Sampai akhirnya aku sadar ke mana anak ini membawaku. Ke arah danau. Area danau tampak gelap, tapi area tangga menuju danau terang oleh cahaya lilin yang di pegang oleh para murid yayasan. Apa ada pesta lanjutan?

Mereka membentuk pagar betis dan saling berhadapan. Ternyata bukan pesta lanjutan. Tapi entah ada apa, pikiranku

mendadak kacau saat masing-masing dari mereka mengulurkan sebuah lily putih untukku. Pikiranku langsung menyerukan satu hal. Apakah ini yang dia maksud 'malam ini'?

Gamang. Itulah perasaan yang tiba mendadak memenuhi pikiranku. Apa ini yang aku harapkan? Saat akhirnya dia menghargai keputusanku dan menyambut keinginanku untuk mencoba bersamanya?

Logikaku berkata 'iya' untuk keputusan yang sempat aku pikirkan ulang. Harus, aku harus melanjutkan segalanya. Sudah terlalu terlambat untuk sekadar menunda. Terlebih menolak.

Debaran jantungku seolah semakin membuatku menjadi manusia afektif. Dengan tangan sedikit gemetar, aku terima satu per satu lily yang diulurkan padaku seiring langkahku menuruni tangga. Begitu sampai di anak tangga terakhir, lilin-lilin yang mereka genggam dipadamkan.

Aku lupa kalau malam ini purnama. Lengkap dengan angin yang berembus lembut menerbangkan geraian rambutku. Di atas sana, cahaya bulan menyamarkan konstelasi langit yang pasti sedang cantik-cantiknya. *Milky way* dengan pita kabut paling cemerlang di bagian Rasi Sagitarius tidak bisa terlihat dari sini.

Mana? Di mana dia?

Tanyaku terjawab seiring dengan dentingan keyboard yang masih samar aku lihat siluetnya ada di papan kayu pinggir danau.

Tidak ada nyanyian. Hanya ada suara *tuts* yang menghasilkan harmoni dan bergesekan dengan udara sehingga membuat siapapun yang mendengarnya akan merasa nyaman.

Aku belum bisa melihat dia karena gelapnya tempat ini. Hanya melihat kalau keyboard itu menghadapku. Dengan dia di belakangnya yang artinya bisa saja melihatku yang sudah berada di depannya saat ini.

The Saltwater Room masih mengalun dengan lembutnya. Lagu favoritku sepanjang masa. Alunan wajib yang selalu mengantar tidurku. Dari mana dia tahu?

Tiga menit aku menunggu sampai alunan nada itu selesai. Baru saja mengangkat tangan untuk bertepuk tangan, keyboard itu berdentang lagi.

Lagi, alunan *Amazing Grace* memenuhi udara.

Amazing grace? Seketika aku tahu kalau sosok yang berada di belakang piano itu bukan dia. Tapi *dia*.

Suara itu membuat tubuhku membeku seketika. Lagu yang menghantarkan pada memori yang menimbulkan kesakitan yang mendalam. Bulan yang kurasakan tepat berada di atasku terasa jatuh menimpa tubuhku. Apa yang *dia* lakukan?

Kendalikan dirimu, Al.

Setelah hilang kendali beberapa saat, aku segera membalikkan badanku. Dan saat itulah, tempat itu tiba-tiba terang benderang. Bukan dari lampu taman. Bukan dari cahaya bulan. Bukan dari lampion. Bukan juga dari lampu taman, tapi dari lampu moser.

Botol-botol plastik bergantungan di atasku dan di sekitar danau yang dihubungkan dengan tali. Lampu yang pernah membuatku heboh dengan teman Quoraku karena aku ingin sekali mencobanya dan selalu gagal karena payahku tentang fisika. Dulu *dia*—teman Quoraku—hanya menertawakanku. Siapa mengira kini *dia* mewujudkan fantasiku membuat lampu yang kini digunakan lebih dari puluhan ribu rumah di Finlandia. Lampu yang diciptakan oleh seorang montir asal Brazil.

Danau dan taman langsung terlihat jelas.

"Sekali saja gue mohon, berbaliklah, Al." Suara di belakangku mengaburkan keterpanaanku. Aku masih tergugu. Bimbang untuk berbalik atau tidak.

Kenapa aku bisa begitu bodoh dan termakan jebakan ini? *He looks so damn right now.*

Tidak, aku tidak boleh gegabah. Lebih baik aku pergi saja, karena aku belum siap.

Aku tetap melangkahkan kaki untuk pergi, saat suara itu memutus langkahku. "Semoga Juni tetap menjadi Juni, bukan menjadi hujan Bulan Juni. Mana janji lo yang bilang percaya kalau gue bakal balik?"

Pertahananku hancur. Dengan amarah yang mematikan, aku siap membanjirkan perasaanku selama tiga minggu ini karena *dia*.

Secepat kilat aku berbalik untuk mengamuk. Lagi-lagi, *dia* berhasil membuatku membeku.

Marry me, Alfa.

Dia benar-benar manusia tanpa otak yang mengacaukan hidupku.

Wajah itu. Akhirnya dengan segenap keberanian, aku baru benar-benar memandangnya setelah malam aku dan *dia* berhadapan di ruang tamu rumahku. Bahkan seminggu *dia* di rumahku, tidak pernah sekalipun aku bertatap wajah dengannya.

Tuhan, aku rindu. Bagaimana ini?

Rangkaian bunga matahari yang membentuk tulisan itu membuatku pening. Manusia ini, apa yang bisa membuatnya berhenti?

Dia berjalan ke arahku, terbalut *suit and tie*-nya. Penampilannya persis dengan yang ada di video *itu*. Grafis yang menemaniku selama ratusan hari karena tak ada opsi lain.

Dia berhenti tepat di depan tulisan itu. Aku dan *dia* dipisahkan oleh sebaris kalimat manis yang akan membuatku rela nyemplung ke danau kalau saja itu dilakukan sebelum kejadian 'malam itu'.

Dia berlutut dan aku langsung membekap mulut.

"Al, seminggu lalu, setelah gue diajak ngobrol panjang lebar sama Kak Azam, akhirnya gue sadar. Gue sadar gue udah nyakitin lo dengan sakit yang bahkan mungkin lo nggak sanggup lagi buat nahan."

Kepalan tanganku yang baru saja aku lakukan sudah terasa menyakitkan seiring dengan nyeri di sekujur tubuhku. Aku bahkan tidak mampu memejamkan mataku, karena sekali saja aku mencobanya, pasti buliran di pelupuk itu akan jatuh.

"Mulut gue emang biadab untuk semua kata-kata yang pernah keluar buat lo. Gue berpikir kalau itu pertemuan kita yang terakhir kalinya. Dan buat bikin lo paham kondisi, gue harus ngelakuin itu. Gue terlalu tahu lo yang nggak mungkin nggak bertahan kalau yang gue tunjukin adalah capeknya gue. Tapi gue emang idiot yang nggak pernah bisa memahami hati lo yang lembut. Malam itu, pasti gue menjadi monster yang bahkan nggak pernah ada di mimpi buruk lo sekalipun. Untuk semua itu, gue benar-benar minta maaf."

Mataku rasanya sudah panas. Mata itu memandangku lekat yang bahkan aku tak berani balik menatapnya.

"Lo boleh caci maki gue sepuas lo. Lo boleh hajar gue jutaan kali dengan pukulan maut lo. Lo boleh menyimpan sakit hati itu dan membalasnya dengan cara apa pun. Tapi, gue mohon, jangan pernah hilang dari pandangan gue."

Otak dan hati memang tidak pernah sejalan. Hati memiliki kendalinya sendiri dengan memerintahkan butiran bening itu membulir. Jatuh turun bertemu angin.

"Kalau kamu lupa, kata putus yang kamu ucapkan adalah titah mutlak yang nggak bisa ditawar." Akhirnya aku membahas tentang ini. "Bukan aku yang memulai semuanya, kan?"

Memang harus sekarang, siap tidak siap. Bahkan menggunakan sapaan yang biasa kuucapkan untuk*nya* saja aku tidak sanggup.

"Kalau lo lupa, gue nggak pernah bilang putus."

"Kalau kamu lupa, kata 'lupain gue' berarti lebih dari itu."

"Gue udah jelasin semuanya."

"Penjelasan macam sampah yang hanya akan diterima oleh orang idiot."

"Apa ini tentang harga diri lo yang terluka karena perlakuan gue ke lo malam itu?"

"Kalau kamu lupa, aku pernah memohon dengan nama Tuhan padamu, jangan pernah perlakukan aku seperti yang dulu pernah kamu lakukan padaku."

"Al, gue pikir, lo akan berpikir jauh tentang tindakan gue malam itu. Gue panik malam itu. Tolol emang."

"Emang."

"Al, gue harus ngejelasin gimana lagi 'bukan tentang gue' tapi gue yang harus jadi korban di sana? Banyak hal yang harus dipertaruhkan kalau gue nggak dapat investasi itu. Harus dengan cara gimana gue ngejelasin ke lo?"

"Aku nggak peduli dengan apapun yang terjadi denganmu dan perusahaan sialanmu itu. Persetan denganmu."

Dia terbelakak dengan mata yang membulat sempurna karena ungkapan kasarku. Benar, harus dengan cara ini aku bisa membuatnya menyerah.

"Ternyata lo beneran marah sama gue. Seterluka itu harga diri lo karena gue?"

Please, just cut it out.

"Kamu cuma manusia brengsek yang pandai mengeluarkan kata-kata sampah tidak berguna," kataku sudah tak mampu menahan beban tubuhku. Aku tidak sanggup memakinya.

Amarah itu terkalahkan oleh rasa menyesalku mengucapkan kata-kata kasar itu.

Pandangannya padaku melembut. "Setelah apa yang kita lalui selama ini, bagaimana bisa gue bakal ngelepas lo? Udah selesai 'bukan tentang gue' itu, gue udah nggak peduli kalau ada dampak ikutan. Itu biar jadi konsekuensi gue. Tapi asalkan konsekuensinya jangan lo pergi kayak gini."

"Aku menggadaikan harga diriku dengan mendatangimu. Belum pernah aku menerima penolakan dan perlakuan seburuk yang kamu lakukan padaku malam itu. Aku tidak pernah kecewa karena sudah terlibat sejauh ini dengan hidupmu. Yang aku kecewakan adalah karena sampai malam itu kamu bahkan tidak pernah percaya padaku."

"Gue percaya sama lo. Gue selalu percaya sama lo."

"*Bullshit.* Malam itu atau hampir dua tahun ini, ah, bahkan sejak dulu lebih dari sekadar bukti kalau kamu nggak pernah percaya aku."

"Gue cuma nggak mau membebani lo."

"*Bullshit* kedua. Sejak malam itu aku sudah sadar kalau selamanya aku dan kamu hanya akan saling menyakiti."

"Jadi benar kan kalau muaranya adalah kelakuan buruk gue ke lo malam itu?"

"Aku bukan pengagung harga diri. Aku bukan humanis atau filantropis. Aku adalah seorang perempuan dan kehormatan adalah harga mati. Sekali itu digadaikan, ia sudah nggak utuh lagi. Saat aku memutuskan untuk mencintaimu, kamu menolaknya. Bukan itu yang aku sesalkan, tapi aku yang masih bisa merasakan perasaan itu adalah bukti bahwa aku udah nggak ada harganya lagi. Nalar paling cetek ini nggak bikin aku ke mana-mana di saat seharusnya aku bisa marah atau ngamuk sekalipun."

"Lo ngomong apa? Gimana mungkin lo bisa berpikir kalau lo itu nggak berharga? Bagaimana mungkin lo bisa berpikir kalau lo udah nggak utuh? Lo tahu kalau lo lebih dari berharga. Lo lebih dari terhormat."

"Kamu yang menunjukannya padaku malam itu. Kalau aku seberharga dan seterhormat itu, kamu tidak akan melakukan hal menjijikkan itu padaku."

"Ternyata lo segitu ngerasain sakitnya karena omongan gue dan ciuman itu. Al, itu rasa frustrasi saat lo udah ada di hadapan gue dan gue sama sekali nggak bisa nyentuh lo."

Ada kosakata lain yang pantas diucapkan selain *bullshit? Such a liar.*

"Jangan berkilah untuk menyelamatkan dirimu sendiri."

"Lo boleh nggak percaya. Setelah dapat pukulan dari lo malam itu, gue dapat tamparan dari kakek karena udah berani nyakitin lo sampai segitunya. Malam itu kakek minta gue bawa lo pergi dari sana dan beliau yang akan menyelesaikan sisanya. Gue nggak bisa. Ternyata prediksi kakek benar kalau lo sakit hati karena itu."

"Itu bukan sekadar 'karena', aku membencimu yang memperlakukanku dengan begitu rendahnya."

"Al, apa ciuman pertama kita begitu berharga buat lo?"

Pertanyaan macam apa itu?

"IYA! KENAPA?!" jawabku akhirnya dengan jeritan.

"Jadi begitu. Karena gue nggak memperlakukan lo dengan lembut, lantas lo berpikiran diri lo nggak berharga?"

"Kamu yang sudah melakukan itu berkali-kali dengan tunanganmu mungkin membuat itu menjadi sesuatu yang sepele." Aku tidak mampu menahan getir saat mengucapkan 'tunangan'.

"Dan lo yang ingin mempersembahkan untuk suami lo merasa kalau lo udah ternodai karena ciuman dari gue?" Aku mendengar nada geli dari ucapannya.

"Menurutmu ini lucu?"

"Apa lo cemburu karena gue udah ngelakuin *itu* berkali-kali dengan *tunangan* gue?" tanyanya sambil menekankan kata 'itu' dan 'tunangan'.

"Mimpi saja kau sana!"

"Serius, lo cantik kalau marah."

"Terserahlah."

"Lo mau gue kasih tahu satu fakta?" Dengan senyumnya, dia melanjutkan, "Malam itu adalah kontak fisik pertama gue sama Stefania. Karena ada lo di sana, gue terpaksa ngelakuin itu. Cuma lo yang berhak nerima ciuman pertama gue, Al."

Apapun itu, semuanya sudah terlambat.

"Itu nggak akan mengubah apapun."

"Apalagi? Bagian mana lagi yang bikin lo nggak puas sama penjelasan gue?"

"Percayalah, kalau kita bersama kita akan saling menyakiti."

"Spekulasi bodoh macam apa itu? Kenapa lo menyimpulkan sendiri hal yang jelas-jelas bertentangan dengan apa lo bilang barusan?"

"Aku sudah runtuh. Dan aku tidak mau semakin runtuh kalau aku harus bersamamu."

"Gue semakin nggak ngerti apa yang lo omongin. Gue sekarang ada di sini di hadapan lo, apa yang membuat lo ragu?"

"Aku hanya nggak bisa. Aku bukan Dafne yang membenci Apollo. Tapi, kamu hati-hati saja pada kutukan yang lain. Jangan pernah bermain-main dengan perasaan orang lain."

"*God,* jadi masih tentang itu lagi?"

"Aku nggak pernah akan menganggap enteng sebuah pengkhianatan. Saat janji-janji yang sudah diucapkan itu diingkari, maka sudah tidak ada tempat lagi bagi seorang pengkhianat."

"Lo bilang gue pengkhianat? Gimana dengan lo yang menjawab janji-janji dan semua permintaan gue itu? Bukankah itu juga menjadi sebuah janji?"

"Aku nggak akan mengingkarinya kalau kamu nggak pernah mendahuluinya. Aku pantang ingkar janji dan kupikir kamu sudah bisa membuktikannya. Kesalahan ada padamu, jadi jangan salahkan aku kalau kamu yang membuatku mengambil keputusan ini."

"Prinsip hidup lo selalu bikin gue kagum."

"Harap diingat, ini keruntuhanku. Bukan prinsip hidup."

"Oh, kalau begitu biarkan gue yang memungut puing itu dan membangunnya kembali. Untuk akhirnya bisa gue huni dengan nyaman."

"Carilah tempat peristirahatan lain. Atau istirahat selamalamanya."

"Lo mau gue mati?" tatapannya berubah horor. "Gue mau lo yang jadi peristirahatan gue dan sebaliknya."

"Sudah ada yang ingin melakukannya. Kamu nggak perlu repot-repot."

Dia mendengus. "Untuk rumah yang nyaman, gue nggak akan pernah merasa repot."

"Terserah saja. Aku udah beneran lelah. Bisa kita permudah ini semua?"

"Bersandarlah ke gue."

"Nggak mau."

"Gue bakal tebus rasa bersalah gue seumur hidup gue dengan bikin lo bahagia, Al."

"Janji lagi. Udah aku bilang aku nggak tertarik. Aku nggak marah sama kamu. Kalau ini membuatmu puas, dengarkan baik-baik, kamu nggak perlu lagi merasa bersalah dan lanjutkan hidupmu."

"Gue nggak merasa bersalah. Gue sedang mencari material terbaik untuk membangun rumah."

"Maka, runtuhan puing sudah pasti bukan material terbaik." Aku mengembuskan napas untuk kalimat final yang akan aku ucapkan. "*Thank you for your appearance, it was quite a show.* Aku tetap memilih Kak Ziko."

•••

Masih kulihat dengan jelas raut kecewa*nya. Dia* yang namanya belum pernah kusebut lagi sejak *malam itu.* Beginilah akhir semuanya. Episode-episode manis dalam panggung sandiwara itu harus tertutup dengan kisah tragis. Aku tak mau muluk berbicara tentang keyakinan. Karena keyakinan itu sama sekali tak memihakku saat aku mati-matian membuat keputusan besar dalam hidupku.

Kini *gap* yang dibilang Italo Calvino itu nyata adanya. *Gap* antara kehampaan dan kewarasan.

Dia *masih terkejut dengan apa yang aku katakan barusan. Lagi,* dia *menampilkan wajah lain yang terlihat frustrasi yang coba ditutupi. Air mata sudah kuhapus sejak tadi sebagai pelengkap lakon yang harus diperankan.*

"*Lo nggak mungkin udah ngelupain gue.*"

"*Jangan terlalu percaya diri. Kita bahkan nggak pernah punya masa-masa yang baik. Satu setengah tahun hanya untuk dipermainkan dan dua tahun lainnya hanya untuk kebodohan. Oh, apa harus aku bilang sembilan tahun penuh permainan?*"

"Lo nggak pandai bergurau. Semua email yang lo kirimkan bisa berkata lebih jujur."

"Sudahlah, hubungan kita belum sedalam itu. Nyatanya selama dua tahun ini aku tetap bisa menjadi manusia waras dan tetap bisa meraih mimpiku. Waktu akan menyembuhkan segalanya. Berdamailah dengan keadaanmu sekarang. Ada perempuan lain yang menunggu kamu bahagiakan."

"Waktu emang bisa nyembuhin luka, tapi manusia bisa melakukannya lebih cepat. Itu kan yang lo bilang? Gue mau jadi manusia itu buat lo. Lagi pula, cincin ini sudah bertuan. Hati gue ditawan oleh pemilik cincin ini," katanya sambil merogoh saku jasnya dan mengangkat cincinnya—yang sore itu aku lepaskan dari jari manisku—di depan wajahku.

Aku rampas cincin itu dengan sekuat tenaga dan dengan hati yang mencoba baik-baik saja, aku lemparkan cincin itu ke danau. Hilang sudah pengikat itu.

"Sudah tidak ada masalah lagi, kan?"

"Demi Tuhan, Al. Apa yang gue bilang dari tadi nggak ada yang masuk ke kuping lo?" tanyanya dengan nada naik beberapa oktaf sisa kekagetan yang masih membekas di wajahnya karena aksiku barusan.

"Nggak usah teriak-teriak, aku nggak tuli. Aku hanya mengingatkan kalau-kalau kamu lupa."

"Mau sekeras apapun lo nolak gue, gue nggak akan anggap ini karma. Gue nggak percaya karma. Ini adalah kesalahan terbesar yang hanya harus gue perbaiki sendiri."

"Kamu terlalu sombong dan menganggap semuanya adalah hal remeh. Semuanya dengan enteng kamu bilang terbesar. Kesalahan, kebodohan, kebahagiaan, anugerah. Bahkan, untuk hal yang kamu bilang anugerah saja kamu bisa memperlakukannya serendah

itu. Mungkin bagimu mudah mengatakan semuanya, semudah kamu mendapatkan dan melepaskannya."

Dia tertunduk. Mungkin tertohok dengan apa yang aku katakan.

"Percaya dan kasih gue kesempatan sekali lagi, Al. Setelah ini, lo bakal jadi orang yang gue utamakan," katanya dengan nada paling frustrasi yang pernah mampir ke gendang telingaku.

"Maaf, aku tidak tertarik," kataku final.

"Lo akan menjadi prioritas utama gue, menjadi orang yang akan gue percayai seumur hidup gue."

"Sekali lagi jangan sombong seolah aku nggak akan bahagia tanpa mendapatkan penawaran itu darimu." Lagi, aku ambil napas sejenak sebelum mengembuskannya. "Kak Ziko lebih meyakinkanku kalau dia bisa memberikan kebahagiaan itu untukku. Dia adalah orang yang konsisten tidak pernah menyakitiku. Kamu kira aku akan lebih percaya pada siapa?"

Keputusan finalku yang kudramatisasi dengan menyebarkan delapan belas lily yang ada di tanganku untuk merusak susunan bunga matahari yang menuliskan kata keramat itu.

Fragmen-fragmen yang terpecah itu akhirnya kini menjadi bentuk yang sempurna. Sebuah bentuk yang ternyata hanya sebuah utopis yang tentu saja hanya sebuah kemayaan untuk bisa aku wujudkan di duniaku.

Akhirnya, semuanya harus bermuara. Nasib terbaik adalah melepaskan. Manusia bodoh macam apa yang mau menyerahkan diri untuk disakiti terus menerus? Aku bukan penderita Stockholm Syndrome. Aku masih bisa hidup mengandalkan logikaku. Siapa yang bisa menjamin aku tidak akan disakiti lagi oleh orang yang bahkan inkonsisten dengan perkataannya sendiri?

Bersama*nya,* aku membangun keping demi keping, fragmen demi fragmen mimpi-mimpi. *Dia* membuatku mengalami fase pendewasaan yang berguna. Yang kusyukuri adalah *coming of age*-ku tidak hanya kugunakan untuk bermain-main. Aku belajar sungguh-sungguh dan mengembangkan kapabilitas diriku. *Dia* membuatku bermimpi tinggi karena yakin akan ada *dia* yang menjadi *support system*-ku. *Dia* menawarkan taman kebahagiaan yang tak pernah habis kupandang.

Dia adalah keajaiban Tuhan yang pada akhirnya harus kulepaskan.

Aku hanya perlu tidur panjang, dan menganggap*nya* hanyalah sebuah bagian dari rangkaian mimpi buruk. Mimpi yang aku perlu bangun untuk mengenyahkannya.

Sudah habis episode antara penghias langit selatan dan kereta perang. Masing-masing harus kembali pada tempat yang semestinya. Aku di Selatan dan *dia* di Utara.

Final.

Pada akhirnya, semuanya harus sendiri. Aku dan dia sendiri mencari kebahagiaan masing-masing.

Masih terbersit harap di hatiku bahwa tadi dia akan nekat memaksaku untuk tetap menerimanya. Tapi pada akhirnya, dia juga mengatakan nada final. Tidak secara eksplisit, hanya tatapan putus asa menanggapi perkataan terakhirku.

Belum lagi kehidupan lain yang menungguku.

"Setelah ini, jangan harap aku akan ngelepasin kamu, Al. Kesempatan Auriga sudah habis. Utangku sudah lunas. Setelah ini akan aku pastikan tidak ada Auriga lain yang akan merebut kamu dari aku," kata Kak Ziko sambil menatap jalan di depannya dengan raut wajah datar.

"Seharusnya Kakak tidak perlu repot-repot melakukan itu."

“Setidaknya, aku harus tetap meyakinkan diriku sendiri kalau kamu benar-benar yakin dengan keputusanmu.”

“Aku yakin, Kak.”

“Aku akan pura-pura tidak tahu tentang siapa yang ada di hati kamu saat ini. Aku hanya akan menutup mata dan berusaha sebisa mungkin untuk bikin kamu sepenuhnya melihatku.”

Jalanan di depan terasa jauh lebih menyenangkan dari semua hal yang terjadi hari ini. Bagaimana mungkin, aku menjadi manusia hipokrit yang bahkan harus disadarkan oleh orang lain tentang apa yang menjadi kata hatiku.

Aku sudah tidak bisa mundur lagi. Terlalu riskan. Bahkan mundur tidak akan membuatku kembali pada-*nya*. Mungkin aku hanya akan berlari semakin jauh. *Dia* masih akan menjadi orang baik dan berhati lembut, tapi terlalu menakutkan karena selalu menghancurkan dirinya sendiri. Sampai akhirnya dia yang tidak mampu menyakiti orang lain, hanya aku yang menjadi pelampiasan rasa frustrasinya. Bagaimana aku bisa bertahan dengan hal itu? Manusia baik itu tetap tidak bisa kuprediksi isi kepalanya yang sewaktu-waktu bisa membawaku pada sakit lainnya yang tidak sanggup aku terima. Tidak ada manusia yang ingin menjadi resisten dalam rasa sakit, termasuk aku.

Aku tidak mau merasai rasa sakit yang lainnya lagi. Jadi sudah seharusnya kan kalau aku berpikir waras? Terserahlah yang menganggapku memanfaatkan orang baik di sampingku ini. Terserahlah yang mengatakan dia hanya pelarian.

Dianugerahi orang yang begini baik hatinya menginvestasikan perasaannya padaku, aku berharap keputusanku tidak salah. Sesulit apa pun, aku akan coba untuk membuka hati untuknya.

Aku akan lepaskan rasa sakit ini. Meskipun, melepaskan ini jauh lebih menyakitkan dari semua kesakitan dalam kondisi terburukku sekalipun.

Cepat aku berbalik arah, tapi bahkan belum sampai satu langkah, tubuhku dibawa kembali berbalik pada tubuh yang terakhir kali bilang Ich liebe dich Stern *dengan posisi yang sama, memelukku. Apa ... apaan?*

Pelukan itu hangat dan erat. Tapi sakit dan membunuh.

"Jangan benci gue segininya. Gue nggak sanggup nanggung."

Tanganku luruh di samping tanpa mampu berlaku apapun. Kenapa harus seperti ini nasib yang digariskan untuk kita berdua? Rasa benciku luruh, tapi rasa frustrasi itu bagaimana cara mengendalikannya?

"Gue kangen sama lo."

Udah ya Kak, udah. Jangan diterus-terusin saling nyiksa kayak gini. Ini nggak akan bawa kita ke mana-mana.

"Lo beneran udah enggak mau gue perjuangkan?" Pelukannya semakin mengerat, dan tubuhku semakin meluruh.

Aku menggeleng.

"Lo nangis terus ya?" tanyanya sambil mengeratkan pelukannya.

Aku mengangguk.

Pelukannya perlahan terurai. Kurasakan dia *memandangku yang belum berani mengangkat kepala.*

"Kita ngobrol ya?" Aku yang masih mematung perlahan dihela untuk duduk. Kita duduk berdampingan memandang ke arah danau.

"Harus gimana gue ngelupain lo kalau kayak gini akhirnya?" Dia membuka pembicaraan yang entah apa fungsinya ini.

Aku mengedikkan bahu, masih memandang titik imajiner di depan sana, "Bukannya udah ahli?"

"Al...." Dia menggantung namaku, mungkin mengharapkan perhatianku sekilas, tapi tidak, aku masih perlu menormalkan

semua ini. Meyakinkan diriku kalau ini nggak akan mempengaruhi apapun. "Gue harus gimana biar lo nggak benci gue?"

Kalau saja Kak, kalau saja rasa benci yang kurasakan buat Kakak. Saat ini, kebencian paling tepat adalah untuk diriku sendiri.

Belum ada hitungan bulan sejak terakhir laki-laki ini masih begitu berarti. Masih begitu layak untuk ditunggu dan diperjuangkan. Lalu sekarang? Bagaimana bentuk masa depan yang dia tawarkan tanpa kekecewaan lain yang berpotensi mengikutinya?

Kak, aku masih sayang. Tapi aku nggak mau jadi orang bodoh.

Kalau ekspresiku ini baginya masih menyuratkan kebencian, aku perlahan meluruhkannya. Seperti kata bunda, kalau ada yang menyakiti, maafkan. Karena hatiku tidak diciptakan untuk membenci. Dia harus melanjutkan hidupnya dengan baik, pun aku. "Aku nggak benci, Kak." Sapaanku untuknya akhirnya kembali. "Tapi, Kakak harus bahagia. Itu syaratnya."

Pada akhirnya, sudah pasti akan melepaskan. Tapi setidaknya menyelesaikan dendam dan segala sakit hati ini perlu. Juga menyelesaikan hukuman. Aku dan dia harus kembali menjadi manusia bebas yang melanjutkan mimpi-mimpi lain di luar 'kita'. Kalau ada satu hal yang diperlukan untuk melegakan semua ini adalah, ikhlas memaafkan. Dari aku untuknya. Dan darinya untukku.

Menanggapi ucapanku, dia mengembuskan napas keras. Terlihat kefrustrasian dan kemarahannya. Untuk dirinya sendiri tentu saja.

Aku melanjutkan, "Menyakiti diri sendiri jangan dijadiin hobi, Kak. Kakak juga berhak bahagia." Akhirnya kupandang dia yang masih saja mempesona.

Dia membalas tatapanku, dan pandangan kita berdua terkunci oleh udara. "Hampir separuh hidup gue, gue cuma kenal

sama lo. Dan gue nggak ngerti gimana lagi memulai sama yang lain. Gue nggak bisa mikirin kemungkinan itu."

"Kak ... pelan-pelan."

"Al...." Lagi, setiap namaku keluar dari mulutnya dan intonasinya yang selalu rendah begini, dadaku sesak sampai ingin meledak rasanya. "Halo, Kak. Apa kabar? Already miss you, Kak. *Aku ingin marah sebenarnya. Tapi aku sedang rindu. Aku bingung mau pilih yang mana. Sempat terlintas dalam pikiranku untuk mengirim surat ke PostSecret saja...."*

GILA! Dia gila! Yang baru saja keluar dari mulutnya adalah beberapa kata-kata dari puluhan suratku yang kukirim ke dia semenjak dia pergi ke Italia.

".... Bahwa aku di sini masih ingin mendengar kata-katamu. Bukan sepotong senja, tapi kata-kata. Kak ... dengan Kakak nggak ada kabar kaya gini, rasanya jauh jauh jauh lebih buruk daripada saat berhari-hari kita bertengkar dulu."

"Kak ... cukup," balasku.

".... Kamu, masih cinta aku, kan Kak?" Pandangan matanya, Ya Tuhan. Siapa dia sebenarnya yang bisa membawaku dalam kondisi seperti ini? "Al...." panggilnya menggantung kata menyisakan nuansa yang membuat melankoli semakin menguat.

Kak, Tolong jangan memanggil dan memandangku seperti itu. Aku memutus kontak itu dan mengalihkahkan pandangan. Kepalaku sakit. Hatiku sudah tidak ada bentuknya. Satu bulir air mata jatuh lalu tersapu angin.

"Gue masih cinta ... dan selalu cinta."

Ya Tuhan....

Keheningan yang selanjutnya tercipta membawaku pada intensi untuk semakin jatuh. Bagaimana aku bisa hidup waras setelah ini? Hening itu semakin membawaku mendekat pada rasa frustrasi yang membuatku nyaris gila.

Aku masih mau hidup dengan waras. Seadainya saja aku masih bisa menghimpun rasa marah dan benci. Semua ini pasti jauh lebih mudah. Tapi, dia juga berhak bahagia. Orang yang paling berhak bahagia.

"Kak...." Setelah mengembuskan napas panjang aku kembali memandangnya, "Jangan jadi orang yang begitu rumit ya. Kasihan orang yang dekat sama Kakak nanti."

Dia tersenyum getir dan langsung menunduk, "So, this is officially goodbye?" *tanyanya tanpa memandangku.*

Aku mengangguk. "Terima kasih untuk semuanya. Semuanya. Terima kasih untuk sembilan tahun yang luar biasa." Aku melanjutkan, ini harapanku yang maha tinggi, "Bahagia ya, Kak."

"Semoga Tuhan mengampuni dosa-dosa gue yang nggak berhasil membawa lo pulang."

"Tuhan pasti mengampuni." Tidak tahu mau menanggapi apalagi. Di sini aku perlu menghibur diriku sendiri.

"Terima kasih untuk nggak membenci gue." Senyumnya terbit yang membawa keruntuhan gravitasi lainnya. "Lo juga harus bahagia. Jangan nangis lagi. Yang bikin lo nangis udah nggak ada."

Cuma bisa mengangguk .

Aku bangkit dan merasa ini semua cukup dan tidak perlu diteruskan lagi. "Aku ... pulang dulu ya, Kak."

Dia yang masih terduduk mengikuti pergerakanku. Gantian aku yang tersenyum masam melihat apa yang telah aku hancurkan di depan mataku. Dia yang mencoba membawaku pulang. Walaupun dengan cara yang tidak biasa, bagaimana rangkaian skenario selama sembilan tahun menghubungkan kita. Bagaimana dia yang merasa berhak menjagaku selama ini. Dan berbagai kemungkinan yang bermain di kepala tentang 'andai saja'. Tapi tetap saja, komitmen tidak sebercanda itu.

"Al...."

Aku sudah tak berani menoleh ke belakang. Tidak untuk satu pun alasan. "Jangan pernah berhenti bersinar."

Selamat tinggal, Auriga.

EKSOPLANET MENGITARI ALFA CENTAURI B

Hari ini hari pernikahanku.

Aku tetap pada pendirianku untuk mencoba membuka hati untuk orang yang selama ini tanpa lelah menungguku. Aku imbau dari awal, jangan tanyakan hatiku. Karena kalian pasti tahu, hatiku belum beranjak ke mana-mana.

Apa aku menjadikan dia sebagai pelarian? Tidak.

Bagiku cinta adalah masalah komitmen dan mencoba membiasakan. *I'll try my best.* Setidaknya, aku selalu mencoba untuk membiasakan kehadirannya.

Bagaimana bisa dia adalah pelarian saat logikaku sadar sepenuhnya saat mengambil keputusan ini? Salahkan aku tentang 'logika', tapi sekali lagi aku tidak sepicik itu memanfaatkan keberadaannya untuk menghindari*nya*.

Aku menghargai keberadaannya. Sangat menghargai. Bagaimana mungkin aku tidak menghargai ada orang yang begitu mau rela menungguku yang bahkan dia tahu bahwa hatiku tak pernah ke mana-mana dari *dia*?

Malam sebelum sore di danau pertama kali aku bertemu dengan*nya,* adalah muasal dari keputusan besarku.

Konstelasi langit menjadi teman yang paling setia dalam menyempurnakan malam bersama dengan desau angin yang akan membuat siapa saja bersepakat malam itu dingin.

Kamarku pengap. Aura gelap terus membayangiku karena otakku tersekat tembok tinggi berbentuk kubus. Pengap menjadi sesak dan sesak menjadi desak. Aku terdesak untuk ikut merasai sesak itu dalam sekujur tubuhku. Sesak itu mendesakku menjadi manusia paling cengeng. Kalau sudah begitu, aku hanya ingin menyumbat kerja otakku. Menyumbat dari pemikiran untuk memikirkannya.

Malam itu entah kenapa, semuanya menjadi berjuta kali lebih menyesakkan. Saat semua detail kenangan mengucur bagai langit yang menumpahkan swatabur berupa hujan. Aku berharap hujan malam itu. Seperti setiap malam dalam dua tahun belakangan yang aku isi bercengkerama dengan langit malam sembari mengirimkan doa. Berharap doa yang melangit setiap malam mampu menggetarkan singgasana-Nya. Doa untuknya agar *dia* baik-baik saja di sana.

Tidak ada hujan malam itu. Aku tak mampu menahan sesak ini lebih lama. Rongga dadaku sudah sesak karena aku sudah menangis sejak pertama kali menyapa langit malam itu.

Lagu sentimental entah kenapa tidak mampu menenangkanku malam itu.

Yang ada, sesak itu semakin menjadi-jadi.

Open the book you beat me with again
Read it off one sentence at a time
I'm tired of all the lines
Convictions and your lies[44]

Dua minggu aku terpuruk dan aku sama sekali tidak beranjak ke mana-mana. Perlahan, malam itu aku ingin meluruhkan semua rasa sakit yang menggila ini. Luruhlah. Sekuat

[44] Lagu dari Daughtry berjudul Breakdown

apa pun aku mencoba mengenyahkannya, sakit itu semakin mutlak dirasa. Aku butuh sebuah eskapisme.

Malam itu, menjadi hal bodohku yang tak akan pernah aku ulangi.

Ayah menyentakkanku dari kungkungan yang nyaris merenggut kesadaranku. Di antara sisa-sisa air yang turun dari rambut dan keliman bajunya, napasnya ikut tersenggal. Terlebih melihatku yang baru saja mengeluarkan bermililiter air. Kolam renang itu masih beriak, yang tadinya tenang hampir menenggelamkan. Berkat ayah, kolam renang itu tak jadi menelan korban.

Setelah napasku normal kembali, ayah merengkuhku kuat-kuat dan menciumi puncak kepalaku tanpa henti dengan mulut yang terus berucap, "Jangan begini," sampai dadaku terasa nyeri lagi.

Malam itu, menjadi titik balikku, bahwa aku harus beranjak. Atau bahasa ayah, melepaskan. Mengikhlaskan.

"Lepaskan, Sayang. Lepaskan rasa sakitmu. Berkompromilah dengan waktu untuk menemukan kebahagiaanmu dalam bentuk baru. Kamu terlalu berharga untuk merasakan jatuh ini."

Malam itu, aku memutuskan hal besar dalam hidupku. Yang terwujud dalam sore hari setelahnya, saat mendadak ada orang yang mencoba kulupakan, mendatangiku. Maka saat itu aku benar-benar harus memutuskan. Menyayangi *dia* terlalu banyak porsi sakitnya dan aku betulan tidak mampu menahannya. Di saat berbagai skenario juga bermain akan seperti apa lembaran masa depanku saat aku melanjutkan hidup dengan orang yang betulan aku mau, aku sayang. Tapi kemauan tidak harus selalu dituruti. Aku dilamar secara resmi tepat seminggu yang lalu. Secepat ini aku memutuskan untuk menikah adalah

karena aku harus pergi. Tepatnya, mengantisipasi agar *dia* tidak datang lagi. Kenapa masih saja *dia?* Mana kutahu? Aku juga tidak mau.

Akhirnya, *dia* tidak pernah datang lagi. Setelah malam di danau dan tragedi selanjutnya. Tepat dua minggu itu, *dia* sudah tidak pernah muncul lagi. Menyerahkah? Aku tidak peduli.

Pintu kamarku dibuka. Kupikir pasti bunda lagi. Dari tadi pagi sudah berulang kali bunda masuk ke kamarku. Alih-alih untuk mengomentari penampilanku atau membantuku berdandan, beliau malah terus bertanya, "Kamu yakin, Kak?"

"Bunda, aku yakin, tapi kalau Bunda begini terus lama-lama aku bisa goyah."

"Kak, ada sesuatu yang mau Bunda bilang," kata bunda sambil duduk di kursi sebelahku. Aku tidak mau menatap mata bunda. Mata itu merefleksikan ketidakikhlasan yang sangat nyata.

"Kamu ingat, dulu sering ada orang misterius yang selalu donasi ke yayasan setiap bulannya?"

Aku bingung, tapi tak urung mengangguk. "Yang jumlahnya nggak nanggung-nanggung itu?" tanyaku sedikit tak yakin dengan arah pembicaraan bunda.

"Iya, Kak. Bunda sudah tahu siapa orangnya."

"Oh ya? Siapa?"

Aku mengernyitkan dahi melihat bunda tak kunjung bicara. Aku berpikir sejenak, lalu ... Oh! Jangan bilang ... aku memandang bunda tak percaya dan yang aku pandangi hanya menganggukkan kepala. "Iya, Kak. Auriga yang selama ini donasi ke yayasan. Jauh sebelum kamu kenal dan ketemu sama dia. Sejak kamu masih SMA."

Hening sejenak.

"Kok Bunda bisa tahu?" tanyaku setelah mampu menormalkan ekspresi wajah.

"Rekeningnya atas nama Zulfanya Swatika. Kamu tahu beliau siapa, kan?"

Aku mengangguk. Ibu Zulfa adalah pengurus di panti asuhan milik *dia*.

"Bunda sempat bingung. Bagaimana bisa panti asuhan yang pasti juga butuh donasi malah menyumbangkan uangnya untuk yayasan Bunda. Akhirnya, Bunda pergi menemui beliau dan dengan berat hati beliau menjawab siapa orang yang berada di balik sumbangan misterius itu."

"Bunda ketemu Bu Zulfa? Kapan?"

"Sudah bertahun-tahun yang lalu."

"Jadi?"

"Kamu ingat waktu kamu menceritakan ke Bunda lewat telepon dan minta Bunda ke Bogor karena butuh bantuan dan ketika kamu menceritakan Auriga untuk pertama kalinya, Bunda langsung setuju?"

Kini aku paham semuanya. Dulu, aku sempat tak habis pikir bagaimana bunda dengan begitu mudahnya memberikan izin untuk turut ikut campur masalah orang lain. Hal yang selama ini selalu keluarga kami hindari. Pun, ada nuansa romantisme yang bisa ditangkap bunda saat aku menceritakan masalah *dia*. Itu juga yang membuatku bingung kenapa bunda membolehkan.

"Semuanya sudah terlambat, Bun."

"Sayang, Bunda tahu kamu hanya takut disakiti lagi oleh*nya*. Iya, kan? Tapi, pikirkan lagi, Bunda tidak tahu persis apa masalah kalian, tapi yang Bunda tahu, Bunda sama sekali tak pernah meragukan kalau *dia* beneran sayang sama kamu."

"Hmm ... Bun, keluarga Kak Ziko sudah datang?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

Bunda hanya mendesah pasrah, mengangguk, lalu beranjak pergi. Mungkin berpikir sia-sia mengajakku berbicara.

Aku takut disakiti?

Tidak sesederhana itu.

•••

"Kak, aku nggak kepedean nih ya, tapi kuping aku masih normal. Ehm ... kenapa Kakak dari dulu sering banget ngajakin aku nikah kan kita masih piyik, masa muda masih belum puas dinikmati?" tanyaku dengan wajah yang sudah merah padam tak mampu menahan malu.

"Karena gue mau."

"Terus, kenapa nggak dilakuin?"

"Emang lo udah siap?" tanyanya sambil memandangku bingung.

"Ya ... belum sih. Lagian, emang Kakak udah siap?"

"Dari pertama kali gue kenal lo, gue udah pengin lo jadi milik gue dengan cara paling layak."

"Jadi?"

"Apa?"

"Eh ... itu ... ehm ... kapan kita nikah?" tanyaku lagi dengan wajah yang sudah tak tertolong.

"Nanti kalau hujan."

"Ish...." Refleks, aku mengeplak lengannya.

"Lo bilang aja sama gue, kalau lo udah siap. Gue siap kapan aja."

"Masa?"

"Lo tahu gue sering puasa?"

"Tahu, kenapa tuh?"

"Menahan diri sampai lo siap."

"Ih, tapi masih sering khilaf gitu, masih suka refleks megang aku."

"Berarti itu pas lagi nggak puasa, hahaha!"

Wajah yang terpantul di cermin itu benar-benar menyedihkan. Jejak air mata untuk kesekian kali menghapus bedak yang juga sudah berkali-kali disapukan. Setelah aku tidak pernah menangis lagi berhari-hari, kenapa harus sekarang?

Apa aku terlalu muluk saat aku berharap *dia* berusaha lebih keras? Bukan dengan sekali datang tanpa bersalah, seminggu datang tanpa menemuiku, semalam datang dengan lamaran. Aku ingin *dia* berusaha lebih keras. Tapi nyatanya? Ah, sudahlah.

Aku mulai merapikan lagi riasan di wajahku. Aku tidak ingin hari bersejarah untukku kacau karena satu orang itu.

"*Lo adalah kekhawatiran terbesar gue.*"

"*Cukup pejamkan mata dan gue akan ada di hadapan lo saat mata lo terbuka.*"

Aku merosot dari kursi dan lagi-lagi menangis. Auriga brengsek! Kenapa *dia* masih harus menghantuiku? Kenapa masih harus menggoyahkan pertahananku di saat aku berpikir kalau *dia* sudah tidak mau memperjuangkanku?

Pintu kamarku terbuka lagi. Aku tidak peduli kalau itu bunda atau siapa pun.

"Al...."

Aku kaget mendengar suara itu. Suara yang tidak ingin aku dengar keluar dari mulut orang itu saat ini. Akan lebih sulit kalau aku berbicara dengannya sekarang.

"Sayang, boleh kita berbicara sebentar?"

Dengan isakan semakin keras, aku menenggelamkan kepala di kakiku yang saat ini sudah dihiasi kain jarik dan bagian atas dengan kebaya berwana putih.

Sosok itu mendekat dan kurasakan dia bersimpuh di dekatku. Tangannya terulur ke punggungku dan mengelusnya dengan lembut.

"Sayang, kamu kenapa?"

Sekali mendongak, aku langsung menghambur ke pelukannya. Tangisku menjadi dan sosok itu hanya setia dengan elusan di punggungku.

"Apa ini gara-gara anak Tante? Apa karena dia, kamu jadi seperti ini?"

Dalam pelukannya aku hanya mengangguk lemah. Tante Alena semakin mengeratkan pelukannya padaku.

"Maafkan anak Tante, Sayang. Maafkan *dia* yang sudah membuat kamu sedemikian menderita."

"Kenapa *dia* harus berhenti secepat ini Tante? Kenapa?" tanyaku di sela isakan.

"*Dia* tidak pernah berhenti, Sayang. *Dia* tidak pernah berhenti memperjuangkanmu. *Dia* hanya berpikir, kalau *dia* terus berusaha kamu akan semakin terluka. *Dia* hanya tidak mau kamu terluka lebih lama lagi karena *dia*."

"Tidak, Tante. *Dia* udah nggak suka lagi sama aku. *Dia* mungkin juga udah capek."

"Maafkan *dia* yang membuat kamu sesakit ini, Sayang. Sungguh, maafkan *dia*. Karena *dia* mencintaimu dengan cara yang salah, *dia* justru menyakitimu."

"*Di–dia* tidak … tidak … mencintaiku, Tante."

"*Dia* mencintaimu, Sayang. Sangat mencintaimu. Bagi*nya*, kamu adalah keajaiban yang Tuhan beri untuk*nya*."

"Kalau *dia* mencintaiku, *dia* tidak akan pergi. *Dia* tidak akan membuatku menunggu sekian lama. *Dia* tidak akan mengabaikan emailku. *Dia* tidak akan bertunangan dengan

perempuan lain. *Dia* tidak akan menyuruhku pergi. *Dia* tidak akan menyuruhku melupakannya. *Dia* tidak akan bilang kalau aku adalah kesalahan."

"Kamu tahu apa yang dimaksud dengan kesalahan?"

Aku menganggguk lemah. Tapi kurasakan Tante Alena menggeleng.

"Kesalahan yang *dia* maksud adalah karena kamu, *dia* melakukan berbagai kesalahan sehingga menyakitimu. Kesalahan membuatmu mengenal sosok yang tidak kamu kenal. Kesalahan karena *dia* tidak pernah menunjukkan identitasnya dari awal. Kesalahan karena *dia* mencintaimu diam-diam dari awal. Kesalahan karena *dia* tidak menemuimu saat pertama kali kamu masuk kuliah. Kesalahan menyuruh orang lain menjagamu.

Kesalahan karena tidak mengacuhkanmu saat pertama kali kalian bertemu. Kesalahan untuk perlakuan buruknya padamu. Kesalahan karena membuatmu kesal terus-menerus. Kesalahan karena memaksakan kehadirannya di depanmu. Kesalahan karena membuatmu masuk ke dalam hidupnya yang gelap saat itu. Kesalahan karena mengabaikanmu di saat kamu tidak pernah menyerah membantunya. Kesalahan karena membuatmu menangis berkali-kali. Dan…."

Aku mendongak melepaskan pelukan dan memandang Tante Alena yang menggantungkan ucapannya sebelum melanjutkan. "Membuatmu mencinta*inya* begitu dalam."

Mencintainya begitu dalam.

"Tante juga menyesalkan sikap*nya* yang tidak pernah memberi tahu Tante dan Om keadaannya di Italia. *Dia* juga tidak pernah mengabari kami. Om ke sana beberapa kali dan *dia* tidak pernah mau menemuinya. Kakek sampai harus turun tangan mendampinginya selama di sana. *Dia* menanggung beban perusahaan itu sendirian tanpa ada orang yang boleh tahu

keadaannya. Terlalu lama hidup sendirian sendirian membuat *dia* terlalu skeptis terhadap apa pun."

Fakta ini tidak akan membawaku ke mana-mana.

"Kamu tahu Auriga kan, Sayang? *Dia* tidak pernah mau membagi bebannya dengan orang lain. Saat kakek mengusahakan untuk tidak mengorbankan*nya*, *dia* justru dengan sukarela menjadi tumbal untuk dijodohkan dengan anak kolega kakek."

"Mungkin karena *dia* memang tertarik dengan perempuan itu, Tante."

"Kamu salah, Sayang. *Dia* hanya terlalu senang mengorbankan dirinya sendiri. Auriga memang bodoh saat itu, untuk masalah sebesar itu *dia* juga tetap tidak pernah menceritakan kepada kami. Kakek sampai marah besar saat mengetahui Auriga menerima syarat konyol itu. Kakek menghubungi om dan Tante untuk membujuknya membatalkan perjodohan itu. Kamu tahu apa yang kakek bilang? Kakek lebih baik kehilangan perusahaan itu dan menjadi miskin daripada mengorbankan kebahagiaan cucunya. Terlebih menyakiti kebahagiaan calon cucu mantunya. Kamu."

Tante Alena menghela napas sejenak, sambil mendongakkan kepalaku untuk memandangnya. Tante Alena menangis. "Tante iri pada kamu, Sayang. Dulu, sekuat tenaga Tante berjuang untuk menjadi pantas di depan kakek, tapi tidak pernah berhasil. Tante dan om harus dipisahkan berkali-kali dan membuat kami semua menderita. Tapi kamu, begitu mudahnya menarik perhatian kakek."

"Itu karena kakek sudah sadar kesalahannya, Tante." Aku merasa tidak enak dengan pernyataan Tante Alena barusan.

Tante Alena tersenyum. "Tante tahu, Sayang. Tante bersyukur dengan perubahan diri kakek. Tante bersyukur karena

kamu ikut andil dalam perubahan kakek. Tante bersyukur karena kamu yang menyelamatkan keluarga Tante. Tante tidak akan pernah merasa cukup untuk berterima kasih padamu."

"Alfa juga tidak pernah menyesal dipertemukan dengan keluarga Tante yang hebat."

"Benarkah?"

Aku dan Tante Alena menoleh, di sana dekat pintu, kakek sudah berdiri dengan wibawanya yang membuat aku menciut.

Kakek berjalan mendekati kami. Tante Alena membantuku berdiri dan menuntunku untuk duduk di ranjang.

"Jadi, apakah kamu tidak berminat menjadi bagian dari orang-orang hebat ini?" tanya kakek dengan senyuman lebarnya.

Segera aku menghapus jejak air mata di pipiku. Lantas aku menggeleng. "Tidak, Kek. Aku sudah diminta bergabung dengan keluarga lain."

Tanpa kuduga, Kakek menjatuhkan diri di hadapanku. Kakek berlutut di depanku. Aku panik dan berusaha memberi isyarat untuk kakek berdiri. Permintaanku tidak diacuhkan. Akhirnya, aku ikut berlutut di depannya. "Maafkan Kakek, Alfa. Maafkan Kakek yang tidak tegas saat itu. Seharusnya Kakek tidak pernah mendengarkan cucu Kakek. Seharusnya Kakek dari awal bilang padamu untuk membawa Auriga pergi dari sana. Kakek mohon Alfa, maafkan Auriga."

"Kakek jangan begini. Alfa tidak pernah marah pada Kakek. Kakek tidak perlu minta maaf. Kakek tidak ada salah apa pun."

"Kalau begitu, maafkan Auriga."

"Alfa sudah memaafkannya, Kek."

"Kalau begitu kembalilah pada cucu Kakek."

"Maaf Kek, untuk yang satu itu … Alfa tidak bisa."

"Apakah kamu sudah tidak mencintai cucu Kakek?"

Aku tidak mau menjawab pertanyaan itu. Aku hanya menjawab, "Aku akan mendoakan yang terbaik untuk Kak Auriga. Semoga *dia* segera dipertemukan dengan perempuan yang baik dan mencintainya sepenuh hati."

Akhirnya nama itu tersebut juga dari mulutku.

"Kakek masih berharap kalau kamu orangnya, Alfa."

"Maaf, Kek. Aku tidak bisa."

•••

Tidak, tidak ada lagi yang boleh mengacaukanku. Setelah dari tadi semua orang berusaha mempengaruhiku. Sudah dari tadi semenjak bunda, Tante Alena, dan kakek datang, lalu berturut-turut Miras, Kak Azam, dan ayah datang. Tidak kusangka kalau mereka semua kompak menyuruhku untuk berpikir ulang tentang keputusanku. Bagaimana mungkin ayah dan Kak Azam bahkan Miras juga akhirnya melakukan hal yang sama padaku?

Akhirnya, agar tidak ada gangguan, aku mengunci pintu kamarku. Demi Tuhan, 15 menit lagi acara akan dimulai dan semua orang masih berusaha untuk mempengaruhiku? Yang benar saja!

Riasan wajahku akhirnya harus dimulai dari nol lagi karena sudah tidak tertolong. Dengan satu orang perias yang masih mengulaskan *make up* di wajahku, aku mencoba untuk menentramkan hatiku sendiri. Aku merapalkan dalam hati bahwa keputusan ini adalah keputusan terbaik yang mampu dan harus aku lakukan.

Malam pembicaraanku dengan ayah, aku memutuskan hal besar untuk meninggalkan masa lalu. Ayah yang dari dulu

selalu mendukung keputusanku, semakin mendukung untuk memulai hidup baru di Jerman. Satu yang tidak aku duga, ayah memberi saran bahwa aku harus menikah terlebih dahulu sebelum pergi. Aku juga nggak paham kenapa ayah menyarankan seperti itu.

Saran yang aku tertawakan dengan keras malam itu. Menikah sama siapa? Bagaimana mungkin aku bisa menikah? Bahkan sesaat sebelumnya, aku nyaris bunuh diri di depan ayahku sendiri karena frustrasi kehilangan seseorang.

Lalu, ayah bicara tentang melepaskan. Aku mulai berpikir untuk mencoba. Kata ayah, temukan orang yang mampu memaklumi, memaafkan, dan memotivasi. Saat aku sudah menemukan orang itu, maka kata ayah, akan mudah menyukainya. Malam itu, yang aku pikirkan adalah Kak Ziko. Calon suamiku sekarang.

Walaupun keyakinan untuk memulai sesuatu dengannya begitu susah, aku tetap ingin mencoba dengannya. Jadi, jangan bilang kalau dia adalah pelarian. Demi Tuhan, dia adalah orang yang sangat baik dan tidak pantas menyandang kata menyedihkan itu. Apalagi dariku, yang bahkan sampai sekarang masih merasa tidak pantas untuk menerima semua luapan perasaannya yang tidak ada habisnya untukku.

Akhirnya, keputusan menikah ini aku lakukan agar aku lebih mampu menjaga hati dan pikiranku untuk suamiku saja. Pikirku, setelah menikah nanti, dengan ridho dari Tuhan, aku akan lebih mudah mencintai suamiku. Mencintai Kak Ziko dengan penyerahan diri sepenuhnya. Semoga.

"Al, acara udah mau dimulai. Buka pintunya," teriak Miras.

Aku mengulum senyum pada perias yang mengisyaratkan sudah selesai mendandaniku. Aku mengangguk meminta maaf

karena ini sudah keempat kalinya perias itu mendandaniku dari awal. *Make-up waterproof* sekalipun tidak mempan melawan air mataku.

Setelah meneliti sekali lagi, aku bangkit ke arah pintu. Kupikir, tadi bunda atau tanteku yang akan menjemputku. Tidak tahunya Miras.

Saat membuka pintu. "Kok kamu sih, Mi … r." Suaraku berhenti di kerongkongan saat melihat sosok lain yang tidak ingin aku lihat sama sekali.

"Halo, Calon Mantu," sapanya dengan cengiran khasnya. Aku mendesah putus asa saat melihat Om Adair cengar-cengir salah tingkah di depanku.

Sapaan "calon mantu" yang sebelumnya pasti membuatku tersipu, kini menjadi sapaan yang membuatku meringis.

Aku mendengar orang ribut-ribut di bawah sana.

Sekali lagi, aku mengalah dan membiarkan orang yang yang berpotensi menggoyahkan pertahananku ini memasuki kamarku. Aku berharap dengan karakter Om Adair yang ceria bisa membuatku lebih rileks dibandingkan dengan pembicaraan sentimental seperti sebelumnya.

"Papa mertua nggak dibolehin masuk nih?"

Kikuk, aku melebarkan pintu meminta Om Adair masuk.

"Cantik ya, kamu, Mantu."

"Makasih, Om."

"Sayang ya, calon pengantin prianya ngilang."

Aku memelototkan mataku. "Maksud Om? Kak Ziko?"

"Auriga Bintang Septario."

Sudah kuduga. Tunggu, *menghilang?*

"Kamu, baik-baik saja, Al?"

"Baik, Om."

"Tapi *dia* nggak baik-baik saja, Al."

Jangan Om Adair juga.

"Apa alasan kamu menyerah terhadap*nya* karena *dia* memperlakukan hal buruk padamu malam itu, Al?"

Secepat kilat aku menoleh kepada Om Adair. Auriga cerita? Demi.

"Om ta–tahu?"

"Yah, setelah wajah*nya* nyaris tak berbentuk lagi."

Apa yang dilakukan Om Adair?

"Semuanya nggak sesederhana itu, Om."

"Al, Om dukung semua keputusan kamu. Atas nama *dia*, Om meminta maaf atas segala kesedihan yang kamu rasakan."

Aku menggeleng. "Aku bahagia kenal sama keluarga Om. Bagiku, kalian adalah pengisi masa remajaku yang paling indah."

"Ah, seandainya saja anak itu punya sedikit saja keberanian untuk bawa kamu lari. Nyatanya *dia* cuma bisa bikin Om kecewa. Makanya, Om setuju kamu nggak sama dia."

"Mungkin *dia* memang sudah melupakanku, Om."

"Spekulasi paling tidak masuk akal yang pernah Om dengar."

Aku mengernyit. "Maksud Om?"

"Malam itu, setelah tahu kamu menolak lamaran*nya*. *Dia* menghancurkan segalanya. Setiap barang yang *dia* temui di rumah hancur. Ibunya cuma bisa nangis melihat anaknya kayak kerasukan setan. Saat itu, Om pikir ... kalau Om harus membuat*nya* sadar. Malam itu *dia* nyaris mati di tangan Om. Om bilang tidak mau punya anak seorang pecundang. Kalau *dia* suka kamu, berjuang." Aku ternganga dengan apa yang disampaikan Om Adair sebelum beliau melanjutkan, "*dia* hanya bilang berulang kali kalau *dia* sudah terlalu dalam menyakiti kamu."

"Akhirnya, terpaksa Om katakan agar *dia* sadar, Om katakan kalau kamu trauma karena perlakuannya yang merendahkan kamu malam itu." Lagi, aku ternganga. Dari mana Om Adair tahu?

"Om hanya tahu. Setelah itu Om pikir kalau Auriga akan termotivasi untuk berusaha lebih memperjuangkanmu karena rasa bersalah yang harus *dia* tebus. Nyatanya, *dia* lebih hancur. Malam itu *dia* pergi dan tidak ada yang tahu *dia* di mana. Pergi dengan bilang kalau *dia* tidak pantas mendampingi kamu."

Auriga dan drama hidupnya yang tak kunjung kelar. Apa sih yang bisa membuatnya waras?

"Jadi, Al. Apa menurutmu anak Om bodoh?"

Kakiku sudah gemetar hebat.

"Iya Om, dia bodoh."

Pertahananku hancur lagi. Aku menangis lagi.

"Iya, *dia* cuma bisa bikin kamu menangis. Untunglah *dia* pergi. Sakit hatimu padanya pasti sudah tidak termaafkan."

Aku menggeleng. "Aku berusaha keras, Om. Tidak apa aku yang sakit karena tingkahnya, asal bukan *dia* yang sakit karena tingkahku. Tidak apa *dia* yang bohong padaku, asal bukan aku yang bohong padanya. Tidak apa *dia* tidak menepati janji, asal bukan aku yang tidak menepati janji. Tapi, di saat *dia* tidak bisa mempercayaiku, aku tidak bisa bilang kalau itu tidak apa."

"Om paham. Berbahagialah, Al. Walaupun keinginan Om begitu kuat untuk menjadikan kamu bagian dari keluarga Om, tapi kebahagiaan kamu adalah kebahagiaan Om juga."

"Terima kasih, Om."

"Ini titipan Auriga yang *dia* tinggalkan sebelum *dia* pergi."

Aku melihat Om Adair meletakkan sesuatu di atas meja belajarku lalu keluar kamar. Aku memejamkan mata sejenak

dan kembali menguatkan hati. *Dia udah ngelepasin aku. Benar-benar ngelepasin. Udah nggak ada harapan lagi.*

Aku yakin yang ditinggalkan *dia* tidak akan mempengaruhiku. Aku mendekat dan ternyata adalah sebuah lily yang sudah layu dengan pita merah dan sebuah surat beramplop merah.

"*Berbahagialah, aku melepasmu. Biarkan aku egois dengan mengharap Tuhan mempertemukan kita di Surga nanti. Kamu akan tetap menjadi tempat peristirahatanku yang paling manis. Berbahagialah, Al.*"

Dia memang bodoh.

•••

Langkah kakiku tidak mampu menopang tubuhku. Aku harus mengakhiri semua ini. Aku tidak mau lagi tersiksa dengan angan kosong dan kesakitan yang tak ada obatnya. *Dia* tidak bisa menjadi penawar lukaku. Setidaknya, aku mengharapkan orang di sampingku ini tidak akan memberi luka yang sama.

Aku mencoba tersenyum pada dia yang memakai jas hitam dan peci hitam. Dia yang akan menjadi masa depanku.

Ya Tuhan, aku ikhlas jika memang ini jalan yang Kau pilihkan untukku. Aku mohon, beri aku kekuatan.

Ayah sudah bersiap di depan sana dengan wajah yang masih sulit aku definisikan. Aku tidak mau berspekulasi apa pun. Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling. Untuk terakhir kalinya berharap kalau *sosok* itu akan datang membuat keajaiban.

Aku hanya tersenyum getir saat tak menemukan *dia* di mana pun. Alih-alih *dia*, yang kutemukan adalah anggota keluargaku yang menampakkan wajah sedih yang tak mampu ditutupi. Segera aku memalingkan pemandangan dan menganggukkan kepala kepada ayah.

Kak Ziko mulai menjabat tangan ayah di saat yang sama aku mendengar isakan Tante Alena yang tak mau kulihat. Aku menulikan pendengaran dan meminta ayah segera memulainya.

Isakan Tante Alena semakin keras terdengar diiringi oleh tangisan si kembar. Lalu si kembar yang sudah berusia lima tahun itu tiba-tiba datang menyeruak menghampiriku.

"Kak Alfa ... nggak boleh," seru Aila.

"Kak Alfa nggak boleh sama Kak Ziko."

"Kak Alfa, Aila mohon jangan lupain Kak Riga. Aila mohon Kak Alfa sama Kak Riga aja."

Sekuat tenaga aku mengepalkan tanganku dan mencoba tidak mengacuhkan mereka. Pelukan Aila di leherku semakin menguat dan tarikan Arius di lenganku juga semakin keras.

Tidak ada yang coba menghentikan mereka sampai Om Adair datang dan mencoba menggendong mereka.

Aila di gendongan Om Adair terus meronta dan terus menangis. Arius juga ikutan menangis di sampingku dan memanggili namaku.

Keinginan mereka itu ... begitu menyakitkan.

Aku memandang Om Adair dan ayah bergantian agar menghentikan Aila dan Arius dan acara ijab kabul ini bisa segera dimulai. Tapi semuanya hanya diam.

"Om malam itu Kak Riga dipukulin sama ayah, Om. Kata ayah, Kak Riga nakal karena udah bikin Kak Alfa sedih. Aila mau bawa Kak Alfa buat cari Kak Riga, Om."

Tubuhku bagaikan beton yang tak goyah oleh apapun. Telingaku tuli. Hatiku mati. Seakan semuanya belum cukup dengan kehisterisan si kembar, dari arah pintu aku melihat Denta menyeret tangan seseorang dan menyentakkannya ke lantai sampai orang itu tersungkur.

"AAAAARRGH…," jerit semua orang bersamaan.

"KAK RIGAAA…," teriak si kembar bersamaan dan kemudian mereka berlari menghampiri tubuh yang tersungkur itu. Tubuh penuh dengan lebam di wajah. Hidung dan bibir yang terus mengeluarkan darah sampai mengotori lantai yang putih.

Setelah tadi hening dan hanya diisi oleh rengekan si kembar. Kini ruangan itu gemuruh oleh suara orang-orang. Sesungguhnya aku khawatir kalau ini akan menjadi aib, untung yang datang benar-benar hanya keluarga dekatku. Yang kukhawatirkan adalah rasa bersalah pada orangtua Kak Ziko karena dramanya pernikahan anak mereka.

"Kamu bisa berhenti sekarang kalau kamu memang mau berhenti, Al. Aku udah bawa *dia* ke hadapan kamu," kata Denta keras-keras. Aku yakin semua orang yang datang mampu mendengar perkataannya.

Dia masih tidak bergerak. *Dia* tergolek di lantai dengan si kembar yang mengguncang-guncangkan tubuhnya. Tidak ada yang berniat menolongnya untuk bangkit.

Tidak mereka. Tidak juga aku.

Aku melihat ayah dengan penuh permohonan untuk tetap melanjutkan acara ini. *Dia* atau siapapun tidak boleh menghentikannya.

Ayah menggeleng dan menjawab, "Bantu *dia* bangun dan obati lukanya, Kak."

Aku menggeleng semakin keras. Ayah pasti bercanda! Aku berbalik menghadap ke Kak Ziko yang dari tadi hanya mematung. Matanya memandang nanar ke arah*nya*.

"Kak, aku mohon Kakak tidak terpengaruh apa pun. Tolong aku Kak, tolong lanjutkan semuanya."

Dia masih bergeming dan kemudian menatapku dengan wajah sedihnya. Aku menggeleng kuat-kuat. "Aku ss... sa... aku... sa... yang sama Kakak. Tolong nikahi aku, Kak."

"Maaf... Al." Kak Ziko melepaskan jabatan tangannya dari Ayah.

Jangan Kak Ziko juga....

•••

Kenapa mencintai harus sesakit ini? Apa karena aku mencintai yang salah? Atau karena aku tidak bisa memiliki? Bagaimana tentang mengikhlaskan? Bagaimana tentang hakikat cinta?

Terlalu banyak hal yang aku pikirkan saat aku akhirnya harus menyerah terhadapnya. Bukan semata-mata karena *dia* menyakitiku.

Aku memang sakit hati saat *dia* memperlakukanku dengan buruk. Juga sakit hati karena *dia* belum mampu memercayaiku sepenuhnya. Tapi, aku terima semua alasannya. Aku terima permintaan maafnya. Alasan aku meninggalkan*nya* bukan semata karena itu.

Muara dari aku melepaskannya adalah karena aku berpikir sampai kapan pun tidak akan pernah bisa memahami*nya*. *Dia* masih terlalu sulit dijangkau. Pikiranku, aku mengandalkannya. Kalau tanya hatiku, pasti aku tidak akan memedulikan fakta itu. Aku pasti akan memilih terus bersama*nya*. Tapi aku tidak bodoh, aku tidak mau terluka terus. Aku tidak mau terluka nantinya.

Being deeply loved by someone gives you strength, while loving someone deeply gives you courage[45]. Mungkin keberanian yang kuimplementasikan dengan keputusanku melepaskan*nya*.

[45] Quotes dari Lao Tzu (Filsuf)

Kegagalanku memahaminya membuatku frustrasi. Aku tidak akan tahan dengan diriku sendiri kalau aku mengalami kegagalan-kegagalan yang lain saat menghadapinya.

Juga, alasanku terbesar adalah karena *dia* sudah terlalu lama menderita. Rasanya aku tidak sanggup menggantikan derita itu menjadi tawa. Sampai sekarang aku masih tidak percaya diri. Aku masih ketakutan. Pada akhirnya, aku takut tidak bisa membahagiakan atau tidak dibahagiakan.

Jadi, tak sepantasnya aku dan *dia* bersama, kan?

Bagiku, *dia* adalah aurora dengan segala keindahannya. Keindahan yang belum dan tidak akan bisa aku nikmati karena di langitku sekarang fenomena indah itu tidak mungkin terjadi. Fenomena itu, yang hanya terjadi di kedua kutub bumi, Utara dan Selatan. Aku? Yang berada di Khatulistiwa tidak akan bisa menikmatinya. Hanya mampu menganangkan keindahannya. Atau, menikmati rekoleksinya. Yah, hanya itu.

Mungkin, *dia* adalah keindahan yang tidak akan pernah bisa aku nikmati sampai kapanpun. Hanya bisa aku syukuri karena bagaimanapun aku sempat diperkenankan bahagia bersamanya.

Katanya, mengutip sajak Sapardi di senja yang indah saat keesokan harinya dia harus pergi ke Italia, *yang fana adalah waktu. Kita abadi, memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga sampai pada suatu hari kita lupa untuk apa.* Bunga yang baginya adalah analogi dari kebahagiaan. *Yang fana adalah waktu,* katanya lagi. *Kita abadi,* pungkasnya.

Kataku, sekarang, *kita adalah fana. Aku dan dia adalah fana.*

Bagiku, *dia* adalah tumbuhan liar yang invasi. Sial, invasi di tengah kenormalan, *dia* malah terlihat semakin merekah sempurna dan indah. Pesona tak tanggung-tanggung membuat *dia*

berkembangbiak dengan cepat dan semakin menarik perhatian. Mereka sudah tidak peduli walaupun *dia* invasi. Mereka hanya melihat keindahan*nya*. Aku? Masih menganggap*nya* tumbuhan yang harus dienyahkan karena pesona*nya* semakin mengkhawatirkan. Invasi tetap invasi. Sialnya lagi, *dia* punya banyak manfaat. Boleh, kubunuh *dia* di ladang luas itu? Dan hanya aku tumbuhkan di ladangku?

•••

Dia bagaikan Rwa Bhineda dalam hidupku. Anomali bernama Auriga Bintang Septario. Paradoks yang menjungkirbalikkan prinsip hidupku. *Dia* bagaikan dua sisi logam yang saling bertautan. Gelap-terang, baik-buruk, paradiso-inferno, hitam-putih. Dan pada pertemuan pasti ada perpisahan. Setiap yang hilang akan digantikan oleh yang datang. Semua berputar dan saling balik membalik, seperti roda kehidupan, yang terus melaju tanpa tahu kapan akan berhenti.

Saatnya aku menjemput kebahagiaanku. Ketika aku menoleh ke Kak Ziko, dia perlahan bediri dari posisi bersilanya. Aku hanya bisa ternganga geram.

"Apa maksud ini semua, Kak?"

"Bagaimana mungkin aku tega memisahkan kalian?"

"Kakak bodoh atau apa? Bukannya aku sudah memilih Kakak?"

"Wah, baru kali ini kamu berani menghinaku," jawabnya sambil tersenyum tenang. "Iya, aku juga sudah memilihmu. Tapi untuk memilikimu, aku tidak memiliki kuasa lebih," jawab Kak Ziko yang kembali duduk menghadapku.

"Kak .... apa yang Kakak lakukan? Bukankah Kakak sudah berjanji tidak akan melepaskanku?"

“Aku akan tetap menjaga kamu sebagai sahabat, Al. Untuk menjaga kamu sepenuhnya sudah ada yang lebih berhak.”

“Tidak, aku mau Kakak.”

Kak Ziko hanya mengusap kepalaku pelan.

“Aku nggak bisa lihat kalian saling membodohi diri kayak gini, Al. Tenang aja, aku bisa *healing* lebih cepat karena dari awal aku sudah memprediksikan kemungkinan terburuk. Tapi orang itu, aku nggak bisa ngebayangin akan seberapa hancur lagi hidupnya. Cuma kamu fantasi yang ingin dia wujudkan, Al. Fantasi selalu manis. Kamu paham kan?”

“Kak....”

“Tidak ada yang bisa dilihat lebih indah oleh orang-orang yang saling mencintai seperti halnya pernikahan. Berbahagialah dengan*nya*, Al. Itu adalah harga yang harus kamu bayar. Segera persiapkan pernikahan kalian. Buat dia terikat dan nggak bisa pergi ke mana-mana lagi.”

“Nggak Kak, aku mau sama Kakak.”

“Al, lepaskan semua ketakutanmu. Hanya bersama*nya* kamu bisa bahagia.”

“Nggak Kak, aku yakin Kakak bisa bikin aku bahagia.”

“Jangan keras kepala. Mata kamu bahkan nggak pernah bisa bohong. Binar kamu cuma buat *dia*.”

“Tapi, Kak….”

“Al, jemput kebahagiaanmu. *Dia* sudah ada di sini.”

“Mama, papa dan keluarga Kak Ziko?”

“Tenang saja. Mereka biar jadi urusanku. Aku sudah mengantisipasi ini saat meminta Denta mencari *dia*,” jawab Kak Ziko dengan tawa kecil.

“Apa Kakak tidak menyesal melepaskanku?” tanyaku sudah berjatuhan air mata.

"Aku mungkin akan menyesal melepaskanmu sekarang. Tapi, kalau aku tidak melepaskanmu, aku akan menyesal seumur hidup."

Akhirnya....

"Kak...."

Kak Ziko tersenyum. "Berbahagialah, Al."

•••

Menghapus jejak air mataku, aku membalikkan badan dan perlahan bangkit menghampirinya. Terdengar ayah segera mengambil alih keadaan agar anaknya tidak menjadi tontonan. Dan pastinya, mewakiliku menyampaikan maaf pada keluarga Kak Ziko.

Tak kumungkiri ada yang mekar di hatiku. Rasa sesak tak kasat mata itu langsung luruh dan hanya menyisakan lega. Segala drama ini, siapa sangka kalau akan berakhir seperti ini? *Dia* yang kukira sudah lenyap, nyatanya ada di depanku sedang memandang sayu ke arahku dengan mata yang berbinar. Kurang ajar. Senang *dia* pasti membuatku jadi badut selama ini.

Aku mengambil kotak P3K di dekat dapur dan kembali ke depan*nya* yang masih terduduk di depan pintu dikelilingi Aila dan Arius. Aila masih dengan sisa-sisa tangisnya terus mengoceh di pangkuan Auriga dan hanya dibalas*nya* dengan elusan lembut di kepala. Aku duduk bersimpuh di depan*nya*. "Dik Aila sama Dik Arius sama ibu dulu ya, biar Kak Alfa obatin lukanya Kak Auriga dulu."

Mereka berdua mengangguk semangat, bangkit meninggalkan kita berdua. Kutuangkan alkohol ke kapas dan menyeka ujung bibir*nya* yang berdarah dengan keras.

"Aw...," ringis*nya* pelan menahan nyeri.

"Nggak usah manja!"

Dia diam dan sesekali meringis akibat perlakuanku yang tidak manusiawi seolah melampiaskan kekesalan saat mengobati lukanya. "Bajingan di depan lo ini masih layak dapat kesempatan nggak?" tanyanya lirih yang langsung menghentikanku.

"Ini siapa yang ngomong? Aku nggak tahu yang beneran Auriga itu yang mana."

"Auriga yang suka makan doclang."

Aku tersenyum, mulai lagi mengobati lukanya. "Harus disuruh orang dulu baru bisa punya pendirian?"

"Gue dari tadi malam berdiri di depan rumah lo. Digigitin nyamuk."

Aku berdecih sebal. "Tahu punya banyak kesempatan kenapa nggak bergerak?"

"Takut bikin lo sedih lagi."

"Bodoh."

"Ya memang."

Hening.

"Kita mulai semuanya dari awal ya? Nggak ada antitesis lagi, semuanya tanpa tendensi," katanya lirih masuk ke indera pendengaranku.

"Ya kita lihat aja gimana Kakak berproses. Aku kan tinggal mengakumulasi alasan untuk mendapat pemakluman kalau aku nggak sanggup dan harus nyerah."

Dia membawa wajahnya menunduk, "Menakutkan buat gue dengar. Gue akan berdamai sama diri sendiri dan lo bisa menjadi evaluator."

Aku mendengus, "Males ah. Emang aku punya indikatornya yang beneran 'Auriga' itu yang gimana?"

Dia menganggguk-angguk paham, "Iya juga."

"Kak, cukup jujur sama diri sendiri."

Aku melanjutkan membersihkan wajah*nya* sementara *dia* berpikir. Kuamati wajah orang yang entah bagaimana caranya mengambil alih semua kewarasanku ini bisa kupandang lagi.

"Gue masih nggak percaya lo ngasih gue kesempatan lagi."

Kuhentikan menuang obat merah di kapas, kupandang *dia*, "Mungkin kita udah sama-sama gila. Dan aku nggak mau jadi gila dan mengenaskan kalau nggak sama Kakak. Gila aja cukup."

Baru *dia* tersenyum kecil, "Gue udah tahu gimana pembuktian ke diri gue sendiri."

"Gimana?" tanyaku.

"Kalau menikah gue jadikan tolak ukur lo mau nggak?"

Ini orang! Aku langsung salah tingkah, "Setelah Kakak cukup sama diri Kakak ya tapi. Aku juga mau waras dulu setelah semua ini."

"Sepakat."

"Dan aku mau dilibatkan di segala hal dalam proses Kakak. Apa pun, tanpa terkecuali. Aku cuma minta sekali ini. Dan aku nggak akan intervensi atau pun konfrontasi."

"Sepakat."

"Sampai aku dan Kakak merasa sama-sama stabil dan bisa bersikap jujur."

"Sepakat."

"Aku nggak mau terus-terusan mengulang ini."

"Iya, Sayang."

"Jadi?" tanyaku karena masih *roaming* dengan panggilannya.

"Gue kangen banget sama lo."

"Nggak usah gombal! Dari tadi aku belum dengar kata maaf."

"Iya, maaf. Nanti juga mau minta maaf ke Ziko sama keluarganya. Sekarang boleh minta peluk dulu?"

Kujewer kuping kirinya. "Boleh."

Dibawanya aku dalam pelukan*nya* yang paling erat dan paling hangat.

"Tapi malu ke KUA lagi sama yang beda orang," wajahku sudah tak tertolong lagi saking malunya mengucapkan ini. Untung *dia* nggak melihat.

"Nggak apa-apa, nanti sembunyi di ketek gue."

Kukeplak punggung*nya*. "Yang benar dikit kenapa sih?"

"Gue nggak tahu kalau cuma dengan meluk lo kayak gini, dunia langsung berasa baik-baik aja."

"Jangan bikin gumoh pagi-pagi, deh."

Dia semakin mengeratkan pelukannya. "Kangen. Gue mau setiap hari bisa kayak gini."

Aku ... juga. Mau kayak gini terus. Mungkin aku tidak akan berhenti mengatakan diriku sendiri bodoh karena mengambil risiko sebesar ini. Tapi membayangkan diriku di masa depan tidak dengan diri*nya* terasa seperti membawa diri dengan sukarela ke lubang hitam paling masif. Akibatnya? Hancur lebur. Berlebihan? Aku tidak tahu. Tapi, membayangkan bagaimana diriku di masa depan masih harus membayangkan apakah *dia* masih hobi menyakiti diri sendiri, rasanya aku tidak sanggup. Mungkin lebih baik mengambil risiko ini dan memastikan sendiri bahwa *dia* tidak terus-terusan berbuat bodoh. Biarkan dua orang bodoh ini bersatu untuk akhirnya sama-sama menjadi pintar. Dengan apa pun risiko yang harus kami hadapi.

Aku juga belum memikirkan formula agar keputusanku ini tidak berujung pada penyesalan. Dan yang katanya 'cinta' ini tidak berujung kehancuran. Tapi, kenapa aku akhirnya

meluruhkan diri dan menerima dia kembali karena dengan *dia* di hadapanku sekarang, ada di pelukanku, Tuhan menjadi saksi kalau aku merasa 'cukup'.

Aku akan menyangkal diriku sendiri kalau wujud bahagiaku karena *dia*. Tidak. Rasa cukup itu adalah manifestasi bahwa aku dan *dia* sudah berada pada level yang berbeda dalam menyikapi hubungan ini. Kita bisa saling mengupayakan bahagia untuk diri sendiri dan orang yang kita sayangi. Bersama. *Dia* berproses, aku berproses. Mungkin sesederhana aku mau berproses bersama*nya*. Melihat bagaimana dia yang selama ini terkungkung pada ego anak kecil perlahan meluruhkan*nya*. Itu harga yang harus *dia* bayar.

Bagaimana bentuk semua kesakitan ini, aku lebih tidak bisa mengukur kalau di masa depanku aku tidak bisa melihat *dia* lagi. Dan menyakitkan juga bagiku, membayangkan *dia* di masa depan masih harus terus mempertanyakan apa itu bahagia. Aku masih sangat mempercayai bahwa *dia* adalah orang yang paling berhak untuk bahagia. Dan kalau *dia* memberiku privilese untuk bersama menuju proses itu, aku pun juga ingin melakukan hal yang sama. Sekali lagi, mungkin aku bodoh. Tapi biarkan kepalaku berasumsi bahwa masih begitu banyak kebalikan yang bisa terjadi, kita bahagia misalnya? Sembari bermain dengan asumsi itu, aku akan terus membiarkan mulutku berdoa dan diriku berusaha.

Aku membuka suara kembali setelah keterdiaman kita, "Mau kayak gini aja harus dibikin bonyok berkali-kali ya? Organ-organ vital aman?"

"Aman. Apalagi yang mau difungsikan buat malam pertama."

Gembel! Aku cubit pinggangnya keras-keras. "Nggak dalam waktu dekat! Ingat... ingat, berproses!"

Dia tertawa pelan, "Awas aja itu si mantan ketua BEM berani-beraninya bikin gue kayak gini."

Kucubit lagi pinggangnya.

Dia tertawa semakin keras sambil mengeratkan pelukan*nya*. "Lo inget Eksoplanet yang mengintari Alpha Centauri B yang pernah kita bahas? Itu gue. Gue adalah eksoplanet yang lo deteksi dan analisis dengan tajamnya sampai-sampai gravitasi gue yang lo bilang mengusik lo itu akhirnya menemukan sasaran. Gue yang lo bilang saat mengorbit di depan lo, maka cahaya lo akan sedikit redup. Tapi, dari semua itu, memastikan bahwa gue eksoplanet yang bergantung sama lo adalah prestasi yang besar, kan? Perlu kepekaan dan kemampuan yang mumpuni untuk membuat gue ditemukan."

"Bisa ya pagi-pagi ngomongin hal yang ngeribetin dan terdeteksi gombalan kayak gini. Jadi intinya mau ngomong apa?"

"Gue lapar. Tolong bikinin gue sarapan ya ... calon istri. Dan...," *dia* menjeda, "percaya sama gue lagi ya. Orang ini akan berusaha nggak bikin lo nangis lagi."

Kembali aku menggeplak punggung*nya*. "Iya. Jangan brengsek lagi ya!"

Mempunyai tempat peristirahatan yang tepat memang semelegakan ini.

-END-

EPILOG

Bumi terdiri dari delapan puluh persen nitrogen. Bahkan kita tidak menghirup nitrogen. Seperti halnya yang dipelajari dari masa lalu, selalu ada kata maaf untuk berdiri di hari ini. Padahal kita tidak hidup dari maaf. Terlalu banyak renjana dalam hidup ini yang kadang hanya perlu menjadi perhatian sepintas atau pelajaran yang berharga.

Tanpa banyak berkata maaf, aku lebih senang kita saling menyindir tapi hanya candaan. Aku tidak suka mendengar*nya* selalu mengatakan maaf. *Dia* dan segala pergolakan ego*nya* telah selesai. Bertubi masalah itu tidak akan kujadikan senjata untuk membuat*nya* merasa bersalah. Aku hanya mau *dia*. Tidak dengan keras kepala*nya*, tapi dengan prinsip*nya*.

Akhirnya *dia* menceritakan dengan detail apa yang menjadi beban-bebannya selama ini. Akhirnya, *dia* mau berbagi beban. Menceritakan bagaimana semua sikap dan sifat buruk itu terbentuk karena tempaan kehidupan yang selama ini belum bersahabat dengan*nya*. Membuatku mengibai *dia* dan selalu berharap pada Tuhan bahwa *dia* dijadikan prioritas dalam memperoleh kebahagiaan.

Kulihat *dia* yang sedang berdiri di balkon kamar. Kupeluk tubuh*nya* dari belakang. Selepas subuh yang masih basah, *dia* memberikan senyuman yang nantinya akan kunikmati setiap hari. "Baru habis subuh udah centil aja. Mau ibadah yang lain?" matanya mengerling.

Aku hanya tertawa dan mengeratkan pelukan. "Kangen. Dua tahun nggak bisa meluk."

Dia sekilas mengusap lenganku, "Mau dibacain puisi?"

"Mau."

Dia berbalik menghadapku.

jawabmu waktu kutanya cepat
semesta; bersahaja
galaksi; bimasakti
langit; utara
bintang; matahari
meteor; lyrids
supernova; SN2006gy
nebula; refleksi
planet; mars
rasi; auriga

senja; syukur
fajar; relasi
malam; konspirasi
deklinasi; positif
kota; bogor
bulan; september
hari; jumat
musik; stradivarius
warna; biru

suara; azan
gunung; pangrango
gravitasi; relativitas
pantai; cibangban
bunga; lily
instrumen; postnikova
pertemuan; kebetulan
rindu; menular
rumah; kamu
aku; cinta

coba ganti tanya aku
aku; **aku**

Dan tidak ada rasa terima kasih lebih dari kehadiran*nya* di sini. Istirahat yang melegakan. Terima kasih pada takdir dan konspirasi semesta yang membawaku sejauh ini. *Hei,* kamu, *terima kasih telah bekerjasama dengan semesta dan tidak membuatku jatuh cinta sendirian.*

WHAT THE READERS SAID

Poin hampir sempurna untuk jalan ceritanya. Dibikin jungkir balik sama Auriga, kesel sekesel-keselnya, tapi cinta juga secinta-cintanya. Kagum juga sama sosok Alfa di cerita ini, yang sabar banget sama Auriga. Semangat Kak, terima kasih udah bikin cerita yg super bagus kayak gini.
–mrxad_

Makasih buat Kak Nauraini sebagai author yang udah buat cerita yang sangat amat top ini. Makasih udah bikin senyum, nangis, baper, dan segala macemnya. Makasih udah buat aku jadi nano-nano. Makasih buat *happy ending*-nya. Makasih buat bikin Alfa yang strong. Makasih buat bikin Auriga yang kece tapi ngeselin. Makasih buat waktunya udah bikin cerita yang buat aku tergila-gila. Semangat terus, Kak :)
–lolyshino

DON'T YOU DARE KAK BILANG INI MENGECEWAKAN!!! GILSZ KEDUA KALI BACA. SAKITNYA MASIH BERASA. ALLAHUU DITERBITIN AH GAMAU TAU. AKU TUNGGUIN. POKOKNYA DITERBITIN. AMIN. SUKSES TEROOOS!!! Doakan aku nyusul ke IPB, ihiw!
– jeyzxx

Akhirnya selesai baca secara *offline* dan boom vote. Makasih buat Kak Naura yang mampu buat cerita sebagus ini! Aku merasa jadi pembaca paling beruntung karena berhasil menemukan cerita ini. Cerita yang enggak hanya tentang cinta-cintaan remaja, tapi juga memberi banyak pelajaran hidup di dalamnya, tentang ilmu astronomi sampe aku tertarik buat mempelajarinya, seputar keindahan beberapa kota di Indonesia yang kadang sering aku hiraukan, dan juga Auriga dengan sejuta pesonanya yang sulit buat aku lewatkan. Oh, jangan lupain *ending*-nya yang sangat nggak tertebak. Pokoknya aku tunggu versi cetak I [Never] Give Up On You, ya! Walaupun novelnya nanti bakal tebal mengingat alur yang cukup panjang, aku rela kok nabung demi Auriga. Jangan kesal dengan komentar aku yang sepanjang pidato ini kak, oke? wkwk
–jaket-robek –

Jarak Antarbintang kalau bukan Teh Nau penulisnya, gue yakin nggak bakal bisa jadi sebegini bagusnya. Nggak akan pernah ngerasa dirugiin karena udah baca dan membeli novel ini. *Good job*, Teh Nauraa. Kutunggu karyamu selanjutnya.
–@ayasnnn

Jujur INGUOY itu cerita yg aku nggak sengaja temuin 2 atau 3 tahun lalu. Karena penasaran sama judul dan sinopsisnya akhirnya aku baca cerita itu dan aku bener2 berterimakasih banget karena kakak udah nulis cerita yang bikin aku nggak bisa *move on* dari pertama kali aku baca cerita ini. Cerita pertama yang bikin aku benci sebenci-bencinya dan jatuh cinta

segini parahnya hahaha:) Cerita yang bikin aku akhirnya kepo dan malah jatuh cinta sama astronomi. Boleh jujur ga ka? Aku pas baca akhirnya cerita ini diterbitin tuh kayak 'ASLI DEMI APA SIH INI CERITA AKHIRNYA TERBIT JUGA??!!' terus langsung teriak2 ga jelas dan nangis gitu aja hehe lebay sih, tapi emang segitu excitednya sama cerita ini. Mulai dari kelakuan Alfa yang ajaib parah tapi anehnya menurut aku dia tetep elegan walaupun sebenernya somplak juga. Terus Auriga yang bener2 ah ga tau aku mau ngomong apa tentang dia. Pokonya *he is the kind of person who can not be found in this world* banget sih. Masih banyak sih ka sebenernya unek2 aku buat cerita ini, tapi udah ah, udah kebanyakan curhat gini, jadi ga enak hehe syukur2 kalo kaka mau baca. Pokoknya *big thanks* buat Ka Nau dan semoga sukses sama cerita2 yang selanjutnyaa ya kak, semangat!!!
– Azmii

Kak Nau, I just wanna tell you that I'm so inspired just bcs of how you can manage how the space between two stars can unite.... Aku senang sekali Auriga bisa dipeluk, semangat yaaa. Btw, I'm so inspired. Cuma mau sedikit cerita aja awal aku baca ini emg baru akhir2 2017, karena di-*recommend* temanku, dan... aku baca ini marathon bener2 marathon dr jam 5 sore sampe jam 7 pagi besoknya. Iya, aku emang segitunya kalau sdh jatuh cinta dengan sebuah cerita … dan ... aku bener2 menangis dari hati.. Hehehe.. Dan kesekian kalinya aku baca INGUOY (jarak antarbintang wannabe) pun, aku masih menangis segitunya, tersentuh segitunya. ❤
- Elza Alvionita

PROFIL PENULIS

Naimmah Nur Aini (Nauraini) lahir pada tanggal 14 Desember 1994. Lulus kuliah dari IPB dengan jurusan yang hingga saat ini masih asing di telinga orang yaitu Ekowisata. Saat ini memilki kesibukan sebagai konsultan. Nau sangat mencintai bidang kependidikannya tentang wisata dan konservasi. Salah satu cita-cita dalam hidupnya adalah mengelilingi seluruh taman nasional di dunia, Indonesia dulu minimal.

Nau memiliki hobi membaca buku, tetapi baru-baru ini dia tergerak juga untuk menulis fiksi. Jarak Antarbintang adalah tulisan perdananya yang mendapat berkah bisa diterbitkan. Awalnya karya ini dipublikasikan di situs kepenulisan Wattpad. Menurutnya, menulis adalah pekerjaan yang magis. Salah satu keinginan terbesarnya adalah, Nau ingin menjadi salah satu pengisi rak-rak di toku buku dan perpustakaan.

Selain hobi membaca (dan menulis), Nau sangat menyukai hujan dan dan *stargazing*. Nau bahkan memploklamirkan dirinya sebagai *an expert pluviophile* dan menikmati melihat pemandangan langit malam. Dia juga memiliki berbagai aktivitas lain untuk menikmati hidupnya yaitu *travelling, photography, volunteering,* menonton film, mendengarkan musik folk/indie/jazz atau musik klasik, mendengarkan podcast dan audio book sebagai pengantar tidur dan penggemar setia TED Talk. Juga tergila-gila pada Sherlock Holmes dan Shinichi Kudo.

Get in touch through:
Instagram : @ceritanau
Ask.fm : ask.fm/nauraini
LINE@ : hhy6621w
Tumblr : nauraini.tumblr.com
E-mail : nauraini23@hotmail.com

"Lo tahu teori chaos?"

"Efek kupu-kupu?"

"Hmm ... *sensitive dependence on initial condition*. Kayak lo yang di sini mampu mengubah gue saat di Finlandia sana," jawab Auriga sambil memejamkan mata.
Dilihat dari tempatku berdiri, dia terlihat sangat damai.
"Pertemuan kita bukan sebuah kebetulan."
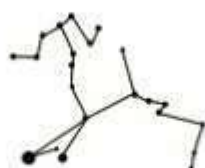
Alfa Centauri Radistya, mahasiswi jurusan konservasi universitas negeri. Hidupnya baik-baik saja sampai datang Auriga, seniornya di kampus yang datang bagai hipernova dan membuatnya kesal terus-menerus. Dari kesal menjadi cinta, Alfa lalu dihadapkan pada misteri tentang seorang Auriga.

Di antara perasaan cinta dan putus asa, dia mencoba mengurai satu per satu kehidupan Auriga.

Semesta senang bermain-main. Benarkah semuanya adalah kebetulan yang disengajakan?

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id